



Katalog BPS: 3312002

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Statistics of Marine and Coastal Resources

2010



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia

**STATISTIK
SUMBER DAYA LAUT
DAN PESISIR**

***STATISTICS OF
MARINE AND COASTAL
RESOURCES***

2010

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR 2010
STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES 2010

No. ISSN : 2086-2806

No. Publikasi / *Publication Number* : 04320.0902

Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 3312002

Ukuran Buku / *Book Size* : 17,6 cm X 25 cm

Jumlah Halaman / *Number of Pages* : 234 halaman/*pages*

Naskah / *Manuscript* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar Kulit / *Cover Design* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Diterbitkan oleh / *Published by* :

Badan Pusat Statistik Indonesia

BPS – Statistics Indonesia

Dicetak oleh / *Printed by* :

CV. Abdi Nusa

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP) 2010 ini merupakan publikasi keenam yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik sejak tahun 2004. Data yang dipublikasikan ini adalah hasil kompilasi data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik dan instansi/unit terkait baik di pusat maupun daerah.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah agar lebih arif dalam mengelola sumber daya laut dan pesisir. Publikasi ini juga diharapkan bermanfaat bagi para pemerhati masalah pesisir dalam memberikan masukan kepada pemerintah dalam pembuatan kebijakan pembangunan wilayah pesisir.

Disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum sempurna. Banyak data yang belum disajikan karena belum optimalnya sistem pencatatan yang berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir pada berbagai instansi/unit terkait. Oleh karena itu, saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini pada penerbitan selanjutnya sangat diharapkan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam publikasi ini diucapkan terima kasih.

Jakarta, Desember 2010
Kepala Badan Pusat Statistik

Dr. Rusman Heriawan

FOREWORD

Statistical of Marine and Coastal Resources (SMCR) 2010 is the sixth publication issued by the BPS-Statistics Indonesia since 2004. Published data is the result of compilation of secondary data from the Statistics Indonesia and related agencies units either at central or regional levels.

This publication is expected to give an idea to the government how to manage marine and costal resources properly. This publication is also expected to be useful for those who concern to coastal problems in providing input to government.

Fully aware that the publication is not perfect. Some particularly data is not available this is due to unoptimal recording system relating to marine and coastal environments at various institutions/units concerned. Therefore, input and suggestions for publication improvement is expected for next publication. Thank you to all of those who have participated in this publication.

Jakarta, December 2010

BPS - Statistics Indonesia

Dr. Rusman Heriawan

Chief Statistician

DAFTAR ISI/CONTENTS

	Halaman
	<i>Page</i>
Kata Pengantar <i>Foreword</i>	iii
Daftar Isi <i>Contents</i>	v
Daftar Tabel <i>List of Tables</i>	viii
Daftar Gambar <i>List of Figures</i>	xxiii
Daftar Kotak..... <i>List of Boxes</i>	xxv
Catatan Umum..... <i>Explanatory Notes</i>	xxvi
BAB I. PENDAHULUAN <i>CHAPTER I. INTRODUCTION</i>	3
1.1. Latar Belakang <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan <i>Objectives</i>	4
1.3. Ruang Lingkup <i>Coverage</i>	5
BAB II. METODOLOGI..... <i>CHAPTER II. METHODOLOGY</i>	9
2.1. Sumber Data <i>Data Sources</i>	9
2.2. Metode Penyajian <i>Method of Dissemination</i>	14
2.3. Konsep dan Definisi..... <i>Concept and Definition</i>	14

BAB III. DATA SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR.....	39
CHAPTER III. DATA OF MARINE AND COASTAL RESOURCES	
3.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir	39
<i>General Overview of Marine and Coastal Region</i>	
3.2. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun	45
<i>Mangrove, Coral Reef and Seagrass</i>	
3.2.1. Mangrove	46
<i>Mangrove</i>	
3.2.2. Terumbu Karang	55
<i>Coral Reef</i>	
3.2.3. Padang Lamun	61
<i>Seagrass</i>	
3.3. Potensi dan Produksi Perikanan	64
<i>Potency and Production Fisheries</i>	
3.3.1. Perikanan Tangkap	64
<i>Marine Capture Fisheries</i>	
3.3.2. Perikanan Budidaya	71
<i>Aquaculture Fisheries</i>	
3.4. Perdagangan Perikanan	82
<i>Fisheries Trade</i>	
3.4.1. Ekspor Perikanan	84
<i>Fisheries Export</i>	
3.4.2. Impor Perikanan	89
<i>Fisheries Import</i>	
3.5. Konsumsi Ikan	92
<i>Fish Consumption</i>	
3.6. Sarana dan Prasaran Perikanan	96
<i>Fisheries Infrastructure</i>	
3.7. Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan	104
<i>Marine Capture Fisheries Household and Establishments</i>	
3.8. Mineral	105
<i>Mineral</i>	
3.9. Kawasan Konservasi Laut.....	108
<i>Marine Conservation Area</i>	
3.10. Kualitas Air Laut	111
<i>Seawater Qualities</i>	
3.11. Tindakan Pidana dan Pengawasan Kelautan dan Perikanan	119
<i>Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance</i>	
3.12. Sarana dan Prasarana Pendidikan	126
<i>Education Infrastructure</i>	

3.13. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir	127
<i>Social Economy Infrastructure in Coastal Villages</i>	
3.14. Nilai Tukar Petani Subsektor Pertanian (NTN).....	133
<i>Fishery Farmer Terms of Trade (NTN)</i>	
Daftar Pustaka	141
<i>References</i>	
Tabel-tabel.....	149
<i>Tables</i>	

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
1	Sebaran Mangrove Dunia Sekarang dan Lampau menurut Wilayah (ribu ha), 1980-2005..... <i>Current and Past Extent of World's Mangroves by Region (thousand ha), 1980 – 2005</i>	52
2	Produksi Perikanan (ton), 2004-2008..... <i>Fisheries Production (ton), 2004-2008</i>	65
3	Potensi Lahan Budidaya dan Tingkat Pemanfaatan Tambak dan Budidaya Laut (ha), 2007..... <i>Potency of Aquaculture Area and Usage Level of Brackishwater Pond and Marine Culture (ha), 2007</i>	73
4	Tabel Volume dan Nilai Ekspor Udang, 2004-2008..... <i>Table Quantity and Value of Exports shrimp, 2004-2008</i>	75
5	Pengeluaran dan Persentase Pengeluaran terhadap Total Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Ikan menurut Tipe Daerah (rupiah), 2007-2008..... <i>Expenditure and Percentage of Monthly Average Expenditure per Capita to Total Expenditure for Fish by Type of Region (rupiah), 2007-2008</i>	93
6	Klasifikasi Pelabuhan Perikanan..... <i>Clasification of Fishing Port</i>	99
7	Hasil Operasi Bersama KemKP, POLRI, TNI AL dan BAKORKAMLA menurut Lokasi, 2005-2009..... <i>Joint Operation by KemKP, POLRI, TNI AL and BAKORKAMLA by Location, 2005-2009</i>	121
8	Jumlah Kapal yang Dirampas untuk Negara menurut Provinsi, 2005-2008..... <i>Number of Deprived Vessels by Province, 2005-2008</i>	123
3.1	Luas Daratan dan Panjang Garis Pantai serta Jumlah Wilayah Admisnitrasi menurut Provinsi, 2008..... <i>Land Area and Length of Coastline and Number of Administration Area by Province, 2008</i>	149

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.2	Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2008..... <i>Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2008</i>	150
3.3	Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Panjang Garis Pantai, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by Province and Length of Coastline, 2008</i>	151
3.4	Jumlah Pulau menurut Provinsi, 2008..... <i>Number of Islands by Province, 2008</i>	152
3.5	Jumlah Pulau-pulau yang telah Terprofilkan menurut Provinsi, 2007. <i>Number of Profiled Islands by Province, 2007</i>	153
3.6	Pulau-pulau Kecil Terluar menurut Provinsi, 2008..... <i>Small Outer Islands by Province, 2008</i>	154
3.7	Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi (ha), 2009..... <i>Area and Condition of Mangrove by Province (ha), 2009</i>	157
3.8	Luas Hutan Mangrove menurut Provinsi dan Tingkat Kerusakan (ha), 2007..... <i>Area of Forest Mangrove by Province and Level of Destruction (ha), 2007</i>	158
3.9	Penanaman/Rehabilitasi Hutan Mangrove menurut Provinsi (ha), 2004-2008..... <i>Mangrove Forest Plantation/Rehabilitation by Province (ha), 2004-2008</i>	159
3.10	Pembangunan Area Model Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2004-2008..... <i>Development of Mangrove Forest Model by Province, 2004-2008</i>	160

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.11	Jumlah Lokasi dan Persentase Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2005-2009..... <i>Number of Coral Reef Location and Percentage of Condition by Area, 2005-2009</i>	161
3.12	Luas dan Kondisi Terumbu Karang menurut Provinsi (ha), 2009..... <i>Area and Condition of Coral Reef by Province (ha), 2009</i>	162
3.13	Luas dan Kondisi Padang Lamun menurut Provinsi (ha), 2009..... <i>Area and Condition of Sea Grass by Province (ha), 2009</i>	163
3.14	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Marine Fisheries Production by Type of Fish (ton), 2004-2008</i>	164
3.15	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Fisheries Production by Type of Fish (million rupiah), 2004-2008</i>	166
3.16a	Produksi Perikanan Laut di Barat Sumatera menurut Jenis Ikan (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Marine Fisheries Production in Western Sumatra by Type of Fish (ton), 2004-2008</i>	168
3.16b	Produksi Perikanan Laut di Timur Sumatera menurut Jenis Ikan (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Marine Fisheries Production in Eastern Sumatra by Type of Fish (ton), 2004-2008</i>	170
3.16c	Produksi Perikanan Laut di Utara Jawa menurut Jenis Ikan (ton), 2004- 2008..... <i>Quantity of Marine Fisheries Production in Northern Java by Type of Fish (ton), 2004-2008</i>	172

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.16d	Produksi Perikanan Laut di Selatan Jawa menurut Jenis Ikan (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Marine Fisheries Production in Southern Java by Type of Fish (ton), 2004–2008</i>	174
3.16e	Produksi Perikanan Laut di Bali-Nusa Tenggara menurut Jenis Ikan (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Marine Fisheries Production in Bali – Nusa Tenggara by Type of Fish (ton), 2004–2008</i>	176
3.16f	Produksi Perikanan Laut di Selat Malaka menurut Jenis Ikan (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Marine Fisheries Production in Malaka Strait by Type of Fish (ton), 2004–2008</i>	178
3.16g	Produksi Perikanan Laut di Selatan/Barat Kalimantan menurut Jenis Ikan (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Marine Fisheries Production in Southern/Western Kalimantan by Type of Fish (ton), 2004–2008</i>	180
3.16h	Produksi Perikanan Laut di Timur Kalimantan menurut Jenis Ikan (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Marine Fisheries Production in Eastern Kalimantan by Type of Fish (ton), 2004–2008</i>	182
3.16i	Produksi Perikanan Laut di Utara Sulawesi menurut Jenis Ikan (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Marine Fisheries Production in Northern Sulawesi by Type of Fish (ton), 2004–2008</i>	184
3.16j	Produksi Perikanan Laut di Selatan Sulawesi menurut Jenis Ikan (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Marine Fisheries Production in Southern Sulawesi by Type of Fish (ton), 2004–2008</i>	186

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.16k	Produksi Perikanan Laut di Maluku dan Papua menurut Jenis Ikan (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Marine Fisheries Production in Maluku and Papua by Type of Fish (ton), 2004–2008</i>	188
3.17a	Nilai Produksi Perikanan Laut di Barat Sumatera menurut Jenis Ikan (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Fisheries Production in West Sumatra by Type of Fish (million rupiah), 2004-2008</i>	190
3.17b	Nilai Produksi Perikanan Laut di Timur Sumatera menurut Jenis Ikan (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Fisheries Production in Eastern Sumatra by Type of Fish (million rupiah), 2004–2008</i>	192
3.17c	Nilai Produksi Perikanan Laut di Utara Jawa menurut Jenis Ikan (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Fisheries Production in Northern Java by Type of Fish (million rupiah), 2004–2008</i>	194
3.17d	Nilai Produksi Perikanan Laut di Selatan Jawa menurut Jenis Ikan (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Fisheries Production in Southern Java by Type of Fish (million rupiah), 2004–2008</i>	196
3.17e	Nilai Produksi Perikanan Laut di Bali-Nusa Tenggara menurut Jenis Ikan (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Fisheries Production in Bali – Nusa Tenggara by Type of Fish (million rupiah), 2004–2008</i>	198
3.17f	Nilai Produksi Perikanan Laut di Selat Malaka menurut Jenis Ikan (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Fisheries Production in Malacca Strait by Type of Fish (million rupiah), 2004–2008</i>	200

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.17g	Nilai Produksi Perikanan Laut di Selatan/Barat Kalimantan menurut Jenis Ikan (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Fisheries Production in Southern/ Western Kalimantan by Type of Fish (million rupiah), 2004-2008</i>	202
3.17h	Nilai Produksi Perikanan Laut di Timur Kalimantan menurut Jenis Ikan (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Fisheries Production in Eastern Kalimantan by Type of Fish (million rupiah), 2004-2008</i>	204
3.17i	Nilai Produksi Perikanan Laut di Utara Sulawesi menurut Jenis Ikan (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Fisheries Production in Northern Sulawesi by Type of Fish (million rupiah), 2004-2008</i>	206
3.17j	Nilai Produksi Perikanan Laut di Selatan Sulawesi menurut Jenis Ikan (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Fisheries Production in Southern Sulawesi by Type of Fish (million rupiah), 2004-2008</i>	208
3.17k	Nilai Produksi Perikanan Laut di Maluku dan Papua menurut Jenis Ikan (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Fisheries Production in Maluku and Papua by Type of Fish (million rupiah), 2004-2008</i>	210
3.18	Produksi Perikanan Tangkap Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi (ton), 2008..... <i>Quantity of Marine Shrimp Production by Type of Shrimp and Province (ton), 2008</i>	212
3.19	Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi (juta rupiah), 2008..... <i>Value of Marine Shrimp Production by Type of Shrimp and Province (million rupiah), 2008</i>	214

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.20	Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Peraliran dan Jenis Udang (ton), 2006-2008..... <i>Quantity of Marine Shrimp Production by Type of Shrimp and Territorial Waters (ton), 2006- 2008</i>	216
3.21	Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Peraliran dan Jenis Udang (juta rupiah), 2006-2008..... <i>Value of Marine Shrimp Production by Type of Shrimp and Territorial Waters (million rupiah), 2006-2008</i>	220
3.22	Potensi Lahan Tambak dan Budidaya Laut serta Realisasinya menurut Provinsi (ha), 2007..... <i>Potency of Brackishwater Pond and Marine Culture and realization by Province (ha), 2007</i>	224
3.23	Luas Usaha dan Produksi Tambak dan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2008..... <i>Area and Production of Brackishwater Pond and Marine Culture by Province, 2008</i>	225
3.24	Produksi Budidaya Perikanan Tambak menurut Provinsi (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Brackishwater Pond Culture Production by Province (ton), 2004-2008</i>	226
3.25	Produksi Budidaya Perikanan Laut menurut Provinsi (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Marine Culture Production by Province (ton), 2004-2008</i>	227
3.26	Nilai Produksi Budidaya Perikanan Tambak menurut Provinsi (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Brackishwater Pond Culture Production by Province (million rupiah), 2004-2008</i>	228

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.27	Nilai Produksi Budidaya Perikanan Laut menurut Provinsi (juta rupiah), 2004-2008..... <i>Value of Marine Culture Production by Province (million rupiah), 2004-2008</i>	229
3.28	Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi (ton), 2008..... <i>Quantity of Shrimp Culture Production by Type of Shrimp and Province (ton), 2008</i>	230
3.29	Nilai Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi (juta rupiah), 2008..... <i>Value of Shrimp Culture Production by Type of Shrimp and Province (million rupiah), 2008</i>	231
3.30	Produksi Budidaya Udang Windu menurut Provinsi (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Black Tiger Shrimp Culture Production by Province (ton), 2004-2008</i>	232
3.31	Produksi Budidaya Udang Putih menurut Provinsi (ton), 2004-2008 <i>Quantity of White Tiger Shrimp Culture Production by Province (ton), 2004-2008</i>	233
3.32	Produksi Budidaya Udang Vaname menurut Provinsi (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Vaname Shrimp Culture Production by Province (ton), 2004 - 2008</i>	234
3.33	Produksi Budidaya Rumput Laut menurut Provinsi (ton), 2004-2008..... <i>Quantity of Seaweed Culture Production by Province (ton), 2004-2008</i>	235

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.34	Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2004–2009..... <i>Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Province, 2004–2009</i>	236
3.35	Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi (ton), 2004–2008 <i>Volume of Exports on Fishery Products by Province (ton), 2004–2008</i>	237
3.36	Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi (ribu US \$), 2004–2008..... <i>Value of Exports on Fishery Products by Province (thousand US \$), 2004–2008</i>	238
3.37	Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2008..... <i>Percentage of Exports Value on Fishery Products to Total of Exports Value by Province, 2008</i>	239
3.38	Volume dan Nilai Ekspor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2008..... <i>Volume and Exports Value by Group Fisheries Commodity, 2008</i>	240
3.39	Volume Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2004–2008..... <i>Volume of Imports on Fishery Products by Province, 2004–2008</i>	241
3.40	Nilai Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2004–2008 <i>Value of Imports on Fishery Products by Province, 2004–2008</i>	242
3.41	Persentase Nilai Impor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Impor menurut Provinsi, 2008..... <i>Percentage of Import Value on Fishery Products to Total of Import Value by Province, 2008</i>	243

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.42	Volume dan Nilai Impor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2008..... <i>Volume and Imports Value by Group Fisheries Commodity, 2008</i>	244
3.43	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari dari Ikan menurut Tipe Daerah dan Provinsi (kkal), 2007-2008..... <i>Average Daily per Capita Consumption of Calorie from Fish by Province and Type of Region (kkal), 2007-2008</i>	245
3.44	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari dari Ikan menurut Tipe Daerah dan Provinsi (gram), 2007-2008..... <i>Average Daily per Capita Consumption of Protein from Fish by Province and Type of Region, 2007-2008</i>	246
3.45	Jumlah Pelabuhan menurut Jenis Pelabuhan Perikanan dan Provinsi, 2006-2008..... <i>Number and Port by Type Fishing Port and Province, 2006-2008</i>	247
3.46	Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Kapal yang Digunakan (buah), 2007-2008..... <i>Number of Marine Fishing Boats by Province and Type of Fishing Boat (units), 2007-2008</i>	249
3.47	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap (buah), 2004-2008..... <i>Number of Marine Fishing Gear by Type of Fishing Gear (units), 2004-2008</i>	250
3.48	Jumlah dan Kategori Nelayan di Laut menurut Provinsi (orang), 2008..... <i>Number and Type Fishermen in Sea by Province (person), 2008</i>	251
3.49	Jumlah Nelayan di Laut Menurut Propinsi (orang), 2004-2008..... <i>Number of Marine Fishers by Province (person), 2004-2008</i>	252

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.50	Jumlah Rumah Tangga /Perusahaan Perikanan Tangkap (RTP/PP) di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2008..... <i>Number of Marine Household / Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2008</i>	253
3.51	Jumlah Rumah Tangga /Perusahaan Perikanan Tangkap (RTP/PP) di Laut Menurut Provinsi, 2004-2008..... <i>Number of Marine Capture Fisheries Household/ Establishments by Province, 2004-2008</i>	254
3.52	Jumlah Rumah Perikanan Budidaya Laut dan Tambak serta Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2008..... <i>Number of Marine and Brackishwater Pond Culture Household and Fish Farmer by Province, 2008</i>	255
3.53	Banyaknya Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by Province and Main Income Source of Major Population, 2008</i>	256
3.54	Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral menurut Provinsi dan Jenis Potensi, 2005..... <i>Potency of Mineral on Several Small Islands by Province and Potential Type, 2005</i>	259
3.55	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2009 <i>Number and Area of Marine Conservation by Province, 2009</i>	260
3.56	Jumlah Pengunjung Taman Nasional Wisata Alam Laut di Beberapa Provinsi (orang), 2005-2008..... <i>Number of Visitors to Marine nature Recreational Parks (person), 2005-2008</i>	263
3.57	Daftar Jenis-Jenis Ikan yang Dilindungi Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7/1999..... <i>List of Protected Fish Species by Government Regulation No. 7/1999</i>	265

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.58	Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1975-2005..... <i>Occurrence of Oil Spill in Indonesia Waters, 1975-2005</i>	267
3.59	Kualitas Air laut di Sekitar Pelabuhan di Beberapa Provinsi, 2009... <i>Quality of Sea Water around Port in Several Province, 2009</i>	268
3.60	Jumlah dan Nama Kapal Pengawas menurut Provinsi, 2009..... <i>Number and Name of Surveillance Vessel by Province, 2009</i>	269
3.61	Jumlah Awak Kapal Pengawas (orang), 2005-2009..... <i>Number of Surveillance Vessel's Crews (people), 2005-2009</i>	270
3.62	Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Provinsi (kasus), 2004- 2007..... <i>Number of Fisheries Violation by Province (case), 2004-2007</i>	271
3.63	Jumlah Tindak Pidana Perikanan yang Diproses menurut Jenis Tindak Pidana (kasus), 2004-2008..... <i>Number of Processed Fisheries Violation by Province (case), 2004-2008</i>	272
3.64	Hasil Operasi Kapal Pengawas (buah), 2005-2009..... <i>Joint Operation of Surveillance Vessel's (units), 2005-2009</i>	273
3.65	Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2007..... <i>Number of Marine School by Province, 2007</i>	274
3.66	Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Lokasi, 2003/2004-2008/2009..... <i>Number of Fishery School Alumni in Ministry of Marine Affairs and Fisheries by Province and Location, 2003/2004-2008/2009.</i>	275
3.67	Jumlah Penyuluhan Perikanan menurut Provinsi (orang), 2004- 2009..... <i>Distribution of Fishery Information Agent by Province (people), 2004-2009</i>	276

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.68	Banyaknya Desa Pesisir yang mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages Having Education Facility by Province and Type of Education Level, 2008</i>	277
3.69	Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages Having Health Facility by Province and Type of Health Facility, 2008</i>	278
3.70	Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan, dan Hotel menurut Provinsi, 2008..... <i>Number of Coastal Villages Having Trade Facility, and Hotel by Province, 2008</i>	280
3.71	Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi Menurut Provinsi, 2008..... <i>Number of Coastal Villages Having Cooperative by Province, 2008</i>	281
3.72	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Bantuan Modal Usaha Pertanian untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Availability of non-Agricultural Working Capital Aids for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008</i>	282
3.73	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Bantuan Modal Usaha non Pertanian untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Availability of non-Agricultural Working Capital Aids for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008</i>	283

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.74	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Pelatihan Keterampilan untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Skill Training Activities for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers</i>	284
3.75	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Padat Karya untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008 <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Intensive Public Works for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008 .</i>	285
3.76	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Perbaikan Rumah untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Availability of House Renovation for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008</i>	286
3.77	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Rehabilitasi Kampung untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Village Rehabilitation for Poverty Alleviation Programs, and Aid Provider, 2008</i>	287
3.78	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Rehabilitasi Lingkungan Kumuh/Miskin untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008... <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Slum Area for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008</i>	288

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.79	Banyaknya Desa Pesisir menurut Keberadaan Program Penanggulangan Kemiskinan yang Sumber Pembiayaannya Berasal dari Luar Desa, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Existence of Poverty Alleviation Programs which the Fund is Provided from Outside of The Village, 2008</i>	289
3.80	Banyaknya Desa Pesisir menurut Keberadaan Program Desa untuk Membantu Masyarakat Miskin yang Merupakan Inisiatif Murni dari Desa, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Existence of Villages Program in Assisting Poor Society that the Initiatif are Purely from the Village, 2008</i>	291
3.81	Jumlah Dana Block Grant I Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir menurut Provinsi, 2002-2007..... <i>The Amount of Block Grant I of Economic Coastal Community Empowerment Program by Province, 2002-2007</i>	292
3.82	Indeks Harga yang Diterima Petani (I_t), Indeks Harga yang Dibayar Petani (I_b) dan Nilai Tukar Subsektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi (2007=100), 2008..... <i>Price Received by Farmers Indices (I_t), Price Paid by Farmers Indices (I_b) and Farmers' Terms of Trade of Fishery Subsector (NTN) by Province (2007=100), 2008</i>	293
3.83	Indeks Harga yang Diterima Petani (I_t), Indeks Harga yang Dibayar Petani (I_b) dan Nilai Tukar Subsektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi (2007=100), 2009..... <i>Price Received by Farmers Indices (I_t), Price Paid by Farmers Indices (I_b) and Farmers' Terms of Trade of Fishery Subsector (NTN) by Province (2007=100), 2009</i>	294

DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES

Gambar Figure	Judul Title	Halaman Page
1	Perkembangan Luas Mangrove di Dunia, 1980-2005..... <i>Trend of Mangrove Area in World, 1980-2005</i>	49
2	Persentase Luas Mangrove di Dunia menurut Negara, 2005..... <i>Percentage of Mangrove Area in World by Country, 2005</i>	51
3	Perkembangan Persentase Kondisi Terumbu Karang di Indonesia, 2005-2009..... <i>Trend of Percentage Condition Coral Reef in Indonesia, 2005-2009</i>	58
4	Produksi Budidaya Rumput Laut, 2004-2008..... <i>Seaweed Production in marine Culture, 2004 - 2008</i>	81
5	Kontribusi Perikanan terhadap PDB atas Dasar Harga Berlaku, 2004-2009..... <i>Fishery Contribution to GDP at Current Market Price, 2004-2009</i>	84
6	Volume Ekspor Hasil Perikanan, 2004-2008..... <i>Volume of Export on Fishery Product, 2004-2008</i>	85
7	Nilai Ekspor Hasil Perikanan, 2004-2008..... <i>Value of Export on Fishery Products, 2004-2008</i>	86
8	Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Pulau, 2004-2008..... <i>Value of Export on Fishery Product by Island, 2004-2008</i>	88
9	Volume Impor Hasil Perikanan, 2004-2008..... <i>Import Volume of Fishery Product, 2004-2008</i>	89
10	Nilai Impor Hasil Perikanan, 2004-2008..... <i>Import Value of Fishery Product, 2004-2008</i>	90

Gambar Figure	Judul Title	Halaman Page
11	Ketersediaan Kalori, Protein, dan Lemak dari Konsumsi Ikan per Kapita, 2004-2008..... <i>Avaliability of Fish Consumption per Capita Calories, Proteins, and Fats, 2004-2008</i>	94
12	Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut, 2004-2008..... <i>Number of Visitors to Marine Nature Recreational Park, 2004-2008</i>	110
13.	Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan, 2008-2009..... <i>Fishery Farmer Terms of Trade, 2008-2009</i>	135

DAFTAR KOTAK/LIST OF BOXES

Kotak <i>Box</i>	Judul <i>Title</i>	Halaman <i>Page</i>
3.1	Pembakuan (Standarisasi) Nama Pulau..... <i>Island Name of Standardization</i>	42
3.2	Terumbu Karang sebagai Penyerap Karbon..... <i>Coral Reef as Carbon Absorption</i>	59
3.3	Perkembangan Satelit Penginderaan Jarak Jauh (<i>Remote Sensing</i>) di Indonesia..... <i>Development of Remote Sensing Satellite in Indonesia</i>	68
3.4	<i>Ocean Thermal Energy Conversion (OTEC) Sebagai Alternatif Sumber Energi Terbarukan.....</i> <i>Ocean Thermal Energy Conversion (OTEC) as Renewable Energy Source</i>	101
3.5	Pencemaran Laut Timor oleh Tumpahan Minyak, 21 Agustus 2009..... <i>Timor Sea Pollution by Oil Spill, August 21, 2009</i>	113
3.6	<i>Monitoring Control and Surveillance (MCS).....</i>	124
3.7	Fenomena <i>El-Nino Southern Oscillation (ENSO)</i> <i>El-Nino Southern Oscillation (ENSO) Fenomenal</i>	139

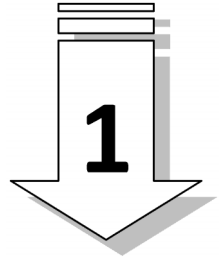
CATATAN UMUM
EXPLANATORY NOTES

TANDA-TANDA/ S Y M B O L S:

Data belum tersedia/ <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia atau dapat diabaikan/ <i>Data not available or negligible</i>	: -
Data kurang dari setengah satuan yang digunakan/ <i>Data less than half of the unit used</i>	: 0
Data/angka sementara/ <i>Preliminary figures</i>	: x)
Data/angka sangat sementara/ <i>Very preliminary figures</i>	: xx)
Data/angka diperbaiki/ <i>Revised figures</i>	: r)
Data/angka perkiraan/ <i>Estimation figures</i>	: e)
Tidak Terdeteksi/ <i>Undetected</i>	: tt
Tidak Terpantau/ <i>Not Monitored</i>	: tp

SATUAN/ UNITS:

Liter (untuk beras)/ <i>Litre (for rice)</i>	: 0,80 kg.
<i>B a r r e l</i>	: 158,99 litre = $1/6,2898 \text{ m}^3$.
<i>m s c f</i>	: $1/35,3 \text{ m}^3$.
<i>Long ton</i>	: 1.016,50 kg.
<i>Metric ton (m. ton)</i>	: 0,98421 long ton = 1.000 kg.



PENDAHULUAN ***INTRODUCTION***

<http://www.bps.go.id>

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dan dengan pantai sepanjang 95.181 km, Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar. Hampir 70 persen wilayah Indonesia merupakan lautan yang mempunyai potensi ikan lestari sekitar 6,17 juta ton per tahun. Potensi ini terdiri dari 4,07 juta ton berasal dari perairan nusantara dan 2,1 juta ton dari perairan zona ekonomi eksklusif (ZEE).

Menurut Dahuri (2000), potensi sumber daya perikanan ini belum dimanfaatkan secara optimal. Secara keseluruhan tingkat pemanfaatannya baru 38 persen untuk perairan nusantara, dan 20 persen untuk ZEE. Selain itu, pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir pun belum merata di semua wilayah. Ada kawasan pesisir yang belum dimanfaatkan, sementara di pihak lain terdapat kawasan yang telah dimanfaatkan secara intensif.

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 237,56 juta jiwa secara langsung akan menaikkan permintaan terhadap sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan. Sementara, sumber daya alam di daratan Indonesia sudah semakin menipis atau sukar untuk dikembangkan. Dengan demikian, sumber daya kelautan akan

1.1. Background

As the biggest archipelagic country in the world and with the length of coastline that about 95,181 km, Indonesia is endowed by huge fisheries potential. Almost 70 percent of Indonesia area is the ocean which its sustainable fisheries potential around 6.17 million tons per year. This figure is consist of 4.07 million tons from Indonesian water and 2.1 million tons from Exclusive Economic Zone (EEZ).

According to Dahuri (2000), the fisheries potential has not been utilized optimally. Overall the utilization of the fisheries potential is only 38 percent for Indonesian water, and only 20 percent for EEZ. The utilization of marine and coastal resources is unbalance for each regions. There are coastal areas that have not been utilized, but on the other hand there are some other coastal areas that over utilized.

The population of Indonesia in 2010 around 237.56 million people, in direct will increase the demand for natural resources and environmental service. Since in the Indonesia continent, the natural resources is diminished or difficult to be developed, marine resource will be the fulcrums for Indonesia development

menjadi tumpuan utama bagi pembangunan melalui pemanfaatan potensi pada berbagai sektor, seperti antara lain perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri pengolahan produk perikanan, industri bioteknologi, wisata bahari, perhubungan laut dan industri jasa maritim. Oleh karena itu, sumberdaya pesisir dan lautan perlu dikelola dengan benar, sehingga dapat menjadi tumpuan dan sumber pertumbuhan baru bagi pembangunan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

Dalam rangka mendukung pembangunan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil, diperlukan data statistik wilayah laut dan pesisir. Data tersebut diperlukan untuk perencanaan, monitoring dan evaluasi pembangunan. Sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam penyediaan data dan informasi statistik, BPS berupaya menyajikan data terkait laut dan pesisir dalam bentuk publikasi yaitu publikasi "Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP)". Edisi ini merupakan penerbitan ke-enam yang merupakan hasil perkembangan dan penyempurnaan dari edisi-edisi sebelumnya.

1.2. Tujuan

Secara umum, publikasi ini bertujuan menyajikan data dan informasi

through utilizing in an optimal potency at various sector, such as capture fisheries, aquaculture fisheries, fisheries product processing industry, biotechnology industry, marine tourism, sea transportation and maritime service industries etc. Therefore marine and coastal resources could be managed well and properly, in order to sustain economic development.

In order to support the development of coastal region and small island, the regional statistics of coastal region and marine should be provided. The data is needed to plan, monitor, and evaluate the development. As an institution which responsible in providing statistical data and information, BPS - Statistics Indonesia efforts to compile data and information related to marine and coastal resources into one publication, named "Statistics of Marine and Coastal Resources (SMCR)". The 2010 SMCR publication is the sixth publication which is a result of previous editions improvement.

1.2. Objectives

In general, the purpose of SMCR is to present data and information for

tentang laut dan pesisir di Indonesia sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan dalam merencanakan, memonitor dan menentukan program terkait laut dan pesisir. Publikasi ini juga dimaksudkan sebagai sumber data dan informasi bagi masyarakat luas. Secara khusus, publikasi SDLP bermaksud menyajikan isu terkait laut dan pesisir, kondisi fisik, sumber daya yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui, jasa kelautan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

1.3. Ruang Lingkup

Publikasi SDLP menyajikan data dan informasi terkait wilayah laut dan pesisir yang bersumber dari berbagai survei dan sensus yang dilakukan BPS serta data dari instansi lain. Secara umum, data dalam publikasi disajikan hingga level provinsi dan nasional dengan cakupan tahun data sampai dengan tahun 2009.

decision makers. This publication is also meant as data source and information for wide society. Specifically, the purpose of this publication is to present the issues linked with marine and coastal resources, its physical condition, renewable and non renewable resources, marine services, and socio economic condition of population in coastal region.

1.3. Coverage

This publication presents data and information of marine and coastal resources which comes from various surveys and census of BPS and from related institutions. In general, data in this publication present the central and provincial condition with coverage up to year 2009.



METODOLOGI ***METODOLOGY***

<http://www.bps.go.id>

2.1. Sumber Data

Publikasi ini disusun berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil-hasil survei dan sensus yang dilakukan BPS, sedangkan data sekunder diperoleh berdasarkan kompilasi data dari instansi/unit terkait pembangunan wilayah laut dan pesisir baik di pusat maupun daerah.

2.1. Data Sources

This publication is a compilation of primary and secondary data. The primary data are taken from surveys and censuses conducted by BPS, while the secondary data are taken from central and regional institutions related to development of marine and coastal region.

No	Jenis Data / Type of Data	Institusi / Institution
(1)	(2)	(3)
	A. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir/ <i>General Overview of Marine and Coastal Region</i>	
1	Luas daratan, jumlah wilayah administrasi, dan panjang garis pantai/ <i>Land area, number of administration area, and length of coastline</i>	BPS, KemDN, KemKP/Statistics Indonesia, Ministry of Home Affairs, Ministry of Marine Affairs and Fisheries
2	Jumlah dan persentase desa menurut letak geografis/ <i>Number of village and geographical location</i>	BPS/Statistics Indonesia
3	Jumlah desa pesisir menurut panjang garis pantai/ <i>Number of coastal village by length of coastline</i>	BPS/Statistics Indonesia
4	Jumlah pulau, pulau-pulau yang telah terprofilkan dan Pulau-pulau kecil terluar / <i>Number of island, profiled island and small outer islands</i>	KemDN, BAKOSURTANAL, KemKP, /Ministry of Home Affairs, Coordination Agency for Surveys and Mapping, Ministry of Marine Affairs and Fisheries,
	B. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun/ <i>Mangrove, Coral Reef and Sea Grass</i>	
5	Luas dan kondisi mangrove/ <i>Area and mangrove condition</i>	KemKP/Ministry of Marine Affairs and Fisheries
6	Penanaman/rehabilitasi hutan mangrove/ <i>Plantation/rehabilitation of mangrove forest</i>	KemHut/Ministry of Forestry
7	Pembangunan areal model hutan bakau/ <i>Development of mangrove forest model</i>	KemHut/Ministry of Forestry
8	Jumlah lokasi dan kondisi terumbu karang/ <i>Number of coral reef location and its condition</i>	LIPI/Indonesian Science Institute

No	Jenis Data / <i>Type of Data</i>	Instansi / <i>Institution</i>
(1)	(2)	(3)
9	Luas dan kondisi terumbu karang/ <i>Area and coral reef condition</i>	Kem KP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
10	Luas dan kondisi padang lamun/ <i>Area and condition of seagrass</i>	Kem KP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
C. Potensi dan Produksi Perikanan/ <i>Potency and Production Fisheries</i>		
1. Perikanan Tangkap/ <i>Marine Capture Fisheries</i>		
11	Produksi dan nilai produksi perikanan laut menurut jenis ikan dan daerah perairan / <i>Quantity and value of marine fisheries production by type of fish and teritorial waters</i>	Kem KP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
12	Produksi dan nilai produksi perikanan tangkap udang menurut jenis udang dan daerah perairan/ <i>Quantity and value of marine shrimp production by type of shrimp and teritorial waters</i>	Kem KP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
2. Perikanan Budidaya/ <i>Aquaculture Fisheries</i>		
13	Potensi lahan tambak dan budidaya laut serta realisasinya/ <i>Potency of brackishwater pond and marine culture and realization</i>	Kem KP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
14	Luas usaha dan produksi budidaya tambak dan laut/ <i>Area and production of brackishwater pond and marine culture</i>	Kem KP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
15	Produksi dan nilai produksi budidaya perikanan tambak/ <i>Quantity and value of brackishwater pond culture</i>	Kem KP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
16	Produksi dan nilai produksi budidaya perikanan laut/ <i>Quantity and production value of marine culture</i>	Kem KP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
17	Produksi dan nilai produksi budidaya udang menurut jenis udang/ <i>Quantity and value of shrimp culture production by type of shrimp</i>	Kem KP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
18	Produksi budidaya rumput laut/ <i>Quantity of Seaweed Culture Production</i>	Kem KP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>

No	Jenis Data / <i>Type of Data</i>	Instansi / <i>Institution</i>
(1)	(2)	(3)
	D. Perdagangan Perikanan/ <i>Fisheries Trade</i>	
19	Persentase kontribusi perikanan terhadap produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku/ <i>Percentage of fisheries contribution to gross domestic regional product at current market price</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
20	Volume dan nilai ekspor hasil perikanan/ <i>Volume and exports value on fisheries product</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
21	Volume dan nilai ekspor menurut kelompok komoditi perikanan/ <i>Volume and exports value by fishery commodity group</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
22	Persentase nilai ekspor hasil perikanan terhadap total nilai ekspor/ <i>Percentage exports value on fisheries product to total exports value</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
23	Volume dan nilai impor hasil perikanan/ <i>Volume and imports value on fisheries product</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
24	Persentase nilai impor hasil perikanan terhadap total nilai impor/ <i>Percentage imports value on fisheries product to total imports value</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
25	Volume dan nilai impor menurut kelompok komoditi perikanan/ <i>Volume and imports value by fishery commodity group</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
	E. Konsumsi Perikanan/ <i>Consumption Fish</i>	
26	Rata-rata konsumsi kalori dan protein dari ikan/ <i>Average consumption of kalori and protein from fish consumption</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
	F. Sarana dan Prasarana Perikanan/ <i>Fisheries Infrastructures</i>	
27	Jumlah dan jenis pelabuhan perikanan/ <i>Number and type of fishing port</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
28	Jumlah perahu/kapal penangkap ikan di perairan laut/ <i>Number of marine fisheries boats</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
29	Jumlah alat penangkap ikan laut menurut jenis alat penangkap/ <i>Number of marine fishing gear by its type</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
	G. Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan/ <i>Marine Capture Fisheries Household and Establishments</i>	
30	Jumlah dan kategori nelayan/ <i>Number and type of fisherman</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
31	Jumlah rumah tangga perikanan/perusahaan perikanan (RTP/PP) tangkap di laut menurut jenis perahu/ <i>Number of marine capture fisheries household/ establishment by type of fishing boat</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
32	Jumlah rumah tangga perikanan budidaya laut dan tambak serta pembudidaya ikan/ <i>Number of marine and brackish water pond culture household and fish farmer</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>

No	Jenis Data / Type of Data	Instansi / Institution
(1)	(2)	(3)
33	Banyaknya desa pesisir menurut sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk/ <i>Number of coastal village by main income source of major population</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
	H. Mineral/ <i>Mineral</i>	
34	Pulau kecil yang berpotensi mengandung mineral menurut provinsi dan jenis potensi/ <i>Potency of mineral on several small islands by province and potential type</i>	ESDM/ <i>Ministry of Energy and Mineral Resource</i>
	I. Wisata Bahari/ <i>Marine Tourism</i>	
35	Jumlah dan luas kawasan konservasi laut/ <i>Number and area of marine conservation</i>	KemKP dan Kemhut/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries and Ministry of Forestry</i>
36	Daftar jenis-jenis ikan yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7/199/ <i>List of fish species that are protected by Goverment Regulation No. 7/1999</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
37	Jumlah pengunjung taman nasional wisata alam laut/ <i>Number of visitors to marine nature recreational parks</i>	Kemhut/ <i>Ministry of Forestry</i>
	J. Kualitas Air Laut/ <i>Seawater Qualities</i>	
38	Kejadian tumpahan minyak / <i>Oil spill occurance</i>	KemHub/ <i>Ministry of Transportation</i>
39	Kualitas air laut di sekitar pelabuhan/ <i>Quality of sea water around port</i>	KLH/ <i>Ministry of Environment</i>
	K. Tindakan Pidana dan Pengawasan Kelautan dan Perikanan/ <i>Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance</i>	
40	Jumlah kapal pengawas dan awak kapal / <i>Number of surveillance vessel and crews</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
41	Jumlah tindak pidana perikanan/ <i>Number of fisheries violation</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
42	Hasil operasi kapal pengawas/ <i>Joint operation of surveillance vessel's</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
	L. Sarana dan Prasarana Pendidikan/ <i>Education Infrastructure</i>	
43	Jumlah sekolah pelayaran/ <i>Number of marine school</i>	Kemdiknas/ <i>Misnistry of Education</i>
44	Jumlah lulusan sekolah perikanan lingkup KemKP/ <i>Number of fisheries school graduate under ministry of marine affairs and fisheries management</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
45	Jumlah penyuluhan perikanan/ <i>Number of fisheries information agent</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
46	Banyaknya desa pesisir menurut fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan/ <i>Number of coastal village by education facilities and education level</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>

No	Jenis Data / <i>Type of Data</i>	Instansi / <i>Institution</i>
(1)	(2)	(3)
	M. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir/ <i>Social Economy Infrastructure in Coastal Villages</i>	
47	Banyaknya desa pesisir yang memiliki sarana dan prasarana/ <i>Number of coastal village having Infrastructure of:</i> - Kesehatan / <i>Health Facilities</i> - Perdagangan, hotel dan perbankan/ <i>Trade, hotel, and banking facilities</i> - Koperasi/ <i>Cooperative facilities</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
48	Banyaknya desa pesisir menurut jenis penanggulangan kemiskinan/ <i>Number of coastal village by Poverty Alleviation :</i> - Modal Usaha Pertanian / <i>Agricultural Working Capital</i> - Modal Usaha non Pertanian / <i>non-Agricultural Working Capital</i> - Kegiatan Padat Karya/ <i>Intensive Public Works</i> - Kegiatan Perbaikan Rumah/ <i>House Renovation</i> - Kegiatan Rehabilitasi Kampung/ <i>Village Rehabilitation</i> - Kegiatan Rehabilitasi Lingkungan Kumuh/Miskin/ <i>Slum Area for Poverty</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
49	Banyaknya desa pesisir menurut keberadaan program penanggulangan kemiskinan yang sumber pembiayaan/ <i>Number of coastal villages by the existence of poverty alleviation programs which the fund is provided from:</i> - Berasal dari Luar Desa/ <i>Outside of the village</i> - Inisiatif Murni dari Desa/ <i>Initiatif are purely from the village</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
50	Jumlah dana Block Grant I program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir/ <i>The amount of Block Grant I of coastal community economic empowerment program</i>	KemKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
51	Indeks harga yang diterima petani (I_a), indeks harga yang dibayar petani (I_b) dan nilai tukar petani subsektor perikanan (NTN)/ <i>Price Received by Farmers Indices (I_a), Price Paid by Farmers Indices (I_b) and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN)</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>

2.2. Metode Penyajian

Publikasi SDLP tahun 2010 ini merupakan edisi keenam yang merupakan pengembangan dari publikasi-publikasi sebelumnya. Publikasi ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pengguna data, terutama kebutuhan data dan informasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2010-2014.

Data dan informasi terkait sumber daya laut dan pesisir disajikan menurut level nasional dan provinsi dan juga dibagi atas beberapa pokok bahasan seperti Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir, Sumber Daya Hayati dan Non-Hayati, Jasa Kelautan, Kerusakan Fisik, dan Kondisi Sosial Ekonomi Wilayah Pesisir.

2.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi dalam publikasi ini berasal dari berbagai sumber. Sumber utama adalah Pedoman Umum Penataan Ruang Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

1. *Abrasi* adalah proses pengikisan yang terjadi akibat ombak/gelombang pantai atau yang juga disebabkan oleh aktivitas manusia di sekitar wilayah

2.2. Method of Dissemination

The 2010 SMCR is the sixth edition which is developed from previous publications. This publication is aimed to fulfill the needs of data user, specifically the needs of statistical data and information for the 2010-2014 Mid Term Development Planning (MTDP).

Data and information related to marine and coastal resources are presented at national and province level. This publication is also divided into some main topics, such as General Overview of Marine and Coastal Region, Renewable and Non-Renewable Resources, Marine Services, Physical Damage, and Socio Economic Condition in Coastal Region.

2.3. Concept and Definition

Concept and definition used in this publication are taken from several sources. The main source is the Guidance of Settlement of Coastal Areas and Small Islands by Ministry of Marine Affairs and Fisheries.

1. *Abrasion* is an eroding process that happened due to effect of waves or due to human being activities around coastal region.

- pantai.
2. *Air Payau* adalah pencampuran antara air laut dan air tawar dengan salinitas berkisar antara 5-20 ppt.
 3. *Akresi* adalah proses penumpukan sedimen (pasir) di daerah pantai akibat gerakan arus pantai dan gelombang yang membawa sedimen tersebut.
 4. *Atol* adalah rangkaian pulau karang yang membentuk suatu lingkaran mengelilingi laguna dengan kedalaman antara beberapa hingga puluhan meter
 5. *Bagan* adalah alat penangkap ikan berbentuk bangunan, baik yang menetap atau bagan tancap maupun yang tidak menetap atau bagan apung, yang menggunakan jaring dan operasional selalu pada malam hari dengan menggunakan alat bantu lampu.
 6. *Baku Mutu Air Laut* adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi atau komponen yang ada atau harus ada dan atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya di dalam air laut (Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 Tentang Baku Mutu Air Laut)
 7. *Biota* adalah tumbuhan dan satwa di suatu kawasan.
 2. *Brackish Water* is a mixing waterwith salinities ranges 5-20 ppt.
 3. *Accretion* is an accumulation process of sediment (sand) in coastal area as an impact of wave movement that brings the sediment.
 4. *Atoll* is a group of coral island in round shapes which surrounded lagoon with deepness ranged some to tens meters.
 5. *Bagan* is a fish capturing equipment formed construction, not only permanently or embedding bagan but also not permanent or floating bagan, that using net and always using lamps when operated at night.
 6. *Sea Water Quality Standards* is a limit or level measure of living things, matter, energy, or components that exist or should exist and or a tolerable existence of pollutant elements in sea water (The Decree of the Minister of Environment No. 51 of 2004 on Sea Water Quality Standard)
 7. *Biotas* are animals and plants that living in an area.

8. *Budidaya Laut* adalah cara pemeliharaan hewan dan tumbuhan laut seperti berbagai jenis ikan laut, udang-udangan, kerang-kerangan dan berbagai jenis rumput laut, di suatu tempat dan dengan menggunakan metode tertentu.
9. *Cadangan Mineral* adalah konsentrasi komoditi mineral yang dapat di manfaatkan, yang secara ekonomis dan hukumiah dapat diproduksi.
10. *Cadangan Terkira (Probable Reserve)* adalah sumber daya mineral terunjuk dan sebagian sumberdaya mineral terukur yang tingkat keyakinan geologinya masih lebih rendah, yang berdasarkan studi kelayakan tambang semua faktor yang terkait telah terpenuhi, sehingga penambangan dapat dilakukan secara ekonomik
11. *Cadangan Terbukti* adalah sumber daya mineral terukur yang berdasarkan studi kelayakan tambang semua faktor yang terkait telah terpenuhi, sehingga penambangan dapat dilakukan secara ekonomik.
12. *Cagar Alam di Perairan* adalah kawasan suaka alam di perairan yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan biota tertentu dengan ekosistemnya, atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi
8. *Marine culture* is a preservation of plants and animals such as various types of fish, shrimp, crustacean, and various types of seaweed in some places by using certain method
9. *Mineral Reserve* is the concentration of mineral commodities that can be utilized and can be produced economically and legally.
10. *Probable Reserve* is an indicated mineral resource and a part of measurable mineral resource which its geological confidence level is still lower, and based on mining feasibility study mine that all relevant factors have been fulfilled therefore the mining can be done economically.
11. *Proved Reserve* is a measured mineral resource which based on mining feasibility study that all relevant factors have been fulfilled therefore mining can be done economically.
12. *Natural Preserve in waters*, is a natural preservation area in waters that has specific biota with its ecosystem, or specific ecosystem that requires protection.

13. Citra Satelit adalah Citra pemandangan jarak jauh yang dikumpulkan oleh satelit yang mengelilingi bumi termasuk LANDSAT dan SPOT. Citra ini mempunyai gelombang tertentu (tampak pada mata biasa, infra merah, dst) yang dapat digabungkan untuk maksud interpretasi. Tampak seperti foto tapi tidak dapat dibuat dengan metode fotografi, karenanya digunakan istilah "image" (bayangan) atau 'imagery' (citra). Data dari satelit kemudian diinterpretasikan secara visual atau dianalisis dengan komputer dalam bentuk digital (angka) atau dapat pula langsung dimasukkan kedalam Sistem Informasi Geografis (SIG).
14. *Corals/Karang* adalah termasuk hewan coelenterata yang dapat atau tidak dapat membentuk rangka kapur.
15. *Dataran Pasang Surut (Tidal Flat)* adalah daerah pasang surut yang biasanya tidak ditutupi oleh vegetasi pantai dan biasanya tertutup oleh substrat pasir, kerikil atau lumpur, dapat juga dikatakan bahwa daerah pasang surut adalah daerah yang terletak diantara pasang tertinggi dan surut terendah.
16. *Daya Dukung* adalah banyaknya kehidupan atau banyaknya makhluk hidup yang dapat hidup dalam jangka waktu yang lama dalam wilayah
13. *Image Satellite is a long distance image view resulted by satellite encircling the earth (including LANDSAT and SPOT). This image have such waves (can be seen through with naked eye, infra red, etc) which can be joined for interpretation purpose. It looks like an ordinary photo but cannot be made through photography method, hence an "image" term is used. The data from satellite will be interpreted visually or analyzed with computer in the form of digital (number) or can be put also into Geographical Information System (GIS).*
14. *A coral is a coelenterate animal that able or disable to form chalk frame.*
15. *Ebb-Tide area (Tidal Flat) is ebb-tide area which usually not covered by coastal vegetation, but covered by sand substrate, mud or gravel. In other words, ebb-tide area is an area between the highest tide and the lowest ebb.*
16. *Carrying Capacity is the number of lives or the number of living creatures that can live for a long time in certain areas without*

tertentu tanpa menyebabkan kerusakan lingkungannya.

17. *Daerah Perlindungan Laut* adalah daerah pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, hutan mangrove, lamun, atau habitat lainnya, yang secara hukum dilindungi sebagian atau semua lingkungan disekitarnya.
18. *Ekosistem* adalah sistem ekologi yang lengkap yang berlangsung dalam unit geografis tertentu termasuk komunitas biologi dan lingkungan fisik yang berfungsi sebagai satu unit ekologi di alam.
19. *Ekosistem Mangrove* adalah satu-satunya jenis tanaman tingkat tinggi yang sangat berhasil mendiami daerah intertidal yang merupakan pertemuan antara daratan dan lautan. Hutan mangrove secara spesifik mendominasi daerah pesisir di sepanjang pantai tropis sampai sub-tropis (Clough, 1982). Ekosistem mangrove memiliki fungsi signifikan baik dilihat dari aspek atau nilai ekologi, lingkungan, maupun sosial ekonomi, seperti mempertahankan kualitas air di kawasan pantai, melindungi pantai dengan mengurangi dampak dari badai, gelombang, dan banjir, berfungsi sebagai daerah pemijahan dan tempat makan berbagai jenis ikan (komersial dan lokal), merupakan tempat makan berbagai hewan-hewan laut baik yang

causing damage to the environment.

17. *Marine protected area* is a coastal marine area covering coral of rock, forest of mangrove, ponder, or other habitats, which has been reserved by law to protect part or the entire enclosed environment.
18. *Ecosystem* is a complete ecological system that goes on certain geographical unit including biological community and physical environment that functioned as one ecology unit in nature.
19. *Ecosystem Mangrove* is the only one of high level crop types that very succeeding to inhabit the inertial area which is the meeting between sea and land. Forest of Mangrove specifically predominate seaboard in tropical coastwise until sub-tropics (Clough, 1982). Mangrove ecosystem have good function not only from the aspect or ecology value, environmental, but also social economics, like maintaining the quality of water in coastal area, protecting coast through decreasing the affect of storm, waving, and floods,

bersifat identik maupun pelagis serta berbagai jenis burung, dan dapat berfungsi sebagai sumber bahan atau produksi kayu (English et. al., 1997).

functioning as area to stand on place and eat various types of fish (local and commercial), is a place to eat various of sea animals identically or pelagis and also various types of birds, and can be functioned as materials source or wood production (English. Et.al., 1997).

20. *Ekoturisme* adalah wisata perjalanan ke daerah ekologis atau alam untuk mengamati kehidupan marga satwa dan mempelajari lingkungan.
 21. *Ekstensifikasi* adalah proses peningkatan produksi dengan cara memperluas lahan budidaya.
 22. *Garis Pantai* adalah garis yang dibentuk perpotongan garis air surut dengan daratan pantai yang dipakai untuk menetapkan titik terluar di pantai wilayah laut.
 23. *Garis Sempadan Pantai* adalah garis batas yang diukur dari air laut pasang tertinggi ke arah daratan mengikuti lekukan pantai dan/atau disesuaikan dengan topografi setempat.
 24. *Habitat* adalah suatu tempat dimana sejenis organisme tertentu atau kelompok organisme tertentu *hidup*.
 25. *Ikan* adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan (Undang-Undang Nomor 45
20. *Ecotourism is a tourism involving travel to areas of natural or ecological interest, for the purpose of observing wildlife and learning about the environment.*
 21. *Extensification is a process to increase product by extending conducting farm.*
 22. *Coastline is formed by line intersection of low tide line with coastal land, which used to specify the outsides point of sea territorial.*
 23. *Border Coastal Line is a borderline that measured from the highest tide of seawater to the land, which followed the coastal hollow, and/ or adapted for local topography.*
 24. *Habitat is a place where an organism or group normally lives.*
 25. *Fish is all kinds of organisms that all or some part of its life cycle in the water. (Law Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law*

Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).

26. *Intensifikasi* adalah proses peningkatan produksi budidaya dengan cara menambah masukan teknologi didalam prosesnya, seperti pemberian pakan, pupuk, mesin dan sebagainya.
27. *Jasa Lingkungan* adalah jasa yang memanfaatkan fungsi sumber daya pesisir untuk tempat rekreasi dan pariwisata serta sebagai media transportasi dan sumber energi gelombang dan lain-lain. Jasa ini dihasilkan tidak dengan mengekstrasi sumber daya pesisir.
28. **a. Kapal Penangkap ikan** adalah perahu/kapal yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Kapal pengangkut tidak termasuk kapal penangkap. Tetapi perahu/kapal yang digunakan untuk mengangkut nelayan, alat-alat penangkap dan hasil penangkapan dalam rangka penangkapan termasuk kapal penangkap ikan (Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, 2008, KemKP 2009)
b. Kapal Perikanan adalah kapal, perahu, atau alat apung lain yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan,

Number 31 Year 2004 about Fisheries).

26. *Intensification is a process of increasing culture product by adding technological input in that process, such as feeding, manure, machine and etc.*
27. *Environmental Service is a service through utilizing coastal resource's function for tourism and recreation as well as a transportation media and source of waving energy, and others. This service is made without extracting coastal resource.*
28. **a. Capturing Fish Vessel** is a boat/ ship used in capturing fish/other aquatic animals/ aquatic plants. Freight vessel is not included as capturing fish vessel, but a vessel that used to carry fishermen, fishing tools, and capturing result is included as capturing fish vessels (Source: Capture Fisheries Statistics of Indonesia, in 2008, KemKP 2009).
b. Fishing Vessel is a ship, boat or other floating equipment used for fishing, supporting fishing operations, fish culture, fish carriage, fish processing, fishery

pembudidayaan ikan, pengangkutan ikan, pengolahan ikan, pelatihan perikanan, dan penelitian/eksplorasi perikanan (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).

29. *Kapal Penangkap ikan untuk penangkapan di laut*, diklasifikasikan sebagai berikut :

- (i) Perahu tidak bermotor
 - a. Jukung
 - b. Perahu papan. Perahu papan di bagi menjadi tiga yaitu :
 - a. kecil (perahu yang terbesar panjangnya kurang dari 7m)
 - b. sedang (perahu yang terbesar panjangnya dari 7 sampai 10 m)
 - c. besar (perahu yang terbesar panjangnya 10 m atau lebih)

(ii) Perahu motor tempel

(iii) Kapal motor

- Kurang dari 5 GT
- 5 - 10 GT- 100 - 200 GT
- 10 - 20 GT- 200 - 300 GT
- 20 - 30 GT- 300 - 500 GT
- 30 - 50 GT- 500 - 1000 GT
- 50 - 100 GT- 1000 GT ke atas

(Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, 2008, KemKP 2009)

30. *Karang Buatan* adalah setiap habitat laut yang dibangun untuk maksud

training, and research/exploratory of fisheries (Law Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law Number 31 Year 2004 about Fishing).

29. *Capturing fish vessels for capturing fish in the sea, are classified as follows:*

- (i) *With non powered boat:*
 - a. *Jukung*
 - b. *Board boat, is divided into three categories, i.e.:*
 - a. *small (the largest boat length less than 7 m)*
 - b. *medium (the largest boat length from 7 to 10 m)*
 - c. *big (the largest boat length is 10 m or more)*

(ii) *with outboard motor*

(ii) *With motorboat*

- *Less than 5 GT*
- *5-10 GT - 100-200 GT*
- *10-20 GT - 200-300 GT*
- *20-30 GT - 300-500 GT*
- *30-50 GT - 500-1000 GT*
- *50-100 GT - 1000 GT and above*

(Source: *Capture Fisheries Statistics of Indonesia, in 2008, KemKP 2009*)

30. *Artificial Coral* is every sea habitat built for the purpose of attracting

memikat organisme laut atau meningkatkan sumber daya laut untuk memperbaiki sumber daya perikanan, biasanya terbuat dari timbunan bahan-bahan seperti ban bekas, bongkahan semen, bangkai kapal, badan mobil, dan sebagainya.

31. **a. Kawasan** adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya.
b. Kawasan adalah bagian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil yang memiliki fungsi tertentu yang ditetapkan berdasarkan kriteria karakteristik fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya (Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil)
32. *Kawasan Budidaya* adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk kegiatan budidaya dari jenis biota tertentu atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan.
33. *Kawasan konservasi* adalah bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang mempunyai ciri khas tertentu sebagai satu kesatuan ekosistem yang dilindungi, dilestarikan dan/atau dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mewujudkan pengelolaan

sea organism, or developing sea resource to improve fishery resources, usually it is made from materials hoard like ex-tire, cement block, remains of ship, car body, and etc.

31. **a. Region** is an area with its primary function as protected or cultivated area.
b. Region is a part of the Coastal and Small Islands Region which has a specific function based on criteria of physical, biological, social, and economic characteristics, and needs to maintain their existence (Source: The Law of the Republic of Indonesia number 27 year 2007 about the Management of Coastal Zone and Small Islands)
32. *Culture Region* is a specified area with main function for the activity of culture for certain type of biota based on natural resources, potency and condition of human resources, and man-made resources.
33. *Conservation Region* is a part of coastal areas and small islands that has a particular characteristic as a whole sustainable protected, preserved and/or utilized ecosystem in order to achieve sustainable management of coastal

- wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara berkelanjutan (Sumber: Permen Nomor Per.17/Men/2008 tentang Kawasan Konservasi Di Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil).
34. *Kawasan konservasi* maritim adalah daerah perlindungan adat dan budaya maritim yang mempunyai nilai arkeologi historis khusus, situs sejarah kemaritiman dan tempat ritual keagamaan atau adat dan sifatnya sejalan dengan upaya konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil (Sumber: Nomor Per.17/Men/2008 tentang Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil).
35. *Kawasan konservasi* perairan berdasarkan Nomor Per.17/Men/2008 tentang Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah kawasan perairan yang dilindungi, dikelola dengan sistem zonasi untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungannya secara berkelanjutan.
36. *Kawasan Lindung* adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
37. *Kawasan Pesisir* adalah daerah yang merupakan peralihan antara lautan dan daratan. Berdasarkan *areas and small islands. (Source: Number of Per.17/Men/2008 about Conservation Area in Coastal Zone and Small Islands).*
34. *Marine conservation region* is a protected area of maritime tradition and culture that has a value of particular historical archeology, maritime history sites, and the place of religious or customary rituals. Its nature is in line with the conservation of coastal and small islands (Source: Number Per.17/Men/2008 about Conservation Area in Coastal Zone and Small Islands).
35. *Water conservation region* is a protected area, managed by the zoning system in order to have fish resources and its environment managed sustainably. (Per.17/Men/2008 about Conservation Area in Coastal Zone and Small Islands).
36. *Protected Region* is a specified area with main function to keep the environment sustainably which included natural resources and man-made resources.
37. *Coastal Area* is a transition area between land and ocean. Based on Bengen (2001), from the boundary

Bengen (2001) dari batas wilayah pesisir ke daerah laut adalah daerah-daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut serta wilayah laut yang masih dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. Sedangkan dari batas wilayah pesisir ke arah daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air atau yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi air laut.

38. *Kepulauan* adalah gugusan pulau, termasuk bagian pulau, perairan diantaranya, dan wujud alamiah lainnya yang satu sama lainnya mempunyai hubungan erat; satu kesatuan geografis, ekonomis, dan politis yang hakiki, dan secara historis dianggap demikian.
39. *Konservasi Laut* adalah pengelolaan sumber daya alam hayati laut yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keaneka ragaman dan nilainya, serta merehabilitasi sumber daya alam laut yang rusak.
40. *Laut* adalah ruang wilayah lautan yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait

of coastal area towards the sea are the areas which are still influenced by natural processes in land such as sedimentation and the stream of fresh water to the sea, and the sea area which are still influenced by human activities in the land. While, from the boundary of coastal area towards the land are the areas which filled by water or still influenced by sea processes like ebb-tide, sea breeze and sea-water intrusion.

38. *Archipelago* is a group of islands, including part of island, territorial water surroundings, and other natural form which one to another have a close relationship; one geographical unity, economic, and authentic political, and historically assumed that way.
39. *Marine Conservation* is a management of marine natural resources which the exploitation is conducted wisely to guarantee the continuity of its supply by keeping preserve and improve the quality of diversity and its value, also rehabilitate the damage of marine natural resources.
40. *Sea* is a regional space of ocean which is geographical unity along with all related element which the

padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional.

41. *Laut Lepas* adalah bagian dari laut yang tidak termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), laut teritorial Indonesia, perairan kepulauan Indonesia, dan perairan pedalaman Indonesia (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).
42. *Laut Teritorial Indonesia* adalah jalur laut selebar 12 (dua belas) mil laut yang diukur dari garis pangkal kepulauan Indonesia (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).
43. *Lingkungan* adalah sumber daya fisik dan biologis yang merupakan kebutuhan dasar agar kehidupan masyarakat (manusia) dapat bertahan.
44. *Nelayan* adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).
45. *Nelayan Kecil* adalah orang yang mata pencahariannya melakukan

system and the boundary is determined by functional aspect.

41. *Open Sea* is a part of the sea which is not included in Economic Exclusive Zone of Indonesia (EEZI), territorial sea of Indonesia, archipelagic waters of Indonesia, and depth waters of Indonesia (Law Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law Number 31 Year 2004 about Fisheries)
42. *Territorial Sea of Indonesia* is the sea lane with 12 (twelve) nautical miles width measured from the baseline of the Indonesian archipelago (Law Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law Number 31 Year 2004 about Fisheries).
43. *Environment* is the physical and biological resource as basic need for human to be survived.
44. *A fisherman* is the person whose livelihood is fishing (Law Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law Number 31 Year 2004 about Fisheries).
45. *A small fisherman* is a person whose livelihood is fishing to meet

penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT) (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).

46. *Nelayan penuh* adalah nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air (Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, 2008, KemKP 2009).
47. *Nelayan sambilan utama* adalah nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain (Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, 2008, KemKP 2009).
48. *Nelayan sambilan tambahan* adalah nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan (Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, 2008, KemKP 2009)
49. *Padang Lamun* ditemukan hidup pada perairan dangkal, perairan

the daily life's needs. He uses the vessel with the largest size around 5 (five) gross tons (GT) (Law Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law Number 31 Year 2004 about Fisheries).

46. *A full fisherman is a fisherman who uses whole work time to catch fish/other aquatic animals/aquatic plants (Source: Capture Fisheries Statistics of Indonesia, in 2008, KemKP 2009)*
47. *A major part time fisherman is a fisherman who uses most of his work time to catch fish/other aquatic animals/aquatic plants. This fisherman type may have other jobs. (Source: Capture Fisheries Statistics of Indonesia, in 2008, KemKP 2009).*
48. *A minor part time fisherman is a fisherman who uses small of his work time to catch fish. (Source: Capture Fisheries Statistics of Indonesia, in 2008, KemKP 2009).*
49. *Seagrass are founded live in shallow water, coastal water with*

pantai bersubstrat lunak dan terlindung pada daerah estuaria. Padang lamun memiliki peranan penting dalam ekosistem pantai, selain berfungsi sebagai tempat berlindungnya larva ikan dan biota laut lainnya, juga sebagai daerah mencari makanan ikan dan udang (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Padang lamun juga berperan dalam melindungi pantai dan abrasi, karena daun dan batang tumbuhan ini dapat meredam ombak dan memperlambat aliran arus (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).

50. *Partisipasi Masyarakat* adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan sumber daya wilayah pesisir.
51. *Pelabuhan* adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi (Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: 51 Tahun 2004 Tentang Baku Mutu Air Laut).

soft substrate and protected in an estuarial area. Sea Grass has an important role in coastal ecosystem, besides functioning as the shelter place of fish larva and other biota of sea, also as an area to look for fish food and prawn (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Sea Grass is also protecting coastal from abrasion, because the stem and leaf of this plant can weaken wave and slow down current stream (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).

50. *Community participation* is an involvement of local community in activity for managing coastal area resources.
51. *A Port* is a place that consists of the mainland and surrounding waters with certain limits as a place of government activity and economic activity which is used as a shipping dock, docked, load and unload passengers and goods and equipped with safety facilities, and have port supporting activities. The port is also a place for transferring intra and inter-transportation device (Decree of the Minister of Environment No. 51 Year 2004 about the Sea Water Quality Standard)

52. *Pelabuhan Perikanan* adalah tempat yang terdiri atas daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang digunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan).
53. *Pelabuhan tipe A atau PPS (Pelabuhan Perikanan Samudera milik pusat)* adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan terutama bagi kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan Samudera yang lazim digolongkan ke dalam armada perikanan jarak jauh sampai perairan ZEEI (Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia) dan perairan internasional, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan mengolah sumber daya ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu jumlah hasil ikan yang didaratkan.
54. *Pelabuhan tipe B atau PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara)* adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan bagi kapal-kapal
52. *Fishing Port* is a place that consists of land and surrounding waters with certain limits as a place of government activity and the activities of fisheries business system that is used as a place fishing boats to dock, anchor, and or loading and unloading of fish that are equipped with facilities supporting the safety of shipping and fishing activities (the Law Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law Number 31 Year 2004 about Fisheries)
53. *Port type A or PPS (Ocean Fishing Port)* is a fishing port which is intended primarily for fishing vessels operating in Indian waters, commonly classified into long-distance fishing fleet until ZEEI (Zone Economic Exclusive of Indonesia) and international waters, have the equipment to handle and process the fish resources in accordance with its capacity is number of fish landed.
54. *Port type B or PPN (Nusantara Fishery Port)* is a fishing port which is applied to fishing vessels operating in waters of the

perikanan yang beroperasi di perairan Nusantara yang lazim digolongkan ke dalam armada perikanan jarak jauh sampai perairan ZEEI (Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia), mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu jumlah hasil ikan yang didaratkan.

55. *Pelabuhan tipe C atau PPP (Pelabuhan Perikanan Pantai)* adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan yang beroperasi di perairan pantai, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya.
56. *Pelabuhan tipe D atau PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan)* adalah pangkalan untuk pendaratan ikan hasil tangkapan nelayan berskala lebih kecil daripada pelabuhan perikanan pantai ditinjau dari kapasitas penanganan jumlah produksi ikan, maupun fasilitas dasar dan perlengkapannya. PPI dimaksudkan sebagai prasarana pendaratan ikan yang dapat menangani produksi ikan sampai dengan 5 ton per hari (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2004).
57. *a. Pembudidaya* adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam kegiatan budidaya ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air.

archipelago are commonly classified into long-distance fishing fleet until the waters ZEEI ((Zone Economic Exclusive of Indonesia), has the equipment to handle and/or fish processing capacity in accordance with the number of fish landed.

55. *Port type C or PPP (Coastal Fishery Port) port is a dedicated fisheries operating in coastal waters, have the equipment to handle and process the fish or in accordance with its capacity.*
56. *Port Type D or PPI (fish landing) is the base for the landing of the fish-scale fishermen smaller than observed from shore fishery port handling capacity of fish production, and basic facilities and equipment. PPI is meant as a fish landing infrastructure that can handle the production of fish up to 5 tons per day (Directorate General of Capture Fisheries, 2004).*
57. *a. An aquaculture farmer is a person who is actively doing the work in aquaculture of fish/other aquatic animals/aquatic plants.*

(Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia, KemKP 2009).

b. Pembudidaya Ikan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).

58. *Penangkapan* adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan ikan/ binatang air lainnya/tanaman air yang hidup di laut/perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan. (Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, 2008, KemKP 2009)
59. *Pencemaran Pesisir* adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan pesisir akibat adanya kegiatan manusia sehingga kualitas pesisir turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan pesisir tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil).
60. *Pengelolaan perikanan* adalah semua upaya, termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan,

(Source: Aquaculture Statistics Indonesia, KemKP 2009)

b. Fish aquaculture farmer is a person whose livelihood is cultivation of fish (Law Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law Number 31 Year 2004 about Fisheries).

58. *Capture* is the activity of capturing or gathering fish/other aquatic animals/ plants that live in sea water/ inland water freely and not personal property. (Source: Capture Fisheries Statistics of Indonesia, in 2008, KemKP 2009).
59. *Coastal Pollution* is an entry of living things, matter, energy, and or other components into the coastal environment caused by human activities, and it makes the quality of coastal down to a certain level which causes the coastal environment cannot be functioned as its purpose (the Law of the Republic of Indonesia number 27 year 2007 about the Management of Coastal Areas and Small Islands).
60. *Fisheries management* is all the efforts, including an integrated process of information collection, analysis, planning, consultation, decision making, allocation of fish

alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan).

61. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil* adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil antarsektor, antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil).
62. *Pengeluaran rata-rata per kapita* adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu

resources, and implementation and legislation enforcement in the field of fisheries, conducted by the government or other authority which is aimed at achieving sustainable productivity of aquatic biological resources and the agreed objectives (the Law of the Republic of Indonesia Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law Number 31 Year 2004 about Fisheries).

61. *Management of Coastal Zones and Small Islands* is a process of planning, utilization, supervision and control of Coastal Resources and Small Islands inter sector between the Government and Local Government, between terrestrial and marine ecosystems, as well as between science and management to improve the welfare of the community (the Law of the Republic of Indonesia number 27 year 2007 about the Management of Coastal Zone and Small Islands).
62. *The average expenditure per capita* is the cost incurred for the consumption of all household members during the month divided by the number of household members. Expenditures for food consumption is calculated over a

yang lalu selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan (Susenas, 2008).

63. *Pengguna Lahan* adalah orang atau badan usaha yang memanfaatkan lahan untuk kegiatan tertentu.
 64. *Perikanan* adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan).
 65. *Perikanan Budidaya* adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air (Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia, KemKP 2009)
 66. *Perusahaan Perikanan* adalah unit ekonomi berbadan hukum yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual (Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia, KemKP 2009).
 67. *Perusahaan Perikanan Tangkap* adalah unit ekonomi berbadan hukum yang melakukan kegiatan
- week ago then converted into an average monthly expenditure (SUSENAS, 2008).*
 63. *Farm User is a person or a company who using farm for selected activity.*
 64. *Fisheries is all activities related to the management and utilization of fish resources and its environment from preproduction, production, processing up to marketing which conducted in a fisheries business systems (the Law Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law Number 31 Year 2004 about Fisheries).*
 65. *Aquaculture is an economic activity for cultivating fish/other aquatic animals/ aquatic plants (Source: Aquaculture Statistics Indonesia, KemKP 2009)*
 66. *Fishing Company is an economy unit under the laws which conducts cultivate on fish/other aquatic animals/aquatic plants, and some part or all the results is to be sold (Source: Indonesia Aquaculture Statistics, KemKP 2009).*
 67. *Marine Fishing Company is an economy unit under the laws which conducts capturing on fish/other*

- penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual (Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, 2008, KemKP 2009).
68. *Pulau* adalah daerah daratan yang terbentuk secara alamiah yang dikelilingi air.
69. *Pulau Kecil Pesisir* adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km² beserta kesatuan ekosistemnya (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil) .
70. *Prasarana* adalah sistem pendukung yang dibangun untuk umum.
71. *Rehabilitasi* adalah kegiatan untuk memperbaiki kondisi yang rusak kepada keadaan semula.
72. *Rumah tangga perikanan* adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual (Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia, KemKP 2009)
73. *Rumah tangga perikanan tangkap* adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh rumah tangga tersebut saja, oleh *aquatic animals/aquatic plants, and some part or all the results is to be sold (Source: 2008 Indonesia Capture Fisheries Statistics, KemKP 2009).*
68. *The island is an area of land that is formed naturally and surrounded by water.*
69. *Coastal Small Island is an island with an area less than or equal to 2,000 along with the ecosystem (the Law of the Republic of Indonesia number 27 year 2007 About the Management of Coastal and Small Islands)*
70. *Infrastructure is a support system built for public.*
71. *Rehabilitation is an activity to repair damage condition back to the original situation.*
72. *Marine Fisheries Households are households engaged in aquaculture/other aquatic animals/aquatic plants activity, and sell some or all of its results. (Source: Aquaculture Statistics Indonesia, KemKP 2009)*
73. *Marine capture fisheries households are households engaged in capturing fish/ aquatic animals/aquatic plants activity and sell some or all of its results. This activity can be done by the household alone, by members of*

anggota rumah tangga tersebut bersama-sama tenaga buruh, atau oleh tenaga buruh saja. Jadi rumah tangga perikanan adalah unit ekonomi juga. Oleh karena itu dalam penulisannya kedua bentuk unit ekonomi tersebut sering disatukan menjadi rumah tangga Perikanan/perusahaan perikanan (RTP/PP). RTP/PP dibagi menjadi RTP/PP tangkap di laut dan RTP/PP di perairan umum. (Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, 2008, KemKP 2009).

74. *Rumpon* atau Rompong adalah alat yang dirancang dari rakit yang diletakkan di suatu tempat dalam laut. Rumpon digunakan untuk menarik dan mengumpulkan ikan pelagis. Tali dimasukkan kedalam laut dengan menggunakan jangkar yang kebanyakan hanya berupa beberapa batu yang berat. Rumpon menggunakan satu atau beberapa bambu di bagian atas sebagai pelampung. Pada tali, ada bagian dari daun kelapa yang berfungsi untuk menarik perhatian ikan.
75. *Sanitasi* adalah proses yang dilakukan untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih dan sehat.
76. *Sedimentasi* adalah proses pengendapan partikel lumpur, pasir dan partikel lainnya yang tersuspensi atau melayang dalam air di dasar

the household and its worker, or by the worker alone. Therefore fishery household is also an economic unit as well as fisheries company. Both of those economic units are often written as one form i.e. Households Fisheries/Fisheries Company (RTP/PP). RTP/PP is divided into capture fisheries and inland waters RTP/PP. (Source: Capture Fisheries Statistics of Indonesia, in 2008, KemKP 2009)

74. *Rumpon or Rompong is a device made form raft, which placed in the certain place in the sea. It is used to attract and concentrate the pelagic fish. A rope is lowered into the sea with an anchor-mostly consisting of few heavy stones only- to hold it in place and with one or more bamboos at the upper end to act as a kind of buoy. In the rope, there is a piece of coconut leaf functioning as a lure to the fish.*
75. *Sanitation is a process to maintain the environment to be clean and hygiene.*
76. *Sedimentation is a process for precipitation of mud particle, sand, and other particle, which is suspense or flying in the water.*

perairan.

77. *Sumber Daya Pesisir* adalah sumber daya alam, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir. Sumber daya alam terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati. Sumber daya hayati, antara lain ikan, rumput laut, padang lamun, hutan mangrove, dan terumbu karang, biota perairan; sedangkan sumber daya non hayati terdiri dari lahan pasir, permukaan air, sumber daya di airnya, dan di dasar laut seperti minyak dan gas, pasir, timah, dan mineral lainnya;
 78. *Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI)* adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan pengangkutan ikan (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan).
 79. *Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI)* berdasarkan, adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan penangkapan ikan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SIUP (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).
 80. *Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP)* adalah izin tertulis yang harus
77. *Coastal Resources* are natural resources, man-made resources, and environmental services, in the coastal area. Natural resources consist of biological resources and non-biological resources. Biological resources, for example are fish, seaweed, lamun field, mangrove, and coral, territorial water biota; while non biological resources is consist of sand farm, surface of the water, resources in water, and in sea base like gas and oil, sand, tin, and other minerals;
 78. *A Fish Carrier Vessel Permit (SIKPI)* is a written permission that must be owned by a fishing vessel to carry fish (the Law Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law Number 31 Year 2004 about Fisheries).
 79. *A Fishing Permit (SIPI)* is a written permission that must be owned by a fishing vessel to catching fish, and its an integral part of SIUP (the Law Number 45 Year 2009 About the Amendment to Law Number 31 Year 2004 About Fisheries)
 80. *Fisheries Business License (SIUP)* is a written permission that must be

dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan).

81. *Terumbu Karang* adalah struktur yang mengandung mineral carbon, yang di produksi oleh biota laut dan tahan terhadap gempuran ombak. Terumbu karang ditemukan di laut dangkal di daerah tropis.
82. *Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia* (ZEEI) adalah jalur di luar dan berbatasan dengan laut teritorial Indonesia sebagaimana ditetapkan berdasarkan undang-undang yang berlaku tentang perairan Indonesia yang meliputi dasar laut, tanah di bawahnya, dan air di atasnya dengan batas terluar 200 (dua ratus) mil laut yang diukur dari garis pangkal laut teritorial Indonesia (Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan).

owned by fishing companies to conduct fishing operations using production facilities specified in the license (the Law Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law Number 31 Year 2004 about Fisheries).

81. *Coral Reef is an aragonite structures produced by living organism, which is an erosion-resistant marine. Coral reef is found in shallow and tropical marine.*
82. *Zone Economic Exclusive of Indonesia is a point beyond and adjacent to the territorial sea of Indonesia as defined under the applicable laws concerning Indonesian waters which include the seabed, subsoil, and water with the outer boundary 200 (two hundred) nautical miles measured from the Indonesian territorial sea baseline (the Law Number 45 Year 2009 about the Amendment to Law Number 31 Year 2004 about Fisheries).*



**D A T A S U M B E R D A Y A L A U T
D A N P E S I S I R
D A T A O F M A R I N E
A N D C O A S T A L R E S O U R C E S**

<http://www.bps.go.id>

3.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai daerah pertemuan antara daratan dan lautan; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia. Dalam konteks ekologis wilayah pesisir dapat mencakup daerah pedalaman pesisir, daerah rendah, perairan pesisir, dan laut dalam sampai dengan zona ekonomi eksklusif (ZEE) yang diantaranya mempunyai hubungan saling keterkaitan satu dengan lainnya (Afifi, 2000).

Wilayah pesisir memiliki arti penting dan strategis bagi Indonesia, baik dari segi ekologis, ketahanan pangan, ekonomi, keanekaragaman biologi, sosial budaya maupun keindahan alamnya, serta pencegahan terhadap erosi/abrasi, gelombang laut dan badai. Hanya saja, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia dewasa ini sangat rentan terhadap perubahan alam, baik karena alam itu sendiri maupun akibat ulah manusia (*man made disasters*).

3.1. General Overview of Marine and Coastal Region

The coastal area is defined as the meeting area between land and sea; landward coastal areas include parts of the mainland, either dry or submerged in water, which is still influenced by the properties of the sea like tides, sea wind and salt water infiltration; in the direction of coastal marine includes part of the sea that is still influenced by the natural processes that occur on the mainland such as sedimentation and freshwater streams, as well as those caused by human activities. In the ecological context of coastal areas includes coastal inland areas, low areas, coastal waters, and sea through the exclusive economic zone (EEZ), which include related interplay with one another (Afifi, 2000).

*Coastal areas have strategic and important role for Indonesia, in the term of ecological, food security, economics, biological diversity, socio-cultural and natural beauty, as well as prevention of erosion/abrasion, wave and storm. However, coastal areas and small islands in Indonesia today are in very vulnerable condition due to natural change which cause by natural process or due to human activities (*man made disasters*).*

Secara ekologis Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi dan unik yang tidak dimiliki negara lain. Kondisi ini memberikan konsekuensi agar kita mengelola kekayaan alam ini dengan lebih bijaksana. Keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia sangat rentan terhadap perubahan lingkungan, baik yang terjadi di wilayah daratan maupun di lautan.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi sumber daya perairan dan kelautan yang melimpah. Indonesia memiliki kurang lebih 17.504 pulau. Dengan luas wilayah sekitar 7,7 juta kilometer persegi (km^2). Luas wilayah Indonesia terdiri dari 1,9 juta km^2 daratan dan 5,8 juta km^2 lautan. Wilayah tersebut dibagi menjadi 75.378 desa, 6.131 kecamatan, 465 kabupaten dan 33 provinsi. Wilayah lautan terbagi menjadi 3 wilayah yaitu perairan kepulauan seluas 2,3 juta km^2 , perairan teritorial seluas 0,8 juta km^2 dan perairan ZEE Indonesia seluas 2,7 juta km^2 . Indonesia juga merupakan negara dengan panjang garis pantai keempat di dunia setelah Rusia yakni 95.181 kilometer (km). Pembagian wilayah dan panjang pantai dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Ecologically, Indonesia poses a unique, rich and diverse biodiversity resources compare to other country. This condition gives us the consequences for managing this natural wealth more wisely. Biodiversity is very vulnerable to environmental changes, whether in the mainland or in the sea.

As the world's largest archipelago nation, Indonesia also poses a huge potential of aquatic and marine resources. Indonesia approximately had 17,504 islands. Which cover an area of approximately 7.7 million square kilometers (km^2). The total area of Indonesia consist of 1.9 million km^2 of land and 5.8 million km^2 of ocean. The region is divided into 75,378 villages, 6,131 sub-districts, 465 districts and 33 provinces. Ocean region is divided into 3 regions which includes of the archipelagic waters covering an area of 2.3 million km^2 , territorial waters covering an area of 0.8 million km^2 and the Indonesian EEZ waters covering an area of 2.7 million km^2 . Indonesia is also a country with a long coastline of the fourth in the world after Russia that is 95,181 kilometers (km). The division of territory and the long of the coastline can be seen in Table 3.1.

Desa yang memiliki pantai biasa disebut desa pesisir. Jumlah desa pesisir adalah 10.664 desa atau sekitar 14,14 persen dari seluruh desa yang ada di Indonesia (Tabel 3.2). Desa pesisir ini sebagian besar (56 persen) mempunyai panjang garis pantai antara 1-5 km, sedangkan desa pesisir yang mempunyai panjang garis pantai lebih dari 5 km sekitar 23 persen, dan sisanya (21 persen) mempunyai panjang garis pantai kurang dari 1 km. Provinsi Maluku mempunyai persentase desa pesisir paling banyak dengan persentase sebesar 85,21 persen. Data tersebut disajikan dalam Tabel 3.3.

Menurut Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) jumlah pulau pada tahun 2003 adalah 17.508 pulau. Jumlah pulau ini berubah menjadi 17.504 pulau pada tahun 2006, karena ada 4 pulau, yaitu Pulau Sigitan, Pulau Sipadan, Pulau Kambing (Pulau Atauro) dan Pulau Yako yang telah menjadi bagian wilayah negara lain. Untuk identifikasi pulau, maka pulau-pulau itu diberi nama secara nasional. Hingga kini baru 8.651 pulau sudah bernama, sedangkan 8.853 pulau lainnya belum diberi nama. Walaupun sebenarnya semua pulau sudah mempunyai nama lokal (Tabel 3.4 dan 3.5).

Villages that have a beach is called coastal village. The total number of coastal village is 10,666 in number or about 14.14 percent from the total villages in Indonesia (Table 3.2). Most of the coastal village (56 percent) has a long coastline of between 1-5 km, while the coastal villages with the coast line more than 5 km is around 23 percent, and the remainder coastal villages (21 percent) has a coastline less than 1 km. Province of Maluku has the highest percentage of coastal villages of 85.21 percent. The data are presented in Table 3.3.

According Ministrial of Home Affairs (Kemendagri) the number of the island in 2003 was 17,508 islands. The number of the island turned into 17,504 islands in 2006, because there are 4 islands, namely Sigitan Island, Sipadan Island, Kambing Island (Atauro Island) and Yako Island that has become part of the territory of other countries. For identification purpose, the island was named nationally. The total number of islands that had been given named reach the total number of 8,651, while 8,853 other islands have not been given a name. Although virtually all of the island already had a local name (Table 3.4 and 3.5).

Kotak 1. Pembakuan (Standarisasi) Nama Pulau

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah membentuk 2 organisasi penting yang berfungsi untuk menangani standarisasi (pembakuan) nama-nama Geografik di tingkat nasional maupun internasional. Organisasi tersebut adalah :

- *UN Group of Experts on Geographical Names* (UNGEGN) atau Kelompok Pakar tentang Nama-Nama Geografik. Merupakan organisasi yang dibentuk berdasarkan Resolusi *UN Economic and Social Council* (UN-ECOSOC) untuk mendukung usaha pembakuan nama geografik pada tingkat nasional dan internasional
- *UN Conference on Standardization of Geographical Names* (UNCSGN) atau Konferensi PBB tentang Standarisasi Nama-Nama Geografik. UNCSGN melaksanakan konferensi atau sidang setiap 5 tahun sekali.

Pada UNCSGN ke-5 tahun 1987 di Montreaal, Indonesia menyampaikan bahwa jumlah pulau bertambah dari 13.667 pulau menjadi 17.508 pulau. PBB merujuk pada kegiatannya agar Indonesia menyampaikan nama-nama pulau tersebut dan bukan jumlahnya.

UNCSGN mengeluarkan resolusi nomor 4 tahun 1967 yang menyatakan bahwa tiap negara harus membentuk suatu "otoritas nama-nama geografi" atau "*National Names Authority*". Sebagai respon resolusi tersebut, presiden mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 112 tahun 2006. Berdasarkan Peraturan Presiden tersebut, lembaga negara yang mempunyai tanggung jawab melakukan inventarisasi dan validasi nama-nama rupabumi adalah Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL), Kemendagri, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KemKP) dan Jawatan Hidro Oseanografi (JANHIDROS) TNI-AL. Keempat lembaga tergabung dalam Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi.

Inventarisasi dan validasi nama-nama rupabumi ini mencakup fonologi, estimologi dan geologi. Hasil dari kegiatan ini akan diterbitkan ke dalam sebuah buku Gasetir Nasional yang digunakan sebagai ajuan mengenai nama rupabumi di Indonesia. Selain tujuan tersebut, pembakuan nama rupabumi juga dilakukan untuk menjamin tertib administrasi wilayah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, mewujudkan tertib administrasi di bidang pembakuan nama rupa bumi serta mewujudkan data dan informasi akurat mengenai nama rupabumi baik untuk kepentingan pembangunan nasional maupun internasional. (www.bakosurtanal.go.id diakses 26 Februari 2010)

Box 1. Island Name of Standardization

The United Nations (UN) had established two important organization that handle the standardization of geographic names on the national and international levels.

These organization are:

- *UN Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN) is an organization established under UN Resolution Economic and Social Council (UN-ECOSOC) to support business standardization of geographic names on national and international level*
- *UN Conference on Standardization of Geographical Names (UNCSGN). UNCSGN conduct a conference or meeting once every 5 years.*

On the 5th UNCSGN in 1987 at Montreal, Indonesia submits the number of islands in Indonesia which increased from 13,667 to 17,508 islands, the United Nations refers to the activities for Indonesia to submit the names of the island and not a number.

UNCSGN issued resolution number 4 in 1967 which states that each country should establish a "geographical names authority" or "National Names Authority." In response to the resolution president issued Presidential Regulation No. 112 of 2006. Based on the resulation , institution that have the responsibility to conduct an inventory and validation of topographical names are Coordination Agency for Surveys and Mapping (BAKOSURTANAL), Kemendagri, Ministry of Maritime Affairs and Fisheries (KemKP) and Hydro Oceanographic Office(JANHIDROS) TNI-AL. The four institutions was grouped in the team called the National Team for standardization of topographical names.

The inventory and validation of these topographical name which included the phonology, etymology and geology. The result of this activity will be published in a book that is used as the submission of the national reference with regard to the topographical names in Indonesia. In addition to these goals, standardization of topographical names also will ensure the good administration order within the framework territory of The United State of Republic Indonesia, embodying the good order of administration in the field of standardization of name form the earth and realize the accurate data and information regarding the topographical names for the interest of both national and international development. (www.bakosurtanal.go.id the access 26 February 2010)

Keberadaan Pulau-Pulau Kecil Terluar (PPKT) sangat vital dalam kerangka kedaulatan negara. Dipertegas lagi oleh Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2002 tentang Daftar Koordinat Geografis Titik-Titik Garis Pangkal Kepulauan Indonesia. Di situ disebutkan bahwa ada 92 PPKT yang menjadi acuan menarik garis pangkal. Dari 92 PPKT yang tersebar di 20 Provinsi, perhatian khusus diberikan kepada 12 pulau yakni Pulau Rondo, Sekatung, Nipa, Berhala, Marore, Miangas, Marampit, Batek, Dana, Fani, Fanildo, dan Pulau Bras (Tabel 3.6).

Dua belas pulau yang menjadi perhatian khusus tersebut mempunyai potensi konflik dan kerawanan dengan negara tetangga. Potensi ini disebabkan karena masih adanya beberapa masalah di wilayah perbatasan. Masalah tersebut antara lain belum ditetapkannya batas wilayah tiap negara di antara 10 negara yang berbatasan dengan Indonesia. Negara tersebut adalah India, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, Republik Palau, Australia, Timor Leste dan Papua Nugini. Selain itu terbatasnya sumber daya manusia, infrastuktur sosial dan komunikasi menyebabkan pulau-pulau tersebut menjadi daerah tertinggal. Upaya pengelolaan untuk meningkatkan keadaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang tinggal di pulau tersebut perlu

The existence of Small Outlying Islands (PPKT) is a vital role within the framework of national sovereignty. Confirmed again by the Government Regulation No. 38 of 2002 on Geographic Coordinates of Indonesian Archipelago Base Line. It is stated that there are 92 PPKT that becomed reference to generate base line. From 92 of PPKT spreads in 20 provinces, special concern is given to 12 islands namely Rondo Island, Sekatung, Nipa, Berhala, Marore, Miangas, Marampit, Batek, Dana, Fani, Fanildo, and Bras Island (Table 3.6).

Twelve islands with special concern for they pose the potential of conflict and insecurity with our neighboring country. The threat is due to latent problems in border region. Problems are mainly caused by the absence of aggrement that had been made regarding the border line between Indonesian neighboring countries. Countries which share a border line with Indonesia includes India, Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam, Philippines, Republic of Palau, Australia, Timor Leste and Papua New Guinea. Due to the lack of human resources, social infrastructure and communications had led to the under development of the islands and bring disadvantage to the areas. The

dilakukan.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan PPKT. Untuk PPKT yang berpenghuni dapat dilakukan pengembangan pariwisata, eksplorasi sumber daya perikanan, peningkatan aktifitas perdagangan, pembangunan infrastruktur dan penguatan kelembagaan. Sedangkan untuk pulau yang tidak berpenghuni lebih diarahkan pada pengembangan konservasi dan taman nasional laut, laboratorium alam, wisata bahari, dan menjadikan pulau sebagai wilayah persinggahan. Selain itu juga dilakukan pembangunan basis data spasial seperti pemberian nama pulau (toponimi) dan mendaftarkan nama pulau-pulau tersebut ke PBB.

management to improve the social, cultural, economic condition of the people is urgently needed.

Based on the Presidential Regulation No. 78 of 2005 on the Management of Small Outlying Islands (PPKT). For PPKT with inhabitant can be conducted the tourist development, exploration of fishery resources, increasing trade activities, infrastructure development and institutional strengthening. As for the uninhabited island that is more focused on the development of marine conservation and national parks, natural laboratory, marine tourism, and make the island as a stopover area. It also made the development of spatial database such as giving the island the name (toponymy) and list the name of these islands to The UN.

3.2. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun

Perairan pesisir kaya akan nutrisi karena mendapat pasokan dari dua tempat yaitu darat dan lautan sehingga merupakan ekosistem yang produktivitas organiknya tinggi. Mangrove, padang lamun dan terumbu karang merupakan tiga ekosistem penting di daerah pesisir perairan tropis. Mangrove dan padang lamun berperan penting dalam melindungi

3.2. Mangroves, Coral Reefs and Seagrass

Coastal waters rich of nutrients as it gets supplies from two places, both from land and ocean ecosystems thus coastal water poses with a high organic productivity. Mangroves, seagrass and coral reefs are three important ecosystems in the coastal areas of tropical waters. Mangroves and seagrass play an important role in

pantai dari hempasan ombak dan arus kuat. Selain itu juga berperan penting sebagai tempat memijah, membesar dan mencari makan dari berbagai biota, termasuk yang menghuni ekosistem terumbu karang.

3.2.1. Mangrove

Hutan mangrove adalah vegetasi hutan yang hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di daerah tropis, seperti Indonesia. Mangrove sangat penting artinya dalam pengelolaan sumber daya di sebagian besar wilayah Indonesia. Fungsi mangrove yang terpenting bagi daerah pantai adalah menjadi penghubung antara daratan dan lautan. Tumbuhan, hewan, benda-benda lainnya dan nutrisi tumbuhan ditransfer ke arah darat atau ke arah laut melalui mangrove. Sehingga hutan mangrove memiliki fungsi ekologis dan ekonomi yang sangat bermanfaat bagi manusia.

Mangrove merupakan tipe hutan yang khas dan tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai di daerah tropis dan sub tropis (FAO, 2007). Di Indonesia, mangrove telah dikenal sebagai hutan pasang surut dan hutan mangrove atau hutan bakau. Akan tetapi, istilah bakau sebenarnya

protecting coast from pounding waves and strong currents. They also play an important role as the place to spawn, grow and find food from a variety of biota, including those that inhabit the coral reef ecosystem.

3.2.1. Mangroves

The mangrove forest is forest vegetation that can only grow and thrive in the tropical area, such as Indonesia. Mangroves are very important in the management of resources in most areas of Indonesia. The most important function of mangroves in coastal areas is to be the linkage between land and sea. Plants, animals, other objects and plant nutrients are transferred to the ground or into the sea through mangrove. Thus, mangrove forests have ecological and economic functions that are beneficiary to humans being.

Mangrove is a typical forest type and growing along the coast or estuaries which still influenced by tides. Mangroves are often found in coastal areas which are protected from the onslaught of waves and an area with a gently slopes in the tropics and sub-tropics (FAO, 2007). In Indonesia, mangrove is known as the tidal forest and mangrove forest. However, the term mangrove is actually given to a species

hanya merupakan nama dari istilah satu jenis tumbuhan yang menyusun hutan mangrove, yaitu *Rhizophora spp.*

Formasi mangrove merupakan perpaduan antara daratan dan lautan. Mangrove tergantung pada air laut (pasang) dan air tawar sebagai sumber makanannya serta endapan debu (*silt*) dari erosi daerah hulu sebagai bahan pendukung substratnya. Air pasang memberi makanan bagi hutan dan air sungai yang kaya mineral memperkaya sedimen dan rawa tempat mangrove tumbuh. Dengan demikian bentuk hutan mangrove dan keberadaannya dirawat oleh pengaruh darat dan laut (FAO, 1994).

Menurut Bengen (2000), vegetasi hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, namun demikian hanya terdapat kurang lebih 47 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove. Di dalam hutan mangrove paling tidak terdapat salah satu jenis tumbuhan dominan yang termasuk ke dalam empat famili: Rhizophoraceae (*Rhizophora*, *Bruguiera* dan *Ceriops*), Sonneratiaceae (*Sonneratia*), Avicenniaceae (*Avicennia*) dan Meliaceae (*Xylocarpus*).

Secara ekologis, hutan mangrove berfungsi sebagai daerah pemijahan (*spawning grounds*), daerah pembesaran (*nursery grounds*) dan penyedia nutrisi bagi biota perairan.

of plant that make up the mangrove forest, which is Rhizophora spp.

Mangroves formation is a combination between land and sea. Mangroves is floating on sea water (tide) and fresh water as their source of food, and deposition of dust (silt) from erosion upstream as supporting material substrate. The tides provide food for forest while the river water consist of mineral-rich water enriched the sediments of the swamps where the mangrove lives. Thus the existence of mangrove forests and their existence are influenced by the ecosystem of land and sea (FAO,1994).

According to Bengen (2000), vegetation of mangrove forests in Indonesia poses a high species diversity, however there are only approximately 47 of specific species of mangrove forest. In the mangrove forests there is a dominant plant species belonging to four families: Rhizophoraceae (Rhizophora, Bruguiera and Ceriops), Sonneratiaceae (Sonneratia), Avicenniaceae (Avicennia) and Meliaceae (Xylocarpus).

Ecologically, mangrove forests serve as the spawning areas, nursery grounds and provider of nutrients for aquatic biota. The mangrove forest is also functioned as a habitat for many

Hutan mangrove juga merupakan habitat bagi berbagai jenis burung, reptilia, mamalia dan jenis-jenis kehidupan lainnya, sehingga hutan mangrove menyediakan keanekaragaman (*biodiversity*) dan plasma nutfah. Dengan sistem perakaran yang rapat serta kokoh, hutan mangrove berfungsi sebagai pelindung daratan dari gempuran gelombang, penahan abrasi, amukan angin taufan, tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut dan sebagainya. Selain itu, mangrove laut juga mempunyai andil dalam perubahan iklim melalui penyerapan emisi CO₂.

Potensi ekonomi mangrove diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu hasil hutan, hasil perikanan, serta wisata alam. Nilai ekonomis hutan mangrove secara langsung berfungsi sebagai penyedia kayu yang dapat dipergunakan untuk berbagai jenis konstruksi bangunan, kayu bakar, arang, bahan kertas dan lain-lain. Hutan mangrove juga merupakan pemasok larva ikan, udang dan biota laut lainnya. Sementara daun-daunannya dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan obat-obatan, pupuk untuk pertanian dan sebagainya.

Kerusakan Mangrove

Perkiraan luas mangrove di dunia sangat beragam. Luas area mangrove di dunia saat ini sekitar 15,2 juta hektar (ha).

species of birds, reptiles, mammals and other living species, so mangrove forest also consist of biodiversity and germplasm. With the sturdy and the dense of root systems, mangrove forests also serves as a protector of land from the onslaught of waves, resisting abrasion, raging tornado, tsunami, waste absorber, preventing sea water intrusion and so on. In addition, mangrove also contributing positively to climate change by absorbing CO₂ emissions.

Economic prospective of mangrove derived from three main sources, explicitly forest products, fishery products, and for natural recreation. The direct of economic value added from mangrove forest serves is from woods that can be used for various types of building construction, firewood, charcoal, paper materials and others. The mangrove forest is also a supplier of larval fish, shrimp and other marine biota. While from the leaf-can be used as raw material for making medicines, fertilizers for agriculture and so on.

Damage to Mangroves

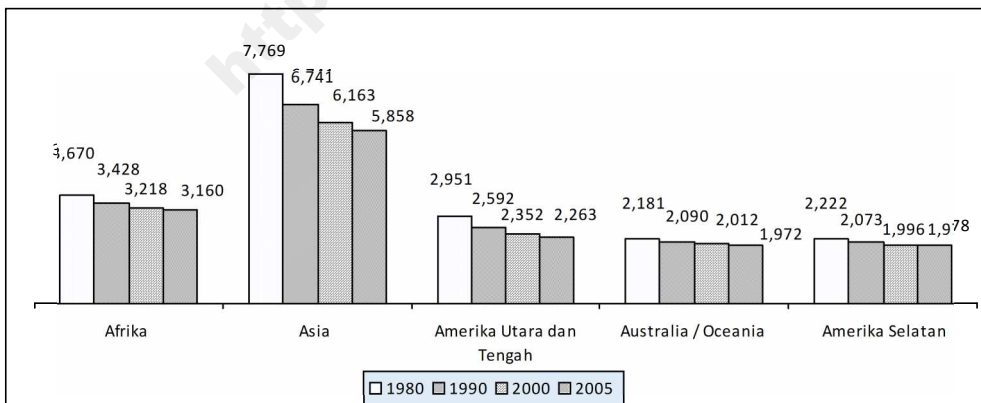
The estimate area of mangroves in the world is disparated in number. The area of mangrove in the world

Amerika Tengah (Gambar 1). Menurut FAO (2006a), Asia memiliki luas mangrove terbesar kira-kira 6 juta ha. Ada 5 negara yang memiliki mangrove yang luas. Kelima negara tersebut adalah Indonesia, Australia, Brazil, Nigeria dan Meksiko. Luas mangrove di 5 negara tersebut mencapai 46 persen dari total luas mangrove yang ditemukan. Sisanya 37 persen adalah yang tersebar di 114 negara dan daerah, dimana 60 negara masing-masing memiliki kurang dari 10.000 ha mangrove.

today about 15.2 million hectares. The largest mangrove area is found in Asia and Africa, followed by North America and Central America (Figure 1). According to FAO (2006a), Asia is the largest mangrove area with an approximately 6 million ha. There are 5 countries that have an extensive of mangrove forest. They are Indonesia, Australia, Brazil, Nigeria and Mexico. The total area of mangroves in these 5 countries reaches 46 percent of the total area of mangroves exist. While, the remaining of 37 percent is spread in over 114 countries and regions, where each of the 60 nations with an area less than 10,000 hectares of mangrove forest.

Gambar 1. Perkembangan Luas Mangrove di Dunia, 1980 - 2005

Figure 1. Trend of Mangrove Area in World, 1980 - 2005

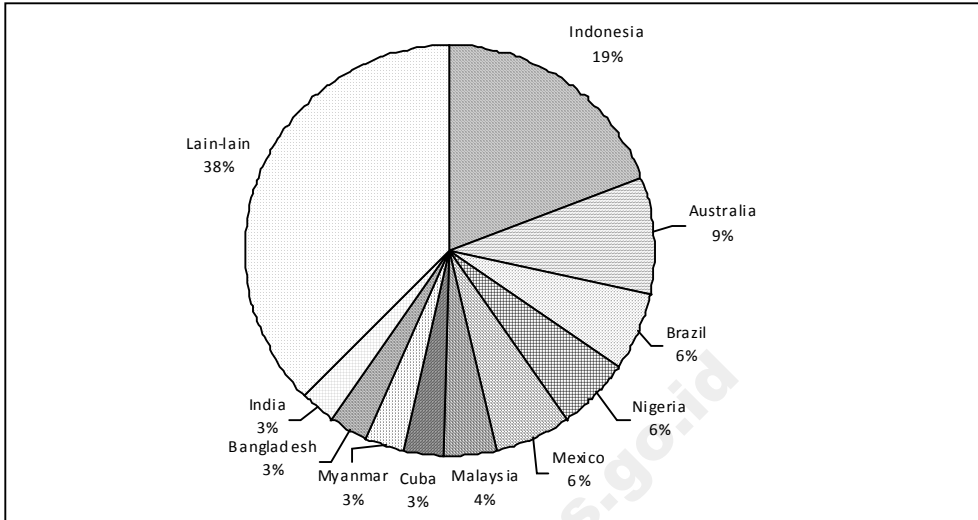


Sumber/Source : The World's Mangrove 1980-2005, FAO 2007

Bidang perikanan, pertanian, infrastruktur dan pariwisata memberikan tekanan yang tinggi pada ekosistem pesisir, sehingga bisa merusakkan mangrove. Selama 25 tahun (1980-2005) sekitar 20 persen, atau 3,6 juta ha hutan mangrove telah hilang. Pada tahun 1980-an, diperkirakan setiap tahunnya hutan mangrove hilang sekitar 185.000 ha. Pada tahun 1990-an, angka ini turun menjadi sekitar 118.500 ha per tahun. selama periode 2000-2005 terus menurun menjadi 102.000 ha per tahun (0,66 persen) (FAO, 2007). Pada tingkat daerah, Asia menderita kerusakan terbesar lebih dari 1,9 juta ha sejak tahun 1980, terutama disebabkan oleh perubahan dalam penggunaan lahan selama periode 1980-1990. Amerika Utara, Amerika Tengah dan Afrika juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penurunan di kawasan mangrove di tingkat dunia, dengan kerugian sekitar 690.000 dan 510.000 ha masing-masing selama 25 tahun terakhir.

The field of fisheries, agriculture, infrastructure and tourism provide a high pressure on coastal ecosystems which can damage the mangroves. Over the past 25 years (1980 - 2005) around 20 percent or 3.6 million hectares of mangrove forests had been missing. In the 1980s, it is estimate that each year around 185,000 hectares of mangrove forest lost each year. In 1990, the number declined to around 118,500 hectares per year. In the periode of 2000-2005 the declining continue to 102,000 hectares per year (0.66 percent) (FAO, 2007). At the regional level, Asia suffered the greatest damage with the number reached to more than 1.9 million hectares since 1980, this is due to the changes in land use over the period 1980-1990. North America, Central America and Africa also contributed significantly to the decline in mangrove areas at a global level, with a loss of approximately 690,000 and 510,000 hectares respectively over the last 25 years.

Gambar 2. Persentase Luas Mangrove di Dunia menurut Negara, 2005
Figure 2. Percentage of Mangrove Area in World by Country, 2005



Sumber/Source : The World's Mangrove 1980-2005, FAO 2007

Indonesia adalah negara dengan luas mangrove terbesar di dunia. Negara-negara Asia lainnya dengan luas mangrove yang signifikan adalah Malaysia, Myanmar, Bangladesh dan India. Kelima negara Asia tersebut diatas memiliki lebih dari 80 persen dari total mangrove di kawasan Asia. Lebih dari 90 persen kerusakan mangrove di Asia disebabkan oleh perubahan penggunaan kawasan mangrove. Negara yang mengalami kerusakan yang besar adalah Indonesia, Pakistan, Vietnam, Malaysia dan India, yang mengalami kerusakan kumulatif lebih dari 1,7 juta ha. Penyebab utama hilangnya mangrove di Indonesia adalah konversi tanah yang dipergunakan untuk tambak udang (Jawa Timur,

Indonesia is the country with the largest mangrove area in the world. Other Asian countries with significant mangrove area are Malaysia, Myanmar, Bangladesh and India. These Asian countries mentioned above have more than 80 percent of the total mangrove forests in Asia. More than 90 percent the destruction of mangrove area in Asia is mainly caused by the a change in the use of mangrove areas. Countries with a major damage are Indonesia, Pakistan, Vietnam, Malaysia and India, with the cumulative damage reach the total number of more than 1.7 million hectares. The main cause of the loss of mangroves in Indonesia is the

Sulawesi dan Sumatera), penebangan berlebihan dan konversi lahan yang dipergunakan untuk pertanian atau tambak garam (Jawa dan Sulawesi). Sedangkan di Kalimantan Timur mangrove telah mengalami penurunan yang disebabkan oleh tumpahan minyak dan polusi. Di Pakistan hutan mangrove secara intensif digunakan untuk kayu bakar, tiang, pakan ternak dan tempat unta merumput. Eksploitasi berlebihan sumber daya tersebut telah menyebabkan hilangnya hampir 190.000 ha mangrove (FAO, 2007).

conversion of land use changed for shrimp ponds (Jawa Timur, Sulawesi and Sumatra), excessive logging and land conversion that is used for agriculture or salt ponds (Java and Sulawesi). While in East Kalimantan, mangroves had been reduced due to oil spills and pollution. In Pakistan, mangroves are intensively used for firewood, poles, fodder and where camels graze. Excessive exploitation of these resources has led to the loss of nearly 190,000 hectares of mangroves (FAO, 2007).

Tabel 1. Sebaran Mangrove Dunia Sekarang dan Lampau menurut Wilayah, 1980-2005

Table 1. Current and Past Extent of World's Mangroves by Region, 1980 - 2005
(ribu / thousand ha)

Wilayah / Area	1980	1990	2000	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Afrika / Africa	3.670	3.428	3.218	3.160
Asia / Asia	7.769	6.741	6.163	5.858
Indonesia / Indonesia	4.200	3.500	3.150	2.900
Amerika Utara dan Tengah / <i>North and Central America</i>	2.951	2.592	2.352	2.263
Australia / Oceania <i>Australia/Oceania</i>	2.181	2.090	2.012	1.972
Amerika Selatan / <i>South America</i>	2.222	2.073	1.996	1.978
Dunia / World	18.794	16.925	15.740	15.231

Sumber/Source : The World's Mangrove 1980-2005, FAO 2007

Menurut data FAO (2007) luas mangrove di Indonesia pada tahun 2005 hanya mencapai 2,9 juta ha atau 19 persen dari luas mangrove di dunia dan yang terbesar di dunia melebihi Australia (10 persen) dan Brazil (7 persen). Di Asia, luas mangrove Indonesia sekitar 49 persen dari luas total mangrove di Asia yang diikuti oleh Malaysia (10 persen) dan Myanmar (9 persen). Akan tetapi diperkirakan luas mangrove di Indonesia telah berkurang sekitar 120.000 ha dari tahun 1980 sampai 2005 karena alasan perubahan penggunaan lahan menjadi lahan pertanian (FAO, 2007).

Berdasarkan data KemKP tahun 2009, kerusakan hutan mangrove di Indonesia mencapai 70 persen dari total potensi mangrove yang ada yaitu seluas 9,36 juta ha. Sekitar 48 persen atau seluas 4,51 juta ha rusak sedang dan 23 persen atau 2,15 juta hektar lainnya rusak berat. Dari total 9,36 juta ha tersebut 3,7 juta ha berada di kawasan hutan. Sedangkan 5,66 juta ha lainnya, berada di luar kawasan hutan. Untuk mengembalikan fungsi hutan mangrove, KemKP terus mengupayakan penanaman kembali hutan mangrove yang telah rusak. Selama periode 2003-2009 penanaman mangrove untuk rehabilitasi dan mitigasi wilayah mangrove telah dilakukan penanaman sebanyak 1,4 juta batang pohon, yaitu 1,15 juta batang untuk rehabilitasi kawasan pesisir dan 263,5 ribu batang untuk

According to FAO (2007), the area of mangrove in Indonesia in 2005 only reached 2.9 million hectares or 19 percent of mangrove area in the world and the largest in the world compare to Australia (10 percent) and Brazil (7 percent). In Asia, Indonesian mangrove area consist of 49 percent of the total area of mangroves in Asia followed by Malaysia (10 percent) and Myanmar (9 percent). But, it is estimated that the area of mangrove in Indonesia had decreased around 120,000 hectares from 1980 to 2005 due to land-use change for agriculture (FAO, 2007).

According to KemKP in 2009, destruction of mangrove forests in Indonesia reached 70 percent from the total potential of the existing mangrove area of 9.36 million hectares. Approximately 48 percent or 4.51 million hectares area were moderately damaged and 23 percent or 2.15 million hectares were severely damaged. From the total of 9.36 million hectares around 3.7 million hectares of mangroves are located in forest areas. Meanwhile, another 5.66 million hectares is located outside the forest area. To restore the function of mangrove forests, KemKP continue its efforts to replant mangrove forests that had been damaged. During the period 2003-2009, for rehabilitation and mitigation of mangrove area by

mitrigasi wilayah pesisir sehingga secara keseluruhan wilayah pesisir telah direhabilitasi seluas 280,1 ha (Republika, 21 Maret 2010).

Luas dan kondisi mangrove tiap provinsi pada tahun 2007 disajikan pada Tabel 3.8. Hutan mangrove di luar kawasan hutan lebih banyak yang mengalami kerusakan dari pada yang di dalam kawasan hutan. Mangrove di dalam kawasan hutan yang mengalami kerusakan berat sekitar 4,02 persen, sedangkan yang di luar kawasan hutan mencapai 44,05 persen.

Sementara Tabel 3.7 menampilkan data luas dan kondisi hutan mangrove tahun 2009. Data ini dikumpulkan dari Dinas Kelautan dan Perikanan provinsi seluruh Indonesia tetapi belum semua provinsi memiliki data luas dan kondisi hutan mangrove.

Untuk menanggulangi kerusakan mangrove yang tinggi, maka pemerintah melakukan penanaman atau rehabilitasi. Pada tahun 2007 rehabilitasi hutan mangrove dilakukan hampir di semua provinsi. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang rehabilitasi mangrovenya paling luas, yaitu mencapai

planting, around 1.4 million of trees, i.e 1.15 million of the trees for rehabilitation the coastal area and 263.5 thousand of them for mitigation the coastal area which constitute the total area of 280.1 hectares (Republika, 21 March 2010).

The area and condition of mangroves in by province in 2007 is presented in Table 3.8. Mangrove forest which is located outside forest areas were suffered heavily compare to the mangrove forest located in the forest. Mangrove forest which is located inside the forest area which were heavily suffered reach the number of 4.02 percent compare to the mangrove area located outside the forest area which were heavily suffered reach 44.05 percent.

While Table 3.7 present the area and condition of mangrove forests in 2009. Data were collected from local marine and fishery department throughout Indonesia but the coverage is not fully obtained.

To overcome the highly damaged suffered by the mangrove forest, the government is conducting rehabilitation by re-planting the mangrove forest. In 2007 rehabilitation of mangrove forests is conducted in every province in Indonesia. Jawa Tengah is the province with the most

2.950 ha (Tabel 3.9). Selain merehabilitasi hutan bakau pemerintah juga membangun model hutan mangrove di beberapa provinsi. Tabel 3.10 menyajikan data pembangunan areal model mangrove tiap provinsi tahun 2004-2008.

extensive mangrove rehabilitation programs which reached the total area of 2,950 hectares (Table 3.9). The rehabilitation of mangrove forest which is conducted by the government is also done by creating a pilot model of mangrove forest in some provinces. Table 3.10 presents the model of mangroves development area by provinces during 2004-2008.

3.2.2. Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan kumpulan koloni karang (*reef corals*), yang hidup di dasar perairan, yang berupa batuan kapur dan mempunyai kemampuan yang cukup kuat untuk menahan gelombang laut. Ada dua tipe karang, yaitu karang yang dapat membentuk bangunan kapur (*Hermatypic coral*) dan yang tidak membentuk bangunan karang (*Ahermatypic corals*). *Hermatypic coral* adalah koloni karang yang dapat membentuk bangunan atau terumbu dari kalsium karbonat (CaCO_3), sehingga disebut juga *reef building corals*. *Ahermatypic corals* adalah koloni karang yang tidak dapat membentuk terumbu (Supriyanto, 2009).

Menurut Reefbase (1997), setidaknya ada 14.000 jenis terumbu karang di 243 lokasi yang tersebar di seluruh Kepulauan Indonesia, dengan total luas² atau

3.2.2. Coral Reefs

Coral reefs are a collection of colonies of coral (reef corals), which lives under the waters, in the form of limestone and has the capability to withstand the ocean waves. There are two types of coral, the reefs that can form the building lime (Hermatypic coral) and which do not form the building corals (Ahermatypic corals). Hermatypic coral reef is a colony that could form the building or reefs of calcium carbonate (CaCO_3), thus also called reef-building corals. Ahermatypic corals are colonies of coral reefs that can not form reef (Supriyanto, 2009).

According to Reefbase (1997), there are at least 14,000 species of coral reefs in 243 locations spread across the Indonesian archipelago, with a total area estimated at more than

sekitar 14 persen dari luas terumbu karang dunia. Jumlah tersebut terdiri dari jenis penghalang 50.223 km², jenis atol 19.540 km², jenis tepi 14.542 km², dan jenis landas oseanik 1.402 km² (Republika, 2009).

Kerusakan Terumbu Karang

Berdasarkan data kerusakan terumbu karang di Indonesia mencapai 30 persen dari luas sekitar 60.000 km². Hasil penelitian Wilkinson tahun 1992, ahli terumbu karang dunia, menggunakan metode *line intercept transect*, menyatakan bahwa akan terjadi penurunan 40-70 persen terumbu karang dunia pada 10-40 tahun kedepan akibat aktivitas manusia. Pada tahun 1994, Wilkinson menyatakan bahwa seluruh terumbu karang Indonesia berstatus kritis atau akan hilang dalam 10-20 tahun dan akan hilang seluruhnya dalam 20-40 tahun. Masih menurut Wilkinson, sekitar 40 persen terumbu karang Indonesia berstatus rusak berat (tutupan kurang dari 25 persen), dan hanya 29 persen yang kondisinya baik atau sangat baik (tutupan diatas 50 persen). Terdapat indikasi kesehatan terumbu karang Indonesia menurun 10-50 persen selama 50 tahun terakhir (Gatra, 5 Mei 2009).

Hasil penelitian Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2009

85,700 km² or about 14 percent of coral reefs world wide. This amount consisted of 50,223 km² barrier type, 19,540 km² atoll type, 14,542 km² edge type, and 1,402 km² oceanic shelf type (Republika, 2009).

Damage to Coral Reefs

The coral reefs damaged in Indonesia reached the number of 30 percent from the area of about 60,000 km². The studies by Wilkinson in 1992, the world's coral reef experts, using the line intercept transect method, states that there will be a decreasing of 40-70 percent of coral reefs of the world from 10-40 years due to human activities. In 1994, Wilkinson also stated that Indonesia is facing a critical status of coral reefs that the coral reefs will disappear in 10-20 years and will be entirely vanished in 20-40 years. Wilkinson also stated that around 40 percent of Indonesian reefs were severely damaged status (cover less than 25 percent), and only 29 percent are good or very good condition (cover above 50 percent). The condition of coral reefs in Indonesia has been decreasing 10-50 percent during the past 50 years (Gatra, May 5, 2009).

The research on oceanography by Indonesian Institute of Sciences (LIPI) research centre in 2009, from

di 1.008 lokasi kawasan terumbu karang di Indonesia ada sekitar 31,45 persen mengalami kerusakan parah. Dari penelitian tersebut, diketahui pula 37,10 persen dari total terumbu karang itu juga mengalami kerusakan dengan kondisi sedang. Sedangkan kawasan terumbu karang yang masih dalam kondisi baik tercatat 25,89 persen dan kondisi sangat baik tinggal 5,56 persen saja. Lokasi terumbu karang yang paling banyak adalah di Indonesia Bagian Barat. (Tabel 3.11 dan Gambar 3). Sementara lokasi yang mengalami kerusakan yang paling parah adalah di Kawasan Indonesia Bagian Timur, yaitu mencapai 40,69 persen.

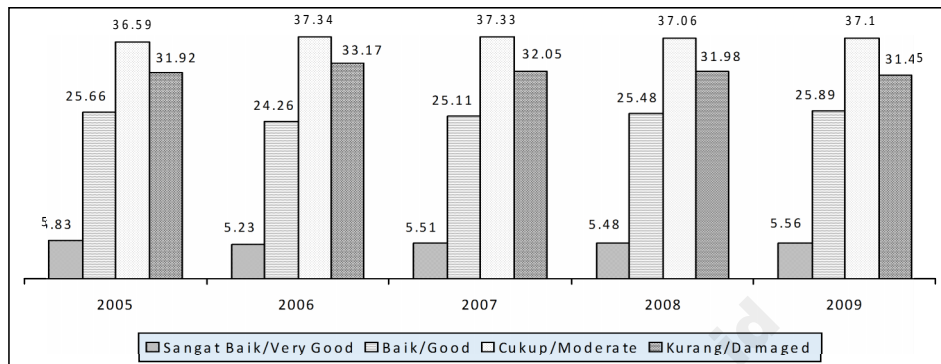
Tabel 3.12 menampilkan data luas dan kondisi terumbu karang tahun 2009. Data ini dikumpulkan dari Dinas Kelautan dan Perikanan provinsi seluruh Indonesia tetapi belum semua provinsi memiliki data luas dan kondisi terumbu karang.

1,008 area of coral reef sites in Indonesia there are about 31.45 percent of coral reefs were severely damaged. The research also found that 37.10 percent of the coral reefs were in moderately damaged. While the coral reef which still in good condition declining to 25.89 percent and the coral reefs which in excellent condition is only 5.56 percent. The locations of coral reefs in Indonesia is dominated in western part of Indonesia (Table 3.11 and Figure 3). While the location of coral reefs which was facing the severely damaged was located in the eastern region of Indonesia, which reach 40.69 percent.

Table 3.12 present the area and condition of coral reefs in 2009. These data were collected from the local department of marine and fishery throughout Indonesia, but the coverage was not fully obtained.

Gambar 3. Perkembangan Persentase Kondisi Terumbu Karang di Indonesia, 2005 - 2009

Figure 3. Trend of Percentage Condition Coral Reef in Indonesia, 2005-2009



Sumber/Source : www.coremap.or.id, didownload 11 Maret 2010

Sedimentasi di laut merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan terumbu karang di Indonesia. Selain sedimentasi, penggunaan bom dan racun seperti potasium, penggunaan pukat harimau yang dilakukan para nelayan untuk menangkap ikan, pembangunan perkotaan, industri, dan pertanian yang limbahnya lari ke laut juga merupakan penyebab terjadinya kerusakan terumbu karang. Kerusakan secara alami, bisa juga terjadi seperti gempa bumi, wabah, atau pemanasan global, yang menyebabkan peningkatan suhu air sehingga ada alga yang hidup pada jaringan polip dan menjadi karang berwarna putih atau disebut *coral bleaching* yang merupakan indikasi terumbu karang itu akan mati (Mohammad Kasim, LIPI).

Sedimentation in the sea is one of the main causes of destruction of coral reefs in Indonesia. In addition to sedimentation, using bomb trawling and poison as potassium by fishermen to catch fish, urban development, industrialisation, and waste from agricultural process that run to the sea are some factors that also contribute to the destruction of coral reefs. Nature can also contributed to the destruction of coral reefs such as earthquakes, epidemics, or global warming, which causes an increasing temperature in water that the algae that live in the polyp tissue become a white rock, this was called coral bleaching which is the indication that coral reefs will be vanished (Mohammad Kasim, LIPI).

Kotak 2. Terumbu Karang sebagai Penyerap Karbon

Proses penyerapan karbon (*carbon sink*) dalam proses asimilasi melalui media terumbu karang dimungkinkan terjadi, khususnya di kawasan Indonesia yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari lautan. Proses fotosintesa mungkin dilakukan oleh tumbuhan yang memiliki zat hijau daun atau klorofil. Menurut Kumaen Sumadiharga, peneliti LIPI, terumbu karang terdiri dari unsur binatang karang bernama polip yang melakukan simbiosis mutualisme dengan tumbuhan alga, yakni ganggang hijau.

Pada malam hari, saat terumbu karang tidak melakukan asimilasi, tumbuhan ini justru menghasilkan CO₂. Karbon yang dihasilkan saat malam hari inilah yang menjadi bahan utama terjadinya proses fotosintesa. Keberadaan terumbu karang ini harus dipelihara dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengantisipasi terjadinya perubahan iklim. Selain disebabkan oleh penggunaan bahan peledak, perubahan iklim global beberapa waktu terakhir ini juga menjadi salah satu penyebab rusaknya terumbu karang. Perubahan iklim berakibat terhadap naiknya suhu air laut. Suhu air laut yang naik 2-3 derajat Celcius dalam dua minggu berturut-turut menyebabkan kerusakan terumbu karang. Kondisi semacam ini sudah mulai terindikasi di wilayah Indonesia (Kompas, 5 Juli 2009)

Box 2. Coral Reef as Carbon Absorption

The process of carbon absorption (carbon sinks) in the process of assimilation through the media of coral reefs is might be happen, especially in the area of Indonesia that most of its territory consists of oceans. The process of photosynthesis may be conducted by plants that have green leaves or chlorophyll substances. Coral reefs consist of coral animals called polyps that conduct mutualism symbiosis with algae, i.e., green algae.

At night, coral reefs do not assimilation, polyps plant produces CO₂. Carbon is produced at night which is the main ingredient for the process of photosynthesis. The existence of coral reefs should be maintained and utilized for the anticipation of climate change. The use of explosives and the global climate change had caused the damage of coral reefs. The climate change had caused on the rising of seawater temperatures. The increasing temperature around 2-3 degrees Celsius within two weeks will cause damage to coral reefs. The condition is already indicated to happen within the territory of Indonesia (Kompas, July 5, 2009).

Kerusakan terumbu karang terbesar disebabkan oleh penangkapan ikan dengan menggunakan bom ikan. Penelitian LIPI menunjukkan, ketika 0,5 kilogram (kg) bahan peledak diledakkan pada dasar terumbu karang akan menyebabkan matinya ikan yang berada sampai radius 10 meter dari pusat ledakan. Adapun terumbu karang yang hancur sama sekali sampai radius 3 meter dari pusat ledakan. Ledakan bom tidak hanya menghancurkan terumbu karang, tetapi juga berdampak buruk bagi usaha perikanan, pelestarian lingkungan dan pariwisata.

Menurut data dari KemKP, kerusakan terumbu karang menyebabkan kerugian hingga mencapai 12 juta dollar AS, atau lebih dari 84 miliar rupiah per tahun pada tahun 2000. Kerusakan itu juga menghilangkan peluang ekonomi dari hasil perikanan, wisata bahari dan fungsi terumbu karang sebagai penahan ombak yang bernilai paling sedikit 70.000 dollar AS per km². Sebagai contoh, kondisi terumbu karang di Indonesia yang baik memiliki nilai wisata selama 3.000 hingga 500.000 dollar AS per km². Selain itu, terumbu karang tepian yang berperan menetralisasi kekuatan angin dan gelombang keberadaannya diperkirakan dapat menghemat biaya 25.000-550.000 dollar AS untuk perlindungan pantai dari erosi. Sebaliknya jika terumbu karang rusak, diperlukan dana besar untuk

Largest coral reef damage caused by fishing using fish bombs. LIPI research shows, when 0.5 kilograms (kg) of explosives was detonated at the base of coral reef led to the demise fish that are up to 10 meters radius from the center of the explosion. The reefs were destroyed at all until a radius of 3 meters from the center of the explosion. Bomb explosion not only destroys coral reefs, but also bad for fisheries, conservation of environment and tourism.

According to KemKP, the coral reefs damage had caused losses up to 12 million U.S. dollars, or more than 84 billion rupiah per year in 2000. The potential lost of economic opportunity from the from fisheries, marine tourism and coral reefs functioned as barrier reef worth at least 70,000 U.S. dollars per km². For example, the good condition of coral reefs in Indonesia have a tourism value of 3,000 to 500,000 U.S. dollars per km². While the edge coral reef that acts as wind and wave neutralizer save the total costs of 25,000-550,000 U.S dollars for coastal protection from erosion. Conversely, the coral reefs rehabilitation from the damaged needs huge funds for recovery and time-consuming up to 50 years (Kompas,

pemulihannya dan memakan waktu lama hingga 50 tahun (Kompas, 12 Februari 2009).

February 12, 2009).

3.2.3. Padang Lamun

Lamun adalah kelompok tumbuhan berbiji tertutup (*Angiospermae*) dan berkeping tunggal (*Monokotil*) yang mampu hidup secara permanen di bawah permukaan air laut (Sheppard *et al.*, 1996). Komunitas lamun berada di antara batas terendah daerah pasang surut sampai kedalaman tertentu dimana cahaya matahari masih dapat mencapai dasar laut (Sitania, 1998).

Padang lamun masih belum banyak dikenal, jika dibandingkan dengan ekosistem lain seperti ekosistem terumbu karang dan ekosistem mangrove. Padang lamun sering dijumpai berdampingan atau tumpang tindih dengan ekosistem mangrove dan terumbu karang. Bahkan, merupakan satu kesatuan sistem dalam menjalankan fungsi ekologisnya di kawasan pesisir.

Secara ekologis, padang lamun mempunyai beberapa fungsi penting bagi wilayah pesisir. Fungsi ekologis dari padang lamun adalah mempunyai daya untuk menangkap (*trapped*) sedimen, menstabilkan substrat dasar dan menjernihkan air, sebagai sistem tumbuhan yang merupakan sumber produktivitas primer yang mempunyai nilai

3.2.3. Seagrass

Seagrass is a group of closed seed plants (Angiospermae) with single pieces (monocots) which is able to live permanently under the surface sea water (Sheppard et al., 1996). Seagrass communities located between the area among the lowest limit of the tidal area up to certain depths where sunlight still reach the sea floor (Sitania, 1998).

Seagrass are still unknown widely if compare with other ecosystems such as coral reefs and mangrove ecosystems. Seagrass are often found side by side or overlap with mangrove and coral reef ecosystems. In fact, they are conducting a single unitary system in carrying out ecological functions in coastal areas.

Ecologically, the seagrass have many important functions for coastal areas. The ecological function of seagrass includes the power to capture the (trapped) sediment; stabilize the base substrate and clear the water; as the plant system that function as a source of primary productivity with a high production value; as a direct food

produksi yang cukup tinggi, merupakan sumber makanan langsung bagi kebanyakan hewan, merupakan habitat yang baik bagi beberapa jenis hewan air, merupakan substrat bagi organisme (*phytoplankton*) yang menempel, mempunyai kemampuan yang baik untuk memindahkan unsur-unsur hara terlarut di perairan yang ada di permukaan sedimen, akar-akar dan rhizomes padang lamun mampu mengikat sedimen sehingga mencegah erosi (Wood *et al.* (1969) dan Dawes (1981) dalam Supriharyono, 2009).

Padang lamun mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi, yaitu sebagai produk obat-obatan dan budidaya laut. Beberapa negara telah memanfaatkan lamun untuk pupuk, bahan kasur, makanan, stabilisator pantai, penyaring limbah, bahan untuk pabrik kertas, bahan kimia, dan sebagainya. Peranan padang lamun secara fisik di perairan laut dangkal adalah membantu mengurangi tenaga gelombang dan arus, menyaring sedimen yang terlarut dalam air dan menstabilkan dasar sedimen (Kiswara dan Winardi, 1999).

Menurut LIPI, luas total padang lamun di Indonesia semula diperkirakan 30.000 km², tetapi diperkirakan kini telah menyusut 30-40 persen. Kerusakan ekosistem lamun terjadi, antara lain, karena reklamasi dan pembangunan fisik di garis pantai, pencemaran, penangkapan

source for animals; habitat for some species of aquatic animals; attached as a substrate for organisms (phytoplankton); ability to remove and dissolve nutrients in surface waters in sediments, roots and rhizomes of seagrass capable to bind the sediment to prevent erosion (Wood et al (1969) and Dawes (1981) in Supriharyono, 2009).

The seagrasses had been known for its high economic value, as in medical products and in marine aquaculture. Some countries have utilized seagrass for fertilizer, bedding materials, food, beach stabilizers, waste filter, material for paper mills, chemicals, and so forth. The physical role of seagrass in shallow marine waters is to reduce energy waves and currents, to filter sediment which dissolved in the water and to stabilize sediment basis (Kiswara and Winardi, 1999).

According to LIPI, the total area of seagrass in Indonesia which originally estimated around 30,000 km² in number, this figure had shrunk about 30-40 percent. The damage of seagrass ecosystem are due to reclamation and physical development

ikan dengan cara destruktif (bom, sianida, pukut dasar), dan tangkap lebih (*over-fishing*). Pembangunan pelabuhan dan industri di Teluk Banten, misalnya, telah melenyapkan ratusan hektar padang lamun. Tutupan lamun di Pulau Pari (DKI Jakarta) telah berkurang sekitar 25 persen dari tahun 1999 hingga 2004.

Laut juga ikut berperan sebagai pengikat karbon (*blue carbon*) sama seperti peranan hutan daratan (*green carbon*). Di seluruh laut terdapat tumbuhan yang dapat menyerap karbon dari atmosfer lewat fotosintesis, baik berupa plankton yang mikroskopis maupun yang berupa tumbuhan yang hanya hidup di pantai seperti di hutan mangrove, padang lamun, ataupun rawa payau (*salt marsh*). Meskipun tumbuhan pantai (mangrove, padang lamun dan rawa payau) luasnya kurang dari setengah persen dari luas seluruh laut, ketiganya dapat mengunci lebih dari separuh karbon laut ke sedimen dasar laut. Keseluruhan tumbuhan mangrove, lamun dan rawa payau dapat mengikat 235-450 juta ton karbon per tahun, setara hampir setengah dari emisi karbon lewat transportasi di seluruh dunia (LIPI, 2010).

Tabel 3.13 menyajikan data mengenai luas dan kondisi padang lamun tahun 2009. Data ini dikumpulkan dari

on the coastline, pollution, illegal fishing practice (bombs, cyanide, bottom trawl), and over-fishing. The development of port and industrial development in Banten Bay, for example, had cut off hundreds of hectares of seagrass. Seagrass coverage in Pari Island (DKI Jakarta) has been reduced 25 percent from 1999 until 2004.

Sea also acts as a binder of carbon (carbon blue) which has the same role as the forest land (green carbon). Across the sea there were plants that can absorb carbon from the atmosphere through photosynthesis, either in the form of microscopic plankton and plants that live on the coast like mangrove forests, seagrass, or salt marsh. Although coastal vegetation (mangroves, seagrass and salt marsh) area is less than half a percent of the whole sea, they can lock more than half of carbon produce by marine ecosystem into the seabed sediment. Overall mangroves, seagrass and salt marshes bound the total number of 235-450 million tonnes of carbon per year or equivalent to nearly half of carbon emissions produced by transportation sector in the world (LIPI, 2010).

Table 3.13 presents the area and condition of seagrass in 2009. These data were collected from local marine

Dinas Kelautan dan Perikanan provinsi seluruh Indonesia, tetapi belum semua provinsi memiliki data luas dan kondisi padang lamun. Dari data tersebut, provinsi yang memiliki padang lamun paling luas adalah Provinsi Papua Barat yang memiliki padang lamun seluas 621.910 ha tetapi tidak ada informasi mengenai kondisinya. Sedangkan provinsi yang memiliki padang lamun paling kecil adalah Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki padang lamun seluas 25 ha namun informasi mengenai kondisinya juga tidak ada.

3.3. Potensi dan Produksi Perikanan Tangkap

3.3.1. Perikanan Tangkap

Sebagai negara kepulauan terbesar dengan luas lautan sekitar tiga per empat dari seluruh luas wilayah. Indonesia menduduki posisi ke-3 setelah China dan Peru sebagai negara yang mempunyai produksi perikanan tangkap tertinggi di dunia. Potensi perikanan tangkap Indonesia adalah 6,4 juta ton/tahun, dengan total penangkapan yang diperbolehkan 5,1 juta ton/tahun dan total produksi pada tahun 2008 sebesar 4,7 juta ton/tahun.

and fishery department throughout Indonesia but the coverage is not fully obtained. From the table, province with the most extensive seagrass beds are located in the province of Papua Barat, which has an area of 621,910 hectares of seagrass but information about its condition is not available. While the province with the smallest number of seagrass is Kalimantan Barat with the total area of 25 hectares of seagrass and information about its condition was also not available.

3.3. Potential and Capture Fisheries Production

3.3.1. Marine Capture Fisheries

As the largest archipelago country with an area of ocean around three-fourths from the total area. Indonesia ranked 3rd after China and Peru as a country with the highest production of capture fisheries in the world. Indonesian fisheries prospective is reaching the total number 6.4 million tons/year, with a total allowable catch of 5.1 million tons/year and total production in 2008 amounted to 4.7 million tons.

Tabel 2. Produksi Perikanan, 2004-2008
Table 2. Fisheries Production, 2004 - 2008
(Ton)

No	Sektor/Sector	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Perikanan Tangkap di Laut/ <i>Marine Capture Fisheries</i>	4.320.241	4.408.499	4.512.191	4.734.280	4.701.933
2	Perikanan Budidaya Laut dan Tanbak/ <i>Marine culture and Brackishwater pond culture</i>	980.531	1.534.049	1.995.528	2.443.361	2.925.511
	Jumlah/Total	5.300.772	5.942.548	6.507.719	7.177.641	7.627.444

Sumber/Source : KemKP, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009
Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Marine and Fisheries in Figures 2009

Produksi perikanan Indonesia tahun 2004-2008 mengalami kenaikan rata-rata pertahun sebesar 9,54 persen, yakni dari 5.300.772 ton pada tahun 2004 menjadi 7.627.444 ton pada tahun 2008. Pada tahun 2004 perikanan tangkap sangat mendominasi produksi perikanan yaitu mencapai 81,50 persen, tetapi pada tahun 2008 kontribusinya turun menjadi 61,64 persen. Produksi perikanan yang dimaksud mencakup ikan dan non ikan seperti udang, teripang dan lain-lain. Kenaikan rata-rata produksi perikanan tangkap per tahun hanya 2,16 persen, sedangkan produksi perikanan budidaya mengalami kenaikan yang sangat signifikan, yaitu 32,18 persen per tahun. Walaupun laju pertumbuhan produksi

Indonesian fishery production from 2004-2008 experienced an average annual increasing of 9.54 percent, from 5,300,772 tons in 2004 to 7,627,444 tons in 2008. In the year 2004 the capture fisheries dominated the fishery production which reached the total number of 81.50 percent, but in 2008 its contributions declined to 61.64 percent. Fishery production including fish and non fish such as shrimp, sea cucumbers and others. The average increase of capture fisheries production per year is only 2.16 percent, while aquaculture production experienced a significant increased with the total number reached 32.18 percent per year. Although the

perikanan budidaya meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan perikanan tangkap, namun nilai produksi perikanan budidaya masih lebih kecil dibandingkan perikanan tangkap. Menurut FAO produksi perikanan budidaya Indonesia pada tahun 2007 menduduki peringkat ke-4 di dunia setelah China, India dan Vietnam.

Berdasarkan data FAO, produksi perikanan tangkap Indonesia pada tahun 2007 menurun sekitar 4,55 persen, atau hampir 2 kali lebih besar dibanding rata-rata penurunan produksi perikanan dari sepuluh negara produsen perikanan dunia yaitu sebesar 2,37 persen. Hal ini memperkuat dugaan para ahli bahwa kondisi sumber daya ikan di beberapa wilayah perairan sudah mengalami *overfishing*. Kondisi ini berbanding terbalik dengan produksi perikanan budidaya Indonesia yang mengalami kenaikan sekitar 10 persen. Produksi perikanan budidaya Indonesia 35 persen dari produksi perikanan dunia. Produksi perikanan budidaya Indonesia masih berpotensi untuk terus meningkat.

Indonesia sesungguhnya memiliki potensi sumberdaya perikanan laut yang cukup besar, baik dari segi kuantitas maupun diversitas. Jumlah produksi penangkapan ikan di laut menurut jenis ikan pada periode 2004-2008 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,34 persen

increasing rate of aquaculture production is higher than the capture fisheries, but the value of aquaculture production is still smaller than the capture fisheries. According to FAO, the production of aquaculture in Indonesia in 2007 was ranked 4th in the world after China, India and Vietnam.

Based on FAO data, capture fisheries production in Indonesia in 2007 was decreased by around 4.55 percent, or almost 2 times higher than the average decreasing of fisheries production from ten fish producing countries of the world which equal to 2.37 percent. This strengthens the notion of experts that the condition of fish resources in some areas area are already experiencing overfishing. This condition is inversely related to the condition of Indonesian aquaculture production which still experiencing an increase about 10 percent. Indonesian aquaculture production contributed 35 percent to the total of world fisheries production. The aquaculture production still prospective to continue its increasing trends.

Indonesia poses a huge marine fisheries resources, both in quality and variety. The production of marine fisheries according to the type of fish during 2004-2008 period was increased by an average of 4.34 percent annually, the original number

per tahun, yaitu dari 3,66 juta ton pada tahun 2004 meningkat terus hingga menjadi 4,32 juta ton pada tahun 2008 (Tabel 3.14). Jenis ikan yang paling banyak ditangkap dan banyak dikonsumsi masyarakat antara lain: kembung, ikan layang, tongkol, cakalang, tuna, teri, tembang, ikan selar, lemuru, tenggiri, dan ikan kakap merah, dimana produksinya masing-masing telah mencapai lebih dari 100 ribu ton/tahun.

Produksi perikanan terus mengalami peningkatan pada kurun waktu 2004-2008, baik jumlah maupun nilai produksinya. Pada tahun 2004 nilai produksi ikan sebesar 21,89 trilyun rupiah dan meningkat menjadi 34,14 trilyun rupiah pada tahun 2008. Produksi ikan dari tahun 2004-2008 hanya mengalami kenaikan sebesar 18,19 persen, tetapi persentase kenaikan nilainya mencapai 61,47 persen (Tabel 3.15).

Penyebaran daerah penangkapan ikan yang mencapai luas sekitar 5,8 juta km², dibagi kedalam 11 wilayah pengelolaan perikanan. Di beberapa kawasan perairan telah terjadi ketidakseimbangan tingkat pemanfaatan sumber daya perikanan. Sebagai contoh, di sebagian wilayah telah terjadi gejala *overfishing* seperti di Laut Jawa dan Selat Malaka, sedangkan di sebagian besar wilayah timur tingkat pemanfaatannya

of 3.66 million tons in 2004 and rose steadily to 4.32 million tons in 2008 (Table 3.14). The most common types of fish which is caught and widely consumed by many people includes: indian mackerels, scads, eastern little tunas, skipjack tuna, tunas, anchovies, fringescale sardinella, trevalies, indian oil sardinella, narrow barred king mackerel, and red snappers, where each type of fish production had reached more than 100 thousand tons/year.

The production of fishery product was experiencing an increasing trends during 2004-2008, both in number and value. In 2004 the fish production reached the total value of 21.89 trillion rupiahs and increased to 34.14 trillion rupiahs in 2008. The production of fish from in 2004-2008 only increased by 18.19 percent, but the percentage increase in value reached 61.47 percent (Table 3.15).

The spread of the fishing grounds which cover an area of about 5.8 million km² is divided into 11 regional fisheries management. In some water areas, the fishery resource utilization had reached to the levels of disparity. For example, in some areas there had been signs of over fishing such as in the Java Sea and the Malacca Strait, while in eastern Indonesia most areas are still utilized below of its maximum

masih di bawah potensi lestari. Tabel 3.16 dan 3.17 menyajikan produksi dan nilai produksi perikanan pada 11 wilayah pengelolaan perikanan tahun 2004-2008.

sustainable yields. Table 3.16 and 3.17 present fish production and value in 11 areas of fisheries management from 2004-2008.

Kotak 3. Perkembangan Satelit Penginderaan Jarak Jauh (Remote Sensing) di Indonesia

Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya perairan di Indonesia masih belum optimal. Permasalahan tersebut antara lain gejala *overfishing* di beberapa wilayah perairan, adanya *illegal fishing* serta kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir, khususnya nelayan yang masih belum sejahtera.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pemanfaatan sumber daya perikanan laut di Indonesia adalah sulitnya menentukan daerah potensial sebagai lokasi penangkapan ikan (*fishing ground*). Nelayan kita pada umumnya masih menggunakan cara-cara konvensional yang hanya mengandalkan intuisi dan pengalaman dalam mendeteksi *fishing ground*. Hal ini menyebabkan penggunaan bahan bakar yang tidak efisien dan juga terkonsentrasinya kapal-kapal penangkap ikan di lokasi tertentu saja. Jika dibiarkan terus menerus dalam jangka waktu tertentu kelestarian sumber daya perikanan akan terganggu (*overfishing*).

Masalah tersebut bisa diatasi dengan memanfaatkan data satelit penginderaan jarak jauh (*Remote Sensing*). *Remote Sensing* biasa juga disebut sistem penginderaan jauh merupakan suatu teknologi yang memanfaatkan gelombang elektromagnetik untuk mendeteksi dan mengetahui karakteristik objek di permukaan bumi, baik daratan maupun permukaan laut dan perairan tanpa melakukan kontak langsung dengan objek yang diteliti tersebut (Lillesand dan Kiefer, 1979).

Cara kerja *Remote Sensing* yaitu dengan membangun satu instalasi bank data untuk *download* citra darat satelit yang berisi data klorofil dan data parameter oseanografi (suhu, salinitas, arus, gelombang dan lain-lain) di perairan. Data ini selanjutnya diolah menjadi Peta Prakiraan Daerah Penangkapan Ikan (PPDPI). Selanjutnya peta estimasi tersebut langsung di-*relay* ke armada penangkapan. Saat ini di Indonesia terdapat web yang sedang dikembangkan untuk *Remote Sensing* yaitu IGORSOS (*Indonesia Goes Remote Sensing Open Source*). Salah satu wadah yang mengembangkan *remote sensing* di Indonesia adalah IGORSOS (*Indonesia Goes Remote Sensing Open Sources*). IGORSOS merupakan lembaga non profit yang sementara ini dikelola secara sukarela oleh beberapa staf dari LAPAN (Kedeputian Penginderaan Jauh), ITB-Teknik Geodesi, dan MAPIN (Masyarakat Penginderaan Jarak Jauh Indonesia) (www.lapannrs.com diakses 20 Oktober 2010).

Letak negara Indonesia yang berada di iklim tropis ternyata menyebabkan sulitnya perolehan data satelit. Hal ini disebabkan karena masalah liputan awan, kendala *mix-pixel*, perbedaan respon *spectral* dalam objek yang sama pada sebuah citra satelit, dan keterbatasan tersedianya data eksogen (Hanggono, 1998)

Box 3. Development of Remote Sensing Satellite in Indonesia

The management and utilization of water resources in Indonesia is still not optimal. These are due to problem like the symptoms of overfishing in some territorial waters, the illegal fishing practice as well as the under prosperous of socio-economic conditions in coastal communities, especially fishermen.

The main problem in the utilization of marine fishery resources in Indonesia is the difficulty to determine the potential area for fishing ground. The fishermen still using the conventional methods which only rely on intuition and experience in detecting the fishing ground. This led to the inefficient used of fuels and also create a concentration of fishing boat in the certain locations thus can disturb the sustainability of fishery resources.

The utilization of remote sensing can overcome the problem in the utilization of marine fishery resources in Indonesia. Remote Sensing also called remote sensing system is a technology that utilizes electromagnetic waves to detect and investigate the characteristics of the object on the earth's surface, both land and sea and the waters without making direct contact with the object under investigation (lillesand and Kiefer, 1979).

The remote sensing is conducted by creating a database which download the satellite imagery land containing characteristics of chlorophyll, oceanographic parameters (temperature, salinity, currents, waves etc.) in the waters. The data is processed into the Forecasting Map of Regional Fishing (PPDPI). Furthermore, these estimated maps are directly relay to the fleet-capture ship. Indonesia is currently developed a web on remote sensing which is The Indonesia Goes Open Sources Remote Sensing (IGORSOS). IGORSOS is a non profit agency that for while is voluntarily managed by some staff of LAPAN (Deputy of Remote Sensing), ITB-Geodesy and MAPIN (Remote Sensing Society of Indonesia (www.lapan.nrs.com accessed October 20, 2010)

The Indonesia is located in tropical climate area posses an inherent difficulties in the acquisition of satellite data. This problem is due to the cloud coverage, constraints mixel (mix-pixels), spectral response differences within the same object on a satellite image, and the limited availability of exogenous data (Hanggono, 1998)

Pemerintah perlu secara cepat melakukan berbagai upaya guna menyelamatkan sumber daya perikanan di wilayah perairan Indonesia. Publikasi FAO lainnya pada tahun yang sama (2007) bahkan menggambarkan bahwa kondisi sumber daya ikan di sekitar perairan Indonesia, terutama di sekitar perairan Samudera India dan Samudera Pasifik sudah menunjukkan kondisi *full*

The government needs to quickly implement efforts to save the fisheries resources in Indonesian waters. Other FAO publications in the same year (2007) described that the condition of the fisheries resources in Indonesia waters, especially around the Indian Ocean and Pacific Ocean that had been addressing the condition of fully exploited. In the waters of the Indian

exploited. Di perairan Samudera Hindia kondisinya bahkan cenderung mengarah kepada *overexploited*. Hal ini dapat diartikan bahwa dikedua perairan tersebut saat ini sudah tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan penangkapan ikan secara besar-besaran.

Perubahan iklim yang terjadi telah berdampak terhadap ekosistem laut, sehingga akan berakibat pada menurunnya produksi perikanan tangkap. Hal ini telah menyebabkan semakin terbukanya potensi pengembangan budidaya perikanan. Ada dua hal penting untuk pengembangan budidaya perikanan. Pertama, menyelamatkan produksi perikanan karena menurunnya produksi perikanan tangkap. Kedua memberikan peluang peningkatan kesejahteraan petani ikan.

Perikanan Tangkap Udang Di Laut

Adapun jenis udang yang biasa ditangkap di laut adalah udang dongol, udang putih, udang krosok, udang ratu/raja, udang windu, dan udang barong/udang karang. Dari jenis udang tersebut yang paling banyak ditangkap adalah jenis udang putih. Udang putih ini banyak ditangkap di perairan Selat Malaka, sebelah Timur Sumatera dan selatan/Barat Kalimantan. Sementara udang ratu/raja merupakan udang yang paling sedikit ditangkap. Produksi dan nilai produksi

Ocean, the conditions even tend to lead to overexploited. This indicated that both of these waters are no longer possible for a large scale fishing activities.

Climate change had an impact on marine ecosystems, thus contributed to the declining of capture fisheries production. This condition led to an awareness for developing the aquaculture activities. There are two things important for the development of aquaculture. First, it will save the fishery production because of declining production of capture fisheries production. Second, it will provide an opportunities for improving the welfare of fish farmers.

Sea Shrimp Fishery

The usual type of shrimp which is caught in sea are Endeavour prawn/ Shrimp blue tail endeavour prawn/ Shrimp red greasikback, Jerbung banana prawn/white shrimp/Indian banana, Tiger cat/Rainbow shrimp, King prawn/Blue legged, Jumbo/Giant/ Blue/Brown tiger prawn and Spiny lobsters. From the above types of shrimp, the Jerbung banana prawn/ white shrimp/Indian banana type dominated the production of caught

penangkapan udang dapat dilihat pada Tabel 3.18 dan 3.19. Sedangkan Tabel 3.20 dan 3.21 menyajikan data produksi dan nilai produksi perikanan tangkap udang di laut berdasarkan 11 wilayah pengelolaan perikanan pada tahun 2006-2008.

3.3.2. Potensi Perikanan Budidaya

A. Budidaya Perikanan

Perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Peran perikanan budidaya sangat strategis karena menjadi andalan untuk menjaga ketersediaan protein hewani, selain untuk menjaga kelestarian perikanan tangkap.

Dalam publikasi ini, perikanan budidaya dibagi menjadi dua yaitu budidaya tambak dan budidaya laut. Pada tahun 2007 potensi luas lahan budidaya secara keseluruhan sebesar 9.587.577 ha, yang terdiri dari perikanan budidaya tambak sebesar 1.224.076 ha dan budidaya laut sebesar 8.363.501 ha. Potensi yang sangat besar tersebut baru termanfaatkan 5,67 persen saja. Luas

shrimp. This Jerbung banana prawn/white shrimp/Indian banana are caught in the Strait Malacca waters, east and south of Sumatra/Kalimantan Barat. While the King prawn/Blue legged is the least of shrimp caught in sea. Production number and value of capture shrimp can be seen in Table 3.18 and 3.19. While Table 3.20 and 3.21 present the production and value of shrimp fishery production on the ocean according to the 11 regions management area during 2006-2008.

3.3.2. Aquaculture Potential

A. Aquaculture

Aquaculture is the economic activities in the field of fish farming/other aquatic animals/aquatic plants. The role of aquaculture is very strategic since it become a basis for maintaining the availability of animal protein, while maintaining the sustainability of capture fisheries.

In this publication, aquaculture is consist of two types, namely brackishwater pond culture and marine culture. In 2007, the vast potential area for the aquaculture constitute an area of 9,587,577 hectares, brackishwater ponds cover an area of 1,224,076 hectares and the marine culture cover an area of 8,363,501 hectares. The utilization was only 5.67 percent. The

tambak yang dimanfaatkan baru seluas 452.903 ha atau sekitar 36,40 persen, sedangkan luas budidaya laut yang dimanfaatkan masih sangat rendah yaitu hanya seluas 91.055 ha atau 1,09 persen dari total potensi budidaya laut. Pada tahun 2008 penggunaan potensi budidaya tambak naik menjadi 613.176 ha dan budidaya laut turun menjadi 87.465 ha. Hal ini menggambarkan bahwa perikanan budidaya di Indonesia belum termanfaatkan secara optimal. Potensi dan realisasi sumber daya perikanan budidaya tambak dan laut menurut provinsi pada tahun 2007 disajikan pada Tabel 3.22.

Pada tahun 2008, Provinsi Kalimantan Timur memiliki luas lahan budidaya tambak paling luas dibandingkan dengan provinsi lainnya. Walaupun memiliki luas lahan budidaya tambak terluas, namun produksi perikanan Provinsi Kalimantan Timur masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan lahan masih sangat rendah. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang paling tinggi produksi perikanan budidaya tambaknya. Luas lahan budidaya tambak dan laut beserta produksinya dapat dilihat pada Tabel 3.23.

area which was used for brackishwater ponds is only cover an area of 452,903 hectares or about 36.40 percent, while for marine culture was still very low, only an area of 91,055 hectares was used or 1.09 percent from the total potential of marine aquaculture. In 2008, the utilization of aquaculture was increased to 613,176 ha while the utilization for marine culture decreased only to 87,465 ha. This conclude that aquaculture in Indonesia had not been utilized optimally. The potential and realization of resources of brackishwater pond culture and marine culture by province in 2007 is presented in Table 3.22.

In 2008, Kalimantan Timur was the province with the most extensive used of land area for aquaculture compared with other provinces. Despite having the largest land used for ponds, the fish production in Kalimantan Timur was still undersized. This showed that the rate of land utilization was still very low. Sulawesi Selatan was a province with the highest production of aquaculture ponds. The area of land and marine aquaculture and its production is presented in Table 3.23.

Tabel 3. Potensi Lahan Budidaya dan Tingkat Pemanfaatan Tambak dan Budidaya Laut, 2007

Tabel 3. Potency of Aquaculture Area and Usage Level of Brackishwater Pond and Marine Culture, 2007
(ha)

No	Jenis Budidaya/ <i>Type of Aquaculture</i>	Potensi/ <i>Potency</i>	Pemanfaatan/ <i>Usage</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Tambak (<i>Brackishwater Pond</i>)	1.224.076	613.175
2	Budidaya Laut (<i>Marine Culture</i>)	8.363.501	87.465
	Jumlah/Total	9.587.577	697.656

Sumber/Source: Kementrian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009
Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Marine and Fisheries in Figures 2009

Pada Tabel 3.24 dan 3.25 ditampilkan data produksi perikanan budidaya tambak dan laut selama periode tahun 2004-2008, produksi perikanan budidaya tambak meningkat sebesar 71,46 persen. Pada tahun 2004 produksi perikanan tambak sebesar 559.612 ton, sedangkan pada tahun 2008 produksi ini naik menjadi 959.512 ton. Walaupun secara nasional produksi perikanan tambak meningkat, tetapi ada beberapa provinsi yang mengalami penurunan yaitu Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah dan Maluku. Sama seperti budidaya tambak, produksi perikanan budidaya laut pun meningkat

In Table 3.24 and 3.25 present the production of brackishwater ponds during the period of 2004-2008, the production was increased by 71.46 percent. In 2004, the production reached the total number of 559,612 tons of fish ponds, while in 2008, the production rose to 959,512 tons in figures. Although in the national level, the production of fishery ponds tended to increase, but there were some provinces that experienced the decreasing like in Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, and Maluku. Just like the aquaculture production, the same condition was

dari 420.919 ton pada tahun 2004 menjadi 1.966.004 ton pada tahun 2008 (naik sebesar 367,07 persen). Sulawesi Tengah dan Nusa Tenggara Barat merupakan dua provinsi yang produksi perikanan budidaya lautnya dari tahun 2004-2008 cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Bali dan Sulawesi Utara merupakan provinsi yang produksi perikanan budidaya lautnya cenderung mengalami penurunan.

Untuk melengkapi sajian produksi perikanan budidaya pada Tabel 3.26 dan 3.27 disajikan nilai produksi perikanan budidaya laut dan tambak menurut provinsi selama periode 2004-2008. Kenaikkan produksi budidaya laut yang terjadi pada periode 2004-2008, sebesar 367,07 persen telah meningkatkan nilai produksi sebesar 376,22 persen. Sedangkan kenaikan produksi perikanan tambak yang sebesar 71,46 persen menyebabkan kenaikan nilai produksi hanya sebesar 25,64 persen. Produksi dan nilai produksi budidaya perikanan masih terpusat di wilayah perairan Bali, Nusa Tenggara dan Sulawesi.

also experienced for the production of marine aquaculture production increased from 420,919 tons in 2004 to 1,966,004 tons in 2008 (an increase of 367.07 percent). Sulawesi Tengah, and Nusa Tenggara Barat were provinces where the two marine culture production from the period 2004-2008 tended to increase. Instead the province of Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Bali and Sulawesi Utara were provinces that experienced the decreasing in production of marine aquaculture.

To complement the presentation of aquaculture production in Table 3.26 and 3.27 are presented the value of brackishwater pond and marine culture production by province during 2004-2008. The increasing of marine culture production in 2004-2008 by 367.07 percent was also increased the value by 376.22 percent. The increasing production of fish ponds that reached 71.46 percent was also gave results to the increasing value to 25.64 percent. The increasing production in number and value of aquaculture was still concentrated in the territorial waters of Bali, Nusa Tenggara and Sulawesi.

B. Budidaya Udang

Ketersediaan udang diperoleh baik dari penangkapan di laut maupun dibudidayakan. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah menetapkan komoditas udang sebagai komoditas ekspor non migas urutan ke-6. Sebagai salah satu komoditas ekspor non migas, ekspor udang cenderung meningkat selama periode tahun 2004-2008, yaitu dari 142.098 ton pada tahun 2004 menjadi 170.583 ton pada tahun 2008 atau naik rata-rata sekitar 4,91 persen. Nilai ekspor udang pun terus meningkat yaitu 892,5 juta dolar AS pada tahun 2004 menjadi 1.165,3 juta dolar AS pada tahun 2008.

B. Shrimp Aquaculture

Shrimp supply is gained both from sea captured and from the cultivation aquaculture. Government through the Ministry of Commerce has set the shrimp commodity as the non-oil export commodities ranked 6th. As one of the non-oil commodity exports, shrimp exports tended to increase during the period 2004-2008, i.e. from 142,098 tons in 2004 to 170,583 tons in 2008 or increased by an average of about 4.91 percent. Value of shrimp exports continued to increase from 892.5 million U.S. dollars in 2004 to 1,165.3 million U.S. dollars in 2008.

Tabel 4. Tabel Volume dan Nilai Ekspor Udang, 2004-2008***Tabel 4. Table Quantity and Value of Exports Shrimp, 2004-2008***

Rincian	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Volume/ <i>Volume</i> (Ton)	142.098	153.906	169.329	157.545	170.583
Nilai/ <i>Value</i> (000 US \$)	892.452	948.130	1.115.963	1.029.935	1.165.293

Sumber/*Source* : Kementrian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009

Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Marine and Fisheries in Figures 2009

Saat ini komoditas udang yang dibudidayakan di Indonesia adalah jenis udang windu, udang vaname dan udang putih. Udang putih sangat jarang diminati

The current commodity of shrimp which is grown in Indonesia is the type of black tiger shrimp, vaname shrimp and white shrimp. The white shrimp

untuk dibudidayakan, hal ini karena permintaan pasar lebih condong ke udang windu dan udang vaname. Udang windu masih dibudidayakan dengan menggunakan teknologi sederhana atau tradisional, sedangkan udang vaname telah berhasil dibudidayakan dengan menerapkan teknologi intensif. Pada tahun 2008, Lampung merupakan provinsi yang menghasilkan produksi budidaya udang paling tinggi diantara provinsi lainnya, yaitu mencapai lebih dari 36,27 persen. Dimana sebagian besar produksi budidaya merupakan udang vaname (Tabel 3.28 dan 3.29).

a. Udang Windu

Pengembangan udang windu sangat penting karena merupakan udang asli Indonesia, pertumbuhannya cepat dan dapat mencapai ukuran yang besar. Baru-baru ini udang windu mendapat perhatian khusus dari konsumen di Eropa sebagai udang ekstensif yang kualitasnya mendekati udang organik. Oleh karena itu, pengembangan budidaya udang windu menjadi sangat penting meskipun penerapannya dengan teknologi sederhana atau ekstensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilannya akan lebih tinggi apabila dilaksanakan secara polikultur, yaitu budidaya campuran antara udang dengan bandeng dan rumput laut. Budidaya udang

are rarely desirable to cultivated, this is due to the market demand which prefer black tiger shrimp and vaname shrimp. Black tiger shrimp cultivation is still using a conventional or traditional technology, while vaname shrimp been successfully cultivated by applying intensive technologies. In 2008, Lampung was a province that produces the highest shrimp aquaculture production among the provinces, which reached more than 36.27 percent, where most of the shrimp aquaculture production were vaname shrimp (Table 3.28 and 3.29).

a. Black tiger shrimp

Development of black tiger shrimp is very important because it is the native of Indonesian shrimp, grow quickly and can reach a large sizes. Recently, black tiger shrimp gain special attention from consumers in Europe as the quality in compete with the organic shrimp. Therefore, the development of black tiger shrimp farming becomes very important even though its application with a simple technology or extensive. The results showed that the success rate will be higher when cultivation using polyculture is implemented in, the polyculture is the cultivation by mixing shrimp with milkfish and seaweed.

secara polikultur ini dinilai cukup bagus karena menghasilkan sekaligus tiga komoditas ekspor. Pada umumnya, masyarakat menerapkan budidaya udang windu secara tradisional, berupa penggunaan induk hasil tangkapan, pakan alami, dan tidak diberi obat-obatan maupun antibiotik.

Saat ini, budidaya udang windu mengalami keterpurukkan, karena sulit ditemukan bibit (benur) unggulan. Induk udang yang umumnya diperoleh dari hasil tangkapan, banyak yang terinfeksi penyakit. Penyakit itu, antara lain, adalah *white spot* dan *Monodon Baculo Virus* (MBV). Penyakit ini sebagai akibat tingginya tingkat pencemaran limbah di laut. Inilah merupakan salah satu alasan bagi Jepang untuk mengalihkan impor udang windu mereka dari Indonesia ke Vietnam.

Tingginya serangan penyakit terhadap induk alami udang windu menyebabkan nilai ekspor udang Indonesia menurun. Dari total ekspor nasional 70 milyar dollar AS, ekspor udang kita hanya mencapai 2,6 milyar dollar AS, atau kurang dari 4 persen (KemKP, 2009).

Jumlah pembudidaya udang windu terus menyusut. Mereka lebih memilih membudidayakan udang vaname yang dianggap lebih tahan terhadap penyakit dan produksinya lebih cepat. Hal ini dapat

Cultivating shrimp in polyculture is considered to be beneficial due to the production of three export commodities at the same time. In general, people applying traditional shrimp farming, they use the holding catches, feed with natural food, and not given drugs or antibiotics.

Currently, black tiger shrimp farming has been experiencing an obscurity, this is due to the difficulty to find a good seed. Parent shrimp which are caught, are already infected by many diseases. The disease, among others, is a white spot and Monodon Baculo Virus (MBV). The disease is due to the high level of waste pollution at sea. This is one reason for Japan to divert their shrimp imports from Indonesia to Vietnam.

The disease that is highly hit on the natural parent of black tiger shrimp had caused the declining on export value of Indonesian shrimp. The national exports reached 70 billion U.S. dollar, the contribution from shrimp exports had only reached 2.6 billion U.S. dollars, or less than 4 percent (KemKP, 2009).

The number of black tiger shrimp farmers is shrinking continuously. Farmers prefer to cultivate vaname shrimp which is considered to be more resistant to disease and faster in

terlihat dari produksi udang windu yang tidak stabil. Tabel 3.30 menyajikan produksi udang windu tahun 2004-2008.

b. Udang Vaname

Udang Vaname adalah udang yang memiliki karakteristik kultur yang unggul, dan mempunyai toleransi salinitas yang lebar (2-40 ppt). Rasa dari udang vaname dipengaruhi oleh tingkat asam amino bebas dalam otot. Udang vaname sangat cocok hidup pada suhu hangat, temperatur yang sesuai adalah 23-30 derajat Celsius. Udang yang dijadikan induk sebaiknya bersifat *specific pathogen free* (SPF) karena memiliki keunggulan tahan terhadap beberapa penyakit yang biasa menyerang udang seperti *white spot* (KemKP, 2009).

Produksi udang Vaname dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Produksi udang vaname pada tahun 2004 baru mencapai 53.217 ton. Pada tahun 2008, naik 292,07 persen menjadi 208.649 ton. Data produksi budidaya udang vaname selama kurun waktu 2004-2008 disajikan dalam Tabel 3.32.

Tabel 3.31 menyajikan data produksi budidaya udang putih selama kurun waktu 2004-2008.

production. The production black tiger shrimp is not stable, this can be seen from the table. Table 3.30 presents the black tiger shrimp production in 2004-2008.

b. Vaname Shrimp

Vaname shrimp has a superior characteristic for aquaculture and have a great tolerance of salinity (2-40 ppt). Taste of shrimp vaname is influenced by the level of free amino acids in its muscle. Vaname shrimp is living in warm temperture, the suitable temperatures is 23-30 degrees Celsius. Parent shrimp should hold the specific pathogen free (SPF) for its resistance to diseases that usually attacked such as white spot shrimp (KemKP, 2009).

The production of vaname shrimp increased from year to year. Shrimp vaname production in 2004 reached 53,217 tons. In 2008, the number rose to 292.07 percent to 208,649 tonnes. Vaname shrimp aquaculture production data during the period 2004-2008 is presented in Table 3.32.

Table 3.31 presents white shrimp aquaculture production data during the period 2004-2008.

C. Budidaya Rumput Laut

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman jenis rumput laut yang sangat tinggi, bahkan oleh para ahli rumput laut disebut sebagai lumbung rumput laut. Perairan karang merupakan daerah pertumbuhan rumput laut. Daerah penghasil rumput laut meliputi perairan pantai yang mempunyai paparan terumbu (*reefflats*), seperti Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Kepulauan Seribu, Karimunjawa, Selat Sunda, pantai Jawa bagian selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, pulau-pulau di Sulawesi dan Maluku. Perairan tersebut merupakan tempat tumbuh dari semua jenis rumput laut yang ada di Indonesia (LIPI, 2004). Paparan terumbu merupakan tempat yang sesuai untuk mendapatkan berbagai jenis rumput laut yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Menurut Mubarak et al. (1998), luas penyebaran rumput laut di Indonesia untuk marga *Gracilaria* mencapai 255 km², *Eucheuma* 215 km² dan *Gilidium* 47 km².

Menurut Van Bosse melalui ekspedisi laut Sibolga 1899-1900, bahwa perairan Indonesia sebagai wilayah tropis memiliki sumber daya plasma nutfah rumput laut lebih kurang 555 jenis. Jenis yang banyak ditemui di perairan Indonesia antara lain *Gracilaria* sp., *Gelidium* sp., *Eucheuma* sp., *Hypnea* sp., *Sargassum*

C. Seaweed Cultivation

Indonesia is an archipelago country endowed with a rich types of seaweed, even experts said that Indonesia is the granary of seaweed. Reef-waters is an area for growing of sea grass. Seaweed-producing areas include the coastal waters that have reef flats, such as the Riau Islands, Bangka Belitung, Kepulauan Seribu, Karimun, Sunda Strait, the southern coast of Java, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi and Maluku. The waters is a place to grow from all types of seaweed found in Indonesia (LIPI, 2004). Reefs flats are the ideal place to obtain a various kind of seaweed with a high economic value. According to Mubarak et al. (1998), spread area of seaweed in Indonesia for the family of Gracilaria covers an area of 255 km², Eucheuma covers an area of 215 km² and Gilidium covers an area of 47 km².

According to Van Bosse, through sea expedition Sibolga in 1899-1900, Indonesia waters as a tropical water region has the germplasm resources of seaweed consist of an approximately 555 species. The type of seaweed that can be easily found in Indonesia waters, among others are Gracilaria

sp., dan *Turbinaria sp.* *Eucheuma* dan *Gracilaria* merupakan jenis rumput laut yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. *Eucheuma* dan *Gracilaria* merupakan rumput laut dari jenis alga merah. *Eucheuma sp.* mengandung ekstrak karagenan yang bermanfaat sebagai bahan pengental, pembentuk gel, pengemulsi, pengontrol tekstur dan kelembaban, penetral dan pemat. *Eucheuma sp.* biasanya dipergunakan untuk pembuatan bir, wine, susu coklat, ice cream, dessert gels, saus, daging kaleng, ikan kaleng, pasta gigi, air freshener, cream, coffee creamer serta dapat berfungsi sebagai pupuk. Selain itu jenis *Eucheuma sp.* adalah jenis rumput laut yang mudah dibudidayakan di perairan pantai/laut Indonesia.

Jenis rumput lain yang juga memiliki nilai ekonomis penting adalah jenis *Gracillaria* dan *Sargasum sp.* Agar-agar yang dihasilkan dari *Gracillaria sp.*, *Gelidium sp.*, dan *Geliopsis sp.* dimanfaatkan sebagai media tumbuh, industri tekstil, industri kulit dan makanan. Algin/Alginat dihasilkan dari *Sargasum sp.*, *Turbinaria sp.*, *Dictyota sp.*, dan *Laminaria sp.* digunakan sebagai stabilisator dalam produk susu dan bir, pengemulsi dan pengental bumbu salad, pengempuk tekstur dalam candy gels, industri farmasi, kosmetik dan industri

sp., *Gelidium sp.*, *Eucheuma sp.*, *Hypnea sp.*, *Sargassum sp.*, and *Turbinaria sp.* *Eucheuma* and *Gracilaria* are the type of seaweed with high economic value and cultivated by the farmers in Indonesia. *Eucheuma* and *Gracilaria* are seaweed from the species of red algae. *Eucheuma sp.* containing carrageenan extract that is useful for thickening, gel formers, emulsifiers, texture and moisture control, neutralizing and compactors. *Eucheuma sp.* is usually used for making beer, wine, chocolate milk, ice cream, dessert gels, sauces, canned meat, canned fish, toothpaste, air freshener, cream, coffee creamer and can be also served as a fertilizer. *Eucheuma sp* is a type of seaweed that can be easily cultivated in Indonesia coastal waters/ sea.

Other seaweed types that also posses an important economic value are *Gracillaria* and *Sargasum sp.* Gelatin produced from *Gracillaria sp.*, *Gelidium sp.*, and *Geliopsis sp.* used as growth media, textile, leather and food industries. Algin/Alginate produced from *Sargasum sp.*, *Turbinaria sp.*, *Dictyota sp.*, and *Laminaria sp.* used as a stabilizer in dairy products and beer, emulsifiers and thickeners salad seasoning, tendering texture in candy gels, pharmaceutical, cosmetic and paper

kertas serta tekstil (DJPB-KemKP, 2009).

Kebutuhan rumput laut dari tahun ke tahun selalu meningkat. Peningkatan ini disebabkan adanya permintaan pasar dari dalam dan luar negeri. Produksi rumput laut di Indonesia selama kurun waktu 2004-2008 mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu dari 397.964 ton pada tahun 2004 menjadi 1.937.590 ton pada tahun 2008 atau naik rata-rata sekitar 53,42 persen per tahun. (Tabel 3.33 dan Gambar 4).

industries and textile (DJPB-KemKP, 2009).

The demand for seaweed from year to year is always increasing. The increase is due to market demand for domestic and abroad. Seaweed production in Indonesia during the period 2004-2008 increased significantly, from 397,964 tons in 2004 to 1,937,590 tons in 2008 or increased by an average of about 53.42 per cent per year. (Table 3.33 and Figure 4).

Gambar 4. Produksi Budidaya Rumput Laut, 2004-2008
Figure 4. Seaweed Production in Marine Culture, 2004-2008
(Ton)



Sumber/Source : KemKP, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009
 Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Indonesia
 Aquaculture Statistics

Menurut data FAO tahun 2007, Indonesia menduduki posisi ke-13 sebagai negara yang menghasilkan produksi perikanan tangkap rumput laut dan tumbuhan air lainnya. Chile merupakan negara penghasil produksi perikanan tangkap rumput laut dan tumbuhan air

According to FAO data in 2007, Indonesia ranked 13th among the countries of capture fisheries production of sea grass and other aquatic plants. Chile is the highest country producer of capture fisheries production of seaweed and other

lainnya yang tertinggi. Sementara untuk produksi perikanan budidaya rumput laut dan tumbuhan air lainnya, Indonesia menduduki posisi ke-2 setelah China.

Produksi rumput laut setiap tahunnya tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh faktor musim yang tidak menguntungkan dan sering terjadinya serangan hama dan penyakit. Selain itu keengganan dari petani rumput laut untuk menanam kembali setelah panen, karena harga jual yang terlalu murah sehingga banyak beralih usaha ke bidang lain.

Potensi sumber daya rumput laut di Indonesia masih melimpah hampir di seluruh perairan pantai di pulau besar dan kecil. Namun demikian, pemanfaatannya masih terbatas di perairan pantai yang terjangkau oleh para nelayan pencari rumput laut, sedangkan di pulau-pulau terpencil masih banyak yang belum terjamah. Kendala utama adalah karena mahalanya biaya transportasi antar pulau, yang belum diimbangi oleh harga jual rumput laut yang memadai.

3.4. Perdagangan Perikanan

Produk Domestik Bruto (PDB) sub sektor perikanan berperan strategis dalam memberikan sumbangan terhadap PDB Nasional. Dalam kurun waktu 2004-2009, PDB sub sektor perikanan mengalami kenaikan terhadap PDB Nasional

aquatic plants. While for the production aquaculture of seaweed and other aquatic plants Indonesia occupied the 2nd rank after China.

The production of seaweed is not stable from year to year. This due to seasonal factors and the frequent occurrence of pests and diseases. The cheap price of seaweed made farmers a bit of reluctance to replant after harvest and thus affect the busines to convert to other areas.

The potential of seaweed resources in Indonesia are still abundant in almost all coastal waters in large and small islands. However, the utilization is still limited in coastal waters covered by the fishermen search seaweed, while the outlying islands are still much untapped. The main obstacle is the high costs of transportation between islands, which have not been balanced by an adequate selling price of seaweed.

3.4. Fishery Trade

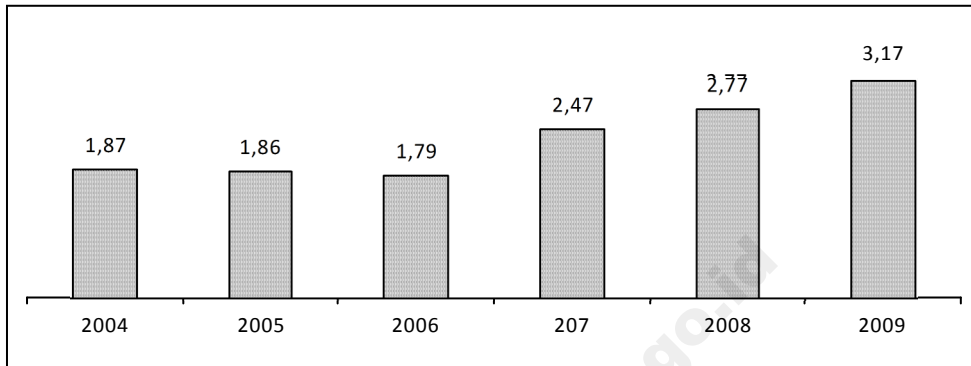
Gross Domestic Product (GDP) from the fisheries sub-sector contributes a strategic role to national GDP. During 2004-2009, the GDP from the sub-sector of fisheries had been experiencing an increasing

(Gambar 5). Pada tahun 2004 PDB sub sektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 1,87 persen dari PDB nasional. Pada tahun 2006, PDB sub sektor perikanan mengalami penurunan menjadi 1,79 persen dari PDB nasional. Namun, selama periode 2007-2009 kontribusi sub sektor perikanan terus naik menjadi 2,47 persen pada tahun 2007, 2,77 persen di tahun 2008, dan 3,17 persen pada tahun 2009 (Gambar 5). Provinsi yang memberikan kontribusi paling besar dalam sub sektor perikanan adalah Maluku. Dalam kurun waktu 2004-2009 Provinsi Maluku memberikan kontribusi sekitar 16 persen terhadap total PDB sub sektor perikanan. Sementara provinsi yang paling kecil memberikan kontribusi dalam sektor perikanan adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu hanya sebesar 0,04 persen (Tabel 3.34).

(Figure 5). In 2004 the fisheries sub-sector GDP contributed 1.87 percent from the national GDP. In 2006, the contribution of the fisheries sub-sector to GDP declined to 1.79 percent of national GDP in 2006. However, during 2007-2009 the contribution of fisheries sub-sector increased to 2.47 percent in 2007, followed 2.77 percent in 2008, and reached 3.17 percent in 2009 (Figure 5). The highest contribution to the fisheries sub-sector was given by Maluku Province. During 2004-2009, Maluku contributed around 16 percent of the total GDP of fisheries sub-sector. Province with the smallest contribution to the fisheries sector was DKI Jakarta with only of 0.04 percent (Table 3.34).

Gambar 5. Kontribusi Perikanan Terhadap PDB Atas Dasar Harga Berlaku 2004-2009

Figure 5. Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices, 2004-2009 (%)



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha, 2004-2008

BPS - Statistics Indonesia, Calculation from Gross Regional Domestic Product by Province in Indonesia by Industrial Origin, 2004-2008

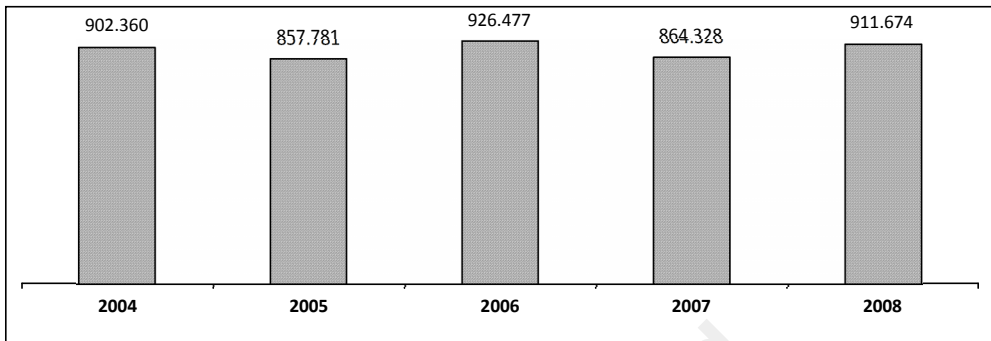
3.4.1. Ekspor Perikanan

Volume ekspor perikanan pada periode 2004-2005 turun sekitar 4,94 persen, sedangkan pada periode 2005-2006 mengalami kenaikan sekitar 8,01 persen. Pada periode 2006-2007 sedikit mengalami penurunan sekitar 6,71 persen, dan pada periode 2007-2008 naik lagi menjadi 5,48 persen. (Tabel 3.35 dan Gambar 6). Volume ekspor perikanan pada tahun 2004 sebesar 902.360 ton dan naik menjadi 911.674 ton pada tahun 2008.

3.4.1. Fishery Exports

The export volume of fishery in the period 2004-2005 decreased by approximately 4.94 percent, while in 2005-2006, the export experienced an increasing 8.01 percent. In the period of 2006-2007 underwent a slight declining of 6.71 percent, and during 2007-2008 rose around 5.48 percent. (Table 3.35 and Figure 6). The volume of fishery exports in 2004 was 902,360 tons and 911,674 tons in 2008.

Gambar 6. Volume Ekspor Hasil Perikanan, 2004-2008
Figure 6. Volume of Export on Fishery Product, 2004-2008
(Ton)



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Statistik Ekspor 2004 - 2008
 BPS - Statistics Indonesia, 2004 - 2008 Statistics of Export

Walaupun volume ekspor hasil perikanan pada tahun 2005 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, tetapi nilai ekspor meningkat sekitar 7,42 persen. Pada tahun 2006, nilai ekspor hasil perikanan meningkat menjadi 9,96 persen, begitu juga pada tahun 2007 terjadi kenaikan menjadi 7,40 persen. Provinsi di Jawa masih mendominasi volume dan nilai ekspor perikanan di Indonesia (Tabel 3.36 dan Gambar 3.7). Nilai ekspor hasil perikanan naik secara signifikan pada periode 2007-2008 yaitu sekitar 19,5 persen. Secara nasional pada tahun 2008, persentase nilai ekspor perikanan terhadap total nilai ekspor adalah sekitar 1,97 persen. Walaupun Provinsi di Jawa mendominasi nilai ekspor perikanan (62,72 persen) tetapi apabila dibandingkan

Although the export volume of fishery products in 2005 was declined, compare to the previous year, the export value increased by approximately 7.42 percent. In 2006, the export value of fishery products increased 9.96 percent, in 2007 there was also an increasing of 7.40 percent. Provinces in Java still dominated the export volume and value of fisheries production in Indonesia (Table 3.36 and Figure 3.7). The export value of fishery products rose significantly during 2007-2008 which experiencing 19.5 percent increments. The export value from fishery product contributed 1.97 percent from the total value total export in 2008. Although the province in Java dominated the value

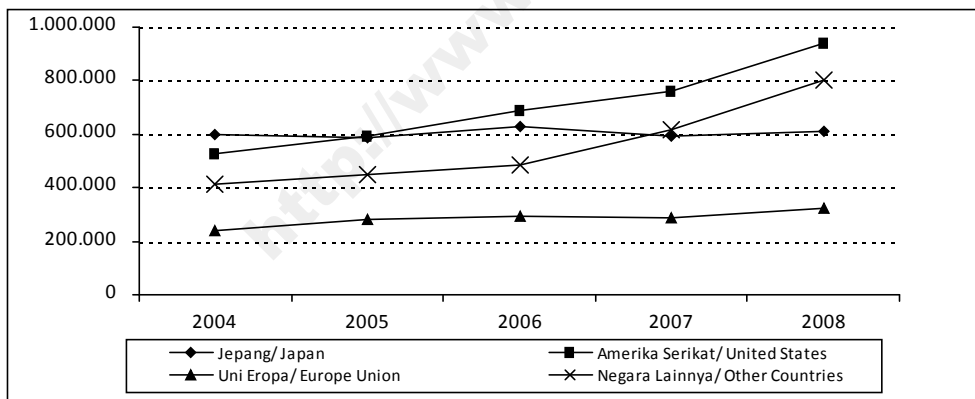
dengan total nilai ekspor di Jawa maka hanya 14,77 persen saja (Tabel 3.37).

Prospek sektor perikanan Indonesia untuk ekspor sangat cerah karena permintaan dan kebutuhan ikan dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Uni Eropa, Jepang, dan Amerika Serikat merupakan negara tujuan utama ekspor sektor perikanan Indonesia. Gambar 7 menggambarkan perkembangan sektor perikanan Indonesia ke seluruh Dunia, Uni Eropa, Jepang dan Amerika Serikat.

fisheries exports (62.72 percent), they contributed only 14.77 percent from the total export (Table 3.37).

Prospects of Indonesia fishery export is very prospective because world's fish demand is increasing from year to year. European Union, Japan and the United States is the main export destination for Indonesian fishery sector. Figure 7 presents the development of Indonesian fisheries sector throughout the world, the European Union, Japan and the United States.

Gambar 7. Nilai Ekspor Hasil Perikanan, 2004-2008
Figure 7. Value of Export on Fishery Products, 2004-2008
 (ribu/ thousand US\$)



Sumber/: KemKP, Data Potensi, Produksi dan Ekspor/Impor Kelautan dan Perikanan 2007 dan Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009
 Source Ministry of Marine and Fisheries, Data of Potency, Production and Export/Import of Marine and Fisheries 2007 and Marine and Fisheries in Figures 2009

Ekspor sektor perikanan Indonesia ke Uni Eropa mendapat hambatan yang cukup serius pada bulan Maret 2007. Uni Eropa menetapkan standar impor yang

Indonesian export of fishery sector to The European Union underwent a serious obstacles in March 2007. The European Union had

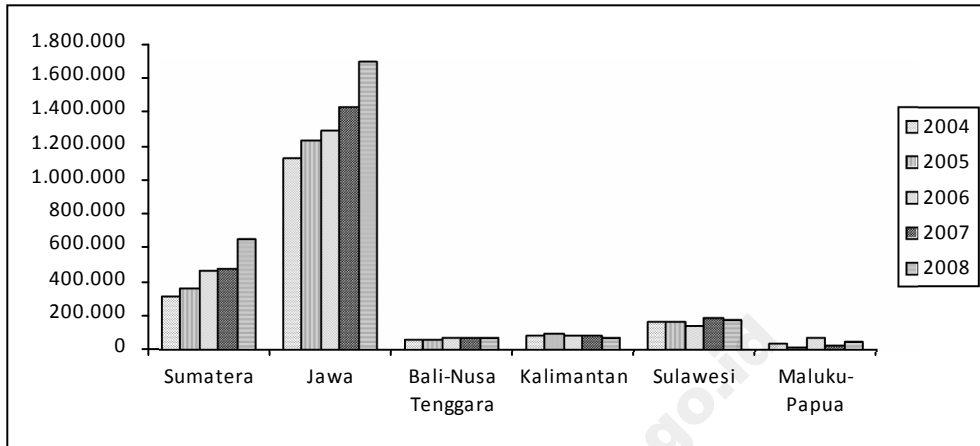
tinggi bagi produk makanan, khususnya perikanan. Uni Eropa menerapkan RASFF (*Rapid Alert System for Food and Feed*) sejak tahun 1979 (www.deplu.go.id/brussels, diakses 15 Juni 2010). Hal ini mensyaratkan setiap produk makanan dari luar Uni Eropa dikenakan pemeriksaan lebih ketat serta wajib diperiksa di setiap *port of entry* negara anggota Uni Eropa. Dalam kasus produk perikanan Indonesia, Uni Eropa menerapkan *Systemic Border Control* melalui peraturan CD 2006/236/EC, tentang larangan ekspor produk perikanan Indonesia yang mengandung logam berat dan kandungan histamine. Hal ini mengakibatkan nilai ekspor hasil perikanan tahun 2007 tujuan Uni Eropa mengalami penurunan (www.antaranews.com, diakses 1 Mei 2008).

Penolakan produk perikanan dari Indonesia biasanya dikarenakan adanya kontaminasi logam berat dan zat kimia (antibiotik). Berdasarkan data KemKP, pada tahun 2006 dari 185 perusahaan eksportir produk perikanan ke Uni Eropa, 37 perusahaan diantaranya dibekukan izin ekspornya. Sedangkan antara Januari-Maret 2007, ada 16 eksportir yang ijin usahanya dibekukan.

set a high standards for imported food product, especially fisheries. The European Union applied RASFF (Rapid Alert System for Food and Feed) since 1979 (www.deplu.go.id/brussels, accessed on June, 15, 2010). This requires that any food product from outside The European Union imposed more strict inspection and must be checked at every port of entry in The European Union member states. In the case of Indonesian fishery products, The European Union implements systemic border control through regulations i.e. CD 2006/236/EC, concerning the prohibition of the Indonesian fishery export products containing heavy metals and histamine content. This resulted a decrease in the export value of fishery products in 2007 to The European Union (www.antaranews.com, accessed on May 1, 2008).

The prohibiton of Indonesian fishery products usually due to the contamination of heavy metals and chemicals (antibiotics) substances. Based on data KemKP, in 2006 from 185 exporter companies of fishery products into The European Union, the export licence of 37 companies was suspended. Meanwhile, between January to March 2007, there were 16 exporters underwent a suspend in their business licenses.

Gambar 8. Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Pulau, 2004-2008
Figure 8. Value of Export on Fishery Product by Island, 2004-2008
 (ribu/ thousand US\$)



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Statistik Ekspor 2004-2008
 BPS-Statistics Indonesia, 2004-2008 Statistics of Export

Langkah pembekuan ini diambil untuk menjaga kualitas ekspor produk perikanan Indonesia dan agar tidak mempengaruhi ekspor sektor perikanan ke negara lain, khususnya ekspor ke Jepang dan Amerika Serikat yang merupakan negara pengimpor perikanan yang cukup tinggi dari Indonesia. Pada tahun 2007, nilai ekspor komoditas perikanan Indonesia menduduki peringkat ke-14 di dunia (FAO, 2009). Gambar 7 dan 8 menampilkan nilai ekspor hasil perikanan Indonesia.

This suspended action is taken because Indonesia needs to maintain the export quality of Indonesian fishery products to minimize the effect on the fisheries sector export to other countries, especially to Japan and the United States which is the large importer of fishery product from Indonesia. In 2007, the export value of fishery commodities Indonesia was ranked 14th in the world (FAO, 2009). Figure 7 and figure 8 present the value of Indonesian exports of fishery products

3.4.2. Impor Perikanan

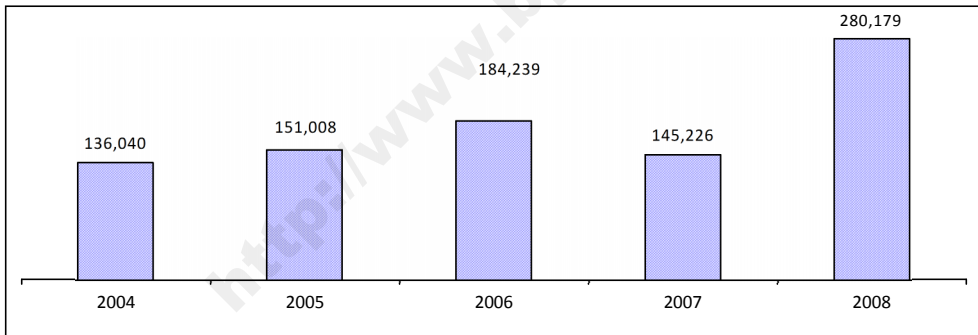
Walaupun Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar. Namun kenyataannya Indonesia masih mengimpor ikan dari negara lain. Volume impor hasil perikanan Indonesia setiap tahun terus meningkat, namun nilainya masih dibawah nilai ekspor hasil perikanan (Gambar 9).

3.4.2. Fishery Imports

Although Indonesia has an abundant of fisheries resources. Yet, Indonesia is still importing fishery product from other countries. The Indonesian fishery product import volume every year continues to increase, but the value is still below the value exports of fishery products (Figure 9).

Gambar 9. Volume Impor Hasil Perikanan, 2004-2008

Figure 9. Import Volume of Fishery Product, 2004-2008 (Ton)



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I, 2008
 BPS-Statistics Indonesia, Indonesia Foreign Trade Statistics-Import Volume I, 2008

Pada tahun 2004 impor hasil perikanan mencapai 136.040 ton, nilai ini naik mencapai 280.180 ton pada tahun 2008. Kenaikan yang sangat mencolok terjadi selama periode tahun 2007-2008, yaitu mencapai 92,93 persen. Nilai impor

The imports of fishery products in 2004 reached 136,040 tons, this figure climbed to 280,180 tons in 2008. The significant increase was experienced during 2007-2008, reached 92.93 percent. While the

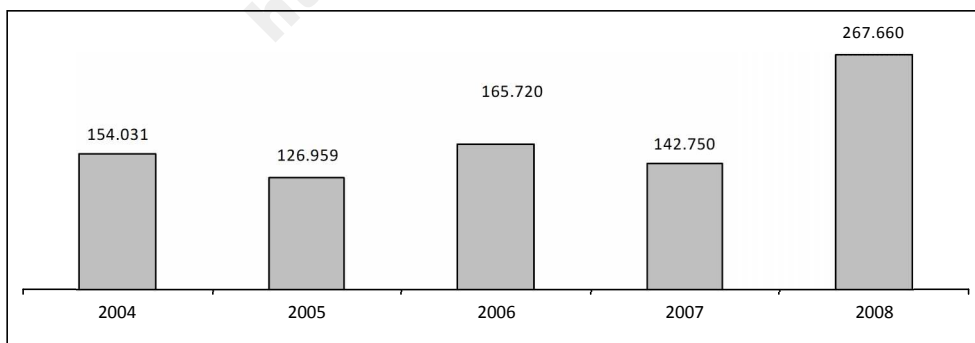
hasil perikanan pada tahun 2004-2008 terlihat berfluktuasi. Kenaikan yang cukup tinggi yaitu mencapai 87,50 persen pada periode 2007-2008.

Tabel 3.39, Tabel 3.40 dan Gambar 10 menyajikan data volume dan nilai impor hasil perikanan menurut provinsi dalam kurun waktu 2004-2008. Dari tabel tersebut terlihat bahwa provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi yang mengimpor ikan terbesar dibandingkan provinsi lainnya. Persentase volume impor hasil perikanan Provinsi DKI Jakarta mencapai 48,90 persen dari total volume impor hasil perikanan di Indonesia, ini disebabkan banyaknya rumah makan atau hotel internasional yang menggunakan jenis ikan diimpor.

import value of fishery products during 2004 - 2008 tended to fluctuate. The significant increasement of 87.50 percent occured during 2007-2008 period.

Table 3.39, Table 3.40 and figure 10 present the import volume and value of fishery products by province during 2004-2008. The table shows that DKI Jakarta is the the largest consument of fish imports compared to other provinces. The share volume imported fishery product of DKI Jakarta reached 48.90 percent from the total volume of fish product in Indonesia, this is due to the existence of international restaurants or hotels that use imported fish.

Gambar 10. Nilai Impor Hasil Perikanan, 2004-2008
Figure 10. Import Value of Fishery Product, 2004-2004
(ribu/ thousand US \$)



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I, 2008
BPS-Statistics Indonesia, Indonesia Foreign Trade Statistic-Import Volume I, 2008

Peningkatan impor hasil perikanan akan dapat mengganggu pasar perikanan domestik serta masuknya hama dan penyakit yang dibawa produk impor. Meningkatnya volume impor perikanan dikarenakan kurangnya daya saing produk perikanan dalam negeri. Hal ini membuktikan bahwa kekayaan sumberdaya kelautan dan perikanan belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Tahun 2008, Indonesia berada pada urutan ke-10 untuk volume dan nilai impor hasil perikanan di kawasan Asia. Sedangkan di tingkat dunia, Indonesia berada pada urutan ke-32 (KemKP, 2008).

Tabel 3.38 dan 3.41 menyajikan volume dan nilai komoditi perikanan yang diekspor maupun diimpor berdasarkan kelompok komoditinya. Komoditi ikan segar atau beku merupakan komoditi yang paling banyak diekspor, sedangkan untuk komoditi yang paling banyak diimpor adalah bahan umpan dan pupuk.

Tabel 3.42 menyajikan data persentase nilai impor hasil perikanan terhadap total nilai impor.

The increase of import on fishery products can disrupt the domestic market as well as the entry of pests and diseases which brought by imported products. The increase in volume of imports on fishery products is due to the lack of competitiveness in domestic fisheries product. This indicates that the abundance of marine and fisheries resources is not optimally utilized. In 2008, Indonesian was ranked the 10th position in the volume and value of imports on fishery products in the Asian region. While at the world, Indonesia was ranked 32nd (KemKP, 2008).

Table 3.38 and 3.41 present the volume and value of fishery export and import by fishery commodities. The fish commodity either fresh or frozen fish was the most exported commodity, while the feeding material and fertilizer were the most imported commodity.

Table 3.42 presents the percentage of import value on fishery products to the total of import value.

3.5. Konsumsi Perikanan

Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional), konsumsi rata-rata per kapita per minggu untuk ikan dan udang segar pada tahun 2007 sebesar 0,260 kg. Pada tahun 2008, naik menjadi 0,263 kg. Ini berarti konsumsi rata-rata per kapita seminggu untuk ikan dan udang segar naik sebesar 1,15 persen. Sedangkan konsumsi rata-rata per kapita seminggu untuk ikan dan udang yang diawetkan pada tahun 2007 sebesar 0,523 ons. Pada tahun 2008, naik menjadi 0,537 ons atau naik sebesar 2,68 persen. Pengeluaran untuk konsumsi ikan di Indonesia selama 2007-2008 mengalami kenaikan sebesar 10,80 persen. Pengeluaran untuk ikan perkapita sebulan pada tahun 2007 sebesar 13.822,- rupiah naik menjadi 15.315,- rupiah pada tahun 2008. Pengeluaran per kapita sebulan untuk konsumsi ikan tahun 2007 dalam persentase adalah sebesar 3,91 dan naik menjadi 3,96 persen pada tahun 2008.

3.5. Fish Consumption

Based on SUSENAS (National Socio Economic Survey), the average consumption per capita per week for fresh fish and shrimp in 2007 was amounted to 0.260 kg. In 2008, this figures experienced a rose to 0.263 kg. This indicates that the average consumption per capita per week for fresh fish and shrimp only rose by 1.15 percent. While the average consumption per capita per week for preserved fish and shrimp in 2007 was amounted to 0.523 ounces. In 2008, this figures experienced a rose to 0.537 ounces or increased 2.68 percent. The expenditure for fish consumption in Indonesia during 2007-2008 experienced an increase of 10.80 percent. The monthly expenditure on fish per capita in 2007 was 13,822 rupiahs rose to 15,315 rupiahs in the year 2008. The fish consumption per capita in 2007 was 3.91 in percentage and rose to 3.96 percent in 2008.

Tabel 5. Pengeluaran dan Persentase Pengeluaran terhadap Total Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Ikan menurut Tipe Daerah, 2007-2008

Table 5. Expenditure and Percentage of Monthly Average Expenditure per Capita to Total Expenditure for Fish by Type of Region, 2007-2008

No	Tipe Daerah / Type of Region	Pengeluaran / Expenditure (Rp)		Persentase / Percentage (%)	
		2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Perkotaan / Urban	15.435	16.570	3,36	3,34
2	Pedesaan / Rural	12.314	14.142	4,83	4,98
	Perkotaan + Pedesaan / Urban + Rural	13.822	15.315	3,91	3,96

Sumber/Source : BPS, Susenas Panel 2007 dan 2008

BPS-Statistics Indonesia, Susenas Panel 2007 and 2008

Tabel 5 memperlihatkan bahwa pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk ikan di perkotaan lebih tinggi dari pada di pedesaan. Tetapi selama periode 2007-2008 pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk ikan di pedesaan naik sebesar 14,84 persen, sedangkan di perkotaan hanya meningkat sebesar 7,35 persen saja.

Tabel 3.43 dan Tabel 3.44 menampilkan rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari yang berasal dari ikan. Rata-rata konsumsi kalori dan protein yang berasal dari ikan penduduk di perkotaan selama 2007-2008 mengalami penurunan. Rata-rata konsumsi kalori turun sebesar 3,22 persen, sedangkan untuk rata-rata konsumsi protein turun sebesar 1,71 persen. Rata-rata konsumsi kalori dan protein yang berasal dari ikan selama 2007-2008 untuk

Table 5 indicates that the average expenditure per capita per month for fish in urban is higher than in rural areas. However, during 2007-2008 period the average expenditure per capita per month for fish in rural areas increased by 14.84 percent, while in urban areas increased by only 7.35 percent.

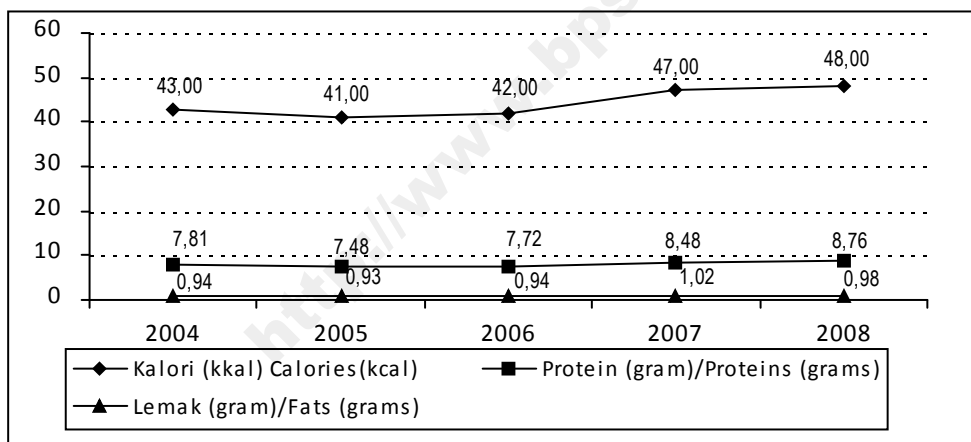
Table 3.43 and Table 3.44 present the average consumption of calories and protein per capita per day that derived from fish. The average consumption of calories and protein derived from fish in the urban population during 2007-2008 had a decrease. The average calory consumption dropped by 3.22 percent, while for the average protein consumption fell by 1.71 percent. While for the rural population, the average

penduduk di perdesaan cenderung naik, yakni 3,17 persen untuk kalori dan 1,10 persen untuk protein. Provinsi yang memiliki rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari yang berasal dari ikan tertinggi adalah Maluku, sedangkan provinsi yang memiliki rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari yang berasal dari ikan terendah adalah provinsi D.I. Yogyakarta.

consumption of calories and protein derived from fish had an increase, i.e. 3.17 percent for calories and 1.10 for protein. The province that had the highest average consumption of calories and protein for capita per day was Maluku Province, while the province that had the lowest consumption per capita per day was D.I. Yogyakarta Province.

Gambar 11. Ketersediaan Kalori, Protein dan Lemak dari Konsumsi Ikan Per Kapita, 2004-2008

Figure 11. Availability of Calories, Proteins and Fats, from Fish Consumption per Capita, 2004-2008



Sumber/Source : Dikutip dari Publikasi Neraca Bahan Makanan, BPS-Departemen Pertanian (dalam Statistik Indonesia, 2009)
Cited from the publication of food Balance Sheet, BPS-Statistics Indonesia-Ministry of Argiculture (in Statistical of Indonesia, 2009)

Gambar 11 menyajikan ketersediaan kalori, protein dan lemak yang bisa dikonsumsi dari ikan dalam kurun waktu 2004-2008 secara

Figure 11 presents the availability of calories, protein and fat that can be consumed from fish during 2004-2008, which indicated an

keseluruhan mengalami kenaikan. Ketersediaan kalori dan protein pada tahun 2005-2006 mengalami penurunan, tetapi mengalami kenaikan di tahun 2007.

Untuk meningkatkan konsumsi ikan nasional, pemerintah melalui KemKP melakukan beberapa upaya. Antara lain membentuk tim nasional untuk melaksanakan program percepatan peningkatan konsumsi ikan, membuka pasar di dalam negeri yang mempunyai potensi yang sangat besar. Rendahnya konsumsi ikan di dalam negeri karena kurangnya informasi mengenai pentingnya konsumsi ikan. Untuk meningkatkan produksi perikanan nasional, dilakukan restocking atau penebaran ikan. Penebaran benih ini diperlukan untuk menjaga ketersediaan stok ikan dan pelestarian sumber daya ikan di perairan umum. Program ini juga diperlukan untuk meningkatkan keanekaragaman jenis ikan. Selain itu, peningkatan stok diperlukan agar dapat menjaga populasi ikan di danau, sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar danau akan bisa selalu menangkap ikan.

Tingkat konsumsi ikan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara tetangga, Malaysia dan Thailand. Namun demikian, persentase konsumsi ikan selama beberapa tahun terakhir ini terus terjadi peningkatan. Pada tahun 2005 konsumsi ikan nasional sekitar 23,95 kg per kapita per tahun. Pada tahun 2006

increase in number as a whole. The availability of calories and protein in 2005-2006 had experienced a decrease, but in 2007 had an increase.

To increase the national fish consumption, the government through KemKP makes some effort. Among others was forming a national team to implement the accelerated program of increasing fish consumption, opening the domestic market that posses huge potential. The low consumption of fish in the country is due to the lack of information about the importance of fish consumption. To increase national fishery production a restocking fish program is conducted. Restocking fish is necessary to maintain the fish stocks and to conserve fish resources in public waters. The program is also necessarilly to increase the diversity of fish species. In addition, increasing stock is required in order to maintain fish populations in the lake, hence the people who live around the lake will be able to always catch fish.

The level of fish consumption in Indonesia are still low if compared with the neighboring countries like Malaysia and Thailand. However, the percentage of fish consumption during the last few years continued to increase. In 2005 a national fish consumption was about 23.95 kg per capita per year.

naik menjadi 25,03 kg per kapita per tahun. Pada tahun 2007 dan tahun 2008, terlihat ada kenaikan konsumsi ikan, yaitu masing-masing 26.03 kg dan 28 kg per kapita per tahun.

Konsumsi ikan di tahun 2010 ditargetkan naik sebesar 30,47 kg per kapita per tahun atau naik sekitar 8,8 persen dibandingkan dengan tahun 2008. Pada tahun 2014, konsumsi ikan mencapai 40,25 kg per kapita per tahun. Dalam 5 tahun ke depan konsumsi ikan di Indonesia diperhitungkan rata-rata naik sekitar 6,29 persen. (Bisnis Indonesia, 23 Maret 2010 dalam www.dkp.go.id).

In the year 2006 the number rose to 25.03 kg per capita per year. In 2007 and 2008, there was also an increase in fish consumption, i.e. 26.03 kg and 28 kg per capita per year respectively.

The target of fish consumption in the year 2010 is expected to reach 30.47 kg per capita per year, an increase of 8.8 percent compared with 2008. In 2014, fish consumption is expected to reach 40.25 kg per capita per year. In next five year, the average increase in fish consumption in Indonesia is around 6.29 percent. (Bisnis Indonesia, March 23, 2010 in www.dkp.go.id).

3.6. Sarana dan Prasarana Perikanan

Indonesia sebagai negara kepulauan membutuhkan sistem pengangkutan laut yang efisien dan dikelola dengan baik. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam persaingan ekonomi.

Perdagangan luar negeri Indonesia yang diangkut melalui laut sekitar 90 persen. Indonesia tidak memiliki pelabuhan pindah muat (*trans-shipment*) yang mampu mengakomodasi kebutuhan kapal-kapal besar antar benua (*large trans-oceanic vessels*). Kapal-kapal yang lebih besar akan membutuhkan kedalaman air (minimum) yang diperlukan agar kapal dapat mengapung, jalur yang lebih panjang, basin yang dalam, mesin

3.6. Fisheries Infrastructure

As an archipelago country, Indonesia needs a well-managed and an efficient marine transportation system, due to it plays a very important factor for economic competitiveness.

*Indonesia's foreign trade which is transported using sea freight reaches the percentage of 90 percent. Indonesia does not have a loading port switch (*trans-shipment*), which accommodate the needs of large trans-oceanic vessels. The bigger ships require a minimum depth of water to float, the longer channels, deeper basin, larger and faster cranes and an efficient cargo handling.*

derek yang lebih besar dan lebih cepat serta penanganan kargo yang baik.

Jasa pelayaran dan pelabuhan di Indonesia relatif masih kalah dibandingkan dengan negara lain di wilayah ASEAN. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelabuhan di Indonesia tidak bisa menjaga tingkat kedalaman lautnya sampai 14 meter atau lebih sehingga tidak dapat memenuhi kriteria *deep sea port*. Akibatnya, pelabuhan-pelabuhan di Indonesia hanya menjadi pengumpan bagi pelabuhan milik beberapa negara tetangga. Hal ini mengakibatkan Indonesia kehilangan potensi pemasukan devisa milyaran rupiah. Kondisi yang sama terjadi di berbagai pelabuhan di Indonesia dalam teknologi konstruksi dan fasilitas gerak kapal maupun pengangkutan peti kemas yang juga masih tertinggal (<http://pksplipb.or.id>, diakses pada 18 Februari 2010).

Rendahnya kualitas infrastruktur kemungkinan disebabkan karena biaya perawatan yang tidak memadai. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran agar semua pihak ikut merawat infrastruktur yang sudah ada. UU Pelayaran tahun 2008 memberikan fondasi untuk reformasi sistem pelabuhan di Indonesia yang komprehensif. UU pelayaran tersebut menghapus monopoli pemerintah atas sektor pelabuhan dan membuka kesempatan bagi partisipasi sektor swasta. Berdasarkan Laporan

The shipping and port service in Indonesia is relatively left behind compare to other countries in ASEAN region. This is due to most ports unable to maintain the level of the sea depths over 14 meters to meet the criteria for deep sea port. As a result, Indonesia's ports only act as the feeders ports belonging to neighboring countries. The potential lost of revenue from foreign exchange reached the amount of billions rupiah. The same condition is also happened in various port in Indonesia due to the construction technology and facilities for vessels moving as well as freight containers is still lagging (<http://pksplipb.or.id>, accessed in February 18, 2010).

The low quality of infrastructure is due to inadequate maintenance costs. Therefore, the awareness and involvement of all parties for maintaining the existing infrastructure is need to be increased. The Law of Shipping 2008 provides the foundation for comprehensive reform of ports in Indonesia. The laws eliminates the government monopoly over the port sector and open up opportunities for participation of private sector. Based on the Global Competitiveness Report

Persaingan Global (GCR) tahun 2006, peringkat Kualitas Infrastruktur Pelabuhan Indonesia berada pada peringkat 98 dari 121 negara yang disurvei dan turun 5 peringkat sejak tahun 2001.

Faktor-faktor geografis seperti pemilihan pelabuhan air dalam dan adanya pelabuhan pedalaman yang berlokasi di sungai yang memerlukan pengerukan merupakan halangan utama terhadap kinerja pelabuhan. Jika pengerukan tidak dapat dilakukan, kapal harus menunggu sampai air pasang sebelum memasuki pelabuhan, sehingga menyebabkan waktu banyak yang terbuang. Faktor geografi fisik seperti wilayah padat penduduk dan wilayah dengan tingkat industri tertinggi juga menjadi faktor penghambat kinerja pelabuhan.

Umumnya pelabuhan besar di Indonesia terletak di kota besar, dengan akses menuju pelabuhan melalui jalan dengan intensitas kendaraan yang tinggi. Masalah ini juga diperparah dengan pelabuhan yang lokasi terminal kapal penumpang dan barang tidak terpisah. Hal ini menyebabkan sering terjadi keterlambatan penurunan penumpang dan barang.

(GCR) surveyed in 2006, Indonesia ranked 98 out of 121 countries on port infrastructure quality and this was less 5 ratings on 2001.

Geographical factors such as the selection of depth water harbor and the inland ports located on the river which requires excavation is a major impediment to the performance of the port. If excavation is not possible to be conducted ships must wait until high tide occurred before entering the port which will consume a lot of time. The physical geographic factors such as the densely populated area and the high level of industrial region are factors inhibiting the performance of the port.

In general, the major ports in Indonesia are located in large cities with the access to the port through a high traffic intensity road. This problem is exacerbated by the same port location of terminal passenger ships and goods. This led to the frequent delay of passenger and goods arrival.

Tabel 6. Klasifikasi Pelabuhan Perikanan**Table 6. Clasification of Fishing Port**

Tipe Pelabuhan/Type Port	Samudera/Oceanic	Nusantara/Archipelagic	Pantai/Coastal	Pangkalan Pendaratan Ikan/Fish Landing Place (PPI)
	Tipe/Type A	Tipe/Type B	Tipe/Type C	Tipe/Type D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Daerah penangkapan ikan/ <i>Fishing Region</i>	Perairan territorial, ZEE, Internasional	Perairan territorial, ZEE	Perairan Kepulauan dan pantai, ZEE dan territorial	Perairan kepulauan dan pantai
Tipe armada/ <i>Type of</i>	≥ 60 GT	≥ 30 GT	≥ 10 GT	≥ 3 GT
Panjang darmaga/ <i>Length of port</i>	≥ 300 m	≥ 150 m	≥ 100 m	≥ 50 m
Kedalaman kolam/ <i>Depth</i>	> 3 m	> 3 m	2-3 m	2-3 m
Volume ikan/ <i>Volume of Fish</i>	60 ton/hari	30 ton/hari		
Frekuensi kunjungan kapal/ <i>Frequency of ship visits</i>	≥ 100 kali/hari atau 6,000 GT/hari	≥ 75 kali/hari atau 2,250 GT/hari	≥ 30 kali/hari atau 300 GT/hari	20 kali/hari atau 60 GT/hari
Luas lahan/ <i>Land Area</i>	≥ 30 Ha	≥ 15 Ha	≥ 5 Ha	≥ 2 Ha
Zona industri pengolahan ikan/ <i>Industrial zone for fish processing</i>	Ada	Ada	-	-
Aktifitas ekspor/ <i>Export activities</i>	Ada	Ada	-	-
Pengontrolan mutu ikan/ <i>Fish quality of control</i>	Ada	Ada	-	-

Sumber / Source: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2004
Directorate General of Capture Fisheries, 2004

KemKP terus berupaya meningkatkan infrastruktur pelabuhan perikanan untuk mendukung sektor perikanan. Wilayah Indonesia Timur menjadi prioritas lokasi pembangunan pelabuhan karena merupakan kawasan utama tangkapan ikan. Rasio pelabuhan dengan panjang garis pantai jauh tertinggal dengan negara lain. Indonesia baru punya satu pelabuhan perikanan per 100 km. Namun, Indonesia hanya memiliki 15 pelabuhan besar kelas Samudra dan

KemKP conducted some efforts to improve the port infrastructure to support the fisheries sector. The eastern region of Indonesia become the priority place to build ports for it is the major location of the fish catch. The ratio of port to the length of coastline is lesser compare to other countries. Indonesia only has one fishing port per 100 km. However, Indonesia only has 15 Oceanic and Archipelagic Fishing Ports or a port for every 5,400 km of

Nusantara, atau satu pelabuhan perikanan setiap 5.400 km garis pantai. Dana yang dibutuhkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Samudra sebesar 500 miliar rupiah per pelabuhan, sedangkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Nusantara sebesar 300 miliar rupiah per pelabuhan (DKP, 2007). Jumlah dan jenis pelabuhan perikanan disajikan pada Tabel 3.45. Pelabuhan di Indonesia dibagi menjadi 4 tipe. Klasifikasi pelabuhan dapat dilihat pada Tabel 6.

Perahu/kapal digunakan untuk menangkap ikan di laut, baik yang menggunakan motor maupun tidak. Perahu tanpa motor biasanya dipergunakan oleh para nelayan kecil. Perahu tanpa motor untuk menangkap ikan di laut, pada tahun 2008 sekitar 60,81 persen dari total jumlah perahu penangkap ikan. Tabel 3.46 menampilkan jumlah dan jenis perahu/kapal penangkap ikan. Selain perahu/kapal yang digunakan untuk menangkap ikan di laut, alat penting lainnya yang diperlukan adalah pukat, jaring, perangkap, pancing, dan lain-lainnya. Penggunaan alat penangkap ikan cenderung menurun dari tahun 2004 ke 2008. Penurunan yang paling tinggi adalah alat tangkap ikan yang berupa perangkap seperti; sero, jermal, bubu dan lainnya. Pada Tabel 3.47 disajikan banyaknya alat penangkap ikan di perairan Indonesia tahun 2004-2008.

coastline. The cost for building an Oceanic Fishing Port reaches the total number of 500 billion rupiah per port, while for building a Archipelagic Fishery Port costs 300 billion rupiah per port (DKP, 2007). Table 3.45 presents the number and type of fishing port. Port in Indonesia is divided into 4 types. The port classification can be seen in Table 6.

The boat is used for capturing sea fish, this include motorized or non-motorize boats. The non-motorized boat is usually used by small fishermen. The non-motorized boat for capturing fish in sea, in 2008 reached about 60.81 percent of the total boat. Table 3.46 presents the number and the type of boat/fishing boat. Beside the boat, another equipment for catching fish are trawler, nets, traps, fishing rods, and others. The use of fishing equipment tended to decrease from 2004 to 2008. The highest decrease was in the form of fishing equipment such as traps; sero, fishing platforms, and other traps. Table 3.47 presents many equipments used for fishing in Indonesian waters in 2004-2008.

Kotak 4. *Ocean Thermal Energy Conversion (OTEC)* Sebagai Alternatif Sumber Energi Terbarukan

Ocean Thermal Energy Conversion (OTEC) atau Konversi Energi Termal Kelautan adalah teknologi untuk mengkonversi energi termal yang ada pada laut akibat radiasi sinar matahari menjadi tenaga listrik. Laut dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik dengan memanfaatkan energi gelombang laut (ombak). OTEC dapat menghasilkan tenaga listrik secara signifikan apabila perbedaan antara temperatur permukaan laut dan temperatur kedalaman laut mencapai 20°C (36°F), kondisi ini banyak terjadi di daerah tropis. OTEC merupakan satu alternatif sumber energi yang menjanjikan terutama bagi komunitas di daerah tropis.

Dengan luas lautan mencapai 5,8 juta km² dan terletak di daerah tropis, Indonesia memiliki potensi sumber energi alternatif berbasis gelombang laut yang sangat melimpah. Perairan di wilayah Indonesia umumnya memiliki perbedaan suhu air permukaan dan laut dalam yang sangat tinggi, serta memiliki intensitas gelombang laut yang kecil, sehingga sangat cocok dalam pengembangan teknologi OTEC. OTEC memberikan beberapa keuntungan, diantaranya merupakan energi bebas (tidak perlu bahan bakar) dan dapat diperbaharui secara alamiah, hampir tidak ada dampak negatif terhadap lingkungan, bahkan berdampak positif pada ekologi karena memperkaya nutrisi pada permukaan air laut, dan menghasilkan energi yang besar dan murah.

OTEC memiliki beberapa kelemahan, diantaranya sangat tergantung dengan karakteristik gelombang, sehingga pemilihan lokasi harus diperhitungkan dengan tepat. Lokasi yang ideal adalah yang memiliki gelombang besar yang konsisten dan selanjutnya dilengkapi dengan peralatan yang tahan terhadap cuaca yang buruk.

OTEC juga berpotensi menghasilkan berbagai produk sampingan yang bermanfaat, diantaranya adalah :

1. Air pendingin AC. Memanfaatkan sisa air laut dingin dari proses OTEC untuk mendinginkan air biasa yang dibutuhkan AC standar melalui mekanisme tertentu.
2. Pertanian. Saat air laut mengalir melalui pipa bawah tanah maka tanah di sekitarnya akan ikut dingin. Sehingga tanah ini dapat ditanami berbagai tanaman yang hanya cocok hidup di iklim dingin.
3. Desalinasi Air Laut adalah suatu proses penyulingan air laut menjadi air tawar.
4. Ekstraksi Mineral. Menguraikan puluhan macam mineral yang terkandung dalam air laut.
5. Produksi hidrogen. Dengan memanfaatkan tenaga listrik dari proses OTEC, hidrogen diproduksi dengan proses elektrolisis

Teknologi ini belum diterapkan di Indonesia karena terkendala oleh mahal biaya dalam pembuatannya.

Box 4. Ocean Thermal Energy Conversion (OTEC) as An Alternative for The Renewable Energy Source

Ocean Thermal Energy Conversion (OTEC) is the technology to convert thermal energy that exist in the sea due to radiation of sunlight into electricity. Sea used as a power plant using ocean wave energy (wave). OTEC can produce significant power if the difference between sea surface temperature and ocean depth temperature reaches 20 ° C (36 ° F), this condition is mostly happened in the tropical resim. OTEC is a promising alternative energy source, especially for communities in the tropical region.

The Indonesia ocean area covers the total area of 5.8 million km² and is located in tropical regions, thus Indonesia has an abundance resources of alternate energy based on ocean waves. Indonesia water in general has a high difference temperature between surface water and depth water, and small intensity of ocean waves, so it is suitable for the development of OTEC technology. OTEC offers several advantages, including a free energy (no needs for fuel) and can be renewed by nature, almost has no negative impacts on the environment, even has a positive impact on the ecology due to nutrient enrichment in surface sea water, and produces a large amount and cheap energy.

OTEC technology is highly dependent on the characteristics of waves hence, the appropriate location need to be considered very carefully. The ideal location must have a consistent big wave and fitted with equipment resistant to bad weather.

OTEC also has the potential to generate a variety of potensial side products that are useful, i.e. :

- 1. Cooling water for air conditioning. Utilizing the remainder of the OTEC cold sea water to cool the fresh water that a standard AC needed through a specific mechanism.*
- 2. Agriculture. When the sea water flowing through underground pipes, the soil around it will go cold. Hence, this land can be planted with various crops that are only suitable to live in a cold climate.*
- 3. Seawater desalination is a process of distillation of sea water into fresh water.*
- 4. Mineral Extraction. Outlining the range of tens of minerals contained in sea water.*
- 5. Hydrogen production. By leveraging the power of the OTEC process, hydrogen produced by electrolysis*

This tecnology has not been applied in Indonesia because it is constrained by the high cost of its manufacture.

Industri Maritim

Lautan mendominasi kondisi geografis Indonesia, yaitu sekitar 5,8 juta km². Hal ini menyebabkan perlunya industri maritim yang kuat. Pembangunan industri pembuatan kapal beserta perawatannya sangat diperlukan sebagai alat transportasi antar pulau.

Kondisi kapal-kapal di Indonesia sudah banyak yang harus diperbaiki dan jumlahnya masih sangat kurang. Di sisi lain jumlah galangan kapal di Indonesia, tidak akan cukup untuk melaksanakan perbaikan kapal apalagi membuat kapal-kapal baru. Selain jumlahnya yang kecil, banyak infrastruktur dan fasilitas di masing-masing galangan kapal sudah tidak memadai, seperti lautnya sudah dangkal dan juga akses masuk ke galangan tersebut sulit.

Sejak tahun 2008, pemerintah sedang membangun kawasan industri maritim terpadu di Lamongan, Jawa Timur. Untuk mengatasi hal ini, dengan lahan seluas 150-200 ha. Daerah Lamongan dipilih sebagai kawasan industri maritim terpadu karena mempunyai pantai dengan laut yang relatif dalam. Terdapat 4 perusahaan yang membuka usaha galangan kapal di lahan yang disediakan Pemerintah Kabupaten Lamongan. Galangan-galangan kapal baru ini akan

Maritime Industry

The ocean dominated the Indonesian geographical condition, which covers an area about 5.8 million km². Therefore, the strong maritime industry is needed. A development a ship building industry and its maintainance for urgently needed due to ship as a means of transportation between islands.

Many Indonesia ships need to be repaired. On the other hand the number of shipyards in Indonesia will not be enough to carry out ship repairs even to make new ships. Number of shipyard in Indonesia is relative small, despite the infrastructure and facilities in each shipyards has been insufficient, such as the sea and the access to the shipyard is difficult.

Since 2008, the government has been building an integrated maritime industrial area in Lamongan, Jawa Timur to overcome this problem, with an area of 150-200 hectares. Lamongan is chosen as the area of integrated maritime industry due to the possession of deep sea coast. There are 4 companies that conduct a shipyard business on land which is provided by the Regional Government of Lamongan. The new industry of

siap menjadi industri baru di Lamongan, khususnya untuk memperbaiki kapal-kapal lama dan juga membuat kapal-kapal baru.

shipyard in Lamongan will be ready to serve, especially for repairing old ships and making new ships.

3.7. Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan

3.7. Household Fisheries and Fishery Company

Tabel 3.48 menyajikan data jumlah dan kategori nelayan di laut pada tahun 2008. Dari jumlah nelayan sekitar 2.240.067 orang, persentase nelayan penuh waktu adalah sekitar 50 persen, sementara nelayan sambilan utama sekitar 36 persen, dan selebihnya adalah nelayan sambilan yang bukan utama. Selama periode tahun 2004-2008, jumlah nelayan di Indonesia berfluktuasi tetapi cenderung menurun. Tabel 3.49 menampilkan jumlah nelayan.

Table 3.48 presents the number and categories of fishermen at sea in 2008. The number of fishermen was reaching the total number of 2,240,067 people. The percentage of full-time fishermen was about 50 percent, while the part time (major) fishermen reached 36 percent, and the rest were part time (minor) fishermen. During 2004-2008 the number of fishermen in Indonesia fluctuated tended to decline. Table 3.49 presents the number of fishermen.

Tabel 3.50 menyajikan data jumlah rumah tangga perikanan/perusahaan perikanan (RTP/PP) tangkap di laut menurut provinsi dan jenis perahu yang digunakan. Terdapat 31,43 persen RTP/PP tangkap dengan perahu tanpa motor, 35,40 persen dengan menggunakan motor tempel, dan 22,86 persen usaha dengan menggunakan kapal motor, dan sekitar 10,32 persen RTP/PP tangkap tanpa perahu.

Table 3.50 presents the number of households fishery/fishery companies (RTP/PP) by province and type of boats used. There was 31.43 percent of RTP/PP that caught fish using a non-motorize boat, 35.40 percent using outboard motor, and 22.86 percent using motorized boat, and only approximately 10.32 percent of RTP/PP fishing without a boat.

Tabel 3.51 menampilkan data tentang jumlah RTP/PP tangkap di laut menurut provinsi pada tahun 2008. Jumlah RTP/PP di laut yang paling besar

Table 3.51 presents the number of RTP/PP captured at sea by province in 2008. The greatest number of RTP/PP in the marine capture fisheries was

adalah Provinsi Jawa Timur. Tabel 3.52 menampilkan data jumlah RTP/PP budidaya menurut jenis budidaya. Dari Tabel 3.52 dapat terlihat bahwa jumlah budidaya RTP/PP tambak hampir dua kali lipat dibandingkan dengan jumlah budidaya RTP/PP laut.

Pada Tabel 3.53 tersaji banyaknya desa pesisir menurut sumber penghasilan utama berdasarkan PODES 2008. Persentase desa dengan sumber penghasilan utamanya adalah di sektor pertanian di mana salah satu subsektornya adalah perikanan mencapai 90,89 persen. Penduduk yang bekerja di subsektor perikanan atau sebagai nelayan sebesar 22,23 persen yang terbagi menjadi subsektor perikanan tangkap yaitu sebesar 18,88 persen dan perikanan budidaya sebesar 3,35 persen.

3.8. Mineral

Wilayah perairan Indonesia secara geografis merupakan jalur lalu lintas kapal internasional. Secara geologis, wilayah perairan Indonesia merupakan pertemuan antara beberapa lempeng tektonis yang merupakan sumber minyak bumi, gas bumi dan mineral yang sangat besar. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil minyak bumi di dunia.

Wilayah pesisir dari Laut Indonesia mengandung cadangan minyak dan gas, mineral dan bahan tambang yang besar.

Jawa Timur. Table 3.52 presents the number of RTP/PP aquaculture according to the type of aquaculture. Table 3.52 shows the number of brackishwater ponds RTP/PP nearly doubled compared with the number of marine culture RTP/PP.

Table 3.53 presents the number of the coastal villages by type of main income based on PODES 2008. The percentage of village with main income source from agriculture sector and fishery subsector reached the number of 90.89 percent. Population who worked in the fisheries subsector or as a fisherman was 22.23 percent which consist of capture fishery subsector of 18.88 percent and 3.35 percent for aquaculture.

3.8. Mineral

The Indonesian waters geographically is located in the route of international ship traffic. Geologically, the Indonesian water is the meeting between several tectonic plates that posses an abundant source of petroleum, natural gas and minerals. This made Indonesia as a major of oil-producing countries in the world.

The sea coastal in Indonesia is the location of an abundant reserved areas for oil and gas, minerals and others

Kawasan pesisir dan lautan menghasilkan sekitar 70 persen produksi minyak dan gas bumi. Dari 60 cekungan yang potensial mengandung migas, 40 cekungan terdapat di lepas pantai, 14 cekungan di pesisir, dan hanya 6 cekungan yang di daratan. Dari seluruh cekungan tersebut, potensinya diperkirakan sebesar 11,3 miliar barel minyak bumi. Cadangan gas bumi diperkirakan sebesar 101,7 Triliun Kaki Kubik (TKK). Kawasan ini juga kaya akan berbagai jenis bahan tambang dan mineral, seperti emas, perak, timah, bijih besi dan mineral berat. Belum lama ini ditemukan jenis energi baru pengganti bahan bakar minyak berupa gas hidrat dan gas biogenik di lepas pantai Barat Sumatera dan Selatan Jawa Barat serta bagian Utara Selat Makassar dengan potensi yang sangat besar, melebihi seluruh potensi minyak dan gas bumi (Richardson, 2008).

Berdasarkan survei geologi dan geofisika kelautan yang dilakukan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) tahun 2009, ditemukan cadangan migas yang amat besar perairan timur laut Pulau Simeulue, Aceh. Apabila cadangan minyak di Aceh Barat ini memang terbukti, maka terdapat cadangan migas sebesar 320,79 miliar barel. Sebagai perbandingan, jumlah cadangan terbukti untuk Arab Saudi sebesar 264,21 miliar barel dan jumlah

mining materials. The coastal and oceans areas contribute around 70 percent of the oil and gas production. From 60 basins that has a big potentially reserved of oil and gas, 40 basins located in the offshore, 14 basins on the coast, and only 6 basins on the mainland. The estimation number of oil and natural gas in the entire basins reaches the number of 11.3 billion barrels. The natural gas reserves estimated at 101.7 Trillion Cubic Feet (TCF). The area is also rich of various types of mines and minerals, like gold, silver, tin, iron ore and heavy minerals. The new type of energy in the form of biogenic and hydrate gas as the substituted for fuel oil was recently discovered in off coast region of western Sumatera and southern Jawa Barat and north part of Makassar Strait with tremendous potential, beyond all the potential oil and gas (Richardson, 2008).

Based on marine geological and geophysical surveys which was conducted by Assessment and Application of Technology Agency (BPPT) in 2009, it was discovered a huge oil and gas reserves in the waters of northeast island of Simeulue-Aceh. If the reserve is proven, the oil reserves in Aceh Barat is 320.79 billion barrels. For comparison, the proven reserves of Saudi Arabia reaches the number of to 264.21 billion barrels and total

cadangan untuk lapangan Banyu Urip, Cepu adalah sekitar 450 juta barel. Lapangan migas dapat dikategorikan sebagai lapangan raksasa apabila volume cadangan terhitung mencapai 500 juta barel (www.lintasberita.com, diakses 17 April 2009).

Menurut kementerian ESDM pada tahun 2008, Indonesia diperkirakan memiliki potensi cadangan gas sebesar 170 Tera Standard Cubic Feet (TSCF). Potensi cadangan ini diperkirakan masih bisa dipergunakan hingga 59 tahun ke depan. Hal ini dikarenakan produksi gas di Indonesia setiap tahunnya hanya sebesar 2,87 TSCF.

Lautan merupakan gudang terbesar yang mengandung sekitar 50.000 triliun ton berbagai logam dan garam mineral, termasuk emas, mangan, lithium, bromium, fosfor, sulfur, borium, sodium klorida, magnesium klorida, magnesium sulfat, kalsium sulfat dan potassium sulfat. Setiap mil kubik air laut mengandung 4 juta ton magnesium, emas senilai 93 juta dollar AS dan perak senilai 8,5 juta dollar AS (Dahuri, 2009). Selain itu, menurut Carson (1973) di lautan juga terdapat sekitar 10 triliun ton deuterium, sejenis isotop hidrogen yang mudah dipisahkan dari air laut dan merupakan bahan bakar utama reaktor pembangkit energi sistem nuklir fusion, yang lebih aman ketimbang sistem nuklir fision. Dengan teknologi nuklir yang relatif aman ini, lautan dapat mencukupi

reserves for the field Banyu Urip, Cepu is approximately 450 million barrels. Oil and gas fields is categorized as a giant field when the number reached around 500 million barrels (www.lintasberita.com, accessed on 17 April 2009).

The Ministry of Energy and Mineral Resources in 2008, estimated that the potential of gas reserves reached 170 Tera Standard Cubic Feet (TSCF). The potential reserves is estimated can be used for 59 years. This is due to the production of gas in Indonesia each year only reached the total number of 2.87 TSCF.

Ocean is the location of the largest warehouse, which is containing around 50,000 trillion tons of various metals and mineral salts, including gold, manganese, lithium, bromium, phosphorus, sulfur, borium, sodium chloride, magnesium chloride, magnesium sulfate, calcium sulfate and potassium sulfate. Each cubic mile of sea water containing 4 million tons of magnesium, 93 million U.S. dollars worth of gold and silver 8.5 million U.S. dollars (Dahuri, 2009). In addition, according to Carson (1973) the ocean also consist about 10 trillion tons of deuterium, a hydrogen isotope is easily separated from the sea water and is the main fuel reactor of nuclear fusion energy generation system, which is

kebutuhan energi umat manusia di dunia secara berkelanjutan.

Potensi kekayaan tambang dasar laut sampai sekarang belum teridentifikasi dengan baik sehingga diperlukan teknologi yang maju untuk mengembangkan potensi tersebut. Tabel 3.54 disajikan beberapa pulau kecil yang berpotensi mengandung mineral menurut provinsi dan jenis potensi mineralnya. Hal ini terlihat dari Tabel 3.56, potensi mineral tidak hanya terdapat di pulau besar saja. Pulau terkecil yang diperkirakan berpotensi mengandung mineral adalah pulau Damar di Provinsi Maluku. Pulau Damar diperkirakan hanya memiliki luas sekitar 2 ha, dan berpotensi mengandung belerang. Pulau Moreres juga merupakan pulau yang kecil yaitu luasnya kurang dari 3 ha, dan berpotensi mengandung batubara, nikel dan besi.

3.9. Kawasan Konservasi Laut

Ada berbagai macam jenis kawasan konservasi laut di Indonesia. Jumlah kawasan yang paling banyak adalah kawasan konservasi laut daerah, sedangkan yang paling luas adalah calon kawasan konservasi laut daerah. Satu-satunya provinsi yang memiliki calon kawasan konservasi laut daerah perairan tawar dan payau adalah Provinsi Sulawesi

more secure than fision nuclear system. With the relatively safe of nuclear technology, the ocean can meet the energy needs for mankind in a sustainable world.

The potential wealth of mining in the seabed has not yet been properly identified, the advanced technology needed to develop its potential. Table 3.54 presents several smaller islands with potentially contain minerals by province and type. As it seen in Table 3.56, the mineral potential is not only in big island. The smalls island which is predicted contain potential minerals is like Damar Island in Maluku Province. Damar Island is estimated cover an area of 2 hectares and potentially contain sulfur. Moreres Island is also a small island less than 3 hectares, and potentially contains coal, nickel and iron.

3.9. Marine Conservation Area

Indonesia consists of many types of marine conservation areas. The regional marine conservation area dominated in number, while the largest area of conservation is dominated by the candidate of regional marine conservation area. The only province that has the potential region of marine conservation areas of freshwater and

Utara, yaitu seluas 41.227 ha. Tabel 3.55 menampilkan jumlah, luas dan jenis kawasan konservasi laut.

Dewasa ini pariwisata berbasis kelautan (wisata bahari) telah menjadi salah satu produk pariwisata yang menarik dunia internasional. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia berupa pantai dan laut yang indah, keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias yang diperkirakan sekitar 263 jenis harus dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata bahari.

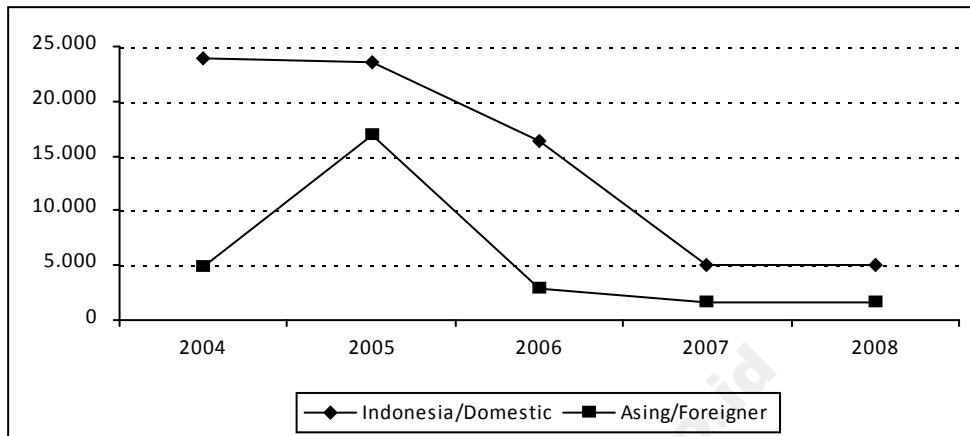
Salah satu kawasan konservasi laut yang dikunjungi oleh wisatawan adalah taman wisata alam laut. Jumlah wisatawan yang mengunjungi taman wisata alam laut selama periode 2005-2008 dapat dilihat pada Tabel 3.56 dan Gambar 12. Dari data yang disajikan, jumlah wisatawan domestik yang mengunjungi taman wisata alam laut selama periode 2005-2008 mengalami penurunan yang signifikan (78,82 persen). Penurunan yang terbesar terjadi pada tahun 2007 sebesar 68,83 persen.

brackish water is Sulawesi Utara which covers the area off 41,227 hectares. Table 3.55 presents the number, area and type of marine conservation areas.

Nowadays, the marine-based tourism has become internationally attractive as a tourism product. The natural wealth which is owned by Indonesia in the form of a beautiful beach and sea, the diversity of flora and fauna such as coral reefs and various kinds of ornamental fish, which is estimated around 263 species, have been developed and used as an objects of fascination for marine tourism.

The marine conservation area mostly visited by tourists is the natural park sea. The number of tourists visiting the marine park tourism during the 2005-2008 is presented in Table 3.56 and Figure 12. The number of domestic tourists visit the marine park tourism during the period 2005-2008 was experienced a significant decrease (78.82 percent). The biggest decline occurred in 2007 that was 68.83 percent.

Gambar 12. Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut, 2004-2008
Figure 12. Number of Visitors to Marine Nature Recreational Park, 2004-2008



Sumber / : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source Ministry of Forestry, 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Melimpahnya sumber daya perikanan di Indonesia tidak serta merta dimanfaatkan seluruhnya. Tabel 3.57 menampilkan daftar jenis-jenis satwa ("ikan" sesuai UU Nomer 31 Tahun 2004) yang dilindungi sesuai Peraturan Pemerintah Nomer 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Melalui UU Nomer 31 Tahun 2004 pemerintah mengatur tentang larangan-larangan perdagangan jenis, yang sejalan atau bertentangan dengan *Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora* (KemKP, 2008)

The abundance of fishery resources in Indonesia is not followed by extensive utilization. Table 3.57 shows a list of animals type ("fish" in accordance with the Law Number 31 of 2004) which is protected according to the Government Regulation Number 7 of 1999 concerning the Preservation of Plants and Animals. Through the Law Number 31/2004 the government regulates the type of trade restrictions, which are in line or contrary to the Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora (KemKP, 2008)

3.10. Kualitas Air Laut

A. Tumpahan minyak

Wilayah perairan Indonesia terletak pada jalur transportasi yang strategis. Kapal-kapal barang dari negara-negara Asia maupun Eropa yang akan menuju ke Asia Tenggara maupun Australia, ataupun sebaliknya akan melalui perairan Indonesia. Selain itu, perairan Indonesia terletak di antara negara-negara produsen minyak di bagian barat dan negara-negara konsumen di bagian timur. Indonesia memiliki anjungan eksplorasi minyak lepas pantai dengan jumlah mencapai ratusan. Oleh sebab itu, beberapa wilayah perairan Indonesia rentan akan pencemaran minyak. Dalam kurun waktu 1975-2005, menurut data dari Kementerian Perhubungan telah terjadi sekitar 39 kasus tumpahan minyak di perairan Indonesia, dimana 10 kasus diantaranya terjadi pada lokasi Pertamina (Tabel 3.58).

Indonesia sebagai negara dengan panjang pantai keempat di dunia, yakni sebesar 95.181 km. Hal ini menyebabkan Indonesia mempunyai risiko pencemaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain yang mempunyai panjang pantai lebih pendek. Pantai yang lebih panjang lebih kompleks pengaruhnya terhadap faktor-faktor lingkungan lainnya, sehingga jika terjadi pencemaran maka penanggulangannya akan lebih sulit.

3.10. Sea Water Quality

A. Oil Spill

The Indonesia territorial waters is located in the world's transportation routes. The cargo ships from Asian countries to Europe heading to Southeast Asia or Australia, or vice versa going through Indonesia water. The waters of Indonesia is also lied between the oil producing countries in western and consumer countries in the east. Indonesia posses hundreds of offshore rig oil exploration. Thus, the Indonesian waters is vulnerable to oil pollution. During 1975-2005, The Ministry of Transportation reported around 39 cases of oil spills in the Indonesian waters of Indonesia, where 10 cases located in the area cultivated by Pertamina (Table 3.58).

Indonesia rank 4th country with the long of coastline in the world, which is equal to 95,181 km. Thus, Indonesia expose to a higher risk of contamination compared to other countries with shorter length of coastline. The beach with a longer coastline will experience a more complex effects on environmental factors, so when contamination occurs it will be more difficult to overcome.

Menurut Ingmanson dan Wallace (1985), sekitar 6 juta metrik ton minyak setiap tahun mencemari lautan. Pencemaran minyak di laut berasal dari beberapa sumber, yaitu: tumpahan minyak karena pemakaian bahan bakar produk minyak bumi/operasional rutin kapal dan kecelakaan kapal, transportasi minyak dari darat (*down the drain*), terbawa asap (*up in smoke*), pengeboran minyak lepas pantai, pengilangan minyak, pipa transportasi minyak, tank cleaning, dan perembesan alami (*natural seeps*). Sumber terbesar terjadinya pencemaran minyak di laut adalah transportasi minyak dari darat (*down the drain*).

Tumpahan minyak ini memberikan dampak terhadap sumber daya non hayati yaitu air laut, udara, sedimen dan tanah serta benda purbakala yang tenggelam di lautan. Laut yang tercemar oleh tumpahan minyak juga akan membawa pengaruh negatif bagi berbagai sumber daya hayati atau organisme laut seperti berbagai jenis ikan, mamalia laut, plankton serta membahayakan ekosistem terumbu karang, mangrove, padang lamun, rumput laut dan vegetasi bawah air lainnya. Pencemaran air laut oleh minyak juga berdampak terhadap beberapa jenis burung. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap daerah penangkapan ikan dan lingkungannya yang akhirnya berdampak pula terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pesisir dan lautan.

According to Ingmanson and Wallace (1985), about 6 million metric tons of oil pollutes the sea every year. Oil pollution at sea comes from several sources, which are oil spills due to fuel consumption of petroleum products/ routine operations of ships and ship accidents, transport oil from the ground (down the drain), carried by smoke (up in smoke), offshore oil drilling, oil refining, oil transportation pipelines, tank cleaning, and natural seepage (natural seeps). The biggest source of oil pollution at sea derived from the transportation of oil from the land (down the drain).

The oil spills have an impact on non-biological resources in the sea water, air sediment and soil as well as archaeological objects that sank in the ocean. Sea are polluted by oil spills will also bring negative effects for a variety of biological resources or marine organisms as various kinds of fish, marine mammals, plankton, and jeopardize the ecosystem of coral reefs, mangroves, seagrass, seaweed and other underwater vegetation. Sea water pollution by oil also affected on bird species. This of course will impact on the fishing area and environment that ultimately impacts on the lives of all socio-economic communities in coastal areas and oceans. Oil spills also affect the marine tourism, the tourist areas will

Tumpahan minyak juga berdampak terhadap pariwisata bahari, kawasan wisata akan mengalami kerusakan, penurunan jumlah pengunjung serta penurunan kualitas lingkungan di sekitar kawasan wisata. Tumpahan minyak juga akan menghambat atau mengurangi transmisi cahaya matahari ke dalam air laut karena terhalang oleh minyak dan dipantulkan kembali ke udara.

be damaged, decrease the number of visitors as well as environmental degradation around the area of tourism. Oil spills also inhibit or reduce the transmission of sunlight into the sea water due to blocked by the oil and reflected back into the air.

Kotak 5. Pencemaran Laut Timor oleh Tumpahan Minyak, 21 Agustus 2009

Pada tanggal 21 Agustus 2009 terjadi ledakan di sumur minyak Montara di Blok Atlas Barat di Laut Timor. Hal ini menyebabkan tumpahan minyak di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur seperti Kupang, Rote Ndao, Timor Tengah Selatan, Belu, Alor dan Ende. Berdasarkan penelitian Fakultas MIPA dan Sains Universitas Indonesia, kadar minyak yang mencemari Laut Timor mencapai 0,28 mg/liter, sedang kadar minyak yang diambil dengan menggunakan sampel dari rumput laut mencapai 3,64 mg/liter. Sementara zat timah yang diambil dengan menggunakan sampel air laut mencapai 35,26 mg/liter, sedang zat timah yang diambil dengan menggunakan sampel rumput laut mencapai 29,26 mg/liter. Menurut *Environmental Protection Agency* (EPA), zat timah yang dipandang normal akibat terjadinya pencemaran minyak hanya 3,4 ppb, jika sudah mencapai 35,26 mg/liter maka hal itu dikategori sangat berbahaya.

Efek dari zat timah tersebut akan menyebabkan terjadinya keracunan akut pada sistem syaraf pusat dalam jangka panjang, mengikat gugus aktif dalam sel darah merah sehingga pembentukan sel darah merah menjadi terhambat. Selain itu, memperpendek umur sel darah merah serta menurunkan jumlah sel darah merah dalam tubuh manusia, dan menyebabkan terjadinya perubahan dalam otot jantung pada anak-anak. Berdasarkan informasi dari *Australian Maritime Safety Authority* (AMSA) akibat dari pencemaran, banyak biota laut seperti ikan yang mati, usaha rumput laut petani Rote dan Kupang terancam serta hutan mangrove di sekitar pantai Nunkollo dan Kolbano bagian selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan mulai mengering dan masih banyak dampak buruk lainnya yang merugikan pihak Indonesia terutama Nusa Tenggara Timur.

Kasus pencemaran minyak di Laut Timor merupakan yang terbesar di dunia setelah kasus Exxon Valdez di Laut Alaska pada 1989 yang mengeluarkan sekitar 42 juta liter minyak. Akibat meledaknya ladang minyak Montara tersebut, setiap hari sekitar 500 ribu liter minyak mengalir ke Laut Timor.

Box 5. Timor Sea Pollution by Oil Spill, August 21, 2009

The explosion occurred on August 21, 2009 at the Montara oil wells in Western Atlas Block in the Timor Sea. This had caused an oil spill in some areas in East Nusa Tenggara as Kupang, Rote Ndao, South Central Timor, Belu, Alor and Ende. Based on the research by The Faculty of Mathematics and Science, University of Indonesia, the levels of oil pollution in the Timor Sea reached 0.28 mg/liter, while the oil content taken from sea grass samples reached 3.64 mg/liter. While the substance of tin taken from sea water samples reached 35.26 mg/liter, while tin substance taken from seaweed samples reached 29.26 mg/liter. According to the Environmental Protection Agency (EPA), the threshold maximum value due to oil pollution is 3.4 ppb, when the value reach 35.26 mg/liter then it is classified as extremely dangerous.

In the long run the effects of these substances will lead to an acute poisoning at the central nervous system. The binding of active group in red blood cells can block the formation of red blood. Also, shorten the life of red blood cells and decreased number of red blood cells in the human body, and caused the changes in heart muscle for children. Based on information from the Australian Maritime Safety Authority (AMSA) as a result of pollution, many marine organisms such as fish died, the business of seaweed farmers from Rote and Kupang in danger as well as the mangrove forests around coastal Nunkollo and Kolbano southern parts of Timor Tengah Selatan District began to dry up and many other adverse events harmed the Indonesian territory, especially Nusa Tenggara Timur.

The case of oil pollution in the Timor Sea is the largest oil pollution in the world after the case of the Exxon Valdez in Alaska Sea in 1989 which released about 42 million liters of oil. Due to the explosion of the Montara oil field, every day about 500 thousand liters of oil spent into the Timor Sea.

B. Pencemaran Air Laut

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan

B. Pollution of the Sea

Based on the Law Number 32, Year 2009 on the Protection and Environmental Management,

Lingkungan Hidup, pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Berdasarkan PP No.19/1999, pencemaran laut diartikan sebagai masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan laut oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan laut tidak sesuai lagi dengan baku mutu dan/atau fungsinya. Sedangkan Konvensi Hukum Laut III (*United Nations Convention on the Law of the Sea* = UNCLOS III) mengartikan bahwa pencemaran laut adalah perubahan dalam lingkungan laut termasuk muara sungai (*estuaria*) yang menimbulkan akibat yang buruk sehingga dapat merusak sumber daya hayati, bahaya terhadap kesehatan manusia, gangguan terhadap kegiatan di laut termasuk perikanan dan penggunaan laut secara wajar, menurunkan kualitas air laut dan mutu kegunaan serta manfaatnya.

Permasalahan sumber daya air saat ini sudah menjadi suatu permasalahan yang sangat penting di Indonesia. Tidak hanya kuantitas atau jumlah air tetapi juga kualitasnya. Pusarpedal, KLH melakukan pemantauan kualitas air laut dan danau dengan tujuan untuk mengetahui tingkat

environmental pollution is the entry or the inclusion of living things, matter, energy, and/or other components into the environment by human activities that exceed the environmental quality standards established. Based on PP No.19/1999, marine pollution is defined as the introduction of living things, matter, energy, and/or other components into the marine environment by human activities so that its quality decreases to a certain level that causes the marine environment no longer compatible with standard quality and/or function. While the Convention on the Law of the Sea III (United Nations Convention on the Law of the Sea = UNCLOS III) implies that marine pollution is the change in the marine environment, including the mouth of rivers (estuaries) that lead to bad consequences that can damage biological resources, hazards to human health, disruption of activities at sea including fisheries and marine, lowering the quality of sea water and its usefulness and its benefits.

The water resources had became a major issue in Indonesia. Whether in the quantity of water and also in its quality. The Ministry of Environment through Pusarpedal is conducted the monitoring of water quality at seas and lakes in order to determine the level of

pencemaran pelabuhan laut dan danau di beberapa wilayah di Indonesia. Selain itu juga mengidentifikasi penyebab terjadinya perubahan kualitas air serta menyediakan data yang dapat digunakan untuk menentukan kebijakan pengelolaan danau dan laut.

Menurut KepMen Lingkungan Hidup Nomor 51 tahun 2004, baku mutu fenol adalah 0,002 mg/L. Kondisi pada umumnya di semua lokasi pemantauan pelabuhan, fenol melebihi baku mutu air laut untuk perairan pelabuhan. Selain fenol, ada beberapa parameter lain yang juga melebihi Kriteria Mutu Air (KMA) di daerah pelabuhan, yaitu minyak lemak, merkuri (Hg) dan amoniak. Berdasarkan data-data hasil pemantauan tersebut maka industri perlu melakukan pengolahan limbahnya sebelum membuang langsung ke dalam laut supaya daya dukung badan air terhadap beban yang masuk tidak melampaui daya dukungnya untuk memperbaharui diri. Selain itu pemerintah daerah juga perlu memperbaiki penanganan sampah kota sehingga tidak menjadikan laut sebagai tempat sampah. (www.menlh.go.id, diakses pada 8 Maret, 2010)

Air lingkungan yang telah tercemar mempunyai kandungan oksigen yang sangat rendah. Hal ini disebabkan oksigen yang terlarut di dalam air diserap oleh mikroorganisme untuk memecah/

pollution at sea, ports and lake in some regions in Indonesia. Pusarpedal also identifies the causes of changes in water quality and provide data which can be used to determine the policy related to the management of lake and ocean.

According to Environment ministerial decree No. 51 of 2004, the quality standard phenol is 0.002 mg/L. The overall condition of phenol in the locations of monitoring ports, the value of phenol exceeded water quality standards for marine waters of the harbor. Besides phenol, there were several other parameters which also exceeded the Air Quality Criteria in the waterfront, the fatty oils, mercury (Hg) and ammonia. Based on the monitoring results, the industry needs to do water processing before disposing waste directly into the sea in order to support the carrying capacity of water bodies against incoming loads do not exceed the carrying capacity to self-renew. In addition, local governments also need to improve the handling of municipal waste so as not to make the sea as trash place (www.menlh.go.id, accessed on March 8, 2010)

Polluted environment water posses a very low oxygen content. This is due to the oxygen dissolved in the water is absorbed by microorganisms to break down/degrade organic waste

mendegradasi bahan buangan organik sehingga menjadi bahan yang mudah menguap yang ditandai dengan bau busuk. Selain dari itu, bahan buangan organik juga dapat bereaksi dengan oksigen yang terlarut yang ada di dalam air. Sehingga sisa kandungan oksigen yang terlarut di dalamnya semakin sedikit. Dengan melihat kandungan oksigen yang terlarut di dalam air, dapat ditentukan seberapa jauh tingkat pencemaran air lingkungan telah terjadi. Untuk melihat kandungan oksigen yang terlarut di dalam air dilakukan uji COD (*Chemical Oxygen Demand*) dan BOD (*Biological Oxygen Demand*). COD adalah kebutuhan oksigen kimia untuk reaksi oksidasi terhadap bahan buangan di dalam air. Sedangkan BOD adalah kebutuhan oksigen biologis untuk memecah bahan buangan di dalam air oleh mikroorganisme.

Surat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomer 174 tahun 2004 tentang ralat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 mengatur tentang baku mutu air laut. Untuk air laut, baku mutu BOD untuk wisata bahari adalah 10 mg/liter, sedangkan bagi biota laut baku mutu BOD adalah 20 mg/liter. COD tidak termasuk parameter yang menjadi baku mutu air laut. Hal ini kemungkinan karena penentuan COD air laut relatif agak sulit sehubungan dengan interferensi atau

materials so that it becomes a volatile material that is marked with a foul odor. In addition, organic waste materials can also react with dissolved oxygen in the water. So the rest of the dissolved oxygen content is lesser. By looking at the dissolved oxygen content in the water, the occurrence level of environmental pollution can be determined. To view the content of oxygen dissolved in water, the test of COD (Chemical Oxygen Demand) and BOD (Biological Oxygen Demand) is conducted. The COD is the chemical oxygen demand for oxidation of waste material in the water. While BOD is biological oxygen demand to break up waste materials in water by microorganisms.

The Decree of the Minister of Environment Number 174, year 2004 on the errata of the Minister of Environment Decree No. 51 of 2004 regulates the sea water quality standard. For sea water, quality standards for marine tourism BOD is 10 mg/liter, whereas for marine biota quality standard BOD is 20 mg/liter. COD does not include the parameters into the sea water quality standard. This is probably due to the determination of COD in seawater is relatively somewhat

gangguan keberadaan klorida (Cl) yang tinggi di air laut terhadap reaksi analitiknya. Parameter pH dan TSS (*Total Suspended Solids*), juga berperan penting untuk penentuan tingkat pencemaran perairan. Dari nilai pH akan dapat diketahui apakah telah terjadi perubahan sifat asam-basa perairan dari nilai pH alaminya, bila nilainya lebih tinggi lebih dari satu unit di atas normal berarti perairan menjadi terlalu basa, sebaliknya bila terjadi penurunan maka perairan menjadi terlalu asam. Bila ini terjadi, selain mengganggu biota atau ekosistem perairan, juga akan mengurangi nilai guna air. Demikian juga TSS, bila nilainya meningkat cukup signifikan, perairan akan tampak keruh dan terkesan kotor, sehingga tentu saja mengurangi daya guna airnya.

Data kualitas air di sekitar pelabuhan diperoleh dari 16 pantai di Indonesia. Berdasarkan pada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Biota Laut, umumnya hasil pemantauan menunjukkan parameter TSS, BOD₅, pH dan parameter lainnya masih berada di bawah baku mutu untuk kolam pelabuhan. Berarti kualitas air laut di sekitar pelabuhan-pelabuhan tersebut masih belum terlalu tercemar berat dengan zat-zat fisik dan kimia (Tabel 3.59).

difficult by the presence of interference or disruption of chloride (Cl) is high in the seawater to the analytical reactions. The parameters pH and TSS (Total Suspended Solids), is also an important role for determining the level of water pollution. From the pH value will be known whether there have been changes in acid-base properties of water from its natural pH value, when the value higher one unit above the normal means water becomes too alkaline, the opposite if there is a decrease then the water becomes too acidic. When this happens, beside disrupt other biota or the aquatic ecosystem, also reduce water use values. TSS likewise, if the value has increased quite significantly, water will look cloudy and dirty impressed, that of course reduces the efficiency of the water.

Data of water quality around the port is obtained from 16 beaches in Indonesia. Based on the Decree of the Minister of Environment No. 51, year of 2004 on Water Quality for Marine Life, general monitoring results indicate the parameters of TSS, BOD₅, pH and other parameters are still in the range of quality standard for swimming harbor. It means sea water quality around the ports are still not too heavily contaminated with physical substances and chemicals (Table 3.59).

3.11. Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan dan Perikanan

Berdasarkan data yang dirilis FAO, kerugian rata-rata akibat adanya praktek penangkapan ikan ilegal (*Illegal Fishing*) mencapai 25 persen dari total maksimum tangkapan di suatu perairan. Dari data tersebut dapat hitung, jika angka maksimum tangkap lestari (*Maximum Sustainable Yield/MSY*) di seluruh perairan Indonesia mencapai 6,4 juta ton/tahun, maka kerugian yang diakibatkan oleh ikan yang terbuang dan adanya praktek *Illegal Fishing* di Indonesia mencapai 1,6 juta ton/tahun. Dengan asumsi harga rata-rata ikan sebesar 2 dollar AS/kg, maka nilai kerugian yang harus ditanggung negara akibat adanya praktek penangkapan ilegal secara langsung setiap tahunnya sebesar 30 triliun rupiah. Sementara itu jumlah kapal asing yang diperkirakan melakukan *Illegal Fishing* di perairan Indonesia setiap tahunnya mencapai 1.000 kapal. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang menjadi korban *Illegal, Unreported, Unregulated (IUU) Fishing* terbesar di dunia (KemKP, 2008).

Upaya pemberantasan *Illegal Fishing* masih terkendala dengan minimnya armada pengawasan. Sampai dengan akhir Desember 2008, armada pengawas yang dimiliki oleh KemKP

3.11. Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance

Based on data released by FAO, the average loss due to illegal fishing practices reached a maximum 25 percent of the total catch in the waters. From this data we can calculate, if the maximum sustainable catch (Maximum Sustainable Yield/MSY) in all waters of Indonesia reached 6.4 million tons/year, the losses caused by fish waste and the practice of Illegal Fishing in Indonesia reached 1.6 million tons/year. Assuming an average price of fish at 2 U.S. dollars/kg, the value loss caused by the state due to the direct practice of illegal fishing each year reach the total number of 30 trillion rupiah. Meanwhile, the number of foreign vessels which was conducted Illegal fishing in Indonesian waters reached 1,000 ships annually. This makes Indonesia as the country that victims of illegal, unreported, unregulated Fishing (IUU) in the world (KemKP, 2008)

Efforts to eradicate illegal fishing is still plagued by a lack of fleet supervision. Until the end of December 2008, the fleet which was superintendent and owned by KemKP

hanya berjumlah 24 unit kapal pengawas dan 48 unit *speed boat* pengawas (Tabel 3.60). Menurut KemKP, jumlah ideal kapal pengawas untuk mengawasi perairan Indonesia seharusnya tak kurang dari 60 unit. Dengan kekuatan kapal pengawas seperti sekarang ini, KemKP baru bisa menurunkan *Illegal Fishing* sekitar 20 persen dari total asumsi praktek *Illegal Fishing*. Perairan Indonesia diharapkan mencapai *zero IUU fishing* tahun 2015 (KemKP, 2009).

Tabel 3.61 menyajikan jumlah awak kapal pengawas selama tahun 2005-2009. Jumlah awak kapal pengawas meningkat dari 184 orang pada tahun 2005 meningkat menjadi 312 orang pada tahun 2009.

Illegal fishing merupakan masalah serius yang harus segera ditanggulangi sebab sangat membahayakan kelestarian sumber daya perikanan dan merugikan secara ekonomi bagi negara. Besarnya nilai kehilangan sumber daya ikan dan kerugian negara menyebabkan dilakukannya perubahan atas UU No. 31 Tahun 2004 menjadi UU No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan. Tabel 7 menampilkan hasil operasi bersama KemKP, POLRI, TNI AL dan Badan Koordinasi Keamanan Laut (BAKORKAMLA) selama 2005-2008. Laut Cina Selatan, Selat Karimata dan Selat Malaka merupakan lokasi yang

only reached the total number of 24 units and 48 units of speed boat supervisor (Table 3.60). According to KemKP, the number of ideal vessel to supervise of the Indonesian waters should be no less than 60 units. With current power of board oversight, the Illegal fishing can be decreased about 20 percent from the total assumption of Illegal Fishing practices. IUU fishing in Indonesian waters is expected to reach zero in 2015 (KemKP, 2009).

Table 3.61 presents the number of surveillance vessel's crews during periode of 2005-2009. The number of surveillance vessel's crews increased from 184 people in 2005 to 312 people in 2009.

Illegal fishing is a serious problem that must be solved due to endanger and detrimental to the preservation of fishery resources and for the economically. The big lost on fishery resources value and state revenue cause an amendment of Law No. 31 Year 2004 into Law No. 45 Year 2009. Table 7 presents the the results of joint operations between KemKP, Police, Indonesia Navy and Maritime Security Coordinating Agency (BAKORKAMLA) during the periode of 2005-2008. The location of frequent of illegal fishing is in South China Sea, Strait of Malacca and Strait

sering terjadi *illegal fishing*. Tabel 3.64 menyajikan hasil operasi kapal pengawas selama tahun 2005-2009. Kapal pengawas berhasil menangkap Kapal Ikan Indonesia (KII) dan Kapal Ikan Asing (KIA).

Karimata. Table 3.64 presents the operation result of surveillance vessels during of 2005-2009. The surveillance vessels captured the Indonesia Fishery Boats (KII) and Foreign Fishery Boats (KIA).

Tabel 7. Hasil Operasi Bersama KemKP, POLRI, TNI AL dan BAKORKAMLA menurut Lokasi, 2005-2008

Table 7. Joint Operation KemKP, POLRI, TNI AL and BAKORKAMLA by Location, 2005-2008

No	Lokasi / Location	Jumlah Kapal Dikawal / Adhocked Vessel			
		2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Perairan Sumatera Barat/ <i>West Sumatera waters</i>	-	-	-	-
2.	Laut Arafura/ <i>Arafura sea</i>	-	-	6	-
3.	Laut Cina Selatan, Selat Karimata dan Selat Malaka/ <i>South China Sea, Strait of Malacca and Strait Karimata</i>	-	5	-	12
4.	Perairan Utara Jawa/ <i>North Java waters</i>	1	-	-	-
5.	Laut Sulawesi/ <i>Sulawesi sea</i>	-	-	-	-
6.	Laut Sulawesi/Maluku/ <i>Sulawesi/Maluku sea</i>	10	-	-	-
7.	Laut Aru/ <i>Aru sea</i>	-	-	-	-
8.	Samudera Pasifik/ <i>Pacific Ocean</i>	-	-	-	-
9.	Samudera Hindia/ <i>Indian Ocean</i>	-	3	-	-
	Jumlah / Total	11	8	6	12

Sumber/Source : KemKP, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009

Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Marine and Fisheries in Figures 2009

Keseriusan KemKP dalam upaya penanggulangan IUU *fishing* dilakukan melalui operasi kapal pengawas secara kontinu. Selama tahun 2005-2008, KemKP

The continuous oversight of vessel operations of KemKP is done as a seriousness efforts to control IUU fishing. During 2005-2008, KemKP

berhasil menangkap 131 buah kapal dengan rincian di Sumatera 81 buah, di Kalimantan 15 buah, Maluku-Papua 26 buah, di Jawa 8 buah, dan di Sulawesi 1 buah. Untuk rinciannya dapat dilihat Tabel 8.

Terdapat 10 negara yang tercatat sering melakukan *illegal fishing* di perairan Indonesia. Kesepuluh negara tersebut antara lain, Thailand, Filipina, Taiwan, Korea, Panama, Cina, Vietnam, Malaysia, Kamboja dan Myanmar. Kapal yang banyak melakukan pelanggaran *IUU Fishing* adalah kapal yang berasal dari Vietnam. Thailand merupakan negara yang memiliki kapal terancangih diantara kesepuluh negara tersebut. Ukuran kapal-kapal Thailand juga jauh lebih besar dari kapal-kapal Vietnam, sehingga dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh kapal dari Thailand jauh lebih besar dari pada kapal dari Vietnam. Wilayah perairan yang sering menjadi target bagi kapal-kapal illegal tersebut diantaranya perairan di seputar kepulauan Natuna, Laut Arafura dan wilayah perairan Sulawesi Utara sampai perairan Halmahera (KemKP, 2009).

captured 131 ships with details on 81 in Sumatra, 15 in Kalimantan, 26 in Maluku-Papua, 8 in Java, and 1 in Sulawesi as presented in Table 8.

There are 10 countries that frequently recorded to conduct illegal fishing in Indonesian waters. The ten countries among others are : Thailand, Philippines, Taiwan, Korea, Panama, China, Vietnam, Malaysia, Cambodia and Myanmar. The ship that mostly conducted IUU fishing are ships from Vietnam. Thailand is a country that have the most sophisticated ships among the ten countries. Thailand also possed a much larger in size of ships compare to Vietnam, so the impact of the lost caused by ships from Thailand is much higher than ships from Vietnam. Territorial waters often targeted for illegal fishing, among others are : the waters around the Natuna Islands, Arafura Sea and the territorial waters of North Sulawesi to Halmahera waters (KemKP, 2009).

Tabel 8. Jumlah Kapal yang Dirampas untuk Negara menurut Provinsi, 2005-2008

Table 8. Number of Deprived Vessels by Province, 2005-2008
(buah / units)

No.	Provinsi – Province	Tahun – Year			
		2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Sumatera	10	54	5	12
2	Jawa	-	8	-	-
3	Bali – Nusa Tenggara	-	-	-	-
4	Kalimantan	11	4	-	-
5	Sulawesi	-	1	-	-
6	Maluku – Papua	2	24	-	-
Jumlah / Total		23	91	5	12

Sumber/ : KemKP, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Marine and Fisheries in Figures 2009

Tabel 3.62 menampilkan perkembangan tindak pidana perikanan selama tahun 2004-2007. Tercatat 171 kasus pada tahun 2004, dan menjadi 154 kasus pada tahun 2007. Kasus tindak pidana perikanan yang paling tinggi terjadi di Kepulauan Riau. Hal ini disebabkan karena berbatasan dengan negara lain dan memiliki laut yang luas. Untuk jenis tindak pidana yang diproses dari tahun 2004 - 2008 rinciannya dapat dilihat pada Tabel 3.63.

Table 3.62 shows the fishery criminal during the period of 2004-2007. The figure was 171 cases in 2004, and become 154 cases in 2007. The largest fishery criminal happened in the Kepulauan Riau. This is due to the region borders with other countries and has a vast sea. The details for the type of crime that processed during the periode 2004-2008 can be seen in Table 3.63.

Kotak 6. *Monitoring Control and Surveillance (MCS)*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan sumbangan terhadap dunia kelautan. Kegiatan pelanggaran di laut seperti pencurian ikan, penyelundupan BBM, pencemaran laut, perompakan dan lain-lain dapat merugikan negara baik materiil maupun kelestarian laut. Untuk mencegah dan mengurangi hal ini, saat ini pemerintah melalui KemKP menghadirkan *Monitoring Control and Surveillance (MCS)*. MSC telah dipergunakan di banyak negara dan dikelola secara bersama-sama sejak tahun 2001. Organisasi MCS internasional mengkoordinasikan dan menjalin kerjasama diantara anggotanya untuk saling mencegah, menghalangi dan menghapuskan *IUU fishing*. Indonesia sudah mulai merintis sistem MCS, namun, masih bersifat parsial dalam bagian-bagian yang berdiri sendiri-sendiri serta bersifat sektoral.

Ketiga aspek MCS yang melibatkan teknologi informasi secara khusus. Komponen *Monitoring* dilakukan melalui *Vessel Monitoring System (VMS)* atau yang lebih dikenal dengan sistem pemantauan kapal perikanan berbasis satelit. VMS ini digunakan untuk memantau pergerakan kapal-kapal perikanan. Melalui sistem ini juga akan terlihat apabila ada kapal asing atau kapal yang tidak memiliki izin serta dapat menyajikan data-data kegiatan kapal. Dalam rangka pelaksanaan VMS, di Jakarta telah dibangun *Fishing Monitoring Center (FMC)* di kantor KemKP, sementara itu di beberapa daerah yaitu Ambon dan Batam telah dibangun *Regional Monitoring Center (RMC)* (www.stopiуuufishing.com, diakses Juli, 2010).

Aspek *Control* dilakukan dengan cara memperbaiki sistem control yang selama ini telah berjalan *Log Book*, Sistem Perijinan, Sistem Pengawasan Masyarakat (Siswasmas). Sedang dari aspek *Surveillance*, KemKP telah membangun 18 unit kapal inspeksi perikanan lengkap dengan Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS).

Box 6. Monitoring Control and Surveillance (MCS)

Development in science and technology also contribute to the marine world. Illegal activities in the sea like fish theft, fuel smuggling, marine pollution, piracy and other material can harm both the country and the sea preservation. To prevent and reduce this risk, the government through KemKP established The Monitoring Control and Surveillance (MCS). MCS has been used in many countries and, managed jointly since 2001. MCS is an international organization to coordinate and establish mutual cooperation among its members to prevent, deter and eliminate IUU fishing. Indonesia has begun pioneering the MCS system, however, still be partially, and sectoral base.

The three aspects of MCS involving information technology in particular. The component monitoring is conducted through The Vessel Monitoring System (VMS) or better known as vessel monitoring system with satellite-based fisheries. VMS is used to monitor the movement of fishing vessels. The system notifies the presence of any foreign ship or vessel that does not have permission and able to present the ship activities data. The VMS is conducted by establishing The Fishing Monitoring Center (FMC) in KemKP office in Jakarta while in some regions like Ambon and Batam has been developed the Regional Monitoring Center (RMC) (www.stopiuufishing.com, 2010).

The aspects of control is conducted by improving the control system that had been running like: Log Book, Licensing System, Control Systems Society (Siswasmas). While from the aspect of surveillance, the KemKP had built 18 units of fisheries inspection vessel equipped with a Civil Servant Investigators (PPNS).

Dengan kegiatan penangkapan-penangkapan di atas, KemKP berhasil menyelamatkan kerugian negara akibat IUU Fishing sebesar 290,5 milyar rupiah pada 2004, dan sebesar 267,5 miliar rupiah di tahun 2005, 315,3 miliar rupiah di tahun 2006, 439,6 miliar rupiah di tahun 2007, dan 650 miliar rupiah di tahun 2008. Selama kurun waktu 2002-2009, total kerugian negara yang bisa diselamatkan mencapai 1,9 triliun rupiah.

By arresting of illegal fishing activities, KemKP has succeeded in saving the State's loss equals to 290.5 billion rupiahs in 2004, 267.5 billion rupiahs in 2005, 315.3 billion rupiahs in 2006, 439.6 billion rupiahs in 2007, and 650 billion rupiahs in 2008. During the period 2002-2009, the total State's loss that can be saved equals to 1.9 trillion rupiahs.

3.12. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Untuk meningkatkan sumber daya manusia di bidang kelautan saat ini di Indonesia terdapat 12 sekolah perikanan di bawah naungan KemKP. Sekolah perikanan ini terbagi menjadi 8 SMU, 3 akademi dan 1 sekolah tinggi perikanan. Data tersaji pada Tabel 3.66. Pada tabel ini juga disajikan jumlah lulusan sekolah-sekolah tersebut. Pada kurun waktu 2003/2004-2008/2009, jumlah lulusannya telah mencapai 1.448 siswa. Sedangkan Tabel 3.65 menunjukkan data sekolah pelayaran yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang terbagi menjadi 271 sekolah menengah kejuruan dan 32 akademi pada tahun 2007.

Selain menyediakan fasilitas sekolah, pemerintah telah menyebarkan petugas penyuluh perikanan ke seluruh provinsi. Tabel 3.67 menampilkan jumlah penyuluh perikanan selama tahun 2004-2009. Jumlah penyuluh perikanan mengalami kenaikan, yaitu 2.260 orang pada tahun 2004, dan menjadi 4.534 orang pada tahun 2009. Jumlah ini meningkat menjadi dua kali lipat. Apabila dihubungkan dengan jumlah nelayan, maka pada tahun 2004 setiap penyuluh perikanan akan membawahi sekitar 1.038 nelayan. Sedangkan pada tahun 2009 turun menjadi 494 nelayan.

3.12. Education Facilities and Infrastructure

To enhance human resource in the field of maritime affairs in Indonesia, recently there are 12 fisheries schools under the auspices of KemKP. Fisheries school are divided into 8 senior high school, 3 academics and 1 institutes of fisheries. The data are presented in Table 3.65. The Table also shows the number of alumni from the school academy and institute. During the period 2003/2004-2008/2009, the numbers of their alumni were 1,448 persons. While Table 3.66 shows data of cruises schools by province in Indonesia which are divided into 271 marine senior high schools and 32 marine academics in 2007.

In addition to providing school facilities, the government also has distributed the fishery information agent to all provinces. Table 3.67 presents the number of the fishery information agent during of 2004-2009. The figure was 2,260 people in 2004, and become 4,534 people in 2009. The number increased to two-fold. If this figure linked with the number of fishermen, then in 2004 each the fishery information agent supervised of 1,038 fishermen. While in 2009, this figure decreased was about 494 fishermen.

Ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai mempunyai peran penting dalam peningkatan pendidikan dan pengembangan Sumber Daya Manusia. Jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas pendidikan mulai dari jenjang TK sampai dengan SMU berdasarkan data Potensi Desa 2008 ditunjukkan dalam Tabel 3.68. Ada sekitar 50,83 persen desa pesisir yang sudah mempunyai TK, 91,31 persen desa mempunyai SD, 39,75 persen desa mempunyai SLTP, 16,29 persen desa mempunyai SMU, dan 5,74 persen desa mempunyai SMK.

The availability of adequate educational facilities have an important role in improving education and developing human resources. The number of coastal villages that have educational facility starting from kindergarten up to senior high school based on the 2008 Village Potential data is shown in Table 3.68. Among all coastal villages, 50,83 percent village have kindergarten, 91,31 percent villages have elementary school, 39.75 percent villages have junior high schools, 16.29 percent have senior high school, and 5.74 percent villages have vocational senior high school.

3.13. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir

Peningkatan Sumber Daya Manusia melalui pendidikan kurang lengkap jika tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup manusia tersebut. Untuk itu diperlukan peningkatan fasilitas kesehatan. Tabel 3.69 menyajikan banyaknya desa pesisir yang mempunyai fasilitas kesehatan. Ketersediaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) mencapai 94,59 persen di semua desa pesisir, banyaknya desa pesisir yang mempunyai Posyandu adalah 10.087 desa, diikuti oleh desa pesisir yang mempunyai Pusat Kesehatan Masyarakat Pembantu (Pustu) adalah 3.942 desa.

3.13. Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village

Improving human resources through education is expected to walk hand in hand with an increasing of lifes quality through the improvement of health facility. Table 3.69 presents the number of coastal villages with health facility. The existence of the Integrated Health Service Posts (Posyandu) reached 94.59 percent in all coastal villages, with the total number of coastal villages that have integrated health service post reached 10,087 villages, followed by coastal villages which only have a Community Health Center Assistant reached the total number of 3,942 villages.

Roda perekonomian masyarakat pesisir akan semakin meningkat dengan tersedianya fasilitas perekonomian. Tabel 3.70 menyajikan jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas ekonomi. Terdapat sekitar 556 desa pesisir (5,21 persen) yang mempunyai hotel, 850 desa pesisir (7,97 persen) yang mempunyai penginapan, dan 1.480 desa pesisir (13,88 persen) yang mempunyai restoran. Tersedianya fasilitas tersebut akan membantu juga untuk peningkatan wisata bahari.

Dari sisi kelembagaan dikembangkan juga pola-pola usaha perikanan yang mampu meningkatkan pendapatan nelayan. Untuk itu dikembangkan koperasi di pesisir. Jumlah desa pesisir yang mempunyai koperasi sebanyak 4.338 desa, yang terdiri dari 1.114 desa mempunyai koperasi unit desa (KUD) atau 25,68 persen, dan 2.038 desa mempunyai koperasi simpan pinjam atau 46,98 persen (Tabel 3.71).

Untuk menjadikan Indonesia sebagai produsen perikanan terbesar dunia terdapat beberapa hal yang harus dilakukan. Pertama, nelayan dan pembudidaya membutuhkan akses permodalan dengan menciptakan skema permodalan yang mudah bagi nelayan. Kedua, meningkatkan pasokan bahan bakar dan stasiun pengisian bahan bakar

The availability of economic facilities will support and increase the economy of coastal communities. Table 3.70 presents the number of coastal villages with economic facilities. There were about 556 coastal villages (5.21 percent) with a hotel, 850 coastal villages (7.97 percent) which had an inn, while 1,480 coastal villages that had a restaurant (13.88 percent). The availability of these facilities will also increase the marine tourism.

In term of institutional development, the patterns of fishing efforts are created in order to increase the fishermen revenue. The coastal cooperatives is an example of institutional development. The number of coastal villages with a coastal cooperative reached the total number of 4,338 villages, which consisted of 1,114 villages which had a village unit cooperatives (KUD) or 25.68 percent and 2,038 villages which had a savings and credit cooperatives or 46.98 percent (Table 3.71).

Some efforts need to be conducted to make Indonesia as the world's largest manufacturer of fishery product. First, fishermen and farmers need an access to capital by creating an easier capital scheme. Second, fishermen and fish farmers in all parts of Indonesia need a certain availability of fuel supply through the

husus nelayan dan pembudidaya ikan di seluruh provinsi. Ketiga, memperkuat industri pengolahan ikan nasional agar mampu menyerap hasil produksi nelayan dan pembudidaya ikan. Keempat, menciptakan skema penyelamatan nelayan pada masa paceklik melaut, seperti tabungan dana paceklik dan asuransi nelayan. Jadi, ketergantungan nelayan terhadap tengkulak dapat ditekan. Kelima, menyediakan alternatif pakan dengan bahan yang murah dan mudah diperoleh (KemKP, 2010).

Melalui KemKP, pemerintah secara simultan meluncurkan program pemberdayaan yang diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Program tersebut adalah Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Program ini telah dimulai dari tahun 2001. Tujuan dari PEMP adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan kultur kewirausahaan, penguatan kelembagaan, penggalangan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dan diversifikasi usaha yang berkelanjutan dan berbasis sumberdaya lokal. Sedangkan sasaran program PEMP adalah pelaku usaha perikanan tangkap skala mikro, pelaku usaha perikanan budidaya skala mikro, pelaku usaha pengolahan dan pemasaran skala mikro, dan pelaku usaha industri dan

existence of fuel filling stations near their location. Third, to the strengthen of the national fish processing industry to be able to absorb production of fishermen and fish farmers. Fourth, to create a safety net scheme to rescue fishermen economic capacity during a famine at sea, such as savings and insurance funds famine fisherman. Thus, the dependence of fishermen on middlemen can be reduced. Fifth, to provide alternative feed ingredients which are cheap and easily obtained (KemKP, 2010).

The government through KemKP, simultaneously launched program of empowerment which is expected to improve the welfare of coastal communities like the Coastal Community Economic Empowerment Program (PEMP). This program has been launched in 2001. The purpose of PEMP is to improve the welfare of coastal communities through the development of entrepreneurial culture, institutional strengthening, raising people's participation in empowerment and diversification of business activities which are sustainable and local based resources. The PEMP program targets is businesses people, this include the micro-scale of capture fisheries, aquaculture businesses, business process and marketing, and industrial businesses and maritime

jasa maritim skala mikro, dengan prioritas pemuda, perempuan pesisir, jenis usaha yang tidak merusak lingkungan dan tergolong miskin (KemKP, 2007).

Terdapat tiga program yang secara sistematis bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, yakni Program *Solar Packed Dealer* untuk Nelayan (SPDN)/Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN), Pembangunan Kedai Pesisir, dan Program Penguatan Modal bagi masyarakat pesisir yang bekerjasama dengan lembaga keuangan. Program SPDN/SPBN bertujuan untuk mengantisipasi dampak kenaikan harga BBM dengan menghadirkan SPDN/SPBN yang diharapkan memberikan pelayanan kepada masyarakat pesisir akan kebutuhan BBM dengan harga terbaik sesuai ketetapan pemerintah. Melalui program ini beban hidup masyarakat pesisir diharapkan mampu ditekan sampai pada tingkat yang signifikan.

Khusus bagi nelayan skala usaha mikro dan kecil, BBM memang merupakan elemen sangat penting dalam menjalankan kegiatannya, karena komponen biaya BBM berkisar antara 40-60 persen dari seluruh biaya operasional penangkapan ikan. Hal tersebut juga berpengaruh pada usaha perikanan

services, with a major priority is conducted by youth, women's coast, environmental friendly type of business, and classified as poor (KemKP, 2007).

There are three programs that systematically aimed at improving the welfare of coastal communities, the Solar Program Packed Dealer for Fishermen (SPDN) / Fuel Filling Station for the Fisherman (SPBN) Store Coastal Development, and Capital Strengthening Program for coastal communities, that collaborate with financial institutions. Program SPDN/SPBN aims to anticipate the impact of increased fuel prices by presenting SPDN/SPBN that expected to provide services to coastal communities who need fuel with the best price according to government assessments. Through this program the live load pressure is expected to decrease at a significant level in coastal communities.

Fuel is an important element for the micro-scale and small fishermen to carry out their activities. The fuel cost component ranges between 40-60 percent from the total operational costs of fishing activities. Fuel also affects on the aquaculture business, because of the increasing use of petroleum as

budidaya, karena semakin meningkatnya penggunaan BBM sebagai bahan bakar genset untuk pompa air, kincir air dan penerangan. Budidaya udang misalnya, biaya BBM mencapai 13-16 persen dari biaya produksi (KemKP, 2008).

Melalui kerjasama yang sinergis antara KemKP, Pertamina dan Dewan Pimpinan Pusat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (DPP HNSI), maka pembangunan SPDN di daerah terwujud. Program ini sudah dimulai pada tahun 2003, hasilnya pun cukup menggembirakan karena sampai dengan Desember tahun 2009 telah ada 225 SPDN yang sudah beroperasi atau sudah diberikan izin beroperasi oleh Unit Pemasaran (UPMS).

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) disiapkan sebagai lembaga keuangan alternatif non perbankan khusus melayani masyarakat pesisir yang dapat diakses dengan mudah sehingga nantinya bisa mempercepat pertumbuhan perekonomian. LKM bertujuan untuk melayani kebutuhan modal di masyarakat pesisir khususnya usaha kecil dan mikro. Kerjasama dengan institusi perbankan berdasarkan teknologi perbankan baik online atau offline. LKM yang ada dalam bentuk LKM Swamitra Mina, USP (Unit Simpan Pinjam) dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat) Pesisir.

fuel generator for water pump, windmill water and lighting. The fuel cost for the raising shrimp for example reached 13-16 percent of production costs (KemKP, 2008).

Through a synergistic partnership between KemKP, Pertamina and the Central Executive Board of Indonesian Fishermen Association (DPP HNSI), then SPDN development in the regim realized. This program has been started in 2003, the results are quite exciting because until December of 2009 there have been 225 SPDN already operating or have been granted permission to operate by the Marketing Unit (UPMS).

Microfinance Institutions (LKM) is prepared as an alternative non-banking financial institutions specifically serving the coastal communities that are easily accessible so that later can accelerate the economic growth. The Microfinance institution aim to serve the capital needs in coastal communities, especially small and micro enterprises. Cooperation with banking institutions based banking technology either online or offline. LKM on is in the form of Swamitra Mina, USP (Unit Savings and Loans) and BPR (Rural Bank) Coastal.

Selain SPDN dan LKM, terdapat juga kedai pesisir. Kedai pesisir bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat pesisir dan sebagai pemasok untuk toko-toko di pusat aktifitas para nelayan (KemKP, 2009). Jumlah kedai pesisir setiap tahun bertambah. Pada tahun 2009 terdapat 195 kedai pesisir. Program pemerintah yang ditujukan untuk penanggulangan kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 3.72- 3.80.

Selain program penanggulangan kemiskinan yang dijalankan pemerintah, ternyata ada juga yang berasal dari inisiatif murni desa. Program tersebut adalah kerja padat karya, bantuan modal, bantuan bibit dan lainnya. Untuk menanggulangi kemiskinan pemerintah juga mengadakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan meluncurkan Dana Block Grant. Dana yang diluncurkan pada tahun 2004 adalah sebesar 133 milyar rupiah, dana tersebut mencapai puncaknya pada tahun 2005 yang mencapai lebih dari 164 milyar rupiah. Pada tahun 2006 dan 2007 dana tersebut berangsur-angsur turun, dan pada tahun 2008 hanya menjadi sekitar 116 milyar rupiah. Tabel 3.81 menyajikan jumlah desa yang memiliki program yang berasal dari inisiatif murni desa dan jumlah dana Block Grant.

Besides SPDN and LKM, there are also store coast. The store coast aims to meet the basic needs of coastal communities and acts as a shops supplier in the center of the activities of the fishermen (KemKP, 2009). The number of stores coast each year increases. In 2009 there were 195 stores coast. Government programs which aimed to poverty reduction can be seen in Table 3.72-3.80.

In addition to poverty reduction programs that was conducted by the government, there was also programs that derived from pure initiative village. The program includes the labor-intensive work, capital, seeds and other assistance. The government also held a community economic empowerment program with the launch of Block Grant Fund to reduce poverty. The fund was launched in 2004 reached the total number of 133 billion rupiah, the fund reached its peak in 2005 with the total number of 164 billion rupiah. The fund gradually decreased in 2006 and 2007, and in 2008 only reached 116 billion rupiah. Table 3.81 presents the number of villages that have a poverty reduction program that originated from the village and the amount of Grant Block Fund .

3.14. Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan (NTN)

Sejak tahun 2008 KemKP bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), menghitung Nilai Tukar Petani Sub sektor Perikanan (NTN). NTN merupakan salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani sub sektor perikanan, karena mengukur kemampuan tukar produk (komoditas) yang dihasilkan/dijual petani sub sektor perikanan dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani sub sektor perikanan baik untuk proses produksi (usaha) maupun untuk konsumsi rumah tangga petani sub sektor perikanan. Di sini petani sub sektor perikanan dalam kapasitas sebagai produsen dan konsumen. Dalam kapasitas petani sub sektor perikanan sebagai produsen dinyatakan sebagai klasifikasi indeks yang diterima petani sub sektor perikanan (I_t) dan kapasitas petani sub sektor perikanan sebagai konsumen dinyatakan dalam indeks yang dibayar petani sub sektor perikanan (I_b).

I_t berasal dari indeks yang diterima petani sub sektor perikanan sebagai penangkap ikan dan sebagai pembudidaya ikan. Sedangkan I_b dibagi ke dalam dua sektor, yaitu indeks sektor Konsumsi Rumah Tangga (KRT) yang terdiri dari indeks kelompok makanan, perumahan, pakaian, dan aneka barang dan jasa serta

3.14. *Fishery Farmer Terms of Trade (NTN)*

Since 2008 KemKP in cooperation with the Central Statistics Agency (BPS), has been calculating the Fishery Farmer Terms of Trade (NTN). NTN is a useful indicator to measure the level of fishery farmers welfare, because it measures the ability to exchange products (commodities) produced or sold by fishery farmers compared with the products needed by fishery farmers for production process (business) as well as for household consumption. Here the fishery farmers in the capacity as a producer and consumer. In the capacity of fishery fishers as producer declared a classification index which is received by fishery farmers (I_t) and the capacity of fishery farmers as consumers expressed in an index that paid by fishery farmers (I_b).

I_t comes from the index received by fishery farmers as a catcher of fish and as the fish farmers. While I_b consists of two sectors: Household Consumption sector index (KRT), which consists of index food, housing, clothing, and miscellaneous goods and services and sector indexes Production

indeks sektor Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) yang meliputi indeks kelompok non faktor produksi, faktor produksi, upah, lainnya, dan penambahan barang modal. Metode perhitungan I_t dan I_b menggunakan formula *Laspeyres* yang telah dimodifikasi (BPS, 2009).

Nilai Tukar Petani Sub sektor Perikanan (NTN) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima (I_t) dan dibayar (I_b) petani subsektor perikanan.

$$NTN = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Jika NTN lebih besar dari 100 maka dapat diartikan kemampuan daya beli petani sub sektor perikanan periode tersebut relatif lebih baik dibandingkan dengan periode tahun dasar, sebaliknya jika NTN lebih kecil atau dibawah 100 berarti terjadi penurunan daya beli petani subsektor perikanan (BPS, 2009). NTN diatas 100 dapat juga disimpulkan bahwa petani sub sektor perikanan lebih dapat menyimpan hasil pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan ikan setelah digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Setiap provinsi memiliki nilai NTN masing-masing yang dapat dihitung setiap tahun. Provinsi Jawa Tengah dan Kalimantan Tengah adalah provinsi yang memiliki NTN kurang dari 100 pada tahun

Costs and Increase of Capital Goods (BPPBM) which includes non-index group factors of production, factors of production, wages, others, and capital formation. I_t and I_b are calculated using modified Laspeyres formula method (BPS, 2009).

Fishery Farmer Terms of Trade (NTN) is the ratio between prices received index (I_t) and paid price index by fishery farmers (I_b).

If the NTN greater than 100, it means the purchasing power of fishery farmers in the time period is better than the base year period, otherwise if the NTN smaller or below 100 means there is a declining in the purchasing power of the fishery farmers (BPS, 2009). NTN above 100 also indicates that fishery farmers can keep revenues earned from fishing activities after being used to meet the needs of daily life.

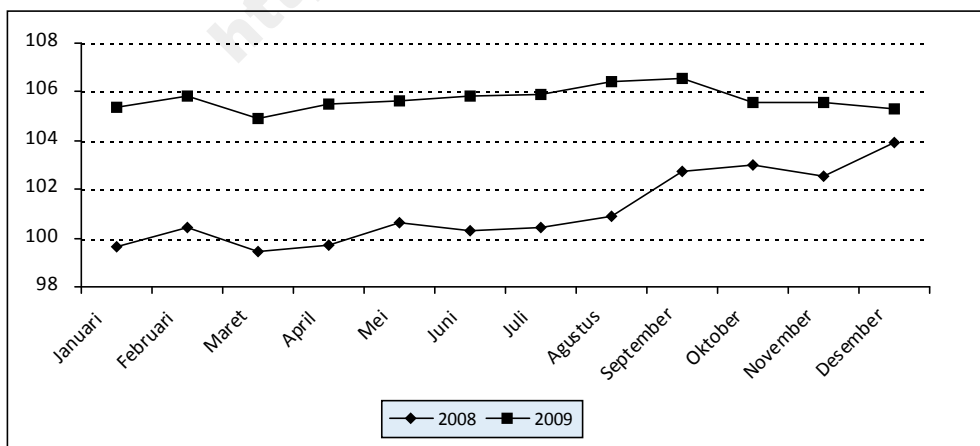
Each province has its NTN which can be calculated every year. Jawa Tengah and Kalimantan Tengah provinces had the NTN less than 100 in 2008 and while in 2009 the NTN

2008, dan pada tahun 2009 lebih dari 100. Hal ini dapat diindikasikan bahwa pada tahun 2009 petani sub sektor perikanan bisa memenuhi kebutuhannya dan bahkan masih bisa menabung. Sedangkan Provinsi yang mengalami penurunan NTN yaitu pada tahun 2008 nilai NTN lebih besar dari 100 tetapi pada tahun 2009 justru kebalikannya yaitu tidak sampai 100 adalah Sulawesi Utara. Nilai yang kurang dari 100 ini mengakibatkan petani subsektor perikanan harus meminjam atau mengambil tabungan untuk memenuhi kebutuhannya. Tabel 3.82, Tabel 3.83 serta Gambar 13 menampilkan indeks harga yang diterima petani sub sektor perikanan dan dibayar petani sub sektor perikanan serta NTN menurut provinsi tahun 2008-2009.

reached more than 100. This indicated that, in 2009 the fishery farmers could meet their needs and can even save money. While the province which experienced NTN above 100 in 2008, and below 100 in 2009, was Sulawesi Utara. The NTN values which less than 100 had resulted the fishery farmers need to borrow or take the savings to make the ends meet. Table 3.82, Table 3.83 and Figure 13 display the index of prices received by fishery farmers and prices paid by fishery farmers and NTN by province during 2008-2009.

Gambar 13. Nilai Tukar Petani Sub sektor Perikanan, 2008-2009

Figure 13. Fishery Farmer Terms of Trade, 2008-2009
(2007=100)



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Direktorat Statistik Harga, 2008-2009
BPS-Statistics Indonesia, Price Statistic Directorate, 2008-2009

Selama tahun 2008 kenaikan perubahan terbesar terjadi pada bulan September yaitu sebesar 1,79 persen, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada bulan Maret (0,98 persen). Untuk tahun 2009, NTN berada di atas 100. Artinya, selama periode tersebut petani sub sektor perikanan cenderung dapat menyimpan hasil pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan ikan setelah digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Dengan kata lain, kesejahteraan petani sub sektor perikanan pada tahun 2009 cenderung lebih baik daripada tahun sebelumnya.

Masalah yang harus dihadapi oleh nelayan di Indonesia adalah ketersediaan bahan bakar minyak, listrik, air bersih, pasokan es, tingginya harga pakan dan masalah cuaca yang tidak menentu saat ini. Harga bahan bakar minyak membumbung tinggi mengakibatkan kesejahteraan nelayan semakin terpuruk. Kenaikan harga BBM berdampak terhadap frekuensi nelayan melaut sepanjang tahun 2008. Rata-rata frekuensi melaut para nelayan hanya sekitar 180 hari dalam setahun, dengan rincian 9-15 hari dalam sebulan. Sementara sebagian hari lainnya, perahu nelayan tradisional tidak beroperasi atau hanya bersandar di pantai. Selain itu, karena permasalahan keterbatasan alat tangkap, wilayah tangkapan yang semakin tercemar, dan perubahan cuaca yang tidak

During year 2008 the largest increase occurred in September that was equal to 1.79 percent, while the largest decrease occurred in March (0.98 percent). In 2009, the NTN is above 100. That means, during this period the fishery farmers tended to keep the revenue gained from fishing activities after being used to meet the needs of daily life. In other words, the welfare of fishery farmers in 2009 was better than the previous year.

The problems faced by fishermen in Indonesia are the availability of fuel oil, electricity, clean water, ice supply, high food prices and erratic weather problems at the moment. Fuel prices soaring lead to worsen the welfare of fishermen. The increasing in fuel prices had resulted to the frequency of sea fishing activities during 2008. The average frequency of fishermen went to sea only about 180 days a year, with 9-15 days a month. While at some other day, the traditional fishing boats was not operating or just leaning on the beach. The limitations in catching equipment, an increasingly polluted fishing grounds, and erratic weather changes had prohibited fishermen to go to sea (kiara.or.id). Thus the fishermen need a higher capital to

menentu (kiara.or.id). Hal ini menyebabkan makin tingginya modal yang dibutuhkan nelayan. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan, alokasi kredit usaha rakyat (KUR) untuk sektor perikanan tahun 2009 hanya 0,5 persen dari total KUR.

Tahun 2010, pemerintah berencana membangun gudang pendingin (*cold storage*) untuk mengatasi fluktuasi harga ikan di pelabuhan dan menopang bahan baku industri pengolahan ikan. Gudang pendingin dibangun di tiga lokasi, yaitu di Pelabuhan Perikanan Nusantara Bitung Sulawesi Utara, Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta, dan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Jawa Timur. Namun, pembangunan tersebut sangat bergantung pada ketersediaan anggaran pemerintah, infrastruktur, pasokan air dan listrik di wilayah itu (Kompas, 17 Februari 2010).

Faktor cuaca juga berpengaruh terhadap kondisi nelayan di Indonesia, antara lain, musim paceklik yang biasanya terjadi selama Januari sampai Maret, kini bertambah panjang hingga bulan April yang disebabkan musim barat. Pembudidaya ikan sering kali gagal panen pada pertengahan Februari atau puncak musim hujan karena mengalami kematian massal ribuan ton ikan akibat kekurangan oksigen. Ini karena rendahnya penyerapan sinar matahari selama musim hujan

survive. The Ministry of Maritime Affairs and Fisheries data shows, the allocation of business credit (KUR) for the fisheries sector in 2009 only was 0.5 percent of total KUR.

In 2010, the government plans to build cold storage to overcome the fluctuations of price fish in the harbor and support the raw materials for fish processing industry. The cooling warehouses will be built in three locations, namely in Bitung Sulawesi Utara archipelagic fishing Port, Nizam Zachman Jakarta Ocean Fishing Port, and Brondong Jawa Timur Archipelagic Fishing Port. However, the development is highly dependent on the availability of government budget, infrastructure, water supply and electricity in the region (Kompas, February 17, 2010).

Weather factors also affect the fishing conditions in Indonesia, among others a bad season that usually occurs during the January until March, now experience April due to west monsoon. The fish farmers often fail to harvest during mid-February or the peak of rainy season due to the mass deaths of thousands tons of fish due to the lack of oxygen. The low absorption of sunlight during the rainy season or the low water movement that carry toxic

ataupun karena pergerakan massa air dari dasar perairan yang membawa racun endapan sisa pakan.

Pemanasan global yang menjadi isu hangat pada akhir-akhir ini menyebabkan bergesernya musim. Hal ini bisa mengacaukan musim sehingga bisa merugikan para nelayan dan petani. Dengan kacaunya musim seperti musim melaut, maka akan menyebabkan para nelayan merugi atau tidak bisa melaut sehingga mengurangi pendapatan nelayan

sediment from the food remains.

Global warming is a hot issue in recent years which led to the shifting of seasons. This could mess up the season so that could harm the fishermen and farmers. With such topsy-turvy season at sea, the fishermen experienced a lost or could not go to sea and caused the reduction in fishermen income.

Kotak 7. Fenomena *El-Nino Southern Oscillation* (ENSO)

El Nino adalah peristiwa meningkatnya suhu muka air laut di sebelah timur hingga tengah Samudra Pasifik. Istilah *Southern Oscillation* (SO) sendiri menggambarkan gangguan yang terjadi pada tingkat tekanan atmosfer laut di wilayah antara Pasifik pusat dan Australia Utara atau Indonesia yang terjadi secara periodik setiap 2 dan 7 tahun. Jika tekanan atmosfer di Pasifik pusat lebih rendah dibandingkan di Indonesia maka terjadilah fase El Nino yang menyebabkan naiknya suhu di Samudera Pasifik (Tudhope, dkk, 1995).

Di sebagian besar wilayah Indonesia yang dipengaruhi oleh El Nino, kekeringan besar terjadi pada El Nino tahun 1982-1983, 1986-1987 dan 1997-1998. Kejadian El Nino tahun 1982-1983 di Indonesia menewaskan 340 orang dan menimbulkan kerugian sebesar 500 juta US dolar. Sedangkan tahun 1997-1998, El Nino menewaskan 1.100 orang dan menimbulkan kerugian sekitar satu milyar dollar AS (Tjasyono, 2003). Kawasan yang rusak akibat kebakaran hutan hampir seluas 10 juta ha, termasuk di dalamnya pertanian dan padang rumput, dan membuat sistem produksi tanaman pangan di Indonesia terganggu secara nyata (Hidayati, 2001). Selain itu El Nino pada tahun 1997-1998 menyebabkan naiknya suhu air laut sehingga memicu peristiwa pemutihan karang terluas, terutama di wilayah barat Indonesia. Pemutihan karang terjadi di bagian timur Sumatera, Jawa, Bali dan Lombok. Di kepulauan Seribu sekitar 90-95 persen terumbu karang di kedalaman 25 m mengalami kematian (Meiviana, dkk, 2004).

ENSO mengakibatkan suhu permukaan laut meningkat dan lapisan termoklin menipis. Naiknya suhu udara akan berdampak pada meningkatnya suhu air, dan secara tidak langsung menambah volume air di samudera, yang berimplikasi pada semakin tinggi paras laut (*sea level*). Dalam 10 tahun terakhir, paras laut meningkat setinggi 0,1-0,3 m, sedangkan lewat model prediksi diperkirakan ada² (ROESSIG et al., 2004). Jika hal ini berlangsung terus menerus, maka hutan mangrove, estuari dan daerah rawa yang terdapat di kawasan pesisir akan semakin berkurang luasnya, sehingga tingkat produktifitas perairan juga semakin menurun. Pada akhirnya, kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi kehidupan biota laut yang berasosiasi dengan ekosistem pesisir.

Box 7. El-Nino Southern Oscillation (ENSO) Fenomenal

El Nino is the rising of sea temperatures in the east side until the middle of the Pacific Ocean. The term Southern Oscillations (SO) itself describes the interference that occurs on atmospheric pressure at sea in the region between the central Pacific and northern Australia or Indonesia, which happens periodically every 2 and 7 years. If the atmospheric pressure in the central Pacific is lower than in Indonesia, then there is El Nino phase which the rising temperatures of the Pacific Ocean (Tudhope, et al, 1995).

Most areas of Indonesia affected by El Nino, a major drought occurred in El Nino in 1982-1983, 1986-1987 and 1997-1998. In Indonesia during periode 1982-1983 El Nino had killed 340 people and caused lost of 500 million U.S. dollars. While in periode 1997-1998 El Nino killed 1,100 people with a loss of about one billion U.S. dollars (Tjasyono, 2003). Areas damaged by forest fires covering an area nearly 10 million ha, including agricultural and grasslands, and significantly disrupted the food production system in Indonesia (Hidayati, 2001). In addition, El Nino in periode 1997-1998 led to rising of sea temperatures that trigger the extensive event of coral bleaching, particularly in western Indonesia. Coral bleaching also occurred in the eastern part of Sumatra, Java, Bali and Lombok. Around 90-95 percent of the coral reefs with the 25 m depth in Kepulauan Seribu experienced a death (Meiviana, et al, 2004).

ENSO had increased the sea surface temperature and the thinners of thermocline layer. The rising of air temperatures will also affect the rising water temperature, and indirectly increase the volume of water in the oceans, which imply a higher sea level. In the last 10 years, the sea level had rose as 0.1 to 0.3 m, while through the prediction model estimated the sea level had rose as 0.3 to 0.5 m, and it is estimated to cover an area 1 million km² (ROESSIG et al. , 2004). The mangrove forest, estuary and marsh areas located in coastal areas will lessen in area and thus decreasing the level of water productivity, and at the end will greatly affect the marine life which is associated with the coastal ecosystem.

**DAFTAR PUSTAKA
REFERENCE**

- Afifi, M. 2000. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu Dan Berkelanjutan. Makalah lokakarya bidang lingkungan, "Menuju Eksplorasi Laut dan Pesisir Pantai yang Berkelanjutan" *Institute for Science and Technology Studies ISTECS* Europa, Hamburg, 15 Juli 2000
- Badan Pusat Statistik. 2005-2009, *Statistik Ekspor*. Jakarta
- _____. 2005-2009, *Statistik Impor*. Jakarta
- _____. 2003, 2005 & 2008, *Statistik Potensi Desa Indonesia*. Jakarta
- _____. 2005-2009, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi menurut Lapangan Usaha*. Jakarta
- _____. 2008. *Susenas - Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Propinsi (Buku 2)*. Jakarta
- Bappenas. 2007. Diprioritaskan Pelabuhan Perikanan Indonesia Timur, 16 Juli 2007, (els.bappenas.go.id/.../Diprioritaskan%20pelabuhan%20perikanan.pdf)
- Bengen, D.G. 2000. *Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2001. Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, *Institut Pertanian Bogor*.
- _____. 2002. Keterkaitan Antar Ekosistem Pesisir. Materi Kuliah pada Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan, *Institut Pertanian Bogor*.
- Bisnis Indonesia. 2010. Permintaan ikan di Indonesia rendah. 23 Maret 2010, (www.dkp.go.id.)
- Clough, B.F. editor. 1982. *Mangrove ecosystems in Australia: structure, function and management*. Canberra: Australian National University Press in association with the Australian Institute of Marine Science
- Clough, B. F., Attiwell, P. M. 1980. *Primary production of Zostera muelleri Irmisch. ex Aschers.* in Western Port Bay (Victoria, Australia). *Aquat.Bot.* 9: 1-13
- Dahuri, R., et al. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dahuri R, Rais J, Sapta P.G., Sitepu M. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara terpadu (Edisi Revisi)*. Saptodadi. Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, D. 2002. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan*. LISPI Jakarta.
- _____. 2009. Pembangunan Berbasis Kelautan dan Kepulauan. 1 Agustus 2009. (<http://rokhmindahuri.wordpress.com/>)
- Dawes C.J. 1981. *Marine Botany*. Jhon Wiley & Sons. Canada p.370-372
- Dawes, C. J., Tomasko, D. A. 1988. *Depth distribution of Thalassia testudinum in two meadows on the west coast of Florida; a difference in effect of light availability*. P.S.Z.N.I. Mar. Ecol. 9: 123-130
- Den Hartog, C. (1970). *The seagrasses of the world*. North Holland Publ., Amsterdam
- English, S., C. Wilkinson and V. Basker, 1997. *Survey manual for tropical marine resources (2nd Ed)*. Australian Institute of Mar. Sci.. Townsville, pp.119-195
- FAO. 1994. *Mangrove Forest Management Guidelines*. FAO Forestry Paper 117, Rome.
- _____. 2006a. *Global Forest Resources Assessment 2005 - progress towards sustainable forest management*. FAO Forestry Paper 147. Rome
- _____. 2007. *The World's Mangroves 1980-2005*. Forest Resources Assesment Working Paper No. 153. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome.
- Fonseca MS, Fisher JS, Zieman JC, Thayer GW, 1982. *Influence of the seagrass, Zostera marina, on current flow*. Estuar Coast Shelf Sci 15:351-364
- Gatra, 2009. Karang Rusak Karena Sedimentasi; 5 Mei 2009. (<http://www.gatra.com/>)
- Hanggono. 1998. Pemanfaatan Teknologi Remote Sensing Dalam Penentuan Daerah Penangkapan (Fishing Ground) di Indonesia. Makalah Ilmiah
- Kadi, A. 2004. Rumput lauekonomis dan budidayanya. Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI Jakarta: 61 hal.
- Kasim. M. Pelajar Pun Melek Terumbu Karang. www.oseanografi.lipi.go.id

- Kementerian Kehutanan. 2005-2009, *Statistik Kehutanan Indonesia*. Jakarta
- _____. 2007, Pusat Informasi Mangrove. Bali
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2005-2009, *Statistik Impor Hasil Perikanan*. Jakarta
- _____. 2005-2009, *Statistik Ekspor Hasil Perikanan*. Jakarta
- _____. 2005-2009, *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia*. Jakarta
- _____. 2005-2009, *Statistik Perikanan Budidaya Indonesia*. Jakarta
- _____. 2007, Direktorat Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Ditjen KP3K
- _____. 2009. Kelautan dan Perikanan dalam Angka. Jakarta
- KepMen Lingkungan Hidup Nomor 51 tahun 2004 Tentang Baku Mutu Air Laut
- KepMen Lingkungan Hidup Nomor 174 tahun 2004 tentang ralat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 mengatur tentang baku mutu air laut.
- Kiswara, W. dan Winardi, 1999. Sebaran Lamun di Teluk Kuta dan Teluk Gerupuk, Lombok. Puslitbang Oseanologi LIPI, Jakarta. Hal. 11-25.
- Kompas, 2009. Terumbu Karang Bisa Jadi Penyerap Karbon; 7 Agustus 2009. (<http://www.lipi.go.id/>)
- _____, 2009. Segitiga Koral, Jantung Dunia; 12 Februari 2009. (<http://sains.kompas.com/>)
- _____, 2010. Nelayan, Selalu Hidup dalam Paceklik 17 Februari 2010. (<http://bisniskeuangan.kompas.com/>)
- Lillesand and Kiefer, 1979, *Remote Sensing and Image Interpretation*, John Wiley and Sons, New York.
- Meiviana, A., D.R. Sulistiwati dan M.H. Soejachmoen. 2004. Bumi Makin Panas: Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia. Yayasan Pelangi. Jakarta
- Mubarak, H. Et al. 1990. Petunjuk Teknis Budidaya Rumput Laut. Departemen Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta.
- Mubarak, H. Sulistijo, Djamali A, dan Sumadiharga OK, 1998. Sumberdaya Rumput Laut Potensi dan Penyebaran Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia. Komisi Nasional Pengkajian Stock Sumberdaya Ikan LIPI. Jakarta. 226-241 hal

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri No. 08 Tahun 2009 Tentang Peran Serta Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil
- Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2008 Tentang Perencanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil
- Peraturan Menteri No. 17 Tahun 2008 tentang Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- Peraturan Pemerintah RI No.60 Tahun 2007 tentang Konservasi sumber daya ikan
- Peraturan Pemerintah RI No. 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-pulau Kecil Terluar
- Republika, 2010. 70 Persen Hutan Mangrove Indonesia Rusak; 21 Maret 2010. (<http://www.republika.co.id/>)
- Republika, 2009. Pemanasan Global Ancam 900 Spesies Terumbu Karang; 2 Maret 2009. (<http://www.oseanografi.lipi.go.id/id/component/content/article/>)
- Roessig, J. M., C. M. Woodley, J. J. Cech, Jr., and L. J. Hansen. 2004. *Effects of global climate change on marine and estuarine fishes and fisheries*. Reviews in Fish Biology and Fisheries 14: 251-275.
- Richardson, T., 1987. Composite: A Design Guide. Industrial Press, New York.
- Robertson, A. I., Mann, K. H., 1984. Disturbance by ice and history adaptations of the seagrass *Zostera manna*. Mar. Biol. 80. 131-141
- Scoffin TP, 1979. *The trapping and binding of subtidal carbonate sediments by marine vegetation in Bimini Lagoon, Bahamas*. J Sediment Petrol 40:249-273
- Supriharyono, 2007. *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Penerbit Pustaka Pelajar Jakarta
- Stevenson, J C., 1988. *Comparative ecology of submerged grass beds In freshwater, estuarine, and marine environments*. Limnol. Oceanogr. 33: 867-893
- Wood, E.J.F., W.E. Odum & J.C. Zieman 1969. The Influence of Seagrass on Productivity of Coastal lagoons. In Memoirs Symposium International Costeras (UNAM-UNESCO) Nov. 28-30, 1967. P 495-502
- Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 27 Tahun 2007 Tentang
Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

www.antarane.ws.com

www.bakosurtan al.go.id

www.deplu.go.id/brussels

www.kiara.or.id

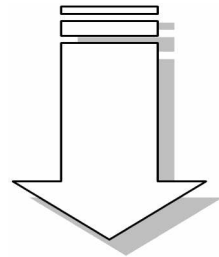
www.lintasberita.com

www.lipi.go.id

www.pksplipb.or.id

www.stopiuufishing.com

TABEL ***TABLES***



<http://www.bps.go.id>

Tabel 3.1
Luas Daratan dan Panjang Garis Pantai serta Jumlah Wilayah Administrasi menurut Provinsi
Land Area and Length of Coastline and Number of Administration Area by Province

Provinsi <i>Province</i>	Luas Daratan ¹⁾ <i>Land Area</i> (K m ²)	Panjang Garis Pantai ^{2) r)} <i>Length of Coastline</i> (K m)	Jumlah Kabupaten/Kota ¹⁾ <i>Number of Regency/City</i>	Jumlah Kecamatan ³⁾ <i>Number of Subdistrict</i>	Jumlah Desa ³⁾ <i>Number of Village</i>
(1)	(2)	(6)	(3)	(4)	(5)
Aceh	57.956,00	1.660,00	23	276	6.455
Sumatera Utara	72.981,23	1.308,50	33	417	5.744
Sumatera Barat	42.012,89	2.420,39	19	176	1.013
R i a u	87.023,66	3.201,95	12	151	1.643
J a m b i	50.058,16	228,13	11	128	1.371
Sumatera Selatan	91.592,43	570,14	15	217	3.157
Bengkulu	19.919,33	525,00	10	121	1.478
Lampung	34.623,80	1.105,00	14	206	2.404
Kep. Bangka Belitung	16.424,06	2.189,00	7	43	361
Kepulauan Riau	8.201,72	2.367,60	7	59	353
DKI Jakarta	664,01	...	6	44	267
Jawa Barat	35.377,76	816,82	26	625	5.880
Jawa Tengah	32.800,69	719,72	35	573	8.576
DI Yogyakarta	3.133,15	113,00	5	78	438
Jawa Timur	47.799,75	1.600,00	38	662	8.506
Banten	9.662,92	866,13	8	154	1.535
B a l i	5.780,06	610,00	9	57	715
Nusa Tenggara Barat	18.572,32	2.333,00	10	116	966
Nusa Tenggara Timur	48.718,10	5.700,00	21	287	2.836
Kalimantan Barat	147.307,00	1.455,96	14	175	1.894
Kalimantan Tengah	153.564,50	737,00	14	125	1.511
Kalimantan Selatan	38.744,23	1.331,09	13	151	1.981
Kalimantan Timur	204.534,34	1.185,00	14	136	1.435
Sulawesi Utara	13.851,64	1.837,29	15	156	1.658
Sulawesi Tengah	61.841,29	4.013,00	11	154	1.778
Sulawesi Selatan	46.717,48	1.937,00	24	304	2.965
Sulawesi Tenggara	38.067,70	1.740,00	12	201	2.087
Gorontalo	11.257,07	560,00	6	66	619
Sulawesi Barat	16.787,18	602,82	5	69	603
M a l u k u	46.914,03	11.244,00	11	73	906
Maluku Utara	31.982,50	7.002,59	9	112	1.063
Papua Barat	97.024,27	...	11	154	1.367
P a p u a	319.036,05	20.000,00	29	385	3.561
INDONESIA	1.910.931,32	81.980,13	497	6.651	77.126

Sumber/ : 1. Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri

Source Directorate General of Regional Authority, Ministry of Home Affairs

2. Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi, 2009

Departement of Marine and Fisheries Provinces, 2009

3. Berdasarkan Laporan BPS Provinsi/Kabupaten/Kota sampai dengan 2 Juni 2010

Based on the BPS Province/Regency/City Report up to June 2, 2010

TABEL-TABEL

Tabel 3.2 Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2008
Table Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Letak Geografis/ <i>Geographical Location</i>		Persentase/ <i>Percentage</i>	
	Pesisir <i>Coastal</i>	Bukan Pesisir <i>Non Coastal</i>	Pesisir <i>Coastal</i>	Bukan Pesisir <i>Non Coastal</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	678	5.746	10,60	89,40
Sumatera Utara	375	5.392	6,50	93,50
Sumatera Barat	102	822	11,00	89,00
R i a u	186	1.418	11,60	88,40
J a m b i	28	1.275	2,10	97,90
Sumatera Selatan	22	3.057	0,70	99,30
Bengkulu	166	1.185	12,30	87,70
Lampung	203	2.136	8,70	91,30
Kep. Bangka Belitung	137	207	39,80	60,20
Kep. Riau	267	59	81,90	18,10
DKI Jakarta	15	252	5,60	94,40
Jawa Barat	217	5.654	3,70	96,30
Jawa Tengah	329	8.245	3,80	96,20
DI Yogyakarta	33	405	7,50	92,50
Jawa Timur	611	7.894	7,20	92,80
Banten	124	1.380	8,20	91,80
B a l i	167	545	23,50	76,50
Nusa Tenggara Barat	241	672	26,40	73,60
Nusa Tenggara Timur	841	1.962	30,00	70,00
Kalimantan Barat	153	1.638	8,50	91,50
Kalimantan Tengah	41	1.407	2,80	97,20
Kalimantan Selatan	135	1.839	6,80	93,20
Kalimantan Timur	179	1.238	12,60	87,40
Sulawesi Utara	627	867	42,00	58,00
Sulawesi Tengah	839	847	49,80	50,20
Sulawesi Selatan	485	2.461	16,50	83,50
Sulawesi Tenggara	771	1.257	38,00	62,00
Gorontalo	136	448	23,30	76,60
Sulawesi Barat	122	414	22,80	77,20
M a l u k u	772	134	85,20	14,80
Maluku Utara	772	264	74,50	25,50
Papua Barat	416	789	34,50	65,50
P a p u a	474	2.837	14,32	85,68
INDONESIA	10.664	64.746	14,14	85,86

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.3 Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Panjang Garis Pantai, 2008
Table 3.3 Number of Coastal Villages by Province and Length of Coastline, 2008

Provinsi Province	Panjang Pantai di Desa Pesisir Length of Coastline in Coastal Villages			Jumlah Total
	< 1 km	1-5 km	> 5 km	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	203	394	81	678
Sumatera Utara	96	198	81	375
Sumatera Barat	18	35	49	102
R i a u	43	59	84	186
J a m b i	3	14	11	28
Sumatera Selatan	5	10	7	22
Bengkulu	33	95	38	166
Lampung	34	115	54	203
Kep. Bangka Belitung	7	46	84	137
Kep. Riau	31	113	123	267
DKI Jakarta	1	5	9	15
Jawa Barat	48	121	48	217
Jawa Tengah	77	214	38	329
DI Yogyakarta	1	27	5	33
Jawa Timur	120	408	83	611
Banten	22	80	22	124
B a l i	33	107	27	167
Nusa Tenggara Barat	20	129	92	241
Nusa Tenggara Timur	154	470	217	841
Kalimantan Barat	20	109	24	153
Kalimantan Tengah	0	22	19	41
Kalimantan Selatan	8	82	45	135
Kalimantan Timur	24	72	83	179
Sulawesi Utara	201	375	51	627
Sulawesi Tengah	106	576	157	839
Sulawesi Selatan	65	314	106	485
Sulawesi Tenggara	153	526	92	771
Gorontalo	27	80	29	136
Sulawesi Barat	9	70	43	122
M a l u k u	203	316	253	772
Maluku Utara	199	404	169	772
Papua Barat	196	149	71	416
P a p u a	120	227	127	474
INDONESIA	2.280	5.962	2.422	10.664

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.4 Jumlah Pulau menurut Provinsi, 2008
Table Number of Islands by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Bernama <i>Named</i>	Tidak Bernama <i>Un named</i>	Jumlah Pulau yang sudah Diverifikasi/Dibakukan <i>Number of Verified /Standardized Islands</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	205	458	260
Sumatera Utara	250	169	214
Sumatera Barat	210	181	185
Riau	73	66	103
Jambi	16	3	20
Sumatera Selatan	43	10	23
Bengkulu	23	24	10
Lampung	87	101	130
Kep. Bangka Belitung	311	639	470
Kep. Riau	1.436	972	1.795
DKI Jakarta	111	107	110
Jawa Barat	22	109	10
Jawa Tengah	74	222	33
DI Yogyakarta	22	1	28
Jawa Timur	236	51	445
Banten	48	83	61
Bali	25	60	25
Nusa Tenggara Barat	461	403	280
Nusa Tenggara Timur	481	711	432
Kalimantan Barat	257	82	217
Kalimantan Tengah	27	5	66
Kalimantan Selatan	164	156	133
Kalimantan Timur	232	138	378
Sulawesi Utara	311	358	286
Sulawesi Tengah	170	580	1.107
Sulawesi Selatan	196	37	313
Sulawesi Tenggara	360	290	530
Gorontalo	126	10	123
Sulawesi Barat	49	13	40
Maluku	768	631	976
Maluku Utara	628	897	805
Papua Barat	928	989	-
Papua	301	297	552
INDONESIA	8.651	8.853	10.160

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Marine and Fisheries in Figures

Tabel 3.5 Jumlah Pulau-pulau yang telah Terprofilkan menurut Provinsi, 2007
Table Number of Profiled Islands by Province, 2007

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i>	Pulau <i>Island</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	4	7
Sumatera Utara	4	4
Sumatera Barat	1	1
R i a u	1	1
J a m b i	-	-
Sumatera Selatan	-	-
Bengkulu	1	2
Lampung	2	4
Kep. Bangka Belitung	1	1
Kep. Riau	4	20
DKI Jakarta	1	110
Jawa Barat	1	1
Jawa Tengah	2	2
DI Yogyakarta	-	-
Jawa Timur	3	6
Banten	2	2
B a l i	1	1
Nusa Tenggara Barat	2	2
Nusa Tenggara Timur	5	6
Kalimantan Barat	1	1
Kalimantan Tengah	-	-
Kalimantan Selatan	-	-
Kalimantan Timur	2	5
Sulawesi Utara	4	11
Sulawesi Tengah	2	4
Sulawesi Selatan	2	7
Sulawesi Tenggara	1	3
Gorontalo	-	-
Sulawesi Barat	-	-
M a l u k u	3	20
Maluku Utara	2	6
Papua Barat	3	8
P a p u a	4	4
INDONESIA	59	239

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, 2007

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Directorate of Coastal Area and small Islands, 2007

TABEL-TABEL

Tabel 3.6 Pulau-pulau Kecil Terluar menurut Provinsi, 2008
Table Small Outer Islands by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Islands</i>	Luas <i>Area</i> (km ²)	Berbatasan dengan Negara <i>Bordering with</i> <i>Countries</i>	Titik Dasar (TD) <i>Basic</i> <i>Point</i>	Pilar Pendekat (TR) <i>Pillar</i> <i>Approach</i>	Posisi Geografis <i>Geographical Position</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	Simeulucut	7,50	Laut Lepas	TD.170	TR.170	02° 31' 47" S 95° 55' 05" T
	Salaut Besar	2,50	Laut Lepas	TD.171	TR.171	02° 57' 51" S 95° 23' 34" T
	Raya	2,00	India	TD.174	TR.174	04° 52' 33" S 95° 21' 46" T
	Rusa	1,00	India	TD.175	TR.175	05° 16' 34" S 95° 12' 07" T
	Benggala	0,006	India	TD.176A	TR.176A	05° 47' 34" S 94° 58' 21" T
	Rondo	0,40	India, Thailand	TD.177	TR.177	06° 04' 30" U 95° 06' 45" T
Sumatera Utara	Simuk	6,00	Laut Lepas	TD.164B	TR.164B	00° 05' 33" S 97° 51' 14" T
	Wunga	9,00	Laut Lepas	TD.167	TR.167	01° 12' 47" S 97° 04' 48" T
Sumatera Barat	Sibarubaru	1,05	Laut Lepas	TD.158	TR.158	03° 17' 48" S 100° 19' 47" T
	Sinyaunyu	0,65	Laut Lepas	TD.161	TR.161	01° 51' 58" S 99° 04' 34" T
Bengkulu	Enggano	402,00	Laut Lepas	TD.154	TR.154	05° 31' 13" S 102° 16' 00" T
	Mega	5,70	Laut Lepas	TD.156	TR.156	04° 01' 12" S 101° 01' 49" T
Lampung	Batu Kecil	0,67	Laut Lepas	TD.151	TR.151	05° 53' 45" S 104° 26' 26" T
Kepulauan Riau	Sentut	0,10	Malaysia	TD.001A	TR.001A	01° 02' 52" U 104° 49' 50" T
	Tokong Malang Biru	0,20	Malaysia	TD.022	TR.022	01° 18' 00" U 105° 35' 47" T
	Damar	0,25	Malaysia	TD.023	TR.023	02° 44' 29" U 105° 22' 46" T
	Mangkai	3,00	Malaysia	TD.024	TR.024	03° 05' 32" U 105° 35' 00" T
	Tokong Nanas	0,10	Malaysia	TD.025	TR.025	03° 19' 52" U 105° 57' 04" T
	Tokong Belayar	0,10	Malaysia	TD.026	TR.026	03° 27' 04" U 106 16' 08" T
	Tokong Boro	0,02	Malaysia	TD.028	TR.028	04° 04' 01" U 107° 26' 09" T
	Semiun	1,00	Malaysia	TD.029	TR.029	04° 31' 09" U 107° 43' 17" T
	Sebetul	0,20	Malaysia, Vietnam	TD.030A	TR.030A	04° 42' 25" U 107° 54' 20" T
	Sekatung	0,30	Vietnam	TD.030B	TR.030A	04° 47' 38" U 108° 00' 39" T
	Senua	0,24	Malaysia	TD.031	TR.031	04° 00' 48" U 108° 25' 04" T
	Subi Kecil	7,00	Malaysia	TD.032	TR.032	03° 01' 51" U 108° 54' 52" T
	Kepala	0,20	Malaysia	TD.033	TR.033	03° 01' 51" U 108° 54' 52" T
	Berhala	2,50	Malaysia	TD.184	TR.184	03° 46' 38" S 99° 30' 03" T
	Bantu Mandi	20,00	Malaysia	TD.185	TR.185	02° 52' 10" U 100° 41' 05" T
	Iyu Kecil	50,00	Malaysia, Singapura	TD.188	TR.188	01° 11' 30" U 103° 21' 08" T
	Karimun Kecil	8,00	Malaysia, Singapura	TD.189	TR.189	01° 09' 59" U 103° 23' 20" T
	Nipa	4,40	Malaysia, Singapura	TD.190	TR.190	10° 09' 13" U 103° 39' 11" T
	Pelompong	2,00	Singapura	TD.191	TR.191	01° 07' 44" U 103° 41' 58" T
	Batu Berhanti	0,002	Singapura	TD.192	TR.192	01° 11' 06" U 103° 52' 57" T
	Nongsa	0,004	Singapura, Malaysia	TD.193	TR.193	01° 12' 29" U 104° 04' 47" T

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.6

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Islands</i>	Luas <i>Area</i> (km ²)	Berbatasan dengan Negara <i>Bordering with</i> <i>Countries</i>	Titik Dasar (TD) <i>Basic</i> <i>Point</i>	Pilar Pendekat (TR) <i>Pillar</i> <i>Approach</i>	Posisi Geografis <i>Geographical Position</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jawa Barat	Manuk	0,10	Australia	TD.144C	TR.144	07° 49' 11" S 108° 19' 18" T
Jawa Tengah	Nusakambangan	102,60	Australia	TD.143	TR.143	07° 47' 05" S 109° 02' 34" T
Jawa Timur	Barung	100,00	Australia	TD.138	TR.138	08° 30' 30" S 113° 17' 37" T
	Sekel	0,01	Australia	TD.139	TR.139	08° 24' 24" S 111° 42' 31" T
	Panehan	0,02	Australia	TD.139A	TR.139	08° 22' 17" S 111° 30' 41" T
Banten	Deli	14,50	Australia	TD.147	TR.147	07° 01' 00" S 105° 31' 25" T
Nusa Tenggara Barat	Sophialouisa	0,01	Australia	TD.131	TD.131	08° 55' 20" S 116° 00' 08" T
Nusa Tenggara Timur	Leti	93,50	Timor Leste	CTD.110	CTR.110	08° 14' 20" S 127° 37' 50" T
	Kisar	90,00	Timor Leste	CTD.111	CTR.111	08° 06' 10" S 127° 08' 36" T
	Wetar	2.016,00	Timor Leste	CTD.112	CTR.112	07° 56' 50" S 126° 28' 10" T
	Liran	34,30	Timor Leste	CTD.112A	CTR.112	08° 03' 50" S 125° 44' 00" T
	Alor	1.950,00	Timor Leste	CTD.113	CTR.113	08° 13' 50" S 125° 07' 55" T
	Batek	0,25	Timor Leste	-	-	09° 15' 30" S 123° 59' 30" T
	Dana A	13,00	Australia	TD.121	TR.121	11° 00' 36" S 122° 52' 37" T
	Dana B	2,00	Australia	TD.123	TR.123	10° 50' 00" S 121° 16' 57" T
	Mangudu	1,00	Australia	TD.125A	TR.125	10° 20' 08" S 120° 05' 56" T
Kalimantan Timur	Sebatik	414,16	Malaysia	CTD.036	CTR.036	04° 20' 00" U 117° 54' 00" T
	Gosong Makasar	0,02	Malaysia	CTD.036E	CTR.036E	03° 59' 25" U 117° 54' 42" T
	Maratua	12,20	Malaysia	TD.039	TR.039	02° 15' 12" U 118° 38' 41" T
	Sambit	0,18	Malaysia	TD.040	TR.040	01° 46' 53" U 119° 02' 26" T
Sulawesi Utara	Bangkit	0,50	Filipina	TD.047	TD.047	01° 02' 52" U 123° 06' 45" T
	Manterawu	7,00	Filipina	TD.049	TR.049	01° 45' 47" U 124° 43' 51" T
	Makalehi	6,50	Filipina	TD.051A	TR.051	02° 44' 15" U 125° 09' 28" T
	Kawalusu	100,00	Filipina	TD.053A	TR.053	04° 14' 06" U 125° 18' 59" T
	Kawio	0,90	Filipina	TD.054	TR.054	04° 40' 16" U 125° 25' 41" T
	Marore	3,12	Filipina	TD.055A	TR.055	04° 44' 14" U 125° 28' 42" T
	Batubawaikang	0,90	Filipina	TD.055B	TR.055	04° 44' 46" U 125° 29' 24" T
	Miangas	39,95	Filipina	TD.056	TR.056	05° 34' 02" U 126° 34' 54" T
	Marampit	12,00	Filipina	TD.057A	TR.057	04° 46' 18" U 127° 08' 32" T
	Intata	0,15	Filipina	TD.058A	TR.058	04° 38' 38" U 127° 09' 49" T
	Kakarutan	3,15	Filipina	TD.058	TR.058	04° 37' 36" U 127° 09' 53" T

TABEL-TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.6

Provinsi	Nama Pulau	Luas	Berbatasan dengan Negara	Titik Dasar (TD)	Pilar Pendekat (TR)	Posisi Geografis
<i>Province</i>	<i>Name of Islands</i>	<i>Area</i>	<i>Bordering with</i>	<i>Basis</i>	<i>Pillar</i>	<i>Geographical Position</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sulawesi Tengah	Lingian	200,00	Malaysia	TD.043	TR.043	00° 59' 55" U 120° 12' 50" T
	Salando	0,30	Malaysia	TD.044	TR.044	01° 20' 16" U 120° 47' 31" T
	Dolangan	12,00	Malaysia	TD.044A	TR.044	01° 22' 40" U 120° 53' 04" T
Maluku	Karaweira	2,00	Australia	TD.098	TR.098	06° 00' 09" S 134° 54' 26" T
	Penambulai	60,00	Australia	TD.099	TR.099	06° 19' 26" S 134° 54' 53" T
	Kultubai Utara	2,00	Australia	TD.099A	TR.099	06° 38' 50" S 134° 50' 12" T
	Kultubai Selatan	3,64	Australia	TD.100	TR.100	06° 49' 54" S 134° 47' 14" T
	Karang	1,60	Australia	TD.100A	TR.100A	07° 01' 08" S 134° 41' 26" T
	Eru	22,25	Australia	TD.101	TR.100B	07° 06' 14" S 134° 31' 19" T
	Batugoyang	29,60	Australia	TD.102	TR.102	06° 57' 01" S 134° 11' 38" T
	Larat	176,00	Australia	TD.104	TR.104	07° 14' 26" S 131° 58' 49" T
	Asutubun	3,60	Australia	TD.105	TR.105	08° 03' 07" S 131° 18' 02" T
	Sekaru	120,00	Australia	TD.106	TR.106	08° 10' 17" S 131° 07' 31" T
	Batarkusu	0,03	Australia	TD.107	TR.107	08° 20' 30" S 130° 49' 16" T
	Masela	55,00	Australia	TD.108	TR.108	08° 13' 29" S 129° 49' 32" T
	Meatinarang	4,00	Australia, Timor Leste	TD.109	TD.109	08° 21' 09" S 128° 30' 52" T
	Ararkula	1,00	Australia	TD.097A	TR.097	05° 35' 42" S 134° 49' 05" T
Maluku Utara	Jiew	0,70	Palau	TD.063	TR.063	00° 43' 39" U 129° 08' 30" T
Papua	Budd	0,60	Palau	TD.065	TR.065	00° 32' 08" U 130° 43' 52" T
	Fani	9,00	Palau	TD.066A	TR.066	01° 04' 28" U 131° 16' 49" T
	Miossu	0,84	Palau	TD.070	TR.070	00° 20' 16" S 132° 09' 34" T
	Fanildo	0,10	Palau	TD.072	TR.072	00° 56' 22" U 134° 17' 44" T
	Brass	3.375,00	Palau	TD.072A	TR.072	00° 55' 57" U 134° 20' 30" T
	Bepondi	2,50	Palau	TD.074	TR.074	00° 23' 38" S 135° 16' 27" T
	Liki	6,00	Palau	TD.079	TR.079	01° 34' 26" S 138° 42' 57" T
	Kolepon	11.620,00	Australia	TD.088E	TD.088	08° 12' 49" S 137° 41' 24" T
	Laag	1,00	Australia	TD.092	TR.092	05° 23' 14" S 137° 43' 07" T

Sumber / Source : <http://www.bakosurtanal.go.id>, diakses Januari 2010

Tabel 3.7 Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2009
Table Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2009
 (ha)

Provinsi <i>Province</i>	Luas <i>Area</i>	Kondisi/ <i>Condition</i>		
		Baik/ <i>Good</i>	Sedang/ <i>Moderate</i>	Rusak/ <i>Damage</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	66.583,27	...	...	...
Sumatera Utara	...	...	...	...
Sumatera Barat	39.832,00	30.802,09	-	9.029,91
Riau	40.915,95	...	...	...
Jambi	8.181,58	...	...	...
Sumatera Selatan	...	...	...	...
Bengkulu	2.457,66	1.982,66	146,00	329,00
Lampung	...	...	...	...
Kep. Bangka Belitung	111.545,00	...	...	...
Kep. Riau	425,30	96,88	201,59	126,82
DKI Jakarta	...	...	...	...
Jawa Barat	33.640,28	3.162,19	9.812,87	20.665,22
Jawa Tengah	20.564,72	12.198,75	4.939,53	3.426,44
DI Yogyakarta	61,00	59,00	2,00	...
Jawa Timur	...	...	...	...
Banten	...	...	...	...
Bali	...	...	...	...
Nusa Tenggara Barat	17.703,90	...	...	...
Nusa Tenggara Timur	...	...	...	...
Kalimantan Barat	38.963,41	...	...	...
Kalimantan Tengah	51.191,96	47.344,76	468,30	3.378,90
Kalimantan Selatan	128.939,72	35.584,58	46.247,14	47.108,00
Kalimantan Timur	573.180,50	...	...	...
Sulawesi Utara	29.652,36	29.106,02	227,34	319,00
Sulawesi Tengah	15.538,50	11.577,50	71,00	3.890,00
Sulawesi Selatan	35.000,00	16.900,00	18.100,00	...
Sulawesi Tenggara	707,56	226,91	327,39	153,26
Gorontalo	33.934,00	7.769,00	7.858,00	18.307,00
Sulawesi Barat	2.087,33	471,53	701,97	913,83
Maluku	46.358,27	...	...	...
Maluku Utara	36.139,57	...	...	...
Papua Barat	427.228,49	...	...	...
Papua	1.049.172,69	...	...	...
INDONESIA	2.769.089,06	197.281,87	89.103,12	107.647,39

Sumber/ : Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi, 2010

Source : Departemen of Marine Affairs and Fisheries Province, 2010

TABEL-TABEL

Tabel 3.8 Luas Hutan Mangrove menurut Provinsi dan Tingkat Kerusakan, 2007
Table 3.8 Area of Forest Mangrove by Province and Level of Destruction, 2007
 (ha)

Provinsi <i>Province</i>	Kawasan Hutan/ <i>Forest Area</i>			Non Kawasan Hutan/ <i>Non Forest Area</i>		
	Tidak Rusak <i>Undamage</i>	Rusak <i>Damage</i>	Rusak Berat <i>Damage Seriously</i>	Tidak Rusak <i>Undamage</i>	Rusak <i>Damage</i>	Rusak Berat <i>Damage Seriously</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	...	...	...	...	...	...
Sumatera Utara	...	...	...	...	...	...
Sumatera Barat	...	...	...	...	...	...
Riau	...	...	...	...	...	...
Jambi	...	...	...	...	...	...
Sumatera Selatan	...	...	...	...	...	...
Bengkulu	...	...	...	...	...	...
Lampung	...	...	...	...	...	...
Kep. Bangka Belitung	...	...	...	...	...	...
Kep. Riau	...	...	...	...	...	...
DKI Jakarta	218,3	39,6	-	84,1	-	-
Jawa Barat	13.175,4	1.288,7	717,0	54,5	2.385,6	33,2
Jawa Tengah	6.931,7	-	-	2.939,0	4.039,0	46.107,0
DI Yogyakarta	...	...	...	...	...	...
Jawa Timur	-	-	-	10.512,2	83.949,0	177.739,6
Banten	14.212,2	124,8	-	201,6	717,1	-
Bali	1.619,6	131,5	253,4	141,0	70,0	-
Nusa Tenggara Barat	8.472,0	8.128,1	1.756,9	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	1.345,4	5.960,9	852,2	11.429,2	13.612,5	7.110,9
Kalimantan Barat	...	...	...	...	...	...
Kalimantan Tengah	...	...	...	...	...	...
Kalimantan Selatan	...	...	...	...	...	...
Kalimantan Timur	...	...	...	...	...	...
Sulawesi Utara	-	-	-	9.871,3	7.694,2	14.744,7
Sulawesi Tengah	9.338,9	6.633,4	11.383,6	-	-	-
Sulawesi Selatan	5.238,0	5.248,3	18.468,0	-	-	-
Sulawesi Tenggara	50.640,8	21.723,6	1.984,5	-	-	-
Gorontalo	7.769,4	7.857,7	18.307,5	-	-	-
Sulawesi Barat	-	1.570,0	1.430,0	-	-	-
Maluku	-	-	-	12.231,0	115.807,0	-
Maluku Utara	-	-	-	16.373,0	24.198,0	3.316,0
Papua Barat	319.569,0	104.189,0	6.858,0	-	-	-
Papua	832.861,0	169.746,0	5.225,0	-	-	-
INDONESIA	1.271.391,6	332.641,5	67.236,1	63.836,9	252.472,4	249.051,4

Sumber/ : Kementerian Kehutanan, Pusat Informasi Mangrove 2007

Source : Ministry of Forestry, 2007 Mangrove Information Center (MIC)

Tabel 3.9 Penanaman/Rehabilitasi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table Mangrove Forest Plantation/Rehabilitation by Province, 2004 - 2008
 (ha)

Provinsi Province	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	764	5.125	-
Sumatera Utara	100	90	970	2.875	986
Sumatera Barat	-	-	95	113	-
R i a u	1.679	200	652	975	-
J a m b i	100	-	-	75	800
Sumatera Selatan	-	-	-	550	100
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	830	732	-
Kep. Bangka Belitung	110	30	148	200	-
Kep. Riau	-	-	-	250	-
DKI Jakarta	150	-	150	750	-
Jawa Barat	330	-	1.402	300	136
Jawa Tengah	1.500	-	3.275	11.218	2.950
DI Yogyakarta	-	-	-	250	70
Jawa Timur	470	-	2.150	2.865	815
Banten	-	-	105	352	36
B a l i	30	-	250	250	25
Nusa Tenggara Barat	4.305	1.100	-	875	68
Nusa Tenggara Timur	100	100	100	999	25
Kalimantan Barat	-	-	13	1.450	5
Kalimantan Tengah	-	-	625	1.091	-
Kalimantan Selatan	270	-	425	545	8
Kalimantan Timur	-	200	-	801	-
Sulawesi Utara	-	-	475	925	176
Sulawesi Tengah	-	-	50	847	50
Sulawesi Selatan	325	455	3.469	23	924
Sulawesi Tenggara	-	600	758	1.700	-
Gorontalo	67	-	195	650	-
Sulawesi Barat	-	-	-	1.900	500
M a l u k u	-	-	-	400	2.850
Maluku Utara	-	-	-	91	210
Papua Barat	-	-	-	50	-
P a p u a	-	-	-	91	5
INDONESIA	9.536	2.775	16.901	39.318	10.739

Sumber/ : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source Ministry of Forestry, 2008 Forestry Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.10 **Pembangunan Areal Model Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2004 - 2008**
Table Development of Mangrove Forest Model by Province, 2004- 2008
(Unit)

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	6	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
R i a u	-	-	-	-	-
J a m b i	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	1	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	10	-	-	30	-
Jawa Tengah	42	34	12	20	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	37	-
Banten	-	-	-	2	-
B a l i	1	-	-	-	25
Nusa Tenggara Barat	25	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	4	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	2	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	32	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	4	-	48
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
M a l u k u	13	20	10	20	28
Maluku Utara	2	10	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
P a p u a	-	-	-	-	-
INDONESIA	95	64	64	114	101

Sumber/ : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source Ministry of Forestry, 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Keterangan/Note :

(-) : Tidak Ada Kegiatan/No Activities

1 unit = 10 Ha

Tabel 3.11 Jumlah Lokasi dan Persentase Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2005-2009
Table *Number of Coral Reef Location and Percentage of Condition by Area, 2005-2009*

Wilayah Area	Jumlah Lokasi/Kondisi Number of Location/Condition	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indonesia	Jumlah Lokasi/Number of locations	686	841	908	985	1.008
	Persentase kondisi/Percentage of condition					
	Sangat Baik/Very Good	5,83	5,23	5,51	5,48	5.56
	Baik/Good	25,66	24,26	25,11	25,48	25.89
	Cukup/Moderate	36,59	37,34	37,33	37,06	37.10
	Kurang/Damaged	31,92	33,17	32,05	31,98	31.45
Indonesia	Jumlah Lokasi/Number of locations	278	324	362	439	444
Bagian	Persentase kondisi/Percentage of condition					
Barat	Sangat Baik/Very Good	5,40	5,56	5,52	5,47	5.86
West	Baik/Good	24,10	24,07	27,07	27,56	27.48
Indonesian	Cukup/Moderate	34,17	34,26	33,98	33,94	34.01
	Kurang/Damaged	36,33	36,11	33,43	33,03	32.66
Indonesia	Jumlah Lokasi/Number of locations	213	274	274	274	274
Bagian	Persentase kondisi/Percentage of condition					
Tengah	Sangat Baik/Very Good	6,10	5,11	5,11	5,11	5.11
Center	Baik/Good	31,92	30,29	30,29	30,29	30.29
Indonesian	Cukup/Moderate	45,07	44,89	44,89	44,89	44.89
	Kurang/Damaged	16,90	19,71	19,71	19,71	19.71
Indonesia	Jumlah Lokasi/Number of locations	195	243	272	272	290
Bagian	Persentase kondisi/Percentage of condition					
Timur	Sangat Baik/Very Good	6,15	4,94	5,88	5,88	5.52
East	Baik/Good	21,03	17,70	17,28	17,28	19.31
Indonesian	Cukup/Moderate	30,77	32,92	34,19	34,19	34.48
	Kurang/Damaged	42,05	44,44	42,65	42,65	40.69

Sumber : www.coremap.or.id, didownload 11 Maret 2010

Source : www.coremap.or.id, 11 Maret 2010

Keterangan : Sangat Baik/Very Good : 75-100 % tutupan karang hidup/the living surface of coral reef

Note Baik/Good : 50-74 % tutupan karang hidup/the living surface of coral reef

Cukup/Moderate : 25-49 % tutupan karang hidup/the living surface of coral reef

TABEL-TABEL

Tabel 3.12 Luas dan Kondisi Terumbu Karang menurut Provinsi, 2009
Table Area and Condition of Coral Reef by Province, 2009
 (ha)

Provinsi Province	Luas Area	Kondisi/Condition		
		Baik/ Good	Sedang/ Moderate	Rusak/ Damage
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	29.004,18	20.867,72	2.057,65	6.078,81
Sumatera Utara	128.157,20	...	...	...
Sumatera Barat	35.430,00	7.086,00	-	28.344,00
R i a u	...	...	...	...
J a m b i	4.232,00	-	4.232,00	-
Sumatera Selatan	...	...	...	...
Bengkulu	6.644,79	4.239,79	2.192,00	213,00
Lampung	132,00	25,00	42,00	65,00
Kep. Bangka Belitung	144.009,00	...	...	...
Kep. Riau	3.182,92	...	...	...
DKI Jakarta	...	...	...	...
Jawa Barat	13.224,15	9.336,25	1.568,38	2.319,52
Jawa Tengah	3.107,44	58,60	405,21	2.643,63
DI Yogyakarta	51,00	37,50	-	12,60
Jawa Timur	...	...	...	...
Banten	2.188,77	...	...	...
B a l i	7.249,10	3.471,59	2.882,24	895,26
Nusa Tenggara Barat	191,82	47,23	57,47	87,12
Nusa Tenggara Timur	...	...	...	...
Kalimantan Barat	15.151,50	5.710,60	6.421,21	3.019,69
Kalimantan Tengah	35.586,00	26.912,00	60,00	8.614,00
Kalimantan Selatan	13.250,00	11.604,52	1.381,48	264,00
Kalimantan Timur	72.958,07	...	...	...
Sulawesi Utara	21.857,74	9.296,86	3.229,14	9.331,74
Sulawesi Tengah	47.242,18	34.146,26	7.361,82	5.734,10
Sulawesi Selatan	5.970,00	3.223,00	...	2.747,00
Sulawesi Tenggara	322,95	264,66	...	58,29
Gorontalo	...	...	...	...
Sulawesi Barat	3.053,63	589,35	764,63	1.699,65
M a l u k u	162.090,96	...	...	...
Maluku Utara	11.393,18	...	...	...
Papua Barat	1.496.812,00	...	...	...
P a p u a	388,05	200,80	97,75	89,50
INDONESIA	2.262.880,63	137.117,73	32.752,98	72.216,92

Sumber/ : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2010

Source : Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2010

Tabel 3.13 Luas dan Kondisi Padang Lamun menurut Provinsi, 2009
Table Area and Condition of Seagrass by Province, 2009
 (ha)

Provinsi <i>Province</i>	Luas <i>Area</i>	Kondisi/ <i>Condition</i>		
		Baik/ <i>Good</i>	Sedang/ <i>Moderate</i>	Rusak/ <i>Damage</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	...	...	...	...
Sumatera Utara	...	...	...	...
Sumatera Barat	2.072,00	1.823,36	-	248,64
Riau	...	...	...	...
Jambi	...	...	...	...
Sumatera Selatan	...	...	...	...
Bengkulu	53,40	...	...	...
Lampung	...	...	...	...
Kep. Bangka Belitung	121.358,00	...	...	...
Kep. Riau	627,00	627,00	...	...
DKI Jakarta	...	...	...	...
Jawa Barat	787,80	438,49	157,80	191,51
Jawa Tengah	9,02	...	...	...
DI Yogyakarta	...	...	...	...
Jawa Timur	...	...	...	...
Banten	735,69	...	...	...
Bali	1.420,00	...	...	...
Nusa Tenggara Barat	...	...	...	...
Nusa Tenggara Timur	...	...	...	...
Kalimantan Barat	25,00	...	...	...
Kalimantan Tengah	210,00	50,00	90,00	70,00
Kalimantan Selatan	...	...	...	...
Kalimantan Timur	32.193,00	...	...	...
Sulawesi Utara	1.633,82	1.115,49	247,80	270,54
Sulawesi Tengah	2.640,64	1.603,98	495,59	541,07
Sulawesi Selatan	298,60	260,50	32,00	6,10
Sulawesi Tenggara	244,89	199,24	...	45,65
Gorontalo	...	...	...	...
Sulawesi Barat	2.329,92	1.002,10	707,83	619,99
Maluku	46.791,05	...	...	...
Maluku Utara	5.664,26	...	...	...
Papua Barat	621.909,56	...	...	...
Papua	...	...	...	...
INDONESIA	841.003,65	7.120,16	1.731,02	1.993,50

Sumber/ : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2010

Source : Department of Marine Affairs and Fisheries Province, 2010

TABEL-TABEL

Tabel 3.14 Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Quantity of Marine Fisheries Production by Type of Fish , 2004 - 2008

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	29.135	33.790	20.293	34.335	36.538
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	4.344	5.120	10.566	7.835	12.543
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	10.557	10.073	13.240	13.045	16.849
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	45.076	49.966	61.031	57.008	54.842
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	36.059	33.468	37.941	46.291	44.862
Belanak/ <i>Mullet</i> s	33.794	35.765	38.439	38.960	44.885
Beloso/ <i>Greater Lizardfish</i>	16.803	18.378	20.184	26.429	20.395
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	4.892	5.132	5.849	5.642	7.927
Beronang/ <i>Baronang Groupers</i>	3.720	6.580	13.773	16.486	17.173
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	1.575	2.383	3.724	2.733	4.694
Biji Nangka/ <i>Goat Fishes</i>	28.496	26.681	25.838	31.424	35.046
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	233.319	252.232	277.388	301.531	296.769
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	1.660	2.035	2.757	5.908	6.052
Cucut/ <i>Sharks</i>	50.717	43.034	54.575	56.943	43.164
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	14.774	12.995	14.954	17.779	13.412
Ekor Kuning/ <i>Redbelly Yellowtail Fusilier</i>	39.406	45.180	42.809	58.835	56.040
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	30.025	30.912	22.324	30.851	20.742
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	57.553	60.177	53.985	57.488	65.303
Ikan Gaji/ <i>Sweetlips</i>	210	47	196	755	6.755
Ikan Gerot-gerot/ <i>Grunters</i>	17.588	15.741	15.856	17.575	19.754
Ikan Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	91.339	97.044	109.312	116.994	109.299
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	325.187	290.609	304.739	305.485	327.367
Ikan Layaran/ <i>Indo Pacific Sailfish</i>	2.075	2.054	2.661	3.878	3.956
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	7.623	6.616	6.083	7.456	7.656
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrasse</i>	115	144	670	760	4.236
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	5.312	4.300	5.720	5.750	6.369
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	2.711	2.559	1.826	2.815	2.902
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	14.809	14.857	15.308	13.049	18.178
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	17.802	13.546	14.218	18.092	14.454
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	20.618	27.145	24.880	24.263	19.213
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	23.190	25.702	26.638	24.209	22.943
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	55.915	67.937	80.809	90.869	76.817
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	2.724	3.100	7.925	5.743	17.249
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	201.882	222.032	254.960	259.458	349.438
Kenyar/ <i>Striped Bonito</i>	7	18	54	166	362

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerapu/Grouppers	41.543	45.856	50.189	61.763	57.913
Kerong-kerong/Jerbua Terapon	1.282	2.047	3.645	6.374	4.348
Kuniran/Sulphur Goatfish	3.909	5.493	12.827	5.174	21.230
Kurau/Four Finger Threadfin	5.616	6.966	7.449	6.484	8.953
Kurisi/Treadtins Breams	52.237	55.262	57.677	64.406	48.286
Kuro/Theadfins	37.766	36.463	40.104	40.760	38.905
Kuwe/Jack Trevalies	41.351	46.781	47.310	51.254	72.770
Layur/Hairtails	35.601	38.793	40.824	47.414	73.707
Lemadang/Common Dolphin Fish	1.498	2.178	3.323	5.279	8.245
Lemuru/Indian Oil Sardinella	103.361	96.994	163.129	176.665	139.350
Lencam/Emperors	22.551	25.093	30.807	41.324	37.753
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	1.487	2.041	2.777	6.538	7.134
Manyung/Giant Catfish	74.772	69.136	78.118	82.291	97.951
Pari/Rays	57.977	56.731	54.584	51.077	47.609
Peperek /Pony Fishes	90.859	88.665	90.034	92.249	80.225
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	1.031	290	453	1.758	1.651
Rejung/Silver Silago	160	175	461	383	423
Selanget/Chacunda	1.093	1.237	2.382	4.955	5.526
Selar/Trevalies	138.923	143.105	145.210	142.706	150.830
Senuk/Pickhandle Barracuda	61	44	36	34	28
Serinding Tembakau/Red Big Eye	182	258	256	702	351
Setuhuk/Marlin	3.689	3.445	2.109	3.090	9.274
Siro/Spotted Sardinella	1.077	1.301	12.585	9.907	5.618
Slengseng/Spotted Chub Mackarel	214	179	1.329	597	455
Sunglit/Rainbow Runner	10.102	10.546	10.347	7.330	8.468
Swanggi/Big Eyes	13.075	16.440	19.625	21.766	20.549
Tembang/Fringescale Sardinella	145.428	177.302	170.522	169.823	174.356
Tenggiri Papan/Indo Pasific	26.220	22.903	23.081	28.928	24.505
Tenggiri/Narrow Barred	116.014	131.225	114.214	115424	126.985
Teri/Anchovies	154.811	151.926	165.024	175.522	199.675
Terubuk/Tolishad	5.353	5.138	5.519	3.225	4.641
Tetengkek/Hard Tail Scads	20.744	26.796	40.503	39.603	29.450
Tongkol Komo/Eastern Little Tunas	133.000	86.459	118.470	143.101	326.314
Tuna/Tunas	147.861	149.354	-	171.509	252.864
Lainnya/Others	734.230	794.377	602.117	503.988	430.635
JUMLAH / TOTAL	3.656.090	3.768.351	3.708.565	3.990.243	4.321.161

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.15 Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table 3.15 Value of Marine Fisheries Production by Type of Fish, 2004 - 2008
(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	206.413	274.717	142.677	418.867	576.532
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	17.801	27.293	...	54.395	97.947
Banyar/ <i>Indian Mackarel</i>	48.041	51.994	72.074	106.598	134.644
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	472.556	509.775	738.005	794.853	724.261
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	563.561	527.407	554.080	815.295	861.994
Belanak/ <i>Mulletts</i>	204.470	224.692	258.292	274.500	320.265
Beloso/ <i>Greater Lizardfish</i>	64.188	176.301	90.751	135.705	118.877
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	17.725	24.163	31.171	38.176	50.339
Beronang/ <i>Baronang Groupers</i>	26.585	38.566	...	121.965	152.596
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	5.060	9.459	13.791	14.220	377.937
Biji Nangka/ <i>Goat Fishes</i>	123.515	121.268	118.131	163.113	202.861
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	1.485.336	1.792.892	2.141.873	2.542.702	2.442.174
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	4.053	5.213	10.240	29.518	26.554
Cucut/ <i>Sharks</i>	238.121	234.554	...	398.655	328.034
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	70.819	72.281	87.461	143.984	115.116
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	183.677	244.126	241.517	394.875	350.093
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	334.206	319.806	181.528	283.318	213.267
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	227.322	258.559	278.716	336.706	423.066
Ikan Gaji/ <i>Sweetlips</i>	897	246	1.090	4.040	30.503
Ikan Gerot-gerot/ <i>Grunters</i>	91.282	80.738	96.935	126.879	213.866
Ikan Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	609.078	972.348	1.289.217	1.593.985	1.566.135
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	1.305.852	1.454.103	1.610.344	1.741.865	1.884.990
Ikan Layaran/ <i>Indo Pacific Sailfish</i>	18.235	10.122	16.200	28.980	33.365
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	40.145	49.212	40.169	75.384	85.253
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrasse</i>	3.019	3.891	6.767	13.261	57.932
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	24.543	25.781	31.047	2.517	54.613
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	22.551	14.942	12.465	37.953	36.388
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	84.975	77.924	99.015	91.425	126.866
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	59.362	50.344	54.952	112.467	139.675
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	79.958	97.155	123.973	104.265	82.047
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	82.512	103.894	141.780	107.871	109.417
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	671.143	723.823	1.128.619	1.251.781	1.160.834
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	6.701	12.109	14.107	56.120	84.914
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	1.213.120	1.530.348	1.879.353	2.541.530	2.313.151
Kenyar/ <i>Striped Bonito</i>	44	147	391	976	2.639

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerapu/Grouppers	647.432	762.474	...	1.382.478	1.123.560
Kerong-kerong/Jerbua Terapon	6.410	8.847	...	21.577	13.579
Kuniran/Sulphur Godfish	6.962	11.999	21.203	19.718	34.760
Kurau/Four Finger Threadfin	305.508	313.906	78.961	74.096	75.456
Kurisi/Treadtins Breams	237.599	297.757	313.034	398.769	394.064
Kuro/Theadfins	327.526	345.677	426.027	457.509	491.978
Kuwe/Jack Trevalies	282.768	356.265	386.699	546.349	763.304
Layur/Hairtails	187.074	223.247	...	307.315	496.331
Lemadang/Common Dolphin Fish	7.306	11.415	16.058	39.981	48.670
Lemuru/Indian Oil Sardinella	302.725	318.348	504.140	587.538	502.483
Lencam/Emperors	110.398	150.278	180.520	253.056	273.544
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	6.869	7.499	12.120	31.051	27.457
Manyung/Sea Cat Fishes	402.612	436.652	496.423	642.690	725.878
Pari/Rays	251.707	275.377	...	321.730	318.380
Peperek /Pony Fishes	243.191	247.212	314.556	385.322	401.240
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	2.654	2.815	4.265	9.346	8.877
Rajung/Silver Silago	-	279	...	1.779	1.982
Selanget/Chacunda	2.039	3.318	7.090	18.256	25.520
Selar/Trevalies	654.783	699.776	758.695	995.752	1.137.604
Senuk/Pickhandle Barracuda	269	212	...	166	304
Serinding Tembakau/Red Big Eye	326	1.412	1.376	4.210	1.935
Setuhuk/Marlin	20.863	18.384	16.527	15.195	114.666
Siro/Spotted Sardinella	1.525	1.074	12.735	12.851	6.792
Slengseng/Spotted Chub Mackarel	849	636	14.852	2.029	1.813
Sunglir/Rainbow Runner	56.678	61.586	67.156	56.052	66.745
Swanggi/Big Eyes	73.855	93.214	77.630	128.557	124.974
Tembang/Fringescale Sardinella	421.649	663.535	667.528	920.696	1.000.636
Tenggiri Papan/Indo Pasific	269.762	263.358	301.019	460.547	472.741
Tenggiri/Narrow Barred	1.342.354	1.565.704	1.507.963	1.629.746	1.939.768
Teri/Anchovies	849.400	959.741	1.222.742	1.802.135	1.975.287
Terubuk/Tolishad	31.881	20.064	29.459	26.350	37.503
Tetengkek/Hard Tail Scads	95.588	145.130	206.705	25.302	252.313
Tongkol Krai/Frigate Tunas	-	-	-	-	1.018.567
Tongkol Komo/Eastern Little Tunas	1.919.215	2.094.432	2.362.549	1.990.373	1.760.353
Tuna/Tunas	1.202.160	1.396.940	...	2.129.251	1.912.583
Lainnya/Others	3.014.546	4.016.139	...	3.002.967	2.226.279
JUMLAH / TOTAL	21.893.350	25.894.895	21.514.760	33.659.481	35.277.066

Sumber / : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.16a Produksi Perikanan Laut di Barat Sumatera menurut Jenis Ikan, 2004-2008
Table Quantity of Marine Fisheries Production in Western Sumatra by Type of Fish, 2004-2008

(Ton)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	64	182	790	627
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	733	789	681	1.451	3.602
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	828	890	841	815
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	251	294	186	239
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	2.244	2.263	4.155	5.185	8.778
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	2.076	1.992	2.519	4.509	8.072
Belanak/ <i>Mulletts</i>	1.762	1.739	2.635	3.368	1.600
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	2.858	3.270	3.910	4.354	2.913
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	20	34	164	98
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	32	184	297	130	728
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	-	3.140	3.201	3.022	2.418
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	15.662	15.128	19.621	22.139	19.281
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	318	334	400	379
Cucut/ <i>Sharks</i>	6.015	4.449	6.751	5.641	4.827
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	1.488	1.980	2.174	3.780	2.555
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	3.909	2.687	2.703	3.089	2.091
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	1.554	1.719	3.211	3.448	1.370
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	1.768	1.896	1.434	1.752	1.632
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	2.116	1.156	1.477	2.482	1.746
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	8.297	9.471	12.637	10.913	11.871
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	60	72	156	379
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	999	1.100	1.171	2.081	1.399
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	89	93	96	2
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	948	1.088	801	809	626
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	155	182	1.175	407
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	1.546	1.893	2.824	2.998	1.828
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	2.341	2.857	2.684	2.709	1.014
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	2.254	2.291	3.915	3.480	3.042
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	981	1.248	2.112	1.603	622
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	4.495	3.528	4.571	5.730	4.694
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	4.562	5.129	5.112	7.044	5.038
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	1.099	1.420	3.721	6.515
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	-	15.731	18.791	26.794	24.270
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	-	4.901	5.481	8.575	4.986
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	-	-	726	598

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16a

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	84	94	275	437
Kurau/Theadfins	2.339	11	15	134	134
Kurisi/Treadtins Breams	2.228	2.669	3.415	2.255	2.218
Kuro/Senangin Threadfin	-	2.291	4.661	5.204	2.510
Kuwe/Jack Trevalies	4.934	5.017	8.686	9.626	16.564
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	3.777	3.289	5.566	9.427	5.914
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	129	209	888	548
Lemuru/Indian Oil Sardinella	5.120	3.702	5.449	6.840	5.345
Lencam/Emperors	2.366	2.830	3.154	3.542	2.989
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	12	13	37	25
Manyung/Sea Cat Fishes	2.669	2.450	5.798	7.455	8.081
Pari/Rays	2.784	2.556	4.803	3.347	3.149
Peperek /Pony Fishes	4.271	4.035	5.789	8.237	5.420
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	25	44	210	88
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	-	-	25	20
Selar/Trevalies	9.946	10.268	14.639	15.755	24.193
Setuhuk/Marlin	-	280	490	1.085	3.106
Siro/Spotted Sardinella	-	-	-	-	-
Sunglir/Rainbow Runner	1.038	1.538	2.697	1.009	1.920
Swanggi/Big Eyes	3.693	3.364	3.509	3.314	2.742
Tembang/Fringescale Sardinella	5.537	5.934	7.525	25.630	23.755
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackere	3.480	2.992	4.488	9.220	8.010
Tenggiri/Narrow Barred Spanish Mackere	4.555	4.456	6.737	7.676	7.351
Teri/Anchovies	14.184	14.001	16.658	22.081	24.137
Terubuk/Tolishad	214	433	612	159	218
Tetengkek/Hard Tail Scads	3.678	4.149	5.439	6.078	7.025
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	3.057	6.251	11.622	8.183
Tongkol Komo/Eastern Little Tunas	9.963	15.038	16.771	8.599	29.380
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	3.929	4.460	20.733	19.251
Tuna/Tunas	-	6.852	8.901	3.976	13.442
Lainnya/Others	57.088	62.670	33.926	13.914	18.017
JUMLAH / TOTAL	212.504	262.574	299.168	353.694	375.234

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.16b Produksi Perikanan Laut di Timur Sumatera menurut Jenis Ikan, 2004-2008
Table Quantity of Marine Fisheries Production in Eastern Sumatra by Type of Fish, 2004-2008

(Ton)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/Albacore	-	-	-	-	-
Alu-alu/Barracudas	997	359	474	718	363
Banyar/Indian Mackerel	-	277	1.306	1.306	2.141
Baronang/Spinefoot	-	323	1.190	1.210	6.014
Bawal Hitam/Black Pomfret	10.342	9.475	10.169	11.032	14.091
Bawal Putih/Silver Pomfret	9.411	8.072	8.021	8.759	13.646
Belanak/Mullets	6.007	4.585	4.523	5.382	9.955
Beloso/Lizard Fishes	9	121	62	562	934
Bentong/Oxeye Scad	-	-	237	912	1.394
Biji Nangka Karang/Goat Fishes	-	-	-	-	462
Biji Nangka/Yellow Stripe Goatfishes	-	1.681	1.431	2.115	2.471
Cakalang/Skipjack Tuna	85	261	364	90	76
Cendro/Needle Fish	-	-	90	464	719
Cucut/Sharks	4.919	4.797	5.313	6.445	6.219
Daun Bambu/Queen Fishes	3.255	1.859	1.936	2.014	1.302
Ekor Kuning/Yellow Tail	7.929	4.825	5.484	5.644	13.977
Golok-golok/Wolf Herrings	17.178	16.963	6.559	7.259	6.134
Gulamah/Croackers/Drums	8.457	9.193	5.602	6.535	6.716
Ikan Gerot gerot/Grunters	3.501	1.972	2.136	2.963	4.711
Ikan Layang/Scads	7.478	6.801	6.557	7.209	3.093
Ikan Layaran/Indo-Pacific Sailfish	-	-	357	475	455
Ikan Lidah/Flat Fishes	677	146	68	90	364
Ikan Napoleon/Napoleon Wrassa	-	-	-	-	1.329
Ikan Nomei/Bombay Duck	1.104	1.074	1.629	1.648	3.089
Ikan Pedang/Swordfish	-	-	-	-	269
Ikan Sebelah/Indian Halibut	3.966	3.394	3.195	2.880	5.206
Ikan Terbang/Flying Fishes	-	-	-	-	274
Japuh/Rainbow Sardine	4.133	3.141	3.916	3.720	2.552
Julung-julung/Needle Fishes	1.009	1.393	1.698	1.948	2.997
Kakap Barramundi/Giant Sea Perch	9.096	5.376	6.257	5.990	9.893
Kakap Merah/Red Snappers	5.352	4.778	6.611	6.030	14.944
Kapas-kapas/Fals Trevally	-	-	-	-	289
Kembung/Sort bodiet Mackerels	-	20.287	18.491	19.636	31.162
Kerapu/Grouppers	-	2.608	4.081	3.711	7.119
Kerong-kerong/Largescale Terapon	-	620	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16b

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	-	-	-	354
Kurau/Theadfins	5.638	5.038	4.897	4.927	5.822
Kurisi/Treadtins Breams	16.376	13.603	12.684	15.391	13.207
Kuro/Senangin Threadfin	-	3.176	3.442	3.461	6.539
Kuwe/Jack Trevalies	7.017	6.967	4.879	4.889	9.560
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	2.849	2.030	1.757	3.837	4.837
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	-	-	46	243
Lemuru/Indian Oil Sardinella	6.532	7.950	7.143	6.917	3.670
Lencam/Emperors	234	245	518	529	1.423
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-	-
Manyung/Sea Cat Fishes	14.808	12.251	14.086	13.202	16.200
Pari/Rays	12.733	12.828	13.413	14.718	13.746
Peperek /Pony Fishes	7.390	4.255	4.406	5.705	8.610
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	54
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	192	-	1.835	1.861
Selat/Trevalies	20.142	17.539	16.767	17.561	22.226
Setuhuk/Marlin	-	-	-	7	16
Siro/Spotted Sardinella	-	-	-	-	225
Sunglir/Rainbow Runner	-	-	23	74	98
Swanggi/Big Eyes	6.293	5.292	1.794	2.097	1.537
Tembang/Fringescale Sardinella	13.923	12.747	10.026	10.261	18.090
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	2.379	1.454	1.281	1.683	2.525
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	29.425	26.275	26.004	24.667	29.943
Teri/Anchovies	24.155	24.992	21.783	19.363	45.713
Terubuk/Tolishad	4	4	389	399	177
Tetengkek/Hard Tail Scads	2.710	4.324	6.176	4.421	3.962
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	7.152	6.982	913	1.337
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	7.260	7.586	10.452	8.400
Tongkol/Eastern Little Tunas	14.165	13.673	14.432	13.045	30.273
Tuna/Tunas	-	279	382	3	128
Lainnya/Others	64.416	59.111	60.960	53.382	73.333
JUMLAH / TOTAL	356.094	363.018	349.567	350.532	498.469

Sumber / : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.16c Produksi Perikanan Laut di Utara Jawa menurut Jenis Ikan, 2004-2008
Table Quantity of Marine Fisheries Production in Northern Java by Type of Fish, 2004-2008

(Ton)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	859	252	355	321
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	75	97	251	517	1.079
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	3.862	4.857	3.466	2.960
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	63	198	659	1.260
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	6.100	7.310	8.237	8.308	8.773
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	4.236	3.656	2.646	3.972	4.595
Belanak/ <i>Mullet</i>	5.196	5.492	7.167	6.421	6.864
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	8.120	9.174	9.639	7.030	9.386
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	4.608	4.923	2.545	2.592
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	-	493	623	-	-
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	-	577	572	1.088	860
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	3.055	4.958	10.036	7.220	13.143
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	717	689	17	78
Cucut/ <i>Sharks</i>	11.933	10.701	7.676	7.824	9.362
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	726	544	1.335	2.429	1.143
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	8.971	17.008	8.745	14.850	7.740
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	291	4.568	770	5.234	2.699
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	12.217	13.083	10.990	10.847	12.666
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	308	585	698	554	356
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	114.125	72.626	61.635	56.056	68.305
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	484	443	906	793
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	374	805	457	444	361
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	-	-	-	-
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	4	4	-	103	-
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	1.321	221	556	896
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	988	1.059	978	483	1.368
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	168	269	569	932	252
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	5.092	13.130	8.319	8.672	6.555
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	622	900	322	1.092	699
Kakap Barramundi/ <i>Giant Sea Perch</i>	3.329	3.896	4.121	11.366	5.486
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	13.102	12.343	10.103	11.795	15.453
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	968	5.795	545	9.035
Kembung/ <i>Sort bodiet Mackerels</i>	-	39.694	40.836	41.060	40.755
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	-	5.557	5.212	5.864	5.366
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	-	541	-	668

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16c

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	4.419	11.370	3.807	19.191
Kurau/Theadfins	2.035	520	1.275	469	22
Kurisi/Treadtins Breams	6.456	6.149	5.545	7.045	9.371
Kuro/Senangin Threadfin	-	1.699	1.198	1.095	2.246
Kuwe/Jack Trevalies	1.397	2.947	4.969	4.358	12.720
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	10.118	9.631	9.088	11.984	13.509
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	948	1.252	1.185	1.831
Lemuru/Indian Oil Sardinella	31.978	29.321	32.254	29.608	26.716
Lencam/Emperors	565	681	1.164	1.252	1.726
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-	-
Manyung/Sea Cat Fishes	16.562	17.140	16.785	17.777	34.025
Pari/Rays	20.093	20.304	18.147	11.903	12.853
Peperek /Pony Fishes	47.721	48.871	38.473	31.665	39.446
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	-
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	-	258	44	30
Selar/Trevalies	26.009	21.871	22.632	25.179	24.749
Setuhuk/Marlin	-	1.829	218	711	754
Siro/Spotted Sardinella	-	-	148	-	1.993
Sunglit/Rainbow Runner	794	739	19	343	59
Swanggi/Big Eyes	173	4.813	10.196	7.387	10.336
Tembang/Fringescale Sardinella	45.288	54.635	45.123	37.913	43.094
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	737	1.888	1.759	1.910	1.716
Tenggiri/Narrow Barred Spanish Mackerel	21.374	22.384	17.712	19.184	19.236
Teri/Anchovies	26.096	19.196	15.975	27.459	16.251
Terubuk/Tolishad	424	399	594	38	607
Tetengkek/Hard Tail Scads	541	619	717	908	1.739
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	26.942	14.715	28.407	27.382
Tongkol Komo/Eastern Little Tunas	12.484	469	3.538	599	16.381
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	24.454	23.813	25.732	7.744
Tuna/Tunas	-	32.509	12.389	3.044	4.625
Lainnya/Others	93.879	90.915	122.556	129.611	109.124
JUMLAH / TOTAL	563.756	687.703	653.738	653.827	701.345

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.16d Produksi Perikanan Laut di Selatan Jawa menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Quantity of Marine Fisheries Production in Southern Java by Type of Fish, 2004 - 2008

(Ton)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	277	317	532	4.249
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	-	32	17	5	11
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	7	259	81	113
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	-	61	95	90
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	752	681	673	729	935
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	525	240	269	348	521
Belanak/ <i>Mullets</i>	121	121	212	293	882
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	-	89	98	74	41
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	-	97	-	19
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	-	-	-	-	-
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	-	1.275	1.312	1.332	1.589
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	9.453	8.743	11.705	11.175	9.069
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	-	94	7	7
Cucut/ <i>Sharks</i>	2.469	2.500	2.593	1.964	1.589
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	14	6	33	6	8
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	166	308	401	400	345
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	92	91	53	74	23
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	1.923	2.057	1.446	1.615	2.174
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	40	104	101	75	65
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	11.868	5.069	10.751	10.825	11.598
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	234	460	518	240
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	595	388	33	93	210
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	-	-	1	-
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	112	106	-	9	-
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	155	138	74	132
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	550	776	807	997	955
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	49	43	-	76	15
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	200	344	261	419	38
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	1.398	1.304	600	780	631
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	853	780	842	795	744
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	1.231	932	1.441	1.191	1.413
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	-	21	-	20
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	-	3.701	3.245	3.076	3.204
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	-	267	550	655	520
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	-	-	6	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16d

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	11	19	36	377
Kurau/Theadfins	57	-	11	4	268
Kurisi/Treadtins Breams	1.239	1.802	1.270	1.593	1.554
Kuro/Senangin Threadfin	-	191	203	277	393
Kuwe/Jack Trevalies	877	654	1.033	1.072	1.080
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	5.029	4.735	4.543	5.513	6.261
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	98	251	236	115
Lemuru/Indian Oil Sardinella	23.636	19.286	70.067	66.624	45.004
Lencam/Emperors	85	85	5	11	2
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-	-
Manyung/Sea Cat Fishes	1.657	2.152	1.041	965	1.082
Pari/Rays	3.096	2.815	1.525	1.952	1.487
Peperek /Pony Fishes	3.662	3.720	3.300	3.528	2.251
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	-
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	-	5	-	129
Selar/Trevalies	1.742	1.729	1.740	2.143	1.578
Setuhuk/Marlin	-	104	283	215	325
Siro/Spotted Sardinella	-	-	-	-	-
Sunglit/Rainbow Runner	585	560	88	8	8
Swanggi/Big Eyes	-	73	151	153	59
Tembang/Fringescale Sardinella	3.123	2.519	2.721	2.979	3.280
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackere	1	36	45	64	30
Tenggiri/Narrow Barred Spanish Mackere	2.737	2.358	2.885	2.736	2.571
Teri/Anchovies	1.839	2.079	1.785	2.267	2.546
Terubuk/Tolishad	17	4	13	4	-
Tetengkek/Hard Tail Scads	357	650	654	608	806
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	1.685	3.626	374	476
Tongkol Komo/Eastern Little Tunas	6.068	2.108	228	15.124	18.417
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	6.912	13.257	5.439	4.202
Tuna/Tunas	-	6.398	6.436	3.010	4.134
Lainnya/Others	5.295	7.483	5.548	5.157	4.641
JUMLAH / TOTAL	93.513	100.877	161.623	160.412	144.526

Sumber / : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.16e Produksi Perikanan Laut di Bali-Nusa Tenggara menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Quantity of Marine Fisheries Production in Bali – Nusa Tenggara by Type of Fish , 2004 - 2008

(Ton)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	9.700	1.639	10.603	3.311
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	419	795	825	508	381
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	3	110	154	95
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	1.388	1.906	3.315	2.729
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	944	418	709	925	1.409
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	919	558	669	352	282
Belanak/ <i>Mullets</i>	1.085	1.408	1.831	1.696	1.508
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	474	110	451	505	2.092
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	-	26	29	41
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	39	52	121	185	283
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	-	1.305	1.484	3.255	2.285
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	20.144	16.275	13.691	10.031	8.365
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	26	189	3.339	3.125
Cucut/ <i>Sharks</i>	3.470	2.452	7.844	11.855	2.282
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	306	108	147	87	1.211
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	1.792	2.223	2.193	2.972	3.467
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	240	806	849	429	195
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	561	310	547	662	451
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	804	657	635	616	695
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	9.386	12.271	12.156	17.324	15.465
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	100	218	535	583
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	36	2	10	3	366
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	-	-	-	1.269
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	257	-	7	6	6
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	827	1.154	980	824
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	268	185	269	321	307
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	7.129	2.588	2.777	5.351	5.106
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	491	666	545	410	387
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	5.374	5.974	6.278	4.053	3.196
Kakap Barramundi/ <i>Giant Sea Perch</i>	4.218	4.465	3.347	4.267	2.890
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	3.791	2.151	4.518	7.519	8.935
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	-	-	56	58
Kembung/ <i>Sort bodiet Mackerels</i>	-	12.807	12.947	15.515	15.279
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	-	2.566	7.077	2.674	11.521
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	-	24	88	45

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16e

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	-	37	50	10
Kurau/Theadfins	344	-	-	-	-
Kurisi/Treadtins Breams	2.116	2.993	3.340	4.557	4.342
Kuro/Senangin Threadfin	-	4	7	30	30
Kuwe/Jack Trevalies	2.145	3.133	3.585	3.869	3.828
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	2.853	8.373	8.379	2.303	1.581
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	409	950	1.588	1.971
Lemuru/Indian Oil Sardinella	20.557	20.937	23.841	34.635	33.258
Lencam/Emperors	2.481	4.348	4.432	5.037	5.492
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	10	1.995	1.462
Manyung/Sea Cat Fishes	837	80	89	368	257
Pari/Rays	1.348	937	1.225	1.506	1.600
Peperek /Pony Fishes	4.611	2.818	4.070	4.558	3.807
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	51	884	813
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	-	8	18	22
Selar/Trevalies	5.655	15.603	12.362	5.315	5.748
Setuhuk/Marlin	-	962	612	447	4.303
Siro/Spotted Sardinella	-	-	168	730	793
Sunglir/Rainbow Runner	1.382	1.144	1.150	1.160	1.039
Swanggi/Big Eyes	561	319	283	150	153
Tembang/Fringescale Sardinella	20.883	31.942	21.432	13.411	12.442
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	370	130	149	171	108
Tenggiri/Narrow Barred Spanish Mackerel	4.577	4.414	1.389	3.620	3.573
Teri/Anchovies	10.592	8.364	10.716	7.933	7.062
Terubuk/Tolishad	556	304	291	155	294
Tetengkek/Hard Tail Scads	623	848	808	160	150
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	2.764	2.569	7.368	6.751
Tongkol Komo/Eastern Little Tunas	14.264	2.204	11.808	20.103	10.337
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	26.017	14.528	10.346	24.004
Tuna/Tunas	-	26.846	18.093	10.630	18.070
Lainnya/Others	14.966	23.166	24.202	18.781	30.352
JUMLAH / TOTAL	173.868	272.255	257.777	272.498	284.096

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.16f Produksi Perikanan Laut di Selat Malaka menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Quantity of Marine Fisheries Production in Malacca Strait by Type of Fish, 2004 - 2008

(Ton)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	2	2	287	733
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	65	172	-	831	380
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	5	216	21	134
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	-	-	178	1
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	4.053	4.649	5.238	3.626	2.701
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	3.931	2.904	2.986	5.633	4.952
Belanak/ <i>Mullets</i>	6.349	6.331	6.596	5.894	6.571
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	308	230	274	218	144
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	1	81	3	333
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	-	271	332	218	1.198
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	-	7.634	818	8.679	13.671
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	2.862	3.303	5.055	5.848	4.108
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	211	309	98	169
Cucut/ <i>Sharks</i>	4.155	3.012	3.523	4.891	4.140
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	737	1.469	1.875	1.456	767
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	584	306	346	783	541
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	5.237	3.519	4.048	8.015	6.561
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	15.458	14.846	15.127	13.725	11.945
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	1.926	1.741	1.848	1.681	1.571
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	8.313	7.473	9.717	9.074	13.146
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	498	345	132	143
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	4.342	3.582	3.732	3.641	4.505
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	-	-	-	-
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	2.157	1.549	1.575	493	825
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	38	57	-	-
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	4.441	4.035	4.185	2.762	3.179
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	1.169	26	36	-	-
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	808	653	862	406	78
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	567	73	88	165	67
Kakap Barramundi/ <i>Giant Sea Perch</i>	4.012	3.562	3.968	5.208	4.632
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	3.433	3.081	3.245	3.468	3.931
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	24	33	13	19
Kembung/ <i>Sort bodiet Mackerels</i>	-	30.220	33.075	31.743	30.577
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	-	3.607	3.982	4.582	4.081
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	646	679	689	29

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16f

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	634	673	651	129
Kurau/Theadfins	9.815	539	569	241	141
Kurisi/Treadtins Breams	1.308	1.402	1.699	2.427	2.035
Kuro/Senangin Threadfin	-	9.172	9.128	7.666	7.130
Kuwe/Jack Trevalies	637	860	1.447	3.187	2.149
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	3.758	3.345	3.466	4.048	4.799
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	197	221	869	2.740
Lemuru/Indian Oil Sardinella	2.019	2.309	2.528	2.493	2.941
Lencam/Emperors	1.053	835	885	1.324	1.589
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	3	3	-	-
Manyung/Sea Cat Fishes	5.561	4.273	4.449	9.680	8.023
Pari/Rays	7.199	5.213	5.488	7.649	6.637
Peperek /Pony Fishes	4.878	4.466	4.845	5.620	4.603
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	265	278	396	110
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	687	729	1.189	780
Selar/Trevalies	13.898	12.237	13.571	14.338	12.356
Setuhuk/Marlin	-	100	101	216	207
Siro/Spotted Sardinella	-	414	434	435	126
Sunglit/Rainbow Runner	706	399	864	648	480
Swanggi/Big Eyes	659	420	446	4.757	3.438
Tembang/Fringescale Sardinella	4.913	4.660	5.642	5.110	4.131
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackere.	5.755	4.922	4.975	5.432	5.177
Tenggiri/Norow Barred King Mackerel	7.625	8.923	11.008	9.638	8.729
Teri/Anchovies	18.719	14.418	16.018	15.464	16.348
Terubuk/Tolishad	547	205	259	253	1.109
Tetengkek/Hard Tail Scads	2.058	4.257	5.244	5.567	2.933
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	3.874	6.109	6.822	3.939
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	3.419	3.947	5.412	16.775
Tongkol/Eastern Little Tunas	14.236	12.479	15.381	14.709	5.895
Tuna/Tunas	-	2.636	3.716	3.469	4.924
Lainnya/Others	55.662	46.073	47.668	32.012	25.489
JUMLAH / TOTAL	235.913	263.309	286.044	296.183	281.694

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.16g Produksi Perikanan Laut di Selatan/Barat Kalimantan menurut Jenis Ikan, 2004-2008
Table 3.16g Production of Marine Fisheries in Southern/Western Kalimantan by Type of Fish, 2004 - 2008

(Ton)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	-	-	-	-
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	85	220	619	879	1.542
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	-	929	753	-
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	526	5.461	5.450	339
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	2.714	3.834	5.648	5.789	6.988
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	2.133	1.361	3.882	4.984	3.421
Belanak/ <i>Mullets</i>	1.905	2.709	3.469	4.391	5.052
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	-	-	-	6	-
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	-	-	-	-
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	-	-	-	-	9
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	-	530	867	1.485	633
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	141	843	2.922	3.333	-
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	-	-	1	-
Cucut/ <i>Sharks</i>	4.649	2.973	2.603	2.688	2.630
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	2.337	2.430	2.626	3.049	2.090
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	225	467	6.111	8.509	2.273
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	603	300	1.094	2.117	811
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	7.429	7.986	6.758	5.924	5.260
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	120	99	910	1.745	1.375
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	14.954	15.548	4.062	6.186	3.871
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	3	292	506	646
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	270	15	89	87	74
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	-	15	21	19
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	37	6	1.293	2.289	1.312
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	-	-	-	-
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	1.455	1.906	1.641	958	1.145
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	-	-	-	-	-
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	336	357	341	46	62
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	2	3	623	1.623	623
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	2.449	3.123	4.293	2.998	6.211
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	4.232	7.441	9.357	13.219	8.322
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	64	103	195	164
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	-	8.596	8.938	8.022	9.602
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	-	3.002	6.828	6.451	1.325
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	6	117	76	62

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16g

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	-	296	3	8
Kurau/Theadfins	3.189	43	349	17	47
Kurisi/Treadtins Breams	6.549	6.406	2.895	3.656	1.844
Kuro/Senangin Threadfin	-	3.572	6.017	7.060	5.772
Kuwe/Jack Trevalies	3.993	4.617	2.639	2.438	924
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	1.795	1.720	2.071	1.615	892
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	-	-	-	-
Lemuru/Indian Oil Sardinella	-	-	272	1.272	153
Lencam/Emperors	186	190	1.839	2.808	902
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	10	12	-
Manyung/Sea Cat Fishes	12.046	8.772	11.683	7.659	12.998
Pari/Rays	5.119	5.306	3.996	3.311	3.658
Peperek /Pony Fishes	2.674	7.952	7.085	4.704	2.138
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	-
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	234	303	348	479
Selar/Trevalies	6.246	8.276	9.157	10.011	5.829
Setuhuk/Marlin	-	-	117	45	60
Siro/Spotted Sardinella	-	-	-	-	-
Sunglir/Rainbow Runner	-	-	-	-	-
Swanggi/Big Eyes	39	267	177	252	290
Tembang/Fringescale Sardinella	1.702	7.255	9.370	9.319	1.600
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	3.304	6.780	4.647	5.519	3.092
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	18.724	23.938	11.575	11.934	14.823
Teri/Anchovies	1.957	5.623	5.971	9.656	6.939
Terubuk/Tolishad	33	-	17	-	114
Tetengkek/Hard Tail Scads	658	582	933	843	1.031
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	5.586	6.406	6.731	-
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	35.716	15.113	16.018	5.909
Tongko/Eastern Little Tunas	3.440	3.632	6.045	3.614	9.409
Tuna/Tunas	-	-	-	-	-
Lainnya/Others	28.591	33.094	43.637	43.056	30.247
JUMLAH / TOTAL	146321	233.909	234.511	245.681	175.019

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.16h Produksi Perikanan Laut di Timur Kalimantan menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table *Quantity of Marine Fisheries Production in Eastern Kalimantan by Type of Fish,*
2004 - 2008

(Ton)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/Albacore	-	-	-	-	-
Alu-alu/Barracudas	412	517	415	293	282
Banyar/Indian Mackerel	-	161	234	232	230
Baronang/Spinefoot	-	148	418	493	758
Bawal Hitam/Black Pomfret	1.624	3.880	5.449	1.523	1.430
Bawal Putih/Silver Pomfret	2.045	2.430	1.545	1.595	1.636
Belanak/Mullet	2.269	1.840	1.851	1.830	1.761
Beloso/Lizard Fishes	-	181	511	544	407
Bentong/Oxeye Scad	-	1	4	550	1.052
Biji Nangka Karang/Goat Fishes	-	135	177	32	57
Biji Nangka/Yellow Stripe Goatfishes	-	2.685	2.176	1.708	1.841
Cakalang/Skipjack Tuna	1.471	1.960	951	1.045	1.450
Cendro/Needle Fish	-	24	26	26	27
Cucut/Sharks	1.806	867	921	886	873
Daun Bambu/Queen Fishes	702	676	439	382	459
Ekor Kuning/Yellow Tail	1.297	1.163	1.057	1.268	1.265
Golok-golok/Wolf Herrings	2.652	470	1.159	1.380	1.089
Gulamah/Croackers/Drums	3.224	2.052	1.986	2.582	2.168
Ikan Gerot gerot/Grunters	2.082	1.465	1.433	1.276	1.223
Ikan Layang/Scads	7.138	7.796	9.660	8.651	9.537
Ikan Layaran/Indo-Pacific Sailfish	-	-	-	-	-
Ikan Lidah/Flat Fishes	83	160	41	67	81
Ikan Napoleon/Napoleon Wrassa	-	3	61	99	158
Ikan Nomei/Bombay Duck	245	161	251	247	367
Ikan Pedang/Swordfish	-	-	3	3	4
Ikan Sebelah/Indian Halibut	703	667	603	899	906
Ikan Terbang/Flying Fishes	-	-	-	-	-
Japuh/Rainbow Sardine	643	561	739	545	636
Julung-julung/Needle Fishes	309	62	184	93	114
Kakap Barranudi/Giant Sea Perch	1.965	2.367	1.779	1.845	2.112
Kakap Merah/Red Snappers	4.093	3.999	3.580	2.991	4.273
Kapas-kapas/Fals Trevally	-	215	119	180	241
Kembung/Indian Mackerels	-	9.152	10.686	13.506	8.855
Kerapu/Groupppers	-	1.461	1.195	2.048	2.197
Kerong-kerong/Largescale Terapon	-	12	25	25	49

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16h

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	169	109	108	151
Kurau/Theadfins	1.984	11	27	340	104
Kurisi/Treadtins Breams	436	4.004	1.096	3.370	2.277
Kuro/Senangin Threadfin	-	1.713	1.472	1.210	1.414
Kuwe/Jack Trevalies	1.395	1.692	1.431	2.376	2.397
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	2	144	378	277	290
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	-	-	-	-
Lemuru/Indian Oil Sardinella	1.144	500	943	580	640
Lencam/Emperors	150	21	228	111	140
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-	-
Manyung/Sea Cat Fishes	4.092	2.851	1.358	1.975	2.206
Pari/Rays	951	1.496	1.185	1.443	1.125
Peperek/Pony Fishes	4.613	1.271	755	1.407	856
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	586
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	114	314	657	901
Selar/Trevalies	5.696	2.320	1.638	1.912	1.968
Setuhuk/Marlin	-	100	187	185	188
Siro/Spotted Sardinella	-	18	14	14	15
Sunglit/Rainbow Runner	130	270	79	76	130
Swanggi/Big Eyes	176	370	208	315	315
Tembang/Fringescale Sardinella	4.724	7.958	6.905	5.435	5.041
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	4.906	1.589	732	1.001	996
Tenggiri/Norow Barred King Mackerel	5.435	11.054	5.596	3.582	8.656
Teri/Anchovies	4.331	5.998	4.140	3.692	5.324
Terubuk/Tolishad	100	179	158	183	207
Tetengkek/Hard Tail Scads	234	473	198	492	511
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	372	3.315	3.125	798
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	2.662	1.178	872	6.227
Tongkol/Eastern Little Tunas	5.678	7.386	3.615	4.999	906
Tuna/Tunas	-	136	58	26	123
Lainnya/Others	17.413	9.149	6.500	5.902	10.141
JUMLAH / TOTAL	98.353	111.291	93.495	94.509	102.171

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.161 Produksi Perikanan Laut di Utara Sulawesi menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Quantity of Marine Fisheries Production in Northern Sulawesi by Type of Fish, 2004 - 2008

(Ton)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	17.943	15.253	17.478	20.232
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	177	165	193	357	262
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	-	-	-	-
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	320	402	598	445
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	1.658	1.667	2.094	2.157	2.051
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	245	272	393	457	425
Belanak/ <i>Mullets</i>	1.220	1.188	1.279	1.234	1.237
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	45	26	47	37	15
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	-	17	13	21
Biji Nangka Karang/ <i>Goat fishes</i>	175	146	620	662	165
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	-	512	90	114	712
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	72.261	76.530	73.371	80.429	85.012
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	309	182	611	356
Cucut/ <i>Sharks</i>	1.254	1.035	921	993	1.147
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	866	914	882	1.012	691
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	3.326	3.313	3.455	6.626	6.818
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	170	159	166	100	141
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	103	103	100	111	61
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	470	663	586	1.023	1.099
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	64.706	65.086	65.861	59.063	78.397
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	175	202	368	292
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	-	-	3	3	4
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	3	3	2	9
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	15	15	18	-	-
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	-	-	-	-
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	75	77	78	100	62
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	679	966	1.449	1.185	1.209
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	336	53	99	111	115
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	3.234	3.393	3.661	2.067	2.497
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	1.535	1.494	1.616	1.323	2.513
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	2.657	2.633	2.645	5.153	3.728
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	-	-	-	-
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	-	6.625	6.321	6.921	8.876
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	-	3.576	3.514	4.876	7.500
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	11	13	19	140

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16i

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	-	-	-	150
Kurau/Theadfins	107	-	-	-	-
Kurisi/Treadtins Breams	332	305	244	260	327
Kuro/Senangin Threadfin	-	108	109	148	-
Kuwe/Jack Trevallies	1.937	2.066	2.741	4.244	3.961
Layut/Hard Tail/Cutlas Fishes	88	56	118	182	40
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	190	205	226	422
Lemuru/Indian Oil Sardinella	-	2.065	1.054	5.111	7.082
Lencam/Emperors	2.048	2.001	2.160	7.450	5.590
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	57	230	1.291	1.874
Manyung/Sea Cat Fishes	80	69	69	61	53
Pari/Rays	103	97	313	117	82
Peperrek /Pony Fishes	565	643	838	899	603
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	-
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	-	-	-	-
Selar/Trevallies	14.162	14.636	16.892	16.215	19.636
Setuhuk/Marlin	-	6	21	67	26
Siro/Spotted Sardinella	-	-	1	2	1
Sunglir/Rainbow Runner	999	916	791	654	1.045
Swanggi/Big eyes	154	168	258	593	199
Tembang/Fringescale Sardinella	1.702	2.971	3.227	3.376	4.686
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	354	367	417	463	316
Tenggiri/Norow Barred King Mackerel	1.108	1.486	1.655	1.423	2.116
Teri/Anchovies	9.454	9.639	10.880	10.134	14.898
Terubuk/Tolishad	138	146	149	210	194
Tetengkek/Hard Tail Scads	438	284	285	350	253
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	35.252	33.669	39.358	39.462
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	4.220	3.570	5.982	3.849
Tongkol/Eastern Little Tunas	24.608	4.102	7.164	2.441	8.272
Tuna/Tunas	-	38.692	46.863	15.189	50.082
Lainnya/Others	7.359	5.876	8.391	10.459	11.939
JUM LAH / TOTAL	220.943	315.790	327.848	322.108	403.390

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.16j Produksi Perikanan Laut di Selatan Sulawesi menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Quantity of Marine Fisheries Production in Southern Sulawesi by Type of Fish,
 2004 - 2008

(Ton)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	3.410	854	1.342	2.040
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	980	1.447	7.089	2.276	4.130
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	4.930	4.439	6.191	10.361
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	1.830	1.206	1.190	1.747
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	1.785	1.813	1.319	1.132	1.137
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	1.993	2.022	2.591	2.925	1.914
Belanak/ <i>Mullet</i>	5.505	6.493	5.317	4.617	6.509
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	953	1.066	460	639	211
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	1	5	995	2.019
Biji Nangka Karang/ <i>Goat fishes</i>	718	503	465	321	597
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	-	4.122	2.873	3.245	4.828
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	48.749	48.321	47.463	46.767	47.300
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	240	519	271	730
Cucut/ <i>Sharks</i>	3.419	3.634	7.366	3.837	3.201
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	926	1.025	1.143	1.119	1.237
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	4.266	4.732	2.657	3.593	6.413
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	971	1.147	1.380	735	819
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	921	953	1.115	809	3.538
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	2.772	3.743	2.531	1.640	4.005
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	42.447	43.041	49.148	48.571	52.572
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	429	208	100	281
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	118	124	174	8	1
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	11	11	16	960
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	236	239	92	91	91
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	54	55	8	11
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	628	643	236	118	2.312
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	3.469	3.186	2.574	3.126	2.536
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	3.609	3.589	3.248	3.115	3.058
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	3.741	4.154	2.761	3.498	4.444
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	3.275	3.864	5.416	5.844	9.319
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	10.028	11.647	9.257	6.647	8.201
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	140	145	202	407
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	-	25.223	39.594	40.116	31.437
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	-	10.342	6.575	5.788	6.701
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	444	438	244	1.337

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16j

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	168	171	193	322
Kurau/Theadfins	1.125	658	-	32	2.085
Kurisi/Treadlins Breams	4.720	5.201	2.917	3.521	3.880
Kuro/Senangin Threadfin	-	845	672	1.332	41
Kuwe/Jack Trevalies	12.063	13.242	8.580	8.084	13.314
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	1.509	1.512	1.465	908	664
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	81	116	96	97
Lemuru/Indian Oil Sardinella	8.545	8.217	8.899	12.440	11.266
Lencam/Emperors	7.795	8.231	6.047	4.376	9.948
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	22	287	246
Manyung/Sea Cat Fishes	1.618	1.765	2.179	2.114	2.132
Pari/Rays	3.354	3.659	2.141	1.754	1.782
Peperek /Pony Fishes	8.574	8.895	10.901	11.920	10.611
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	19	268	-
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	-	-	-	823
Selar/Trevalies	20.760	22.572	14.398	11.864	12.906
Setuhuk/Marlin	-	32	32	34	3
Siro/Spotted Sardinella	-	13	-	559	272
Sunglir/Rainbow Runner	2.855	2.996	2.415	1.025	1.741
Swanggi/Big eyes	296	182	1.086	262	127
Tembang/Fringescale Sardinella	28.537	30.444	32.099	35.928	37.608
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	3.254	1.225	3.209	1.829	1.259
Tenggiri/Norrown Barred King Mackerel	8.486	6.503	5.230	5.862	8.186
Teri/Anchovies	20.415	22.514	34.813	29.545	31.117
Terubuk/Tolishad	2.893	2.902	2.442	1.287	1.137
Tetengkek/Hard Tail Scads	4.238	4.807	3.239	2.872	3.688
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	5.847	10.673	10.846	4.845
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	8.739	17.362	21.535	25.018
Tongkol/Eastern Little Tunas	14.461	12.906	17.588	20.169	21.056
Tuna/Tunas	-	10.084	15.363	24.122	32.297
Lainnya/Others	80.790	119.831	83.824	106.930	26.012
JUMLAH / TOTAL	377.797	502.633	498.626	523.130	490.887

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.16k **Produksi Perikanan Laut di Maluku dan Papua menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008**
Quantity of Marine Fisheries Production in Maluku and Papua by Type of Fish, 2004 - 2008
(Ton)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	1.535	1.794	2.948	5.025
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	401	527	2	-	511
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	-	-	-	-
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	3.480	2.637	3.112	3.551
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	12.860	13.976	17.340	16.602	6.549
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	8.545	9.961	12.420	12.757	5.398
Belanak/ <i>Mullet</i>	2.375	2.861	3.559	3.834	2.946
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	3.972	4.111	4.732	12.460	4.252
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	502	425	431	358
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	611	599	1.089	1.185	1.195
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	-	3.120	3.646	5.381	3.738
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	59.436	75.910	92.209	113.454	108.965
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	190	325	674	461
Cucut/ <i>Sharks</i>	6.628	6.624	9.064	9.919	6.894
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	3.417	1.984	2.364	2.445	1.949
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	7.841	8.148	9.657	11.101	11.110
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	1.033	1.170	3.035	2.060	900
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	5.492	7.698	8.880	12.926	18.692
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	3.449	3.556	3.501	3.520	2.908
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	36.475	44.941	62.555	71.613	59.512
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	71	64	182	144
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	-	294	305	939	291
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	38	487	525	490
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	197	58	54	55	53
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	16	11	19	359
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	189	222	492	533	910
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	2.798	3.611	4.129	4.713	4.048
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	643	2.360	2.635	3.339	2.690
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	5.953	7.198	8.311	7.287	7.053
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	20.688	35.572	44.689	45.503	28.323
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	38.858	42.910	53.443	51.937	35.061
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	590	289	831	501
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	-	39.996	62.036	53.069	45.421
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	-	3.793	5.694	7.813	6.597
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	308	1.808	4.501	1.420

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16k

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	8	58	51	101
Kurau/Theadfins	11.133	146	306	320	330
Kurisi/Treadtins Breams	10.477	10.728	22.572	20.331	7.231
Kuro/Senangin Threadfin	-	13.692	13.195	13.277	12.830
Kuwe/Jack Trevalies	4.956	5.586	7.320	7.111	6.273
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	3.753	3.958	3.993	7.320	34.920
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	126	119	145	278
Lemuru/Indian Oil Sardinella	1.144	2.707	10.679	10.145	3.275
Lencam/Emperors	5.588	5.626	10.375	14.884	7.952
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	1.969	2.489	2.916	3.527
Manyung/Sea Cat Fishes	14.842	17.369	20.581	21.035	12.894
Pari/Rays	1.197	1.520	1.820	3.377	1.490
Peperek /Pony Fishes	1.900	1.739	9.572	14.006	1.880
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	61	-	-
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	10	765	839	481
Selar/Trevalies	13.867	16.054	21.414	22.413	19.641
Setuhuk/Marlin	-	32	48	55	286
Siro/Spotted Sardinella	-	856	11.820	8.167	2.193
Sunglit/Rainbow Runner	1.613	1.984	2.221	2.333	1.948
Swanggi/Big Eyes	1.031	1.172	1.517	2.486	1.353
Tembang/Fringescale Sardinella	4.724	16.237	26.452	20.461	20.629
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	1.680	1.520	1.379	1.636	1.276
Tenggiri/Norow Barred King Mackerel	11.968	19.434	21.823	25.102	21.801
Teri/Anchovies	23.069	25.102	26.285	27.928	29.340
Terubuk/Tolishad	427	562	595	537	584
Tetengkek/Hard Tail Scads	5.203	5.803	16.810	17.304	7.352
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	588	666	2.375	2.056
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	6.853	10.297	12.072	47.273
Tongko/Eastern Little Tunas	13.633	12.462	21.900	39.699	3.732
Tuna/Tunas	-	24.922	26.910	1.768	29.810
Lainnya/Others	308.771	338.009	164.905	84.784	91.340
JUMLAH / TOTAL	662.837	864.704	882.628	852.545	752.351

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.17a Nilai Produksi Perikanan Laut di Barat Sumatera menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Value of Marine Fisheries Production in Western Sumatra by Type of Fish, 2004 - 2008

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	708	747	10.212	9.455
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	4.721	8.685	7.331	11.472	47.668
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	4.915	5.260	10.938	10.938
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	1.778	2.289	3.362	4.630
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	34.222	42.827	77.973	128.923	142.609
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	38.705	36.396	48.410	119.600	158.269
Belanak/ <i>Mullet</i>	11.799	13.683	36.932	32.348	22.493
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	14.031	16.883	31.132	57.201	41.742
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	131	204	1.315	774
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	79	1.001	1.562	1.033	8.965
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfish</i>	-	26.660	24.651	23.808	27.496
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	205.660	236.460	376.679	317.315	273.476
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	1.086	1.141	5.457	5.189
Cucut/ <i>Sharks</i>	34.184	33.513	72.397	58.469	46.590
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	5.857	13.169	14.619	49.768	44.775
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	16.523	21.079	15.764	26.623	23.005
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	12.040	17.351	45.596	43.576	13.623
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	9.270	19.889	12.161	15.431	15.412
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	11.344	8.767	11.667	23.139	19.366
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	56.383	67.642	116.738	106.084	111.312
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	539	566	2.965	7.159
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	5.928	7.316	11.946	21.236	16.974
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	628	659	3.271	90
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	4.962	9.052	4.442	5.267	4.502
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	1.089	1.143	16.595	6.439
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	22.655	16.398	29.552	27.839	21.725
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	6.648	12.036	8.139	42.792	18.138
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	19.474	25.164	62.611	40.713	29.088
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	7.468	8.743	37.837	17.422	4.015
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	48.834	47.745	74.060	122.859	105.854
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	50.875	71.469	66.136	141.613	104.292
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	6.474	8.547	49.043	70.689
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	151.340	171.173	234.497	39.656	302.783
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	23.561	82.983	122.218	352.796	183.562
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	-	-	5.086	3.344

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17a

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	334	463	2.039	3.542
Kurau/Theadffins	18.105	83	117	874	985
Kurisi/Treadlins Breams	22.387	44.515	44.515	22.466	227.239
Kuro/Senangin Threadfin	-	74.472	74.472	54.272	335.852
Kuwe/Jack Trevallies	46.715	96.241	96.241	121.591	2.584.318
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	32.925	75.906	334.418	80.444	1.385.101
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	1.095	75.906	11.754	430.219
Lemuru/Indian Oil Sardinella	34.298	66.470	1.095	78.433	50.861
Lencam/Emperors	22.809	30.592	66.470	40.403	597.286
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	65	30.592	341	388.884
Maryung/Sea Cat Fishes	13.288	50.156	65	65.143	2.722
Pari/Rays	17.857	60.911	50.156	31.499	766.612
Peperek /Pony Fishes	35.122	60.879	60.911	83.220	295.912
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	292	60.879	1.650	796.058
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	-	292	248	7.203
Selar/Trevallies	76.039	131.987	-	192.112	1.566
Setuhuk/Marlin	-	4.302	131.987	26.533	3.005.680
Siro/Spotted Sardinella	-	-	4.302	-	521.757
Sunglir/Rainbow Runner	17.345	18.868	-	14.274	-
Swanggi/Big Eyes	21.853	32.973	18.868	26.504	182.891
Tembang/Fringescale Sardinella	44.441	96.736	32.973	242.561	222.437
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	46.255	102.060	96.736	171.722	2.692.362
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	67.568	144.617	102.060	152.025	1.677.416
Teri/Anchovies	120.348	263.286	144.617	435.836	1.434.221
Terubuk/Tolishad	496	901	263.286	1.064	4.094.195
Tetengkek/Hard Tail Scads	28.383	59.731	901	72.237	13.597
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	57.301	59.731	137.716	728.087
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	22.546	57.301	249.372	1.219.330
Tongkol/Eastern Little Tunas	57.137	346.195	22.546	110.937	2.322.961
Tuna/Tunas	61.740	132.023	346.195	71.015	4.065.653
Lainnya/Others	980.985	334.418	132.023	76.662	2.268.994
JUMLAH / TOTAL	2.562.659	3.875.722	3.875.722	4.510.174	51.429.111

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.17b Nilai Produksi Perikanan Laut di Timur Sumatera menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Value of Marine Fisheries Production in Eastern Sumatra by Type of Fish, 2004 - 2008

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	-	-	-	-
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	3.645	2.385	3.693	5.966	3.211
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	2.804	9.810	9.810	16.059
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	6.973	10.463	10.463	66.943
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	129.656	127.281	137.718	154.138	143.279
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	154.015	149.103	158.931	184.252	160.533
Belanak/ <i>Mullets</i>	54.903	42.067	43.877	47.231	73.099
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	37	98.416	356	3.225	4.796
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	-	3.004	7.544	15.046
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	-	-	-	-	8.085
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfish</i>	-	9.977	6.759	10.324	13.074
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	313	2.597	3.895	899	870
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	-	667	2.916	6.074
Cucut/ <i>Sharks</i>	28.520	27.106	31.820	50.867	35.038
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	15.652	9.067	8.604	11.798	9.788
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	40.595	37.667	32.987	43.568	76.384
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	238.161	240.996	50.294	58.430	42.890
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	34.714	37.904	24.875	58.837	67.096
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	22.922	13.167	18.106	24.807	34.292
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	28.590	48.993	49.283	80.044	20.719
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	-	3.149	4.524	4.447
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	2.221	600	333	432	1.937
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	-	-	-	15.271
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	4.808	4.806	5.005	5.005	24.439
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	-	-	-	3.228
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	22.834	20.197	19.667	16.659	25.922
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	-	-	-	-	2.055
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	23.350	17.816	21.676	23.432	15.021
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	5.311	7.644	9.760	12.769	24.033
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	165.550	111.651	246.831	83.865	81.224
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	78.740	70.529	80.611	73.508	134.419
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	-	-	-	2.601
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	158.404	159.774	148.607	160.201	238.718
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	48.624	69.460	86.406	79.172	137.178
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	-	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17b

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	-	2	-	2.301
Kurau/Theadfins	41.522	290.021	48.662	49.415	48.617
Kurisi/Treadfins Breams	85.191	99.306	84.879	117.064	133.560
Kuro/Senangin Threadfin	-	34.393	34.619	38.701	80.091
Kuwe/Jack Trevallies	66.267	79.623	53.579	72.601	102.978
Layar/Hard Tail/Cutlas Fishes	14.945	9.175	9.957	28.598	393.827
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	-	-	306	30.277
Lemuru/Indian Oil Sardinella	24.627	34.774	36.705	58.244	1.581
Lencam/Emperors	1.673	1.699	2.987	3.832	29.306
Losol Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-	11.386
Manyung/Sea Cat Fishes	82.008	78.067	80.819	104.828	-
Pari/Rays	54.080	57.794	60.586	88.557	107.525
Peperek/Pony Fishes	33.387	17.496	21.536	29.027	94.431
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	37.622
Selangit/Chacunda Gizard Shad	-	375	-	5.857	405
Selar/Trevallies	121.570	117.979	112.317	142.063	6.551
Setuhuk/Marlin	-	-	-	118	172.406
Siro/Spotted Sardinella	-	-	-	-	196
Sunglir/Rainbow Runner	-	-	34	304	1.913
Swanggi/Big Eyes	38.436	33.461	8.597	11.167	797
Tembang/Fringescale Sardinella	26.320	42.339	58.115	94.960	10.553
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	29.893	23.014	15.341	24.208	90.240
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	505.173	483.976	386.312	376.614	38.396
Teri/Anchovies	134.707	150	165.450	169.373	345.277
Terubuk/Tolishud	242	100	9.129	9.129	338.838
Tetengkek/Hard Tail Scads	15.752	29.339	41.726	42.074	1.275
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	59.806	64.267	7.071	40.460
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	43.833	37.632	69.491	16.813
Tongkol/Eastern Little Tunas	92.340	78.092	157.486	162.644	164.229
Tuna/Tunas	282	2.359	4.895	40.800	101.633
Lainnya/Others	209.296	253.378	306.367	331.897	1.391
JUMLAH / TOTAL	2.839.273	3.189.529	3.019.184	3.230.121	3.912.644

Sumber / : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.17c Nilai Produksi Perikanan Laut di Utara Jawa menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Value of Marine Fisheries Production in Northern Java by Type of Fish, 2004 - 2008

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	2.735	3.772	17.735	8.958
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	3.930	490	1.240	3.603	4.839
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	24.260	26.275	32.364	17.450
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	965	804	2134	2.606
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	112.054	80.810	147.266	155.087	145.393
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	597	107.195	52.859	75.677	128.639
Belanak/ <i>Mullets</i>	38.727	37.971	39.802	43.772	44.809
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	26.711	32.553	26.407	23.812	30.606
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	22.407	25.673	21.756	12.428
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	-	1.099	1.800	-	-
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfish</i>	-	4.562	2.022	4.744	3.469
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	31.341	34.838	62.253	147.273	139.413
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	679	516	86	685
Cucut/ <i>Sharks</i>	66.611	65.571	46.810	57.013	78.560
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	1.506	1.071	7.891	18.272	5.782
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	31.138	62.637	48.352	86.431	31.928
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	1.355	14.282	3.034	30.810	11.176
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	37.532	54.297	39.818	38.444	47.221
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	1.476	1.888	2.674	4.099	2.499
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	43.903	354.056	325.585	301.897	380.082
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	2.686	3.293	6.761	7.701
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	1.279	14.504	1.689	1.892	1.858
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	-	-	-	-
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	9	17	-	360	-
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	7.367	1.990	14.037	14.036
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	3.473	3.037	5.248	3.255	9.716
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	1.711	1.984	6.008	6.715	1.442
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	13.693	28.852	12.136	13.973	12.391
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	2.043	3.072	1.348	4.381	3.298
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	40.903	61.114	68.419	190.784	95.813
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	138.806	155.401	168.805	206.567	271.440
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	1.858	1.951	1.431	5.428
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	218.772	238.884	280.506	318.931	244.634
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	44.716	77.908	87.344	100.055	77.373
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	-	-	-	25

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17c

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	8.400	8.824	11.033	22.071
Kurau/Theadfins	13.682	975	8.631	5.881	160
Kurisi/Treadtins Breams	26.761	25.258	19.666	41.267	71.434
Kuro/Senangin Threadfin	-	11.639	18.880	5.847	10.601
Kuwe/Jack Trevalies	6.703	19.327	23.877	32.782	42.947
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	47.540	66.476	49.246	66.517	509.983
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	5.794	5.607	7.384	68.624
Lemuru/Indian Oil Sardinella	80.145	84.091	87.861	70.910	2.733
Lencam/Emperors	2.516	4.433	7.109	8.010	75.441
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-	11.106
Manyung/Sea Cat Fishes	99.507	103.348	96.189	113.207	-
Pari/Rays	72.237	90.599	93.658	59.935	172.229
Peperék /Pony Fishes	79.474	92.301	119.114	80.104	53.271
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	121.490
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	-	1.291	205	-
Selar/Trevalies	107.737	96.885	102.935	124.685	44
Setuhuk/Marlin	-	6.888	1.957	8.813	133.047
Siro/Spotted Sardinella	-	-	244	-	10.012
Sunglit/Rainbow Runner	660	1.592	87	972	36
Swanggi/Big Eyes	805	11.329	11.475	21.150	212
Tembang/Fringescale Sardinella	108.194	206.835	146.873	97.836	31.284
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	13.186	16.882	23.044	36.951	198.178
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	237.609	314.418	304.208	329.906	31.541
Teri/Anchovies	176.569	133.972	157.861	288.037	354.822
Terubuk/Tolishad	1.287	1.044	1.145	129	177.355
Tetengkek/Hard Tail Scads	1.868	2.204	2.593	3.460	2.406
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	197.508	154.259	239.303	8.416
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	192.923	185.290	218.927	644.731
Tongkol/Eastern Little Tunas	144.937	3.633	25.588	4.057	67.046
Tuna/Tunas	142.163	339.026	154.934	109.168	151.520
Lainnya/Others	245.832	317.318	658.068	739.278	144.760
JUMLAH / TOTAL	2.471.698	3.856.148	3.974.101	4.659.905	4.959.193

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.17d Nilai Produksi Perikanan Laut di Selatan Jawa menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Value of Marine Fisheries Production in Southern Java by Type of Fish, 2004 - 2008

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/Albacore	-	2.955	3.402	3.636	82.843
Alu-alu/Barracudas	-	144	115	28	50
Banyar/Indian Mackerel	-	40	1.080	478	757
Baronang/Spinefoot	-	-	48	214	1.796
Bawal Hitam/Black Pomfret	6.707	5.444	4.621	4.775	8.655
Bawal Putih/Silver Pomfret	7.926	6.391	7.009	6.204	18.921
Belanak/Mullets	559	614	1.102	1.254	5.009
Beloso/Lizard Fishes	-	351	390	370	449
Bentong/Oxeye Scad	-	-	158	-	40
Biji Nangka Karang/Goat Fishes	-	-	-	-	-
Biji Nangka/Yellow Stripe Goatfish	-	1.912	1.836	1.865	3.855
Cakalang/Skipjack Tuna	47.289	46.665	50.773	71.249	62.109
Cendro/Needle Fish	-	-	614	28	74
Cucut/Sharks	9.518	11.633	10.110	9.315	11.071
Daun Bambu/Queen Fishes	55	25	30	26	40
Ekor Kuning/Yellow Tail	486	981	1.799	1.514	1.581
Golok-golok/Wolf Herrings	471	434	201	297	159
Gulamah/Croackers/Drums	4.368	3.145	3.770	4.600	8.565
Ikan Gerot gerot/Grunters	164	386	370	371	426
Ikan Layang/Scads	42.009	18.275	43.509	39.838	53.409
Ikan Layaran/Indo-Pacific Sailfish	-	834	1.682	1.920	1.499
Ikan Lidah/Flat Fishes	2.267	1.546	99	221	346
Ikan Napoleon/Napoleon Wrassa	-	-	-	6	-
Ikan Nomei/Bombay Duck	621	619	-	48	-
Ikan Pedang/Swordfish	-	473	601	378	1.165
Ikan Sebelah/Indian Halibut	680	975	873	1.372	2.092
Ikan Terbang/Flying Fishes	261	250	-	333	111
Japuh/Rainbow Sardine	446	579	409	627	111
Julung-julung/Needle Fishes	4.358	3.929	1.000	1.454	2.197
Kakap Barranudi/Giant Sea Perch	8.529	7.559	7.274	6.978	11.196
Kakap Merah/Red Snappers	8.703	7.641	20.383	16.170	18.970
Kapas-kapas/Fals Trevally	-	-	121	1	137
Kembung/Indian Mackerels	214.692	15.065	19.937	20.156	22.920
Kerapu/Groupers	942	2.294	6.078	7.643	9.158
Kerong-kerong/Largescale Terapon	-	-	-	55	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17d

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	65	96	201	2.596
Kurau/Theadfin	128	-	30	20	2.404
Kurisi/Treadins Breams	2.483	3.713	2.172	2.924	5.724
Kuro/Senangin Threadfin	-	821	406	714	3.395
Kuwe/Jack Trevallies	4.474	3.792	9.650	59.626	10.060
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	29.591	20.505	17.343	24.323	19.048
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	172	519	806	36.989
Lemuru/Indian Oil Sardinella	26.507	47.138	181.829	107.343	739
Lencan/Emperors	435	457	39	74	91.722
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-	6
Manyung/Sea Cat Fishes	9.548	11.174	10.413	8.290	-
Pari/Rays	9.364	9.740	6.602	6.403	9.180
Peperek/Pony Fishes	6.780	6.021	5.518	5.042	6.864
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	0	-	5.517
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	-	32	1	-
Selar/Trevalies	5.278	1.991	3.089	4.076	132
Setuhuk/Marlin	-	1.064	1.193	1.691	4.991
Siro/Spotted Sardinella	-	-	-	-	4.544
Sunglir/Rainbow Runner	3.010	2.984	616	67	-
Swanggi/Big Eyes	-	171	196	1.074	62
Tembang/Fringescale Sardinella	4.702	3.608	4.474	4.804	473
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	9.024	408	667	727	8.201
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	28.826	25.423	39.170	38.318	392
Teri/Anchovies	56.958	6.923	7.589	9.766	47.381
Terubuk/Tolishad	936	57	75	63	14.301
Tetengkek/Hard Tail Scads	731	1.119	1.005	1.010	-
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	5.724	27.063	2.593	3.939
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	47.820	99.946	32.063	3.761
Tongkol/Eastern Little Tunas	37.520	14.924	1.527	89.273	29.155
Tuna/Tunas	14.558	35.264	95.214	20.557	119.603
Lainnya/Others	19.632	29.123	41.363	16.260	76.558
JUMLAH / TOTAL	631.536	421.360	747.231	641.533	837.449

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.17e Nilai Produksi Perikanan Laut di Bali-Nusa Tenggara menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table 3.17e Value of Marine Fisheries Production in Bali – Nusa Tenggara by Type of Fish , 2004 - 2008

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	97.825	17.775	116.071	175.239
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	1.469	3.367	3.541	2.265	1.855
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	34	824	847	410
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	5.629	11.890	24.492	20.128
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	6.324	2.459	6.019	4.756	7.088
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	4.649	3.171	4.996	1.880	1.635
Belanak/ <i>Mullets</i>	3.357	6.946	10.418	11.399	7.824
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	1.260	658	2.030	2.525	5.229
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	-	179	145	108
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	255	353	816	1.406	1.863
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfish</i>	-	5.860	8.242	18.905	12.171
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	128.914	153.944	138.057	95.464	65.369
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	166	1.322	15.482	7.637
Cucut/ <i>Sharks</i>	10.996	10.186	40.052	42.843	13.290
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	932	684	747	435	3.437
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	7.736	12.834	13.338	22.038	19.692
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	688	1.796	2.663	2.084	869
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	2.405	2.173	3.286	3.407	2.613
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	4.099	2.693	2.695	2.747	2.649
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	34.470	73.584	72.517	105.190	64.705
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	-	1.418	3.835	3.183
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	71	13	52	28	177
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	-	-	-	6.344
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	514	-	36	34	34
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	5.787	8.395	6840	9.610
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	749	1.388	1.102	2.312	1.052
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	21.768	10.686	13.197	23.581	26.873
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	915	2.326	2.098	2.426	1.401
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	14.696	28.585	31.902	17.028	12.541
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	37.974	51.709	45.421	39.615	31.197
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	18.939	18.708	48.639	136.412	118.620
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	-	-	222	117
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	38.724	82.231	88.532	117.256	90.495
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	11.048	83.992	143.351	210.110	205.855
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	-	122	419	216

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17c

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	-	220	300	55
Kurau/Theadfins	754	-	-	-	-
Kurisi/Treadfins Breems	10.333	20.721	29.580	41.782	29.053
Kuro/Senangin Threadfin	-	49	46	150	151
Kuwel/Jack Trevalies	16.744	21.689	25.483	33.984	24.924
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	11.414	29.952	33.925	22.499	48.059
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	2.063	6.170	11.176	13.475
Lemuru/Indian Oil Sardinella	79.016	59.821	53.091	73.055	13.858
Lencam/Emperors	12.631	22.230	24.051	45.550	102.939
Lolosi Binu/Blue and Gold Fusilier	-	-	62	11.971	40.379
Maryung/Sea Cat Fishes	2.255	567	638	1.814	3.340
Pari/Rays	4.461	3.439	6.507	6.608	1.569
Peperek /Pony Fishes	14.807	14.725	22.624	21.661	7.575
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	347	4.179	24.792
Selangit/Chocunda Gizzard Shad	-	-	45	102	2.860
Selar/Trevalies	20.748	61.618	53.152	31.972	55
Setuhuk/Marlin	-	6.141	4.225	3.947	24.575
Siro/Spotted Sardinella	-	-	1.093	3.092	42.504
Sunglir/Rainbow Runner	10.503	8.391	8.947	7.100	2.071
Swanggi/Big Eyes	2.602	1.793	1.706	1.039	7.221
Tembang/Fringescale Sardinella	48.527	107.286	89.324	73.650	1.061
Tenggiri Papan/Indo Pacific King Mackerel	3.300	1.826	2.082	1.539	55.970
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	54.112	49.521	51.618	36.071	1.049
Teri/Anchovies	33.965	76.714	112.846	41.910	32.162
Terubuk/Tolishad	1.068	1.125	1.051	696	38.982
Tetengkek/Hard Tail Scads	1.669	3.142	3.074	909	851
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	22.190	20.410	62.985	918
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	158.156	79.554	63.596	51.365
Tongkol/Eastern Little Tunas	72.356	15.733	87.200	121.329	134.999
Tuna/Tunas	70.269	255.805	180.054	119.126	79.773
Lainnya/Others	62.221	93.716	124.729	90.474	429.788
JUMLAH / TOTAL	886.707	1.708.200	1.749.523	1.968.765	2.137.898

Sumber / : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.17f Nilai Produksi Perikanan Laut di Selat Malaka menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Value of Marine Fisheries Production in Malacca Strait by Type of Fish, 2004 - 2008

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	11	15	4.943	15.413
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	381	1.119	1	8.549	2.615
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	24	1.330	278	1.035
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	1	1	4.014	9
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	71.423	67.108	72.352	91.008	62.761
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	69.578	49.718	50.233	172.335	171.064
Belanak/ <i>Mullet</i>	31.363	31.254	32.334	30.081	31.761
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	1.222	869	967	3.490	2.373
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	6	569	-	2.978
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	-	1.843	2.292	3.698	9.423
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfish</i>	-	26.981	28.514	47.886	70.503
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	20.749	36.905	52.073	113.244	49.372
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	1.506	1.913	1.155	1.489
Cucut/ <i>Sharks</i>	22.488	16.123	17.010	67.366	43.441
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	5.956	10.013	12.456	11.591	5.252
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	2.603	1.560	1.733	8.381	5.401
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	56.608	29.671	39.516	122.775	120.939
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	50.110	47.603	47.703	87.896	78.015
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	14.228	10.273	11.518	24.021	23.636
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	40.620	37.843	42.876	86.544	113.195
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	3.023	2.132	927	991
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	26.773	22.462	23.400	48.124	62.038
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrasa</i>	-	-	-	-	-
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	10.347	8.634	8.815	3.997	9.908
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	155	209	-	-
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	26.127	24.361	24.948	25.169	29.570
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	6.767	115	160	-	-
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	3.314	4.210	5.677	4.126	818
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	2.967	380	443	1.318	244
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	58.601	46.413	51.425	135.067	136.544
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	48.522	40.428	42.603	65.971	73.040
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	95	133	80	107
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	199.687	211.316	235.584	486.584	444.076
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	25.745	54.083	72.086	199.239	178.882
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	3.229	3.390	6.239	290

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17f

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	2.222	8.473	5.223	1.180
Kurau/Theadfin	117.705	20.059	17.202	8.941	8.251
Kurisi/Treadlins Breams	6.037	6.476	8.150	35.082	21.873
Kuro/Senangin Threadfin	-	112.831	109.979	151.858	156.500
Kuwe/Jack Trevalies	4.422	4.598	8.072	43.515	33.574
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	19.901	18.440	19.640	35.100	240.923
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	1.333	1.429	6.601	35.946
Lemuru/Indian Oil Sardinella	10.198	12.063	13.294	33.229	22.009
Lencan/Emperors	4.881	4.201	4.442	19.095	37.558
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	17	18	-	20.969
Manyung/Sea Cat Fishes	44.405	32.191	33.482	113.493	-
Pari/Rays	54.126	35.893	37.451	79.988	107.833
Peperek /Pony Fishes	15.359	16.075	17.452	68.423	75.325
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	2.652	2.785	910	56.937
Selangit/Chacunda Gizard Shad	-	1.062	1.137	4.902	855
Selat/Trevalies	80.744	66.978	73.511	192.460	4.790
Setuhuk/Marlin	-	903	877	2.372	158.137
Siro/Spotted Sardinella	-	490	515	-	3.320
Sunglit/Rainbow Runner	3.121	2.006	5.234	6.356	854
Swanggi/Big Eyes	3.047	1.518	1.633	49.793	4.663
Tembang/Fringecode Sardinella	23.028	25.568	31.030	71.723	45.978
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	58.882	47.661	50.553	109.442	51.998
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	96.403	93.903	112.701	171.661	110.236
Teri/Anchovies	145.248	124.606	132.456	431.786	181.371
Terubuk/Tolishad	15.502	2.454	4.663	5.338	442.353
Tetengkek/Hard Tail Scads	8.365	28.107	34.740	65.518	21.323
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	37.713	51.067	94.196	39.629
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	29.307	34.108	59.089	54.755
Tongkol/Eastern Little Tunas	91.920	89.355	101.859	194.034	63.704
Tuna/Tunas	6.987	22.618	30.691	58.549	194.319
Lainnya/Others	165.601	116.129	140.685	288.065	60.141
JUMLAH / TOTAL	1.772.059	1.748.764	1.975.738	4.206.867	4.004.484

Sumber / : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.17g Nilai Produksi Perikanan Laut di Selatan/Barat Kalimantan menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Value of Marine Fisheries Production in Southern/ Western Kalimantan by Type of Fish, 2004 - 2008

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	-	-	-	-
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	288	1.061	4.856	2.685	10.330
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	-	6.505	5.270	-
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	1.002	36.624	36.523	3.034
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	27.360	40.421	68.848	69.770	91.226
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	51.850	24.202	76.887	63.739	81.138
Belanak/ <i>Mullets</i>	11.234	24.575	26.631	32.136	43.969
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	-	-	-	12	-
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	-	-	-	-
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	-	-	-	-	68
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfish</i>	-	1.593	4.107	3.987	3.716
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	1.126	6.558	28.101	48.876	-
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	-	-	4	-
Cucut/ <i>Sharks</i>	15.362	16.252	12.989	14.854	17.721
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	11.820	16.598	18.225	27.422	21.585
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	1.600	2.724	8.840	27.829	8.866
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	4.045	2.013	17.226	6.161	5.460
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	30.229	35.644	34.968	30.042	28.721
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	597	458	7.514	5.425	73.658
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	45.837	46.661	21.418	18.982	13.128
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	80	1.896	4.347	3.851
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	590	41	262	353	238
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	-	449	828	376
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	128	24	11.263	8.942	10.383
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	-	-	-	-
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	3.255	5.022	8.746	5.246	8.310
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	-	-	-	-	-
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	1.359	1.935	1.837	211	370
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	2	6	3.623	1.830	4.984
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	22.859	38.503	48.722	39.002	92.731
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	36.451	79.614	106.993	125.880	104.206
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	427	702	1.292	1.175
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	53.148	54.114	64.409	69.505	90.087
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	8.551	163.860	102.761	142.944	12.676
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	12	934	329	495

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17g

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	-	2.223	18	47
Kurau/Theadfins	32.166	651	3.427	216	1.064
Kurisi/Treadfins breams	20.059	18.593	15.386	14.556	15.167
Kuro/Senangin Threadfin	-	40.671	57.116	66.272	83.830
Kuwe/Jack Trevalies	10.110	14.810	18.117	19.411	8.861
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	6.999	7.700	7.647	7.792	137.313
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	-	-	-	6.300
Lemuru/Indian Oil Sardinella	-	-	3.673	2.401	-
Lencam/Emperors	349	393	15.949	13.572	1.223
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	114	127	8.160
Manyung/Sea Cat Fishes	56.687	45.550	49.096	42.042	-
Pari/Rays	17.449	23.503	19.070	16.721	97.341
Peperek / Pony Fishes	2.604	9.709	9.031	8.324	22.433
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	4.497
Selangit/Chacunda Gizard Shad	-	1.338	1.861	3.184	-
Selar/Trevalies	22.146	32.478	49.353	48.558	2.653
Setuhuk/Marlin	-	-	1.889	2.680	32.631
Siro/Spotted Sardinella	-	-	-	-	705
Sunglir/Rainbow Runner	-	-	-	-	-
Swanggi/Big Eyes	254	1.736	3.783	1.735	-
Tembang/Fringescale Sardinella	6.282	23.096	29.970	28.972	3.480
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	25.867	71.296	38.209	68.568	6.362
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	121.324	194.334	125.727	139.420	76.776
Teri/Anchovies	8.023	54.501	38.281	31.772	193.659
Terubuk/Tolishad	292	-	158	-	45.654
Tetengkek/Hard Tail Scads	2.657	2.682	3.572	3.097	607
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	45.277	45.490	56.490	4.233
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	141.048	71.854	76.140	-
Tongkol/Eastern Little Tunas	23.519	20.225	36.906	23.083	50.630
Tuna/Tunas	45	-	-	-	64.819
Lainnya/Others	132.310	167.269	187.425	208.002	-
JUMLAH / TOTAL	816.833	1.480.260	1.561.659	1.677.579	1.600.945

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.17h Nilai Produksi Perikanan Laut di Timur Kalimantan menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Value of Marine Fisheries Production in Eastern Kalimantan by Type of Fish, 2004 - 2008

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/Albacore	-	-	-	-	-
Alu-alu/Barracudas	1.367	2.332	1.716	1.177	1.127
Banyar/Indian Mackerel	-	1.534	2.103	1.857	1.675
Baronang/Spinefoot	-	2.170	4.409	6.409	14.746
Bawal Hitam/Black Pomfret	17.145	46.402	56.669	25.072	26.140
Bawal Putih/Silver Pomfret	52.256	57.964	30.781	37.927	43.588
Belanak/Mullet	12.794	11.196	12.595	16.923	16.781
Beloso/Lizard Fishes	417	821	3.119	4.766	4.003
Bentong/Oxeye Scad	-	6	19	3.055	6.302
Biji Nangka Karang/Goat Fishes	-	825	939	338	742
Biji Nangka/Yellow Stripe Goatfish	-	15.748	13.357	10.651	15.486
Cakalang/Skipjack Tuna	5.832	12.120	6.463	8.767	21.569
Cendro/Needle Fish	-	199	206	593	119
Cucut/Sharks	4.890	3.285	4.490	5.100	7.120
Daun Bambu/Queen Fishes	12.827	2.741	1.681	1.291	1.831
Ekor Kuning/Yellow Tail	5.813	6.718	8.169	10.261	11.123
Golok-golok/Wolf Herrings	11.182	1.511	6.349	7.847	7.287
Gulamah/Croackers/Drums	15.752	10.587	10.693	11.845	13.107
Ikan Gerot gerot/Grunters	10.374	5.264	7.943	6.349	7.685
Ikan Layang/Scads	41.438	50.466	57.549	54.839	103.358
Ikan Layaran/Indo-Pacific Sailfish	-	-	-	-	-
Ikan Lidah/Flat Fishes	188	661	130	189	225
Ikan Napoleon/Napoleon Wrassa	-	600	1.424	6.329	22.389
Ikan Nomei/Bombay Duck	568	624	525	606	4.387
Ikan Pedang/Swordfish	-	-	42	42	53
Ikan Sebelah/Indian Halibut	2.067	2.331	4.362	6.105	5.821
Ikan Terbang/Flying Fishes	-	-	-	-	-
Japuh/Rainbow Sardine	1.586	1.632	2.663	2.432	3.627
Julung-julung/Needle Fishes	1.123	124	881	512	240
Kakap Barranudi/Giant Sea Perch	14.947	31.985	21.025	24.833	32.550
Kakap Merah/Red Snappers	36.865	50.323	52.382	44.694	74.764
Kapas-kapas/Fals Trevally	-	934	1.010	1.157	1.259
Kembung/Indian Mackerels	37.214	78.548	97.481	128.615	141.324
Kerapu/Grouppers	7.873	21.462	16.284	23.781	56.537
Kerong-kerong/Largescale Terapon	-	86	206	160	235

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17h

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	696	491	324	959
Kurau/Theadfins	41.690	98	202	7.824	1.789
Kurisi/Treadtins breams	1.482	14.305	4.948	16.381	13.236
Kuro/Senangin Threadfin	-	19.385	21.582	14.128	21.592
Kuwe/Jack Trevalies	9.351	10.617	14.265	27.383	30.722
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	11	342	1.978	2.395	64.016
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	-	-	-	2.764
Lemuru/Indian Oil Sardinella	4.366	2.166	4.667	3.383	-
Lencam/Emperors	750	115	1.705	1.157	3.894
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-	1.417
Manyung/Sea Cat Fishes	21.550	16.924	6.689	10.606	-
Pari/Rays	3.125	4.945	4.262	5.223	18.219
Peperek /Pony Fishes	15.728	1.408	1.938	3.437	5.770
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	4.689
Selange/Chacunda Gizard Shad	-	528	759	1.648	-
Selat/Trevalies	20.892	13.864	9.607	12.832	3.339
Setuhuk/Marlin	-	615	1.495	1.110	21.954
Siro/Spotted Sardinella	-	61	49	43	988
Sunglir/Rainbow Runner	1.281	2.384	561	357	44
Swanggi/Big Eyes	529	4.082	2.176	2.576	1.059
Tembang/Fringescale Sardinella	15.764	19.043	23.416	30.271	1.272
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	61.889	16.236	8.188	10.708	38.541
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	61.888	105.647	56.991	43.786	18.154
Teri/Anchovies	20.847	50.183	26.387	28.928	166.707
Terubuk/Tolishad	309	1.004	748	799	51.850
Tetengkek/Hard Tail Scads	753	2.414	783	2.404	834
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	2.655	26.877	25.163	4.203
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	17.973	7.511	5.095	9.312
Tongkol/Eastern Little Tunas	37.185	51.360	24.160	35.673	8.017
Tuna/Tunas	935	1.847	721	334	81.990
Lainnya/Others	38.574	34.034	28.287	29.065	2.834
JUMLAH / TOTAL	653.417	816.130	709.112	777.555	1.227.362

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.17i Nilai Produksi Perikanan Laut di Utara Sulawesi menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Value of Marine Fisheries Production in Northern Sulawesi by Type of Fish, 2004 - 2008

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	142.532	100.298	225.357	232.781
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	389	385	507	665	831
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	-	-	-	-
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	1.758	1.826	4.482	5.604
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	5.627	6.050	7.482	8.656	7.345
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	848	1.038	1.549	3.124	1.830
Belanak/ <i>Mullets</i>	3.433	2.663	3.560	4.200	7.394
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	42	71	99	80	32
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	-	60	82	75
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	924	880	1.678	2.334	562
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfish</i>	-	1.337	372	625	3.961
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	380.688	505.398	507.679	751.106	538.958
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	552	453	2.150	1.133
Cucut/ <i>Sharks</i>	3.289	2.837	2.571	3.924	7.137
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	2.181	2.380	2.216	3.593	1.921
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	12.557	12.692	14.493	38.131	31.239
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	717	498	504	339	414
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	258	251	251	1.689	195
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	1.209	2.097	1.560	5.798	5.307
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	253.928	252.239	260.237	288.979	307.310
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	747	895	2.093	1.829
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	-	-	12	17	18
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrasa</i>	-	30	37	33	156
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	46	46	48	-	-
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	-	-	-	-
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	150	169	158	250	121
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	1.693	2.491	3.592	3.928	3.544
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	1.454	125	300	597	357
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	7.240	7.712	7.965	7.186	7.909
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	9.259	8.424	13.287	11.332	16.458
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	18.757	19.368	19.117	49.440	48.722
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	-	-	-	-
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	19.306	23.404	24.088	31.021	53.107
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	22.004	27.095	29.523	50.313	129.806
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapor.</i>	-	39	50	98	498

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17i

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	-	-	-	375
Kurau/Theadfins	268	-	-	-	-
Kurisi/Treadlins Breems	1.106	1.067	784	1.047	1.481
Kuro/Senangin Threadfin	-	270	271	439	-
Kuwe/Jack Trevalies	12.455	13.031	16.300	25.688	33.105
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	342	266	459	669	46.182
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	790	843	1.320	158
Lemuru/Indian Oil Sardinella	3.027	4.070	2.801	44.751	1.543
Lencam/Emperors	5.412	5.336	5.672	18.356	33.201
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	177	842	4.756	21.439
Manyung/Sea Cat Fishes	225	196	184	234	5.392
Pati/Rays	327	317	151	465	167
Peperek / Pony Fishes	1.330	1.614	2.479	2.743	242
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	1.626
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	-	-	-	-
Selar/Trevalies	49.566	50.625	66.829	59.485	-
Setuhuk/Marlin	-	20	92	343	90.606
Siro/Spotted Sardinella	-	-	2	6	108
Sunglir/Rainbow Runner	3.688	3.652	3.215	3.216	3
Swanggi/Big Eyes	541	590	935	3.618	5.382
Tembang/Fringescale Sardinella	9.563	8.653	10.174	18.310	1.140
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	1.061	1.100	1.232	2.441	16.966
Tenggiri/Norow Barred King Mackerel	4.396	6.417	13.801	13.679	1.119
Teri/Anchovies	17.523	18.804	21.754	27.730	17.933
Terubuk/Tolishad	473	510	522	871	53.578
Tetengkek/Hard Tail Scads	1.086	823	868	1.422	581
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	160.456	163.555	227.250	891
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	18.209	14.347	26.739	163.838
Tongkol/Eastern Little Tunas	100.157	17.290	32.770	16.794	33.380
Tuna/Tunas	137.037	268.292	371.751	148.285	20.984
Lainnya/Others	18.944	16.386	21.886	35.175	415.308
JUMLAH / TOTAL	1.114.526	1.624.269	1.760.985	2.187.454	2.383.278

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.17j Nilai Produksi Perikanan Laut di Selatan Sulawesi menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Value of Marine Fisheries Production in Southern Sulawesi by Type of Fish, 2004 - 2008

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	17.843	4.888	22.700	19.417
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	3.930	6.382	33.968	17.986	22.205
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	18.383	18.887	44.757	86.321
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	14.638	9.663	19.425	19.963
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	14.827	14.854	12.179	11.563	11.139
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	15.232	15.256	19.975	42.360	34.850
Belanak/ <i>Mullets</i>	23.166	33.976	27.307	29.453	42.568
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	4.331	4.742	1.533	4.045	1.521
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	-	36	3.035	11.736
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	1.787	1.349	1.034	1.480	2.563
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfish</i>	-	12.536	11.614	16.723	23.928
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	327.229	277.223	313.926	331.498	436.498
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	713	2.352	874	3.407
Cucut/ <i>Sharks</i>	12.767	14.856	1.776.390	41.125	29.372
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	4.324	4.623	6.566	4.682	6.758
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	17.841	19.217	14.990	37.861	40.683
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	3.895	5.081	5.694	3.283	4.363
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	2.921	2.983	3.469	3.995	18.927
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	9.909	14.890	11.115	7.629	21.643
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	189.793	20.146	261.137	352.855	405.786
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	1.473	895	751	1.762
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	280	286	529	37	2
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	2.100	2.151	312	6.045
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	1.502	1.505	462	447	500
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	57	60	32	58
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	1.917	2.942	1.137	808	9.405
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	12.257	10.541	9.741	20.614	71.706
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	8.412	8.895	7.710	7.512	12.651
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	15.178	17.094	16.968	17.752	22.497
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	19.689	24.300	53.180	83.404	131.902
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	69.902	87.224	82.853	106.541	138.711
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	177	790	1.024	2.036
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	152.346	168.918	231.381	333.528	264.786
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	38.673	133.142	118.847	129.783	149.850
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	1.733	2.002	1.139	7.149
Kuniran/ <i>Sulphur Goatfish</i>	-	252	257	426	1.331
Kurau/ <i>Theadfins</i>	4.602	1.757	-	199	10.871

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17j

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kurisi/Treadlins Breems	19.555	21.887	10.950	21.360	24.249
Kuro/Senangin Threadfin	-	4.294	2.938	9.509	234
Kuwe/Jack Trevallies	75.748	81.428	63.392	100.516	158.188
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	6.836	6.897	5.922	4.187	130.437
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	168	228	461	3.042
Lemuru/Indian Oil Sardinella	28.498	27.493	31.569	90.461	373
Lencam/Emperors	38.872	46.920	32.087	32.766	53.609
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	212	2.014	62.048
Manyung/Sea Cat Fishes	4.953	5.362	11.797	20.959	3.066
Pari/Rays	12.478	14.713	8.455	14.685	15.700
Peperek/Pony Fishes	29.181	30.724	35.193	52.405	13.948
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	231	2.608	54.632
Selangat/Chacunda Gizard Shad	-	2	-	-	4.037
Selar/Trevalies	93.870	102.770	64.645	87.542	4.379
Setuhuk/Marlin	-	205	210	210	92.896
Siro/Spotted Sardinella	-	62	-	1.860	50
Sunglir/Rainbow Runner	10.507	15.531	10.255	6.938	775
Swanggi/Big Eyes	1.209	1.338	7.133	1.459	13.210
Tembang/Fringescale Sardinella	86.706	112.835	102.929	187.909	770
Tenggiri Papan/Indo Pacific King Mackerel	17.451	21.407	43.087	18.068	193.979
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	70.856	78.729	61.621	82.094	13.468
Teri/Anchovies	76.240	84.962	182.783	208.881	102.827
Terubuk/Tolishad	10.576	10.609	8.265	6.158	263.031
Tetengkek/Hard Tail Scads	21.391	23.487	18.599	19.255	5.955
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	91.712	50.988	90.927	26.096
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	43.908	87.441	98.305	49.080
Tongkol/Eastern Little Tunas	83.047	66.586	100.755	115.468	210.402
Tuna/Tunas	19.411	126.389	107.244	48.901	309.350
Lainnya/Others	208.367	227.246	272.446	520.872	232.076
JUMLAH / TOTAL	1.872.462	2.209.751	4.387.061	3.548.416	4.116.817

Sumber / : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.17k Nilai Produksi Perikanan Laut di Maluku dan Papua menurut Jenis Ikan, 2004 - 2008
Table Value of Marine Fisheries Production in Maluku and Papua by Type of Fish, 2004 - 2008

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	10.109	11.780	18.214	32.425
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	10.144	944	5	-	3.217
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	142.611	-	-	-
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	-	5.782	12.772	10.447	13.137
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	85.887	76.120	146.878	141.105	78.626
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	56.450	76.972	102.452	108.196	61.527
Belanak/ <i>Mullet</i>	13.136	19.747	23.732	25.703	24.558
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	16.138	20.937	24.718	36.181	28.127
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	1.614	1.269	1.243	853
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	2.014	2.110	3.670	3.931	5.522
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfish</i>	-	15.103	16.656	23.596	25.204
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	336.196	480.185	601.973	657.010	854.541
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	310	1.056	772	747
Cucut/ <i>Sharks</i>	27.031	31.639	43.799	44.279	38.694
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	9.709	11.909	14.429	15.107	13.947
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	46.784	66.119	81.053	92.239	100.190
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	5.144	6.171	10.451	7.716	6.088
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	39.762	44.072	97.722	80.521	143.194
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	14.958	20.853	21.773	22.495	22.705
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	133.749	302.938	359.495	306.611	311.985
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	-	740	274	857	943
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	548	1.782	1.717	2.855	1.439
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	-	533	2.048	2.482	7.262
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	1.038	453	450	460	460
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	14	24	28	1.800
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	1.068	1.106	3.222	3.410	13.132
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	8.257	12.241	14.115	14.505	15.806
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	5.955	5.621	6.857	8.217	6.212
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	22.125	26.607	30.054	26.219	27.460
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	244.002	294.392	498.975	514.039	425.364
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	102.518	371.644	600.697	627.190	478.953
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	2.144	852	1.870	1.367
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	162.712	326.920	454.331	506.077	420.221
Kerapu/ <i>Groupers</i>	5.587	32.680	53.589	86.642	82.684
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	739	3.334	8.056	1.327

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17k

Ikan / Fish	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	24	154	153	302
Kurau/Theadfins	56.905	262	691	726	1.314
Kurisi/Treadlins Breams	42.205	55.297	92.004	84.841	55.564
Kuro/Senangin Threadfin	-	94.640	105.717	115.620	101.999
Kuwe/Jack Trevalies	29.778	55.151	57.722	59.251	59.513
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	16.570	25.496	25.345	34.792	497.980
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	330	167	172	255.734
Lemuru/Indian Oil Sardinella	12.042	11.639	22.180	25.329	746
Lencam/Emperors	20.070	39.740	55.886	70.240	13.861
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	7.243	10.807	11.843	57.747
Manyung/Sea Cat Fishes	68.188	122.753	156.961	162.074	15.387
Pari/Rays	6.205	8.827	9.303	116.447	119.454
Peperek /Pony Fishes	9.419	10.484	18.792	31.935	8.930
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	610	-	9.833
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	13	1.965	2.109	0
Selar/Trevalies	56.195	64.810	91.269	99.966	1.420
Setuhuk/Marlin	-	125	287	303	105.793
Siro/Spotted Sardinella	-	461	10.831	7.851	65
Sunglir/Rainbow Runner	6.563	12.744	19.341	16.468	1.097
Swanggi/Big Eyes	4.578	6.793	7.023	8.441	15.851
Tembang/Fringescale Sardinella	38.124	52.263	74.487	69.701	6.721
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	11.969	11.794	16.557	16.172	70.965
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	94.200	1.967	211.197	246.173	13.870
Teri/Anchovies	110.234	109.611	114.050	128.117	354.208
Terubuk/Tolishad	1.543	2.496	2.802	2.103	139.924
Tetengkek/Hard Tail Scads	12.932	15.594	40.015	40.918	2.312
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	-	3.265	3.694	12.615	50.720
Tongkol Krai/Frigate Tuna	-	31.922	59.349	66.002	10.663
Tongkol/Eastern Little Tunas	53.849	58.887	83.552	125.728	24.708
Tuna/Tunas	12.123	209.596	242.726	9.099	198.399
Lainnya/Others	932.784	1.574.741	1.215.619	667.218	322.827
JUMLAH / TOTAL	2.947.388	5.002.829	5.997.327	5.630.680	5.767.622

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.18 Produksi Perikanan Tangkap Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2008
Table 3.18 Quantity of Marine Shrimp Production by Type of Shrimp and Province, 2008
(Ton)

Provinsi <i>Province</i>	Udang dogol <i>Endeavour prawn / Shrimp blue tail endeavour prawn / Shrimp red</i>	Udang putih <i>Jerbung banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>	Udang krosok <i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>	Udang ratu/raja <i>King prawn / Blue legged</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	91	2.505	73	-
Sumatera Utara	8.806	10.497	366	56
Sumatera Barat	6.019	3.611	20	-
Riau	457	6.860	-	-
Jambi	4.141	2.746	988	467
Sumatera Selatan	298	1.100	-	-
Bengkulu	264	1.195	-	-
Lampung	74	1.120	-	-
Kep. Bangka Belitung	341	4.389	240	45
Kep. Riau	-	2.501	-	-
DKI Jakarta	-	5.703	-	-
Jawa Barat	4.599	5.741	469	-
Jawa Tengah	147	454	666	-
DI Yogyakarta	-	0	-	-
Jawa Timur	3	4.972	-	-
Banten	-	589	5	-
Bali	-	7	-	-
Nusa Tenggara Barat	71	101	57	15
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	90
Kalimantan Barat	1.410	3.057	2.830	52
Kalimantan Tengah	2.142	2.910	-	-
Kalimantan Selatan	791	5.779	-	-
Kalimantan Timur	2.659	3.750	65	-
Sulawesi Utara	-	-	30	-
Sulawesi Tengah	-	1	-	-
Sulawesi Selatan	475	1.468	71	111
Sulawesi Tenggara	41	264	2	-
Gorontalo	-	15	-	-
Sulawesi Barat	-	1	-	-
Maluku	284	912	40	16
Maluku Utara	-	14	-	-
Papua Barat	1.181	1.006	-	-
Papua	424	602	-	159
INDONESIA	34.718	73.870	5.922	1.011

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.18

Provinsi <i>Province</i>	Udang windu <i>Jumbo / Giant/ Blue / Brown tiger prawn</i>	Udang barong / Udang karang <i>Spiny lobsters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
Aceh	41	40	1.412
Sumatera Utara	4.109	451	20.572
Sumatera Barat	3.330	1.117	859
R i a u	-	-	9.354
J a m b i	1.147	535	6.513
Sumatera Selatan	749	2.983	252
Bengkulu	182	308	326
Lampung	5	185	7.691
Kep. Bangka Belitung	-	190	1.024
Kep. Riau	162	-	2.565
DKI Jakarta	1.342	470	1.850
Jawa Barat	35	75	4.274
Jawa Tengah	-	31	1.051
DI Yogyakarta	-	16	-
Jawa Timur	1.033	427	2.188
Banten	4	-	713
B a l i	10	140	67
Nusa Tenggara Barat	208	290	142
Nusa Tenggara Timur	-	229	-
Kalimantan Barat	319	60	2.609
Kalimantan Tengah	1.390	-	8.619
Kalimantan Selatan	4.314	-	5.252
Kalimantan Timur	2.387	150	3.240
Sulawesi Utara	13	413	108
Sulawesi Tengah	3	11	47
Sulawesi Selatan	929	117	1.550
Sulawesi Tenggara	195	55	132
Gorontalo	-	-	1
Sulawesi Barat	-	15	-
Maluku	965	82	295
Maluku Utara	-	26	12
Papua Barat	2.641	1.392	1.694
Papua	979	88	601
INDONESIA	26.492	9.896	85.013

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

TABEL-TABEL

Tabel 3.19 Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2008
Table Value of Marine Shrimp Production by Type of Shrimp and Province, 2008
(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Provinsi Province	Udang dogol <i>Endeavour prawn / Shrimp blue tail endeavour prawn / Shrimp red greasickback</i>	Udang putih <i>Jerbung banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>	Udang krosok <i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>	Udang ratu/raja <i>King prawn / Blue legged</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	917	62.691	569	-
Sumatera Utara	266.667	333.771	7.182	3.913
Sumatera Barat	159.727	168.327	658	-
R i a u	8.987	229.075	-	-
J a m b i	72.963	43.328	13.760	4.007
Sumatera Selatan	11.231	42.484	-	-
Bengkulu	13.046	10.949	-	-
Lampung	1.132	23.155	-	-
Kep. Bangka Belitung	11.935	122.943	6.000	1.125
Kep. Riau	-	20.008	-	-
DKI Jakarta	-	59.233	-	-
Jawa Barat	210.444	76.318	9.930	-
Jawa Tengah	4.724	26.191	8.365	-
DI Yogyakarta	-	5	-	-
Jawa Timur	46	96.479	-	-
Banten	-	26.372	98	-
B a l i	-	256	-	-
Nusa Tenggara Barat	2.133	3.027	1.704	438
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	1.808
Kalimantan Barat	34.789	49.628	23.707	3.318
Kalimantan Tengah	29.929	55.380	-	-
Kalimantan Selatan	1.396	207.234	-	-
Kalimantan Timur	67.007	147.510	884	-
Sulawesi Utara	-	-	408	-
Sulawesi Tengah	-	13	-	-
Sulawesi Selatan	8.077	29.916	1.199	1.001
Sulawesi Tenggara	1.426	5.759	45	-
Gorontalo	-	324	-	-
Sulawesi Barat	-	4	-	-
Maluku	14.707	44.551	741	1.053
Maluku Utara	-	147	-	-
Papua Barat	94.937	97.903	-	5.565
Papua	21.242	30.546	-	-
INDONESIA	1.037.462	2.013.527	75.250	22.228

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.19

Provinsi <i>Province</i>	Udang windu <i>Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger prawn</i>	Udang barong / Udang karang <i>Spiny lobsters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
Aceh	541	326	31.397
Sumatera Utara	209.527	38.589	861.624
Sumatera Barat	190.852	59.681	15.626
Riau	-	-	156.692
Jambi	13.760	10.706	56.352
Sumatera Selatan	30.589	36.755	2.751
Bengkulu	8.349	47.407	3.194
Lampung	158	2.008	62.231
Kep. Bangka Belitung	-	7.232	7.429
Kep. Riau	1.296	-	20.520
DKI Jakarta	32.200	7.521	40.919
Jawa Barat	1.928	8.192	78.482
Jawa Tengah	-	6.329	2.127
DI Yogyakarta	-	2.011	-
Jawa Timur	74.219	57.861	16.902
Banten	187	-	10.762
Bali	652	23.832	4.038
Nusa Tenggara Barat	9.965	57.880	2.844
Nusa Tenggara Timur	-	2.286	-
Kalimantan Barat	22.445	3.789	26.591
Kalimantan Tengah	34.281	-	79.543
Kalimantan Selatan	203.666	-	72.702
Kalimantan Timur	177.851	12.464	78.513
Sulawesi Utara	379	9.379	1.348
Sulawesi Tengah	108	438	852
Sulawesi Selatan	32.542	9.564	25.671
Sulawesi Tenggara	5.163	1.584	3.262
Gorontalo	-	-	12
Sulawesi Barat	-	152	-
Maluku	53.343	2.457	24.855
Maluku Utara	-	136	67
Papua Barat	237.509	18.955	67.075
Papua	46.829	4.993	26.301
INDONESIA	1.388.339	432.527	1.780.682

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

TABEL-TABEL

Tabel 3.20 **Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2006 - 2008**
Quantity of Marine Shrimp Production by Type of Shrimp and Territorial Waters, 2006 - 2008
(Ton)

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang dogol			Udang putih		
	<i>Endeavour prawn / Shrimp blue tail endeavour prawn / Shrimp red greasickback</i>			<i>Jerbung banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Barat Sumatera/ <i>Western Sumatera</i>	1.726	6.534	6.661	1.907	4.913	6.050
Timur Sumatera/ <i>Eastern Sumatera</i>	4.235	4.885	4.854	11.595	14.213	11.938
Selatan Jawa/ <i>Southern Java</i>	141	42	76	264	166	516
Utara Jawa/ <i>Northern Java</i>	1.064	750	4.673	6.642	7.682	16.943
Bali-Nusa Tenggara/ <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	97	107	71	156	156	108
Selat Malaka/ <i>Malacca Strait</i>	9.218	9.518	8.976	14.790	17.459	18.536
Selatan/Barat Kalimantan/ <i>Southern/Western</i>	1586	2.680	4.343	8008	6.173	10.714
Timur Kalimantan/ <i>East Kalimantan</i>	4.662	4.687	2.659	8.526	9.015	4.782
Selatan Sulawesi/ <i>Southern Sulawesi</i>	1.064	1.379	516	2.840	2.790	1.733
Utara Sulawesi/ <i>Northern Sulawesi</i>	-	-	-	874	20	16
Maluku-Papua/ <i>Maluku-Papua</i>	3.066	2.873	1.889	4.236	18.606	2.534
INDONESIA	26.859	33.455	34.718	59.838	81.193	73.870

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.20

Daerah Perairan Teritorial Waters	Udang krosok			Udang ratu/raja		
	<i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>			<i>King prawn / Blue legged</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Barat Sumatera/ <i>Western Sumatera</i>	106	129	93	-	-	56
Timur Sumatera/ <i>Eastern Sumatera</i>	227	836	1.228	107	107	512
Selatan Jawa/ <i>Southern Java</i>	174	77	220	43	-	-
Utara Jawa/ <i>Northern Java</i>	743	1.229	920	20	-	-
Bali-Nusa Tenggara/ <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	60	71	57	11	343	105
Selat Malaka/ <i>Malacca Strait</i>	746	429	366	115	-	-
Selatan/Barat Kalimantan/ <i>Southern/Western Kalimantan</i>	2151	3.485	2.830	-	-	52
Timur Kalimantan/ <i>East Kalimantan</i>	-	-	65	-	-	-
Selatan Sulawesi/ <i>Southern Sulawesi</i>	-	13	73	5	32	111
Utara Sulawesi/ <i>Northern Sulawesi</i>	27	28	30	-	-	-
Maluku-Papua/ <i>Maluku-Papua</i>	108	522	40	27	179	175
INDONESIA	4.342	6.819	5.922	328	661	1.011

TABEL-TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.20

Daerah Perairan <i>Teritorial Waters</i>	Udang windu <i>Jumbo / Giant/ Blue / Brown tiger prawn</i>			Udang barong/Udang karang <i>Spiny lobsters</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Barat Sumatera/ <i>Western Sumatera</i>	4.152	5.432	3.700	1.251	1.483	1.489
Timur Sumatera/ <i>Eastern Sumatera</i>	541	205	2.063	384	103	3.893
Selatan Jawa/ <i>Southern Java</i>	115	10	4	245	214	188
Utara Jawa/ <i>Northern Java</i>	8.090	3.436	2.410	247	588	831
Bali-Nusa Tenggara/ <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	159	188	218	787	703	659
Selat Malaka/ <i>Malacca Strait</i>	4.477	4.287	3.962	66	0	427
Selatan/Barat Kalimantan/ <i>Southern/Western</i>	2482	1.860	4.608	387	112	60
Timur Kalimantan/ <i>East Kalimantan</i>	7.374	7.926	3.802	240	184	150
Selatan Sulawesi/ <i>Southern Sulawesi</i>	2.201	1.953	1.124	307	206	187
Utara Sulawesi/ <i>Northern Sulawesi</i>	18	28	16	395	400	424
Maluku-Papua/ <i>Maluku-Papua</i>	7.851	16.711	4.585	945	712	1.588
INDONESIA	37.460	42.036	26.492	5.254	4.705	9.896

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.20

Daerah Perairan <i>Teritorial Waters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>			Jumlah <i>Total</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)
Barat Sumatera/ <i>Western Sumatera</i>	1.233	2.436	2.080	10.375	20.927	20.129
Timur Sumatera/ <i>Eastern Sumatera</i>	15.356	17.830	22.064	32.445	38.179	46.552
Selatan Jawa/ <i>Southern Java</i>	783	650	1.339	1.765	1.159	2.343
Utara Jawa/ <i>Northern Java</i>	23.637	17.887	8.737	40.443	31.572	34.514
Bali-Nusa Tenggara/ <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	380	227	209	1.650	1.795	1.427
Selat Malaka/ <i>Malacca Strait</i>	20.354	20.484	24.857	49.766	52.177	57.124
Selatan/Barat Kalimantan/ <i>Southern/Western Kalimantan</i>	21010	17.626	16.483	35.624	31.936	39.090
Timur Kalimantan/ <i>East Kalimantan</i>	5.188	4.798	4.804	25.990	26.610	16.262
Selatan Sulawesi/ <i>Southern Sulawesi</i>	1.475	1.378	1.682	7.892	7.751	5.426
Utara Sulawesi/ <i>Northern Sulawesi</i>	147	177	156	1.461	653	642
Maluku-Papua/ <i>Maluku-Papua</i>	3.520	6.614	2.602	19.753	46.217	13.413
INDONESIA	93.083	90.107	85.013	227.164	258.976	236.922

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

TABEL-TABEL

Tabel 3.21 Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2006 - 2008
Value of Marine Shrimp Production by Type of Shrimp and Territorial Water, 2006 - 2008
 (Juta rupiah / Million rupiah)

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang dogol <i>Endeavour prawn / Shrimp blue tail endeavour prawn / Shrimp red greasickback</i>			Udang putih <i>Jerbung banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Barat Sumatera/ <i>Western Sumatera</i>	58.196	259.678	190.692	69.530	177.111	227.262
Timur Sumatera/ <i>Eastern Sumatera</i>	79.054	106.369	97.261	300.422	401.115	253.310
Selatan Jawa/ <i>Southern Java</i>	2.882	744	2.025	19.046	4.406	28.546
Utara Jawa/ <i>Northern Java</i>	23.999	18.553	213.188	202.333	233.510	256.052
Bali-Nusa Tenggara/ <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	3.880	3.198	2.133	7.775	4.563	3.283
Selat Malaka/ <i>Malacca Strait</i>	86.749	263.699	258.653	353.797	513.547	576.161
Selatan/Barat Kalimantan/ <i>Southern/Western</i>	19.668	39.000	66.114	117.651	120.472	291.601
Timur Kalimantan/ <i>Eastern Kalimantan</i>	68.276	101.742	67.007	231.513	270.879	168.151
Selatan Sulawesi/ <i>Southern Sulawesi</i>	15.386	20.740	9.502	54.779	49.359	35.680
Utara Sulawesi/ <i>Northern Sulawesi</i>	-	-	-	7.387	306	338
Maluku-Papua/ <i>Maluku-Papua</i>	130.260	143.165	130.885	204.998	416.506	173.147
INDONESIA	488.349	956.889	1.037.459	1.569.231	2.191.774	2.013.529

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.21

Daerah Perairan Teritorial Waters	Udang krosok <i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>			Udang ratu/raja <i>King prawn / Blue legged</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Barat Sumatera/ <i>Western Sumatera</i>	2.639	3.291	1.226	-	-	3.913
Timur Sumatera/ <i>Eastern Sumatera</i>	3.408	8.829	19.760	1.610	1.610	5.132
Selatan Jawa/ <i>Southern Java</i>	6.482	928	2.928	324	-	-
Utara Jawa/ <i>Northern Java</i>	7.914	10.012	15.465	158	-	-
Bali-Nusa Tenggara/ <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	2.107	2.115	1.704	456	4.630	2.246
Selat Malaka/ <i>Malacca Strait</i>	9.189	7.756	7.182	1.414	-	-
Selatan/Barat Kalimantan/ <i>Southern/Western Kalimantan</i>	20.280	25.888	23.707	-	-	3.318
Timur Kalimantan/ <i>Eastern Kalimantan</i>	-	-	884	-	-	-
Selatan Sulawesi/ <i>Southern Sulawesi</i>	-	313	1.244	448	820	1.001
Utara Sulawesi/ <i>Northern Sulawesi</i>	372	743	408	-	-	-
Maluku-Papua/ <i>Maluku-Papua</i>	533	9.372	741	1.066	6.756	6.618
INDONESIA	52.923	69.247	75.248	5.475	13.816	22.227

TABEL-TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.21

Daerah Perairan <i>Teritorial Waters</i>	Udang windu			Udang barong/Udang karang		
	<i>Jumbo / Giant/ Blue / Brown tiger prawn</i>			<i>Spiny lobsters</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Barat Sumatera/ <i>Western Sumatera</i>	178.620	235.350	208.560	99.079	115.345	109.681
Timur Sumatera/ <i>Eastern Sumatera</i>	17.047	7.443	45.803	5.322	1.926	56.701
Selatan Jawa/ <i>Southern Java</i>	1.481	291	187	11.064	19.425	26.021
Utara Jawa/ <i>Northern Java</i>	88.048	158.207	108.347	30.784	73.690	55.893
Bali-Nusa Tenggara/ <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	10.187	9.351	10.617	76.176	91.819	83.998
Selat Malaka/ <i>Malacca Strait</i>	179.232	207.918	200.710	526	-	36.321
Selatan/Barat Kalimantan/ <i>Southern/Western</i>	86.581	43.668	189.623	28.098	5.008	3.789
Timur Kalimantan/ <i>Eastern Kalimantan</i>	373.746	465.613	248.620	12.830	12.035	12.464
Selatan Sulawesi/ <i>Southern Sulawesi</i>	68.866	137.907	37.705	8.437	7.922	11.300
Utara Sulawesi/ <i>Northern Sulawesi</i>	565	1.096	487	8.906	14.071	9.817
Maluku-Papua/ <i>Maluku-Papua</i>	485.760	645.540	337.680	2.131	4.696	2.212
INDONESIA	1.490.131	1.912.385	1.388.338	320.823	367.585	432.523

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.21

Daerah Perairan <i>Teritorial Waters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>			Jumlah <i>Total</i>		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)
Barat Sumatera/ <i>Western Sumatera</i>	24.054	74.508	43.885	432.118	865.284	785.218
Timur Sumatera/ <i>Eastern Sumatera</i>	177.359	258.601	234.217	584.221	785.893	712.184
Selatan Jawa/ <i>Southern Java</i>	7.600	7.017	8.534	48.878	32.810	68.241
Utara Jawa/ <i>Northern Java</i>	317.574	439.692	140.658	670.811	933.665	789.601
Bali-Nusa Tenggara/ <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	12.225	7.476	6.882	112.806	123.152	110.863
Selat Malaka/ <i>Malacca Strait</i>	197.395	679.887	927.177	828.302	1.672.808	2.006.202
Selatan/Barat Kalimantan/ <i>Southern/Western</i>	172.873	145.618	167.919	445.150	379.654	746.070
Timur Kalimantan/ <i>Eastern Kalimantan</i>	61.400	79.482	101.966	747.764	929.752	599.093
Selatan Sulawesi/ <i>Southern Sulawesi</i>	20.561	21.093	28.932	168.477	238.153	125.363
Utara Sulawesi/ <i>Northern Sulawesi</i>	2.131	4.696	2.212	19.360	20.912	13.261
Maluku-Papua/ <i>Maluku-Papua</i>	135.763	169.044	118.298	997.981	1.416.730	793.909
INDONESIA	1.128.934	1.887.116	1.780.679	5.055.867	7.398.812	6.750.004

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

TABEL-TABEL

Tabel 3.22 Potensi Lahan Tambak dan Budidaya Laut serta Realisasinya menurut Provinsi, 2007
Table Potency of Brackishwater Pond and Marine Culture and realization, by Province, 2007
(ha)

Provinsi <i>Province</i>	Tambak <i>Brackishwater Pond</i>		Budidaya Laut <i>Marine Culture</i>	
	Potensi/ <i>Potency</i>	Realisasi/ <i>Realization</i>	Potensi/ <i>Potency</i>	Realisasi/ <i>Realization</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	120.309	34.078	90.347	0
Sumatera Utara	44.568	8.091	72.296	30
Sumatera Barat	32.989	11	37.233	7
Riau	22.995	1.637	71.139	324
Jambi	21.671	1.186	193.470	0
Sumatera Selatan	28.674	28.903	409.889	0
Bengkulu	2.572	395	6.172	0
Lampung	99.696	21.601	260.188	39
Kep. Bangka Belitung	55.084	129	170.691	1
Kep. Riau	0	50	14.235	1.059
DKI Jakarta	250	296	2.001	84
Jawa Barat	52.069	53.637	23.995	774
Jawa Tengah	32.028	32.677	1.123	270
DI Yogyakarta	675	35	-	0
Jawa Timur	62.207	51.609	23.596	84
Banten	19.511	8.644	48.886	71
Bali	2.643	443	5.779	619
Nusa Tenggara Barat	49.361	6.477	102.926	5.827
Nusa Tenggara Timur	11.324	5.110	112.210	7.822
Kalimantan Barat	39.879	7.312	695.607	24
Kalimantan Tengah	89.172	804	439.836	4
Kalimantan Selatan	38.766	9.397	133.497	259
Kalimantan Timur	119.116	51.967	283.408	492
Sulawesi Utara	638	71	39.010	78
Sulawesi Tengah	42.094	10.373	386.864	4.012
Sulawesi Selatan	142.255	9.459	29.335	319
Sulawesi Tenggara	51.927	12.260	137.386	7.305
Gorontalo	11.675	302	45.177	577
Sulawesi Barat	0	93.959	0	60.110
Maluku	23.200	726	717.899	315
Maluku Utara	747	259	290.458	96
Papua Barat	0	120	902.570	250
Papua	5.981	885	2.616.278	203
INDONESIA	1.224.076	452.903	8.363.501	91.055

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Marine and Fisheries in Figures

Tabel 3.23 Luas Usaha dan Produksi Tambak dan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2008
Table Area and Production of Brackishwater Pond and Marine Culture by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Budidaya Tambak <i>Brackishwater Pond Culture</i>		Budidaya Laut <i>Marine Culture</i>	
	Luas Lahan	Produksi	Luas Lahan	Produksi
	<i>Area</i> (ha)	<i>Production</i> (ton)	<i>Area</i> (ha)	<i>Production</i> (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	40.921	30.936	-	-
Sumatera Utara	8.664	33.830	30	352
Sumatera Barat	12.374	5	4	34
Riau	2.917	839	2	4
Jambi	1.199	1.822	-	-
Sumatera Selatan	29.912	39.013	0,17	316
Bengkulu	465	839	-	669
Lampung	36.498	158.264	27	1.473
Kep. Bangka Belitung	165	388	2	62
Kep. Riau	16.271	130	93	4.623
DKI Jakarta	335	1.966	54	1.530
Jawa Barat	51.829	107.293	411	11.523
Jawa Tengah	43.415	73.393	325	2.249
DI Yogyakarta	40	428	-	-
Jawa Timur	57.512	78.922	134	73.738
Banten	23.357	16.190	47	10.944
Bali	273	5.566	730	129.174
Nusa Tenggara Barat	6.096	35.796	2.106	86.622
Nusa Tenggara Timur	4.008	443	4.893	696.279
Kalimantan Barat	10.215	8.200	25	107
Kalimantan Tengah	6.369	1.314	4	30
Kalimantan Selatan	13.174	7.820	161	3.762
Kalimantan Timur	103.625	33.196	266	6.006
Sulawesi Utara	120	256	82	4.827
Sulawesi Tengah	10.384	11.702	4.260	286.294
Sulawesi Selatan	103.097	272.891	61.268	461.593
Sulawesi Tenggara	15.424	24.703	11.491	124.858
Gorontalo	1.484	1.804	438	13.576
Sulawesi Barat	8.151	10.479	642	1.294
Maluku	1.135	180	133	37.066
Maluku Utara	3.253	23	116	1.480
Irian Jaya Barat	-	99	-	5.293
Papua	494	782	46	226
INDONESIA	613.176	959.512	87.790	1.966.004

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

TABEL-TABEL

Tabel 3.24 Produksi Budidaya Perikanan Tambak menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table Quantity of Brackishwater Pond Culture Production by Province, 2004 - 2008
(Ton)

Provinsi Province	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	21.376	12.336	19.596	26.451	30.936
Sumatera Utara	18.734	18.730	17.689	22.171	33.830
Sumatera Barat	4	5	5	4	5
R i a u	6.161	741	245	507	839
J a m b i	1.579	1.304	1.575	1.252	1.822
Sumatera Selatan	19.822	21.516	27.388	33.194	39.013
Bengkulu	804	1.438	790	786	839
Lampung	71.950	123.571	158.011	165.990	158.264
Kep. Bangka Belitung	323	152	154	165	388
Kep. Riau	-	-	-	253	130
DKI Jakarta	-	143	99	1.751	1.966
Jawa Barat	63.951	65.073	73.325	92.302	107.293
Jawa Tengah	51.902	52.381	54.165	67.819	73.393
DI Yogyakarta	192	213	224	301	428
Jawa Timur	95.403	122.467	75.954	104.865	78.922
Banten	9.425	10.877	11.744	15.262	16.190
B a l i	3.541	2.741	2.795	2.897	5.566
Nusa Tenggara Barat	10.050	11.222	12.695	23.114	35.796
Nusa Tenggara Timur	833	227	714	495	443
Kalimantan Barat	2.579	1.864	2.090	3.130	8.200
Kalimantan Tengah	1.836	1.808	1.244	1.085	1.314
Kalimantan Selatan	4.730	5.316	3.415	6.027	7.820
Kalimantan Timur	25.744	26.978	21.828	31.720	33.196
Sulawesi Utara	183	183	114	161	256
Sulawesi Tengah	6.320	9.347	10.181	18.987	11.702
Sulawesi Selatan	126.281	133.088	104.996	297.677	272.891
Sulawesi Tenggara	13.479	17.479	11.316	9.500	24.703
Gorontalo	1.478	1.553	459	746	1.804
Sulawesi Barat	-	-	-	4.483	10.479
M a l u k u	475	482	150	160	180
Maluku Utara	7	360	8	6	23
Papua Barat	-	-	2.624	38	99
P a p u a	450	380	297	536	782
INDONESIA	559.612	643.975	615.890	933.835	959.512

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 3.25 Produksi Budidaya Perikanan Laut menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table Quantity of Marine Culture Production by Province, 2004 - 2008
 (Ton)

Provinsi Province	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	17	-	-
Sumatera Utara	496	548	-	612	352
Sumatera Barat	120	126	40	34	34
Riau	7.488	26	59	5	4
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	316
Bengkulu	-	-	-	-	669
Lampung	1.399	821	1.693	2.094	1.473
Kep. Bangka Belitung	31	24	31	24	62
Kep. Riau	-	4.856	903	4.805	4.623
DKI Jakarta	1.093	1.909	1.457	1.345	1.530
Jawa Barat	10.000	10.089	10.337	10.570	11.523
Jawa Tengah	-	25.984	2.532	1.854	2.249
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	359	4.556	10.348	13.013	73.738
Banten	2.957	5.840	6.627	6.120	10.944
Bali	156.054	161.121	164.769	152.306	129.174
Nusa Tenggara Barat	39.048	36.425	60.691	75.656	86.622
Nusa Tenggara Timur	66.408	271.880	481.123	504.709	696.279
Kalimantan Barat	58	9.047	212	86	107
Kalimantan Tengah	-	-	-	36	30
Kalimantan Selatan	496	505	2.421	6.065	3.762
Kalimantan Timur	56	81	1.743	18.464	6.006
Sulawesi Utara	7.705	7.739	6.630	4.502	4.827
Sulawesi Tengah	13.780	124.512	170.275	182.074	286.294
Sulawesi Selatan	20.141	201.406	406.474	415.727	461.593
Sulawesi Tenggara	84.544	12.359	26.076	82.322	124.858
Gorontalo	5.232	5.654	6.122	7.117	13.576
Sulawesi Barat	-	-	-	578	1.294
Maluku	2.892	265	3.352	17.533	37.066
Maluku Utara	524	834	714	1.080	1.480
Papua Barat	-	-	-	762	5.293
Papua	38	3.467	77	39	226
INDONESIA	420.919	890.074	1.364.723	1.509.532	1.966.004

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

TABEL-TABEL

Tabel 3.26 Nilai Produksi Budidaya Perikanan Tambak menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table Value of Brackishwater Pond Culture Production by Province, 2004 - 2008
(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	544.435	309.976	517.977	541.942	745.963
Sumatera Utara	893.486	893.486	740.544	764.597	1.682.688
Sumatera Barat	214	270	204	87	267
Riau	264.053	42.548	6.403	18.035	32.856
Jambi	47.581	13.155	14.390	12.182	23.249
Sumatera Selatan	916.412	649.824	1.185.341	1.417.739	1.028.466
Bengkulu	35.279	57.206	23.038	35.083	25.806
Lampung	2.562.858	3.972.295	5.725.045	5.719.161	3.365.975
Kep. Bangka Belitung	10.531	4.105	3.412	5.083	13.148
Kep. Riau	-	-	-	10.920	5.127
DKI Jakarta	-	108	904	12.215	18.684
Jawa Barat	1.541.670	1.092.346	797.739	142.523	1.891.811
Jawa Tengah	895.912	898.497	836.722	1.049.102	930.083
DI Yogyakarta	7.280	7.884	7.681	11.285	16.622
Jawa Timur	1.753.668	1.439.550	1.300.684	1.177.379	1.415.767
Banten	173.040	178.918	176.726	121.753	290.211
Bali	122.689	75.447	95.980	84.024	178.297
Nusa Tenggara Barat	276.227	255.214	113.452	642.868	1.251.088
Nusa Tenggara Timur	12.568	3.361	12.244	9.330	10.173
Kalimantan Barat	108.750	56.444	65.637	70.909	199.268
Kalimantan Tengah	37.809	213.167	14.502	12.134	25.888
Kalimantan Selatan	202.818	228.082	82.457	106.063	146.400
Kalimantan Timur	837.333	555.580	762.475	1.107.013	1.207.671
Sulawesi Utara	8.471	9.182	2.680	5.853	4.672
Sulawesi Tengah	149.919	184.580	354.017	241.837	190.906
Sulawesi Selatan	2.018.759	1.468.576	1.515.371	1.457.466	1.626.484
Sulawesi Tenggara	283.712	526.015	489.961	184.829	385.854
Gorontalo	39.422	23.838	5.430	9.199	409.500
Sulawesi Barat	-	-	742.220	111.266	155.848
Maluku	23.430	2.039	10.085	2.843	6.226
Maluku Utara	245	30.420	322	116	830
Papua Barat	-	-	5.858	857	1.881
Papua	4.541	9.159	103.795	12.583	16.764
INDONESIA	13.773.112	13.201.272	15.713.297	15.098.276	17.304.472

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 3.27 Nilai Produksi Budidaya Perikanan Laut menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table 3.27 Value of Marine Culture Production by Province, 2004 - 2008
(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Provinsi Province	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	1.479	-	-
Sumatera Utara	22.838	19.850	-	56.036	29.431
Sumatera Barat	603	185	1.157	1.702	2.262
R i a u	342.373	254	1.555	229	128
J a m b i	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	53.473
Bengkulu	-	-	-	-	33.350
Lampung	11.611	37.105	50.387	21.665	64.762
Kep. Bangka Belitung	1.181	1.167	2.498	2.862	3.401
Kep. Riau	-	21.178	39.955	455.893	157.238
DKI Jakarta	1.293	5.273	9.116	14.808	17.513
Jawa Barat	52.500	6.643	6.777	6.567	10.425
Jawa Tengah	-	31.181	1.266	5.722	2.186
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	16.048	5.436	46.939	55.884	141.303
Banten	22.054	70.080	6.650	5.787	13.790
B a l i	919.389	654.268	121.520	7.502	130.259
Nusa Tenggara Barat	56.282	449.454	65.162	209.489	1.047.074
Nusa Tenggara Timur	219.155	461.436	895.021	1.897.264	3.053.655
Kalimantan Barat	1.713	2.000	4.879	6.100	6.420
Kalimantan Tengah	-	-	-	180	195
Kalimantan Selatan	1.138	1.838	2.425	21.754	25.238
Kalimantan Timur	3.153	4.860	23.229	169.887	48.034
Sulawesi Utara	24.709	25.293	11.938	4.586	33.027
Sulawesi Tengah	21.044	87.138	223.956	203.858	545.301
Sulawesi Selatan	30.758	175.371	382.815	623.590	2.411.800
Sulawesi Tenggara	129.493	770.588	67.327	149.430	670.302
Gorontalo	8.065	5.792	3.458	6.085	264.619
Sulawesi Barat	-	-	5.398	786	8.240
M a l u k u	39.946	300.422	18.081	18.525	237.642
Maluku Utara	2.275	309	2.863	9.763	110.954
Papua Barat	-	-	-	10.759	57.348
P a p u a	448	4.750	286	1.305	2.564
INDONESIA	1.928.069	3.141.871	1.996.137	3.968.018	9.181.933

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

TABEL-TABEL

Tabel 3.28 Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2008
Table 3.28 Quantity of Shrimp Culture Production by Type of Shrimp and Province, 2008
(Ton)

Provinsi <i>Province</i>	Udang Windu <i>Black Tiger Shrimp</i>	Udang Putih <i>White Shrimp</i>	Udang Vaname <i>Vaname Shrimp</i>	Udang Lainnya <i>Others Shrimp</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	6.385	545	110	1.770
Sumatera Utara	15.309	1.984	15.885	159
Sumatera Barat	5	-	-	-
R i a u	359	138	-	59
J a m b i	-	241	69	-
Sumatera Selatan	37.496	-	-	209
Bengkulu	318	216	135	-
Lampung	9.444	-	132.896	1.540
Kep. Bangka Belitung	9	-	344	-
Kep. Riau	47	-	31	-
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	17.981	4.829	3.451	8.053
Jawa Tengah	5.337	1.656	1.436	6.659
DI Yogyakarta	3	-	419	-
Jawa Timur	7.697	2.347	12.040	3.859
Banten	847	960	167	1.621
B a l i	-	2.765	2.764	-
Nusa Tenggara Barat	1.189	133	27.056	50
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	11
Kalimantan Barat	452	144	6.232	-
Kalimantan Tengah	231	219	-	39
Kalimantan Selatan	1.560	-	460	384
Kalimantan Timur	7.658	4.096	-	4.593
Sulawesi Utara	112	-	-	-
Sulawesi Tengah	3.676	-	1.714	-
Sulawesi Selatan	13.264	226	3.217	3.027
Sulawesi Tenggara	3.620	-	161	325
Gorontalo	218	-	-	-
Sulawesi Barat	1.514	80	62	143
M a l u k u	153	8	-	-
Maluku Utara	19	-	-	-
Papua Barat	10	-	-	21
P a p u a	19	16	-	27
INDONESIA	134.932	20.603	208.649	32.549

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 3.29 Nilai Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2008
Table 3.29 Value of Shrimp Culture Production by Type of Shrimp and Province, 2008
(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Provinsi <i>Province</i>	Udang Windu <i>Black Tiger Shrimp</i>	Udang Putih <i>White Shrimp</i>	Udang Vaname <i>Vaname Shrimp</i>	Udang Lainnya <i>Others Shrimp</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	358.090.200	70.853.281	5.133.333	28.723.763
Sumatera Utara	858.645.850	71.532.500	741.312.600	2.587.200
Sumatera Barat	266.765	-	-	-
Riau	19.951.799	4.975.296	1.446.667	957.621
Jambi	-	8.688.742	-	-
Sumatera Selatan	994.608.700	6.875.000	-	4.664.246
Bengkulu	12.437.074	4.950.000	6.300.000	-
Lampung	369.363.896	45.833.333	2.865.950.695	34.369.465
Kep. Bangka Belitung	501.885	-	11.344.344	-
Kep. Riau	2.617.632	-	2.288.655	-
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	847.483.975	186.998.659	111.114.505	155.061.568
Jawa Tengah	227.954.614	55.547.743	104.925.490	68.349.959
DI Yogyakarta	121.750	-	16.445.000	-
Jawa Timur	386.710.085	123.789.775	347.669.916	70.000.875
Banten	39.921.790	26.288.548	5.376.778	31.212.722
Bali	-	82.935.000	94.779.600	-
Nusa Tenggara Barat	53.491.500	3.978.000	1.082.220.000	1.496.500
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	444.400
Kalimantan Barat	16.760.400	6.125.410	162.982.138	-
Kalimantan Tengah	5.206.550	9.322.388	-	1.446.602
Kalimantan Selatan	80.139.890	5.456.176	12.030.769	14.134.733
Kalimantan Timur	612.510.600	247.062.453	-	169.064.662
Sulawesi Utara	2.769.350	-	-	-
Sulawesi Tengah	115.693.435	211.783	31.279.950	-
Sulawesi Selatan	559.532.355	5.374.199	91.624.850	47.448.282
Sulawesi Tenggara	126.586.201	3.258.198	5.126.500	5.090.519
Gorontalo	92.220.000	-	-	-
Sulawesi Barat	55.506.205	1.311.099	1.550.000	2.024.155
Maluku	5.673.143	265.612	-	-
Maluku Utara	693.384	-	-	-
Papua Barat	375.000	-	-	630.000
Papua	700.800	480.000	-	795.000
INDONESIA	5.846.534.828	972.113.195	5.700.901.790	638.502.272

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

TABEL-TABEL

Tabel 3.30 Produksi Budidaya Udang Windu menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table 3.30 Quantity of Black Tiger Shrimp Culture Production by Province, 2004 - 2008
(Ton)

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	5.734	3.287	6.911	5.830	6.385
Sumatera Utara	16.732	16.732	14.568	19.435	15.309
Sumatera Barat	4	5	5	4	5
R i a u	5.379	435	77	92	359
J a m b i	502	83	60	46	-
Sumatera Selatan	16.826	21.448	26.585	32.222	37.496
Bengkulu	680	564	264	543	318
Lampung	19.708	19.240	26.104	10.509	9.444
Kep. Bangka Belitung	165	28	20	24	9
Kep. Riau	-	-	-	63	47
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	15.593	14.000	14.248	15.953	17.981
Jawa Tengah	3.823	5.387	5.818	6.325	5.337
DI Yogyakarta	54	76	3	3	3
Jawa Timur	8.220	8.823	9.472	8.543	7.697
Banten	990	1.020	958	828	847
B a l i	153	31	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	3.444	1.163	1.701	1.270	1.189
Nusa Tenggara Timur	12	6	-	-	-
Kalimantan Barat	1.762	320	385	419	452
Kalimantan Tengah	354	765	372	186	231
Kalimantan Selatan	3.333	3.569	564	1.120	1.560
Kalimantan Timur	9.590	4.630	7.274	8.411	7.658
Sulawesi Utara	149	149	58	92	112
Sulawesi Tengah	1.934	4.331	3.642	2.678	3.676
Sulawesi Selatan	13.263	20.622	11.497	12.600	13.264
Sulawesi Tenggara	2.131	7.116	5.971	4.184	3.620
Gorontalo	388	393	336	137	218
Sulawesi Barat	-	-	9.572	1.473	1.514
M a l u k u	466	451	133	103	153
Maluku Utara	4	-	4	1	19
Papua Barat	-	-	1.250	-	10
P a p u a	6	8	35	20	19
INDONESIA	131.399	134.682	147.887	133.114	134.932

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 3.31 Produksi Budidaya Udang Putih Menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table 3.31 Quantity of White Tiger Shrimp Culture Production by Province, 2004 - 2008
(Ton)

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1.429	273	335	1.006	545
Sumatera Utara	1.721	1.721	1.974	1.989	1.984
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	343	121	131	142	138
Jambi	256	265	277	306	241
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	421	-	103	216
Lampung	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	3	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	5.284	3.826	11.563	4.716	4.829
Jawa Tengah	5.348	4.308	5.679	-	1.656
DI Yogyakarta	9	-	-	-	-
Jawa Timur	5.169	10.981	10.093	2.617	2.347
Banten	666	724	949	758	960
Bali	2.405	409	5	-	2.765
Nusa Tenggara Barat	1.665	127	131	156	133
Nusa Tenggara Timur	-	-	23	12	-
Kalimantan Barat	39	200	115	103	144
Kalimantan Tengah	159	15	90	50	219
Kalimantan Selatan	423	21	-	88	-
Kalimantan Timur	3.641	3.253	3.811	4.788	4.096
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	3	6	-
Sulawesi Selatan	5.229	355	953	118	226
Sulawesi Tenggara	4	51	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	23	16	80
Maluku	4	7	6	7	8
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	-	10	27	16	16
INDONESIA	33.797	27.088	36.188	16.997	20.603

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

TABEL-TABEL

Tabel 3.32 Produksi Budidaya Udang Vaname menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table 3.32 Quantity of Vaname Shrimp Culture Production by Province, 2004 - 2008
(Ton)

Provinsi Province	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	296	84	110
Sumatera Utara	-	-	-	-	15.885
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	69
Sumatera Selatan	2.375	-	-	48	-
Bengkulu	-	-	264	29	135
Lampung	46.462	94.665	123.577	141.914	132.896
Kep. Bangka Belitung	-	43	76	129	344
Kep. Riau	-	-	-	-	31
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	450	1.290	1.366	3.451
Jawa Tengah	-	-	141	1.993	1.436
DI Yogyakarta	127	130	218	296	419
Jawa Timur	2.640	1.194	2.494	10.635	12.040
Banten	-	8	-	178	167
Bali	281	2.086	2.723	2.766	2.764
Nusa Tenggara Barat	12	3.097	5.783	14.138	27.056
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	89	1.012	1.113	1.389	6.232
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	477	1.124	401	460
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	1.758	3.028	1.714
Sulawesi Selatan	-	712	764	1.417	3.217
Sulawesi Tenggara	1.231	-	-	149	161
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	9	62
Maluku	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	-	-	30	-	-
INDONESIA	53.217	103.874	141.651	179.969	208.649

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 3.33 Produksi Budidaya Rumput Laut menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table 3.33 Quantity of Seaweed Culture Production by Province, 2004 - 2008
 (Ton)

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	102	116
Sumatera Barat	116	123	21	18	19
R i a u	19	19	-	-	-
J a m b i	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	1.202	433	1.062	1.850	1.002
Kep. Bangka Belitung	5	11	12	5	44
Kep. Riau	-	-	-	787	2.956
DKI Jakarta	1.084	1.831	1.050	1.261	612
Jawa Barat	-	18	22	-	194
Jawa Tengah	-	25.984	2.530	1.850	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	4.530	10.217	12.916	73.592
Banten	19	-	1.187	1.255	5.574
B a l i	155.985	160.955	164.687	152.226	129.095
Nusa Tenggara Barat	38.827	36.256	60.043	75.509	86.000
Nusa Tenggara Timur	66.384	271.846	478.114	504.699	696.273
Kalimantan Barat	30	9.000	164	6	24
Kalimantan Tengah	-	-	-	36	30
Kalimantan Selatan	496	503	2.406	6.058	3.751
Kalimantan Timur	7	-	1.547	17.562	5.718
Sulawesi Utara	7.323	7.323	6.369	4.241	4.522
Sulawesi Tengah	-	-	994	570	1.238
Sulawesi Selatan	20.141	201.406	406.474	415.727	461.592
Sulawesi Tenggara	84.528	11.864	24.380	81.787	123.486
Gorontalo	5.228	5.642	6.112	7.117	13.500
Sulawesi Barat	13.780	124.489	170.236	182.036	286.283
Maluku	2.279	121	2.845	16.830	36.281
Maluku Utara	507	598	663	563	591
Papua Barat	-	-	-	626	4.900
Papua	4	3.431	8	19	197
INDONESIA	397.964	866.383	1.341.143	1.485.656	1.937.590

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

TABEL-TABEL

Tabel 3.34 **Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2004 - 2009**
Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Price by Province, 2004 - 2009

Provinsi Province	2004	2005	2006	2007	2008 *)	2009 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	3,12	5,06	4,47	4,65	4,71	5,42
Sumatera Utara	2,41	2,42	2,26	2,18	2,24	2,27
Sumatera Barat	2,70	2,90	3,01	2,96	2,94	2,89
R i a u	2,06	2,00	1,95	1,81	1,68	1,72
J a m b i	1,77	1,74	1,09	1,34	1,29	1,51
Sumatera Selatan	3,19	2,79	2,85	2,78	2,58	2,60
Bengkulu	5,50	5,57	5,65	5,47	6,13	6,12
Lampung	5,66	6,60	8,34	9,04	9,19	9,38
Kep. Bangka Belitung	6,89	6,54	6,40	6,56	6,78	7,18
Kep. Riau	3,84	3,76	3,66	3,64	3,54	3,62
DKI Jakarta	0,03	0,03	0,04	0,04	0,04	0,04
Jawa Barat	1,08	0,96	0,81	0,85	0,92	1,06
Jawa Tengah	1,02	0,91	0,88	0,95	0,98	0,94
DI Yogyakarta	0,31	0,36	0,33	0,37	0,39	0,39
Jawa Timur	1,69	1,73	1,85	1,88	1,91	1,90
Banten	0,67	0,63	0,61	0,66	0,78	0,85
B a l i	3,52	3,27	3,24	3,26	3,14	3,14
Nusa Tenggara Barat	2,64	2,54	2,57	2,47	2,59	2,41
Nusa Tenggara Timur	3,86	3,98	4,24	4,43	4,39	4,43
Kalimantan Barat	2,84	2,99	2,66	2,64	2,66	2,62
Kalimantan Tengah	5,40	4,91	4,50	4,47	5,15	5,07
Kalimantan Selatan	4,43	4,20	4,18	4,15	3,91	3,90
Kalimantan Timur	1,54	1,25	1,26	1,42	1,16	1,44
Sulawesi Utara	5,20	5,42	5,05	4,52	4,44	4,38
Sulawesi Tengah	7,32	7,46	7,48	7,45	6,62	6,33
Sulawesi Selatan	6,97	7,59	7,68	7,60	7,45	7,02
Sulawesi Tenggara	12,04	12,27	12,55	12,19	11,76	12,01
Gorontalo	4,22	4,40	5,99	6,03	6,08	6,58
Sulawesi Barat	-	5,40	5,62	5,19	7,21	6,07
M a l u k u	16,33	16,55	16,58	16,46	16,17	15,56
Maluku Utara	6,21	6,20	6,11	6,29	6,55	6,79
Papua Barat	10,78	10,49	10,74	10,62	9,35	9,20
P a p u a	4,04	2,77	3,02	2,66	2,92	2,48
INDONESIA	1,87	1,86	1,79	2,47	2,77	3,17

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha, 2004-2009

Source BPS - Statistics Indonesia, 2004-2009 Calculation from Gross Regional Domestic Product by Province in Indonesia by Industrial Origin

Tabel 3.35 Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table Volume of Exports on Fishery Products by Province, 2004 - 2008
(Ton)

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	415	-	135	5	39
Sumatera Utara	58.782	66.494	66.179	84.014	96.805
Sumatera Barat	32	32	1.068	69	317
R i a u	32.748	43.065	36.343	40.331	9.059
J a m b i	2.664	2.001	2.518	2.565	2.458
Sumatera Selatan	4.192	2.758	3.327	2.547	2.498
Bengkulu	1	3.637	3	1	29
Lampung	15.832	23.003	36.976	33.686	49.090
Kep. Bangka Belitung	3001	9	4.160	4.474	5.181
Kep. Riau	...	...	...	...	21.912
DKI Jakarta	103.289	120.143	127.156	154.322	193.985
Jawa Barat	61	12	19	13	6
Jawa Tengah	21.690	11.872	14.256	20.480	22.746
DI Yogyakarta	-	155	63	1	12
Jawa Timur	234.112	268.495	279.264	317.333	349.703
Banten	3.988	518	23.803	-	-
B a l i	12.439	15.927	14.317	13.140	13.491
Nusa Tenggara Barat	657	8	10	18	4
Nusa Tenggara Timur	685	1.335	784	19	28
Kalimantan Barat	3.026	4.241	2.656	2.567	2.026
Kalimantan Tengah	58	4	6	104	12
Kalimantan Selatan	1.729	1.743	813	685	451
Kalimantan Timur	9.684	9.273	8.281	7.835	7.611
Sulawesi Utara	114.908	173.385	29.626	50.276	27.566
Sulawesi Tengah	9	-	233	17	-
Sulawesi Selatan	30.640	42.851	49.602	46.764	44.353
Sulawesi Tenggara	1.458	502	419	17.994	132
Gorontalo	10	56	7	-	4
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
M a l u k u	1.456	-	502	642	58.466
Maluku Utara	208.802	30.924	103.412	54.327	23
Papua Barat	35.992	35.338	20.435	31	3.597
P a p u a	-	-	100.106	67	69
INDONESIA	902.360	857.781	926.477	854.328	911.674

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I, 2008
 Source BPS-Statistics Indonesia, 2008 Indonesia Foreign Trade Statistics - Exports Volume I

TABEL-TABEL

Tabel 3.36 Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table Value of Exports on Fishery Products by Province, 2004 - 2008
 (Ribu/ Thousand US \$)

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	560	-	99	21	36
Sumatera Utara	181.224	170.967	182.321	222.055	277.552
Sumatera Barat	142	74	345	74	642
R i a u	23.140	28.142	23.581	24.070	4.427
J a m b i	3.499	2.474	3.624	3.944	4.425
Sumatera Selatan	16.143	15.082	22.160	16.746	17.876
Bengkulu	4	38	3	8	13
Lampung	88.704	139.306	229.425	205.303	322.709
Kep. Bangka Belitung	4.171	3.909	4.810	5.464	7.019
Kep. Riau	...	...	...	...	20.818
DKI Jakarta	338.615	394.399	385.652	443.123	521.000
Jawa Barat	23	28	32	19	46
Jawa Tengah	91.760	50.447	62.486	83.443	113.903
DI Yogyakarta	-	557	114	6	28
Jawa Timur	688.119	781.356	833.014	902.532	1.058.239
Banten	2.676	82	4.597	-	-
B a l i	60.944	52.824	65.058	65.855	68.035
Nusa Tenggara Barat	61	174	281	365	18
Nusa Tenggara Timur	941	1.351	631	155	196
Kalimantan Barat	13.476	18.222	13.999	12.591	9.215
Kalimantan Tengah	177	16	19	286	96
Kalimantan Selatan	8.451	6.837	4.117	2.944	2.174
Kalimantan Timur	59.291	66.272	63.158	61.480	55.448
Sulawesi Utara	68.793	71.911	30.515	62.502	62.625
Sulawesi Tengah	9	-	219	11	-
Sulawesi Selatan	82.506	90.855	105.673	116.991	111.263
Sulawesi Tenggara	10.109	2.298	581	3.783	546
Gorontalo	236	75	142	101	18
Sulawesi Barat	-	-	-	-	4
M a l u k u	1.392	-	351	303	138
Maluku Utara	20.858	6.844	40.367	24.408	33.935
Papua Barat	14.810	8.385	4.177	96	6.807
P a p u a	-	-	21.922	239	432
INDONESIA	1.780.834	1.912.925	2.103.471	2.258.919	2.699.683

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I, 2008

Source BPS-Statistics Indonesia, 2008 Indonesia Foreign Trade Statistics - Exports Volume I

Tabel 3.37 **Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan Terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2008**
Percentage of Exports Value on Fishery Products to Total of Exports Value by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Nilai Ekspor Hasil Perikanan <i>Export Value of Fishery Product</i> (Ribu/ Thousand US \$)	Total Nilai Ekspor <i>Total of Export Value</i> (Ribu/ Thousand US \$)	Persentase <i>Percentage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	36	2.234.131	0,00
Sumatera Utara	277.552	9.261.977	3,00
Sumatera Barat	642	2.384.568	0,03
R i a u	4.427	15.224.979	0,03
J a m b i	4.425	1.189.925	0,37
Sumatera Selatan	17.876	3.471.836	0,51
Bengkulu	13	166.825	0,01
Lampung	322.709	2.743.661	11,76
Kep. Bangka Belitung	7.019	2.035.958	0,34
Kep. Riau	20.818	7.470.594	0,28
DKI Jakarta	521.000	36.090.170	1,44
Jawa Barat	46	990.099	0,00
Jawa Tengah	113.903	3.297.253	3,45
DI Yogyakarta	28	3.647	0,77
Jawa Timur	1.058.239	11.643.429	9,09
Banten	0	724.910	-
B a l i	68.035	267.507	25,43
Nusa Tenggara Barat	18	741.469	0,00
Nusa Tenggara Timur	196	12.546	1,56
Kalimantan Barat	9.215	898.268	1,03
Kalimantan Tengah	96	310.599	0,03
Kalimantan Selatan	2.174	3.519.376	0,06
Kalimantan Timur	55.448	24.700.043	0,22
Sulawesi Utara	62.625	647.825	9,67
Sulawesi Tengah	0	324.850	-
Sulawesi Selatan	111.263	2.107.622	5,28
Sulawesi Tenggara	546	573.526	0,10
Gorontalo	18	24.250	0,07
Sulawesi Barat	4	25.576	0,01
M a l u k u	138	136.019	0,10
Maluku Utara	33.935	372.277	9,12
Papua Barat	6.807	831.824	0,82
P a p u a	432	2.592.884	0,02
INDONESIA	2.699.683	137.020.424	1,97

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I, 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Indonesia Foreign Trade Statistics - Exports Volume I

TABEL-TABEL

Tabel 3.38 Volume dan Nilai Ekspor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2008
Table Volume and Value of Exports by Fishery Commodity Group, 2008

Kelompok Komoditi Perikanan <i>Fishery Commodity Group</i>	Volume / <i>Volume</i> (Ton)	Nilai / <i>Value</i> (ribu/ thousand US \$)
(1)	(2)	(3)
A. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak segar (hidup atau mati), dingin, beku, kering, asin, dalam air garam atau diasap <i>Fish, crustacean and molluscs fresh (dead or live) chilled, frozen, dried, salted, in brine, smoke</i>		
1. Ikan (hidup atau mati) segar atau beku <i>Fish (dead or live) chilled or frozen</i>	420.785	709.963
2. Ikan kering, asin, garam atau diasap <i>Fish, dried, salted, smoked</i>	27.926	76.920
3. Binatang berkulit keras dan lunak, hidup, segar, dingin, beku, kering, asin dalam air garam <i>Crustaceans and Molluscs fresh, chilled, frozen, not frozen, dried, salted</i>	188.155	1.079.754
B. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak diolah atau diawetkan dalam kemasan <i>Fish, crustacean and molluscs, prepared, preserve in containers</i>		
1. Ikan diolah atau diawetkan <i>Fish prepared or preserve</i>	58.913	193.870
2. binatang berkulit keras dan lunak <i>Crustacean and Molluscs</i>	55.670	412.002
C. Minyak dan lemak berasal dari binatang air <i>Oils and fats of aquatic animal origin</i>		
1. Minyak dan lemak <i>Oils and fats</i>	5.520	7.734
D. Bahan umpan dan pupuk berasal dari binatang air tidak baik dimakan manusia <i>Animal feeding stuff and fertilizer from aquatic animal origin, unfit human consumption</i>		
1. Bahan umpan dan pupuk <i>Animal feeding stuff and fertilizer</i>	17.356	9.219
E. Hasil binatang air lainnya <i>Miscellaneous products of aquatic animal origin</i>		
1. Paha kodok <i>Frog leg</i>	3.845	16.928
2. Daging kodok <i>Frog meal</i>	165	240
3. Lainnya <i>Others</i>	30.305	68.094
G. Hasil tanaman air <i>Products of aquatic plants</i>		
1. Hasil tanaman air <i>Products of aquatic plants</i>	619	598
2. Lainnya <i>Others</i>	102.416	124.359
Jumlah / Total	911.675	2.699.681

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I, 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Indonesia Foreign Trade Statistics - Exports Volume I

Tabel 3.39 Volume Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table Volume of Imports on Fishery Products by Province, 2004 - 2008
 (Ton)

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	13.735	20.935	20.394	20.375	32.349
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
R i a u	1.895	5.773	6.117	8.636	481
J a m b i	-	132	800	851	4.538
Sumatera Selatan	86	-	21	-	27
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	8.390	12.633	12.274	8.494	17.484
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	15
Kep. Riau	-	-	-	-	8.595
DKI Jakarta	67.725	73.299	93.206	76.599	137.005
Jawa Barat	-	6	-	7	1
Jawa Tengah	3.015	1.579	2.261	2.812	4.175
DI Yogyakarta	-	2	1	3	-
Jawa Timur	38.601	34.015	45.798	23.471	69.542
Banten	100	9	3	38	660
B a l i	1.310	1.235	2.122	1.354	1.469
Nusa Tenggara Barat	38	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	880	821	828	2.284	2.175
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	1	83	-	-	-
Kalimantan Timur	108	117	28	1	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	130	271	104	53	219
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
M a l u k u	-	-	203	165	1.335
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
P a p u a	26	98	79	83	110
INDONESIA	136.040	151.008	184.239	145.226	280.180

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I, 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Indonesia Foreign Trade Statistics - Import Volume I

TABEL-TABEL

Tabel 3.40 Nilai Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table Value of Imports on Fishery Products by Province, 2004 - 2008
(Ribu/ Thousand US \$)

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	9.772	13.421	16.227	13.159	20.770
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
R i a u	1.044	4.194	4.961	6.696	267
J a m b i	-	369	271	370	2.368
Sumatera Selatan	29	-	142	-	31
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	5.486	9.274	11.784	8.918	19.275
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	6
Kep. Riau	-	-	-	-	9.784
DKI Jakarta	55.285	64.421	88.791	78.066	127.387
Jawa Barat	-	5	1	6	-
Jawa Tengah	2.944	2.479	2.375	3.225	3.561
DI Yogyakarta	-	45	25	49	-
Jawa Timur	77.848	30.876	38.983	28.177	78.553
Banten	51	45	8	57	511
B a l i	756	977	1.172	1.442	1.344
Nusa Tenggara Barat	212	-	-	2	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	380	345	358	2.025	1.763
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	1	64	-	-	-
Kalimantan Timur	88	53	11	3	1
Sulawesi Utara	-	-	-	1	-
Sulawesi Tengah	-	210	-	-	-
Sulawesi Selatan	82	-	174	134	124
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
M a l u k u	-	-	258	216	1.585
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
P a p u a	53	181	179	204	330
INDONESIA	154.031	126.959	165.720	142.750	267.660

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I, 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Indonesia Foreign Trade Statistics - Import Volume I

Tabel
Table 3.41

Persentase Nilai Impor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Impor menurut Provinsi, 2008
Percentage of Imports Value on Fishery Products to Total of Imports Value by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Nilai Impor Hasil Perikanan <i>Import Value of Fishery Products</i> (ribu / thousand US \$)	Total Nilai Impor <i>Total of Import Value</i> (ribu / thousand US \$)	Persentase <i>Percentage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	384.237	-
Sumatera Utara	20.770	3.696.065	0,56
Sumatera Barat	-	476.457	-
R i a u	267	1.627.472	0,02
J a m b i	2.368	146.251	1,62
Sumatera Selatan	31	225.428	0,01
Bengkulu	-	4.588	-
Lampung	19.275	1.132.583	1,70
Kep. Bangka Belitung	6	12.224.650	0,00
Kep. Riau	9.784	-	-
DKI Jakarta	127.387	63.312.742	0,20
Jawa Barat	0,2	2.784.249	0,00
Jawa Tengah	3.561	9.292.062	0,04
DI Yogyakarta	-	543	-
Jawa Timur	78.553	17.846.110	0,44
Banten	511	7.093.703	0,01
B a l i	1.344	732.544	0,18
Nusa Tenggara Barat	-	292.547	-
Nusa Tenggara Timur	-	2.790	-
Kalimantan Barat	1.763	103.025	1,71
Kalimantan Tengah	-	38.593	-
Kalimantan Selatan	-	324.281	-
Kalimantan Timur	0,7	5.232.849	0,00
Sulawesi Utara	-	25.063	-
Sulawesi Tengah	-	3.966	-
Sulawesi Selatan	124	871.562	0,01
Sulawesi Tenggara	-	704	-
Gorontalo	-	0	-
Sulawesi Barat	-	-	-
M a l u k u	1.585	115.732	1,37
Maluku Utara	-	37	-
Papua Barat	-	449	-
P a p u a	330	1.206.025	0,03
INDONESIA	267.659,7	129.197.306	0,21

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I, 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Indonesia Foreign Trade Statistics - Import Volume I

TABEL-TABEL

Tabel 3.42 Volume dan Nilai Impor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2008
Table Volume and Value of Imports by Fishery Commodity Group, 2008

Kelompok Komoditi <i>Fishery Commodity Group</i>	Volume / <i>Volume</i> (Ton)	Nilai / <i>Value</i> (ribu/ thousand US \$)
(1)	(2)	(3)
A. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak segar (hidup atau mati), dingin, beku, kering, asin, dalam air garam atau diasap		
<i>Fish, crustacean and molluscs fresh (dead or live) chilled, frozen, dried, salted, in brine, smoke</i>		
1. Ikan (hidup atau mati) segar atau beku <i>Fish (dead or live) chilled or frozen</i>	86.556	70.390
2. Ikan kering, asin, garam atau diasap <i>Fish, dried, salted, smoked</i>	17.056	12.682
3. Binatang berkulit keras dan lunak, hidup, segar, dingin, beku, kering, asin dalam air garam <i>Crustaceans and Molluscs fresh, chilled, frozen, not frozen, dried, salted</i>	13.260	22.411
B. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak diolah atau diawetkan dalam kemasan		
<i>Fish, crustacean and molluscs, prepared, preserve in containers</i>		
1. Ikan diolah atau diawetkan <i>Fish prepared or preserve</i>	7.340	10.733
2. binatang berkulit keras dan lunak <i>Crustacean and Molluscs</i>	751	2.983
C. Minyak dan lemak berasal dari binatang air		
<i>Oils and fats of aquatic animal origin</i>		
1. Minyak dan lemak <i>Oils and fats</i>	2.101	12.957
D. Bahan umpan dan pupuk berasal dari binatang air tidak baik dimakan manusia		
<i>Animal feeding stuff and fertilizer from aquatic animal origin, unfit human consumption</i>		
1. Bahan umpan dan pupuk <i>Animal feeding stuff and fertilizer</i>	137.332	109.465
E. Hasil binatang air lainnya		
<i>Miscellaneous products of aquatic animal origin</i>		
1. Paha kodok <i>Frog leg</i>	0	0
2. Daging kodok <i>Frog meal</i>	0	0
3. Lainnya <i>Others</i>	13.690	23.000
G. Hasil tanaman air		
<i>Products of aquatic plants</i>		
1. Hasil tanaman air <i>Products of aquatic plants</i>	173	78
2. Lainnya <i>Others</i>	1.920	2.961
Jumlah / Total	280.179	267.660

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I, 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Indonesia Foreign Trade Statistics - Import Volume I

Tabel 3.43 Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari dari Ikan menurut Tipe Daerah dan Propinsi, 2007-2008

Table 3.43 Average Daily per Capita Consumption of Calorie from Fish by Province and Type of Region, 2007-2008

(kkal)

Provinsi <i>Province</i>	Perkotaan / <i>Urban</i>		Perdesaan / <i>Rural</i>		Perkotaan + Perdesaan / <i>Urban + Rural</i>	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	94,99	84,59	85,45	80,18	88,20	81,45
Sumatera Utara	76,36	69,76	71,94	82,70	73,98	76,73
Sumatera Barat	49,98	52,96	46,98	50,52	48,01	51,36
Riau	67,37	60,00	76,13	67,03	71,72	63,49
Jambi	65,13	54,47	59,06	62,03	61,03	59,58
Sumatera Selatan	61,79	52,53	55,48	49,45	57,92	50,64
Bengkulu	55,22	49,65	42,46	42,54	46,95	45,04
Lampung	44,78	47,45	37,60	47,29	39,54	47,33
Kep. Bangka Belitung	93,93	83,75	91,52	79,93	92,67	81,76
Kep. Riau	62,34	75,27	82,44	97,18	71,81	85,59
DKI Jakarta	38,42	35,06	-	-	38,42	35,06
Jawa Barat	35,32	34,16	35,34	37,63	35,33	35,59
Jawa Tengah	27,31	26,14	24,14	25,80	25,68	25,97
DI Yogyakarta	18,09	13,27	13,66	10,96	16,51	12,44
Jawa Timur	35,27	36,93	35,08	38,96	35,17	37,97
Banten	50,61	42,33	49,62	55,12	50,22	47,42
Bali	32,19	40,54	38,86	46,61	35,01	43,11
Nusa Tenggara Barat	36,35	37,00	31,43	35,84	33,49	36,33
Nusa Tenggara Timur	76,77	69,29	27,52	33,39	36,37	39,84
Kalimantan Barat	63,44	68,41	63,90	62,91	63,78	64,44
Kalimantan Tengah	70,72	76,05	72,50	83,07	71,90	80,68
Kalimantan Selatan	57,40	64,29	71,14	83,02	65,44	75,24
Kalimantan Timur	78,43	68,98	74,31	76,81	76,87	71,94
Sulawesi Utara	93,45	80,40	73,66	72,00	82,25	75,65
Sulawesi Tengah	83,83	83,25	59,96	70,04	64,97	72,81
Sulawesi Selatan	93,26	112,39	83,04	84,45	86,33	93,45
Sulawesi Tenggara	89,87	95,64	77,62	82,44	80,44	85,48
Gorontalo	92,18	74,27	72,22	89,41	78,47	84,67
Sulawesi Barat	90,81	101,25	89,76	74,45	90,11	83,40
Maluku	106,53	100,44	101,80	113,60	103,04	110,16
Maluku Utara	95,33	97,68	89,83	107,04	91,46	104,26
Papua Barat	113,07	100,63	80,57	63,60	87,98	72,04
Papua	98,34	65,57	54,61	50,60	64,58	54,02
INDONESIA	45,59	44,12	47,76	50,93	46,71	47,64

Sumber/ : BPS, Susenas - Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Propinsi (Buku 2), 2008

Source : BPS-Statistics Indonesia, 2008 Susenas - Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province (Book 2)

TABEL-TABEL

Tabel 3.44 Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari dari Ikan menurut Tipe Daerah dan Propinsi, 2007-2008
Average Daily per Capita Consumption of Protein from Fish by Province and Type of Region, 2007-2008
 (gram)

Provinsi <i>Province</i>	Perkotaan / <i>Urban</i>		Perdesaan / <i>Rural</i>		Perkotaan + Perdesaan / <i>Urban + Rural</i>	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	16,38	14,48	14,64	13,65	15,14	13,89
Sumatera Utara	13,29	12,28	12,15	14,21	12,68	13,32
Sumatera Barat	8,39	9,00	8,02	8,74	8,15	8,83
R i a u	11,28	10,52	12,84	11,35	12,05	10,93
J a m b i	10,83	9,31	10,08	10,43	10,32	10,07
Sumatera Selatan	10,12	8,55	8,96	7,86	9,41	8,13
Bengkulu	9,22	8,21	6,85	7,04	7,68	7,45
Lampung	7,63	8,15	6,00	7,53	6,44	7,70
Kep. Bangka Belitung	15,39	13,43	14,41	12,65	14,88	13,02
Kep. Riau	10,54	13,36	13,43	16,33	11,9	14,76
DKI Jakarta	6,72	6,29	-	-	6,72	6,29
Jawa Barat	6,14	5,95	6,06	6,45	6,11	6,16
Jawa Tengah	4,29	4,10	3,84	4,06	4,06	4,08
DI Yogyakarta	2,75	2,07	2,06	1,63	2,51	1,91
Jawa Timur	5,84	6,14	5,71	6,28	5,77	6,21
Banten	8,85	7,50	8,13	9,06	8,56	8,12
B a l i	5,57	6,97	6,68	8,13	6,04	7,46
Nusa Tenggara Barat	6,30	6,44	5,47	6,17	5,82	6,28
Nusa Tenggara Timur	12,47	11,41	4,46	5,50	5,90	6,56
Kalimantan Barat	10,99	11,99	10,29	10,10	10,49	10,63
Kalimantan Tengah	11,64	12,41	11,39	12,65	11,47	12,57
Kalimantan Selatan	9,96	10,71	11,47	13,34	10,84	12,25
Kalimantan Timur	12,89	11,37	11,82	12,29	12,49	11,72
Sulawesi Utara	15,01	13,05	11,82	11,60	13,21	12,23
Sulawesi Tengah	13,93	13,96	10,13	11,62	10,93	12,11
Sulawesi Selatan	14,94	18,21	13,40	13,65	13,89	15,12
Sulawesi Tenggara	14,67	16,44	12,84	13,61	13,26	14,26
Gorontalo	14,93	12,12	11,66	14,58	12,69	13,81
Sulawesi Barat	14,17	16,09	13,82	11,45	13,93	13,00
M a l u k u	17,25	15,97	16,77	18,28	16,90	17,67
Maluku Utara	15,36	15,80	14,31	16,99	14,62	16,64
Papua Barat	20,34	17,55	13,08	10,30	14,74	11,95
P a p u a	17,02	10,64	8,98	8,22	10,81	8,77
INDONESIA	59,17	58,16	56,25	56,87	57,66	57,49

Sumber/ : BPS, Susenas - Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Propinsi (Buku 2), 2008

Source : BPS-Statistics Indonesia, 2008 Susenas - Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province (Book 2)

Tabel 3.45 Jumlah Pelabuhan menurut Jenis Pelabuhan Perikanan dan Provinsi, 2006 - 2008
Table Number of Port by Type Fishing Port and Province, 2006 - 2008

Provinsi <i>Province</i>	Pelabuhan Perikanan Samudera <i>Fishery Ocean Port</i>			Pelabuhan Perikanan Nusantara <i>Fishery Archipelago Port</i>		
	2006	2007	2008*)	2006	2007	2008*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	1	1	1	1	1	1
Sumatera Barat	1	1	1	-	-	-
R i a u	-	-	-	-	-	-
J a m b i	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	1	2	2
Kep. Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	1	1	1	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	2	2	2
Jawa Tengah	1	1	1	1	1	1
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	2	2	2
Banten	-	-	-	-	-	-
B a l i	-	-	-	-	1	1
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	1	1	1
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	1	1	1	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	1	1	1	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
M a l u k u	-	-	-	2	2	2
Maluku Utara	-	-	-	1	1	1
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
P a p u a	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	5	6	6	12	13	13

TABEL-TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.45

Provinsi Province	Pelabuhan Perikanan Pantai <i>Fishery Coastal Port</i>			Pangkalan Pendaratan Ikan <i>Fishery Landing Quay</i>		
	2006	2007	2008*)	2006	2007	2008*)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	1	1	1	66	70	70
Sumatera Utara	1	1	1	24	32	32
Sumatera Barat	1	1	1	24	30	30
R i a u	1	-	-	9	11	11
J a m b i	-	-	-	3	3	3
Sumatera Selatan	-	-	-	2	7	7
Bengkulu	-	-	-	41	19	19
Lampung	4	4	4	13	18	18
Kep. Bangka Belitung	1	-	-	11	13	13
Kep. Riau	-	1	1	4	10	10
DKI Jakarta	-	-	-	5	4	4
Jawa Barat	6	6	6	69	87	87
Jawa Tengah	9	8	8	74	114	114
DI Yogyakarta	1	1	1	18	21	21
Jawa Timur	7	8	8	64	50	50
Banten	1	2	2	31	37	37
B a l i	1	-	-	11	15	15
Nusa Tenggara Barat	1	1	1	29	29	29
Nusa Tenggara Timur	1	1	1	11	18	18
Kalimantan Barat	1	1	1	63	89	89
Kalimantan Tengah	1	1	1	4	12	12
Kalimantan Selatan	1	1	1	3	8	8
Kalimantan Timur	1	1	1	14	20	20
Sulawesi Utara	2	2	2	13	10	10
Sulawesi Tengah	-	-	-	8	18	18
Sulawesi Selatan	-	-	-	48	39	39
Sulawesi Tenggara	-	-	-	33	26	26
Gorontalo	1	1	1	7	9	9
Sulawesi Barat	-	-	-	-	6	6
M a l u k u	-	-	-	5	20	20
Maluku Utara	2	2	2	-	22	22
Papua Barat	-	1	1	-	18	18
P a p u a	1	-	-	12	19	19
INDONESIA	46	45	45	719	904	904

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Kelautan dan Perikanan 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Marine Affairs and Fisheries Statistic

Tabel 3.46 Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Kapal yang digunakan, 2007 - 2008
Number of Marine Fishing Boats by Province and Type of Fishing Boat, 2007 - 2008 (buah/units)

Provinsi <i>Province</i>	Tanpa Motor <i>Non Powered Boat</i>		Motor Tempel <i>Outboard Motor</i>		Kapal Motor <i>Motorboat</i>	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	3.827	3.843	4.011	4.390	8.814	9.143
Sumatera Utara	13.676	15.243	3.209	6.685	15.684	18.001
Sumatera Barat	4.023	3.802	3.070	3.238	2.036	2.059
Riau	4.042	4.458	403	448	7.052	5.780
Jambi	28	31	97	97	2.557	2.563
Sumatera Selatan	1.727	1.766	286	293	4.631	4.890
Bengkulu	1.624	1.562	1.033	1.071	863	864
Lampung	2.317	2.249	2.346	2.941	3.831	3.864
Kep. Bangka Belitung	1.456	2.576	2.965	2.670	8.451	10.638
Kep. Riau	7.650	10.639	3.030	8.300	14.702	7.428
DKI Jakarta	415	257	783	692	5.379	6.063
Jawa Barat	637	478	13.416	18.733	1.440	799
Jawa Tengah	...	45	15.337	14.712	3.822	3.310
DI Yogyakarta	...	-	403	423	50	53
Jawa Timur	6.686	6.944	36.039	37.961	8.507	9.691
Banten	634	627	4.235	4.254	1.269	1.293
Bali	2.061	1.346	11.127	10.827	553	561
Nusa Tenggara Barat	10.249	4.712	9.520	9.935	3.036	3.316
Nusa Tenggara Timur	20.825	15.241	3.612	3.343	5.005	5.045
Kalimantan Barat	2.012	4.244	2.932	3.468	3.462	5.379
Kalimantan Tengah	2.473	2.249	332	588	4.883	4.859
Kalimantan Selatan	767	1.573	2.017	1.044	8.760	7.984
Kalimantan Timur	3.957	6.445	5.333	12.079	23.495	16.958
Sulawesi Utara	14.482	6.989	8.769	15.484	762	926
Sulawesi Tengah	24.994	21.230	9.568	12.770	1.222	1.584
Sulawesi Selatan	13.999	6.876	13.426	15.621	13.334	12.000
Sulawesi Tenggara	18.237	14.318	8.672	13.107	2.749	2.800
Gorontalo	2.461	2.917	4.767	5.995	174	284
Sulawesi Barat	3.515	3.446	3.431	3.466	2.232	2.232
Maluku	38.930	33.450	3.781	5.456	1.386	1.583
Maluku Utara	1.611	1.442	1.622	1.759	1.165	1.140
Papua Barat	6.525	5.063	2.798	3.526	604	669
Papua	26.049	25.942	3.139	3.959	1.006	1.087
INDONESIA	241.889	212.003	185.509	229.335	162.916	154.846

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2008- 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.47 Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2004 - 2008
Table Number of Marine Fishing Gear by Type of Fishing Gear, 2004 - 2008

(buah/units)					
Jenis Alat Tangkap Type of Fishing Gear	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pukat Udang/Equipped Shrimp Nets	7.683	9.597	11.992	10.057	7.154
Pukat Kantong/Seine Nets					
- Payang (Lampara)/Included Lampara	33.873	41.260	36.013	35.349	48.171
- Dogol/Danish Seine	23.445	22.763	23.784	26.208	26.820
- Pukat Pantai/Beach Seine	23.588	22.654	22.121	17.919	19.845
Pukat Cincin/Purse Seine	13.714	17.198	20.211	22.741	22.338
Jaring Insang/Gill Nets					
- Jaring Insang Hanyut/Drift Gill Nets	131.708	127.542	128.166	154.407	115.009
- Jaring Lingkar/Encircling Gill Nets	29.490	19.017	19.128	16.075	13.845
- Jaring Kitik/Shrimp Gill Nets	35.725	35.063	35.315	40.774	35.839
- Jaring Insang Tetap/Set Gill Nets	111.041	98.948	92.274	119.171	102.765
- Jaring Tiga Lapis/Trammel Nets	53.690	54.255	48.783	44.817	43.000
Jaring Angkat/Lift Nets					
- Bagan Perahu/Rakit/Boat/Raft Nets	28.272	22.032	19.537	13.966	12.520
- Bagan Tancap/Bagan(Inc Kelong)	15.010	16.704	15.904	26.180	25.769
- Sero/Scoop Nets	8.864	19.325	7.897	13.944	12.110
- Jaring Angkat Lainnya/Others	10.783	16.785	18.618	3.885	9.410
Pancing/Hook and Lines					
- Rawai Tuna/Tuna Long Line	5.656	5.226	9.290	8.983	10.239
- Rawai Hanyut lainnya/Drift Long Line	14.139	16.653	20.267	20.813	19.381
- Rawai Tetap/Set Long Line	30.072	23.126	28.787	45.770	40.774
- Huhate/Skipjack Pole and Line	8.334	8.911	13.072	28.824	16.486
- Pancing Tonda/Troll Liner	93.523	101.525	98.966	83.514	87.011
- Lainnya/Others Traps Pole and Liner	308.512	277.725	285.263	295.596	334.143
Perangkap/Traps					
- Sero/Guiding Barriers	22.642	11.700	10.257	16.387	15.279
- Jermal/Stow Nets	6.590	6.243	3.434	4.092	3.767
- Bubul/Portable Traps	214.443	269.447	85.443	85.978	76.528
- Lainnya/Others Traps	40.722	35.340	26.703	30.236	71.920
Alat Pengumpul Kerang/ Shell Fish Collector	10.739	11.798	8.657	8.618	8.321
Alat Pengumpul Rumput Laut/ Sea Weed Collector	11.070	4.143	4.115	2.660	2.020
Muroami (termasuk/including Mallahugis)	1.711	722	1.073	1.004	1.260
Jala,Tombak,dll/Cats Nets, Harpon, etc	55.411	69.105	61.276	47.829	56.198
JUMLAH / TOTAL	1.350.450	1.364.807	1.156.346	1.225.797	1.237.922

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel 3.48 Jumlah dan Kategori Nelayan di Laut menurut Provinsi, 2008
Table 3.48 Number and Type Fishermen in Sea by Province, 2008

(Orang/Person)

Provinsi <i>Province</i>	Nelayan Penuh <i>Full Time</i>	Nelayan Sambilan Utama <i>Part Time (Major)</i>	Nelayan Sambilan Tambahan <i>Part Time (Minor)</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	65.756	11.971	4.134	81.861
Sumatera Utara	130.157	38.026	2.742	170.925
Sumatera Barat	25.117	5.159	2.746	33.022
R i a u	31.625	7.390	3.426	42.441
J a m b i	7.275	5.349	2.053	14.677
Sumatera Selatan	15.807	12.666	5.303	33.776
Bengkulu	14.500	1.824	553	16.877
Lampung	11.241	22.099	9.903	43.243
Kep. Bangka Belitung	33.952	27.205	11.390	72.547
Kep. Riau	72.600	16.964	7.864	97.428
DKI Jakarta	72.509	1.965	1.746	76.220
Jawa Barat	46.840	17.796	826	65.462
Jawa Tengah	27.553	38.855	14.654	81.062
DI Yogyakarta	1.184	1.513	173	2.870
Jawa Timur	133.061	56.856	26.939	216.856
Banten	16.900	6.103	418	23.421
B a l i	25.907	11.879	8.379	46.165
Nusa Tenggara Barat	26.790	26.384	10.804	63.978
Nusa Tenggara Timur	27.678	41.920	14.753	84.351
Kalimantan Barat	23.757	24.296	9.532	57.585
Kalimantan Tengah	12.683	14.184	6.023	32.890
Kalimantan Selatan	20.930	23.084	9.242	53.256
Kalimantan Timur	59.190	60.948	27.353	147.491
Sulawesi Utara	24.550	29.195	19.980	73.725
Sulawesi Tengah	34.351	38.396	19.928	92.675
Sulawesi Selatan	21.884	99.701	14.219	135.804
Sulawesi Tenggara	28.746	47.658	13.800	90.204
Gorontalo	8.865	10.543	7.215	26.623
Sulawesi Barat	5.911	26.930	3.841	36.682
M a l u k u	39.888	18.154	40.733	98.775
Maluku Utara	7.077	3.221	7.227	17.525
Papua Barat	10.149	14.309	5.795	30.253
P a p u a	26.636	37.553	15.208	79.397
INDONESIA	1.111.069	800.096	328.902	2.240.067

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.49 Jumlah Nelayan di Laut menurut Propinsi, 2004 - 2008
Table Number of Marine Fishermen by Province, 2004 - 2008

(Orang/Person)

Provinsi Province	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	115.583	68.159	82.034	78.317	81.861
Sumatera Utara	123.932	129.026	131.745	143.698	170.925
Sumatera Barat	34.020	29.078	33.700	33.045	33.022
Riau	115.311	50.095	50.722	48.985	42.441
Jambi	8.465	15.582	13.986	14.712	14.677
Sumatera Selatan	27.504	26.583	30.808	32.739	33.776
Bengkulu	16.322	15.481	15.635	16.908	16.877
Lampung	43.415	33.744	34.149	42.340	43.243
Kep. Bangka Belitung	36.644	60.853	67.264	63.413	72.547
Kep. Riau	-	126.778	139.740	116.945	97.428
Banten	24.304	19.081	22.102	23.091	23.421
DKI Jakarta	24.095	74.913	78.352	75.674	76.220
Jawa Barat	83.733	51.933	51.323	53.461	65.462
Jawa Tengah	249.059	114.598	112.998	89.035	81.062
DI Yogyakarta	3.710	2.283	2.636	2.830	2.870
Jawa Timur	242.537	198.521	209.137	201.925	216.856
Bali	40.365	47.350	46.160	48.978	46.165
Nusa Tenggara Barat	46.447	63.507	75.230	75.267	63.978
Nusa Tenggara Timur	123.237	93.924	93.178	93.606	84.351
Kalimantan Barat	63.444	39.828	40.574	38.320	57.585
Kalimantan Tengah	39.649	41.287	38.029	33.170	32.890
Kalimantan Selatan	48.870	51.020	49.659	59.780	53.256
Kalimantan Timur	38.837	131.768	145.117	163.461	147.491
Sulawesi Utara	116.669	62.189	62.019	64.836	73.725
Gorontalo	15.285	17.135	19.711	20.771	26.623
Sulawesi Tengah	123.758	76.471	84.176	88.102	92.675
Sulawesi Selatan	171.922	122.976	123.413	156.393	135.804
Sulawesi Barat	-	23.368	36.653	36.636	36.682
Sulawesi Tenggara	115.671	57.229	87.388	85.900	90.204
Maluku	88.236	97.592	99.122	104.244	98.775
Maluku Utara	21.155	17.584	17.794	17.740	17.525
Papua	144.603	61.326	74.224	76.720	79.397
Papua Barat	-	36.724	34.634	30.925	30.253
INDONESIA	2.346.782	2.057.986	2.203.412	2.231.967	2.240.067

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Data dan Informasi Kelautan dan Perikanan, 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Data and Information of Marine and Fisheries 2009

Tabel 3.50 Jumlah Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan Tangkap (RTP/PP) di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2008
Number of Marine Households/Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Tanpa perahu <i>Without Boat</i>	Perahu tanpa Motor <i>With Non Powered Boat</i>	Dengan Motor Tempel <i>With Outboard Motor</i>	Dengan Kapal Motor <i>With Motorboat</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	1.750	3.874	4.386	9.095
Sumatera Utara	1.779	12.544	4.988	16.503
Sumatera Barat	1.109	3.754	2.905	1.771
Riau	961	4.458	448	5.769
Jambi	-	31	97	2.562
Sumatera Selatan	79	1.766	293	4.715
Bengkulu	4.811	1.562	1.012	657
Lampung	3.062	2.248	2.941	3.864
Kep. Bangka Belitung	1.745	2.524	2.661	9.076
Kep. Riau	-	10.639	8.300	7.313
DKI Jakarta	-	149	395	3.529
Jawa Barat	1.077	388	18.184	566
Jawa Tengah	126	45	13.803	2.325
DI Yogyakarta	1.081	-	423	53
Jawa Timur	3.164	6.920	36.521	9.578
Banten	175	560	4.227	1.064
Bali	1.367	1.203	10.375	193
Nusa Tenggara Barat	2.554	4.696	9.904	3.316
Nusa Tenggara Timur	10.495	15.142	3.305	4.478
Kalimantan Barat	502	3.884	2.837	3.630
Kalimantan Tengah	178	1.710	588	4.470
Kalimantan Selatan	347	1.244	1.038	7.602
Kalimantan Timur	1.104	5.858	11.854	15.150
Sulawesi Utara	-	6.726	14.967	415
Sulawesi Tengah	1.410	11.563	7.701	671
Sulawesi Selatan	604	6.044	14.866	10.874
Sulawesi Tenggara	3.852	13.047	12.519	2.396
Gorontalo	499	2.773	5.713	244
Sulawesi Barat	6.381	3.491	3.466	2.434
Maluku	1.631	29.087	4.204	1.066
Maluku Utara	483	1.442	1.759	1.140
Papua Barat	3.279	5.063	3.526	655
Papua	6.817	25.658	3.888	1.064
INDONESIA	62.422	190.093	214.094	138.238

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.51 Jumlah Rumah Tangga/Perusahaan Perikanan Tangkap (RTP/PP) di Laut menurut Provinsi, 2004 - 2008

Number of Marine Household/Fishing Company by Province, 2004 - 2008

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	18.043	17.751	18.805	18.221	19.105
Sumatera Utara	28.998	26.788	30.556	31.110	35.814
Sumatera Barat	9.478	11.075	9.206	9.280	9.539
R i a u	34.652	10.704	10.965	12.079	11.636
Kep. Riau	-	24.117	29.952	24.802	26.252
J a m b i	2.849	2.853	2.585	2.675	2.690
Sumatera Selatan	5.300	5.435	6.305	6.711	6.853
Kep. Bangka Belitung	13.670	13.333	16.647	16.912	16.006
Bengkulu	7.528	7.677	7.720	8.045	8.042
Lampung	11.428	11.050	11.120	11.782	12.115
Banten	4.683	5.072	5.986	5.751	6.026
DKI Jakarta	4.800	4.122	4.609	4.854	4.073
Jawa Barat	15.302	15.172	15.634	15.729	20.215
Jawa Tengah	25.154	24.684	24.678	17.072	16.299
DI Yogyakarta	1.661	1.263	1.516	1.530	1.557
Jawa Timur	104.282	56.504	56.842	52.643	56.183
B a l i	18.103	14.323	13.980	14.271	13.138
Nusa Tenggara Barat	17.955	21.591	28.002	28.000	20.470
Nusa Tenggara Timur	35.739	36.116	35.874	35.969	33.420
Kalimantan Barat	12.442	7.248	7.554	7.724	10.853
Kalimantan Tengah	7.240	9.699	8.207	7.107	6.946
Kalimantan Selatan	8.017	6.946	9.159	10.707	10.231
Kalimantan Timur	20.673	24.072	27.732	30.829	33.966
Sulawesi Utara	22.934	22.539	22.216	21.192	22.108
Gorontalo	6.778	5.516	7.030	16.836	9.229
Sulawesi Tengah	32.396	28.293	32.997	34.416	21.345
Sulawesi Selatan	34.687	29.096	29.948	31.654	32.388
Sulawesi Barat	-	7.209	15.400	15.461	15.772
Sulawesi Tenggara	25.829	24.629	30.838	28.594	31.814
M a l u k u	32.988	40.288	37.445	37.696	35.988
Maluku Utara	3.561	4.841	4.870	4.902	4.824
P a p u a	42.405	30.243	36.572	36.960	37.427
Papua Barat	-	16.348	15.350	13.423	12.523
INDONESIA	609.575	566.597	616.300	614.937	604.847

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel 3.52 Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak serta Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2008
Table 3.52 Number of Marine and Brackishwater Pond Culture Households and Fish Farmer by Province, 2008

Provinsi Province	Laut Marine		Tambak Brackishwater Pond	
	Rumah Tangga (unit) Households (units)	Pembudidaya (Orang) Fish Farmer (Person)	Rumah Tangga (unit) Households (units)	Pembudidaya (Orang) Fish Farmer (Person)
	(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	-	22.389	56.078
Sumatera Utara	11	22	1.724	5.172
Sumatera Barat	124	307	5	15
Riau	102	44	319	957
Jambi	-	-	697	2.091
Sumatera Selatan	37	74	20.183	55.975
Bengkulu	-	-	68	204
Lampung	634	1.268	21.300	63.900
Kep. Bangka Belitung	40	132	70	210
Kep. Riau	6.130	12.260	53	159
DKI Jakarta	458	458	238	714
Jawa Barat	798	1.450	22.734	68.202
Jawa Tengah	69	138	24.429	73.287
DI Yogyakarta	-	-	15	45
Jawa Timur	5.230	7.990	24.911	74.733
Banten	616	332	2.036	6.108
Bali	3.973	11.427	102	306
Nusa Tenggara Barat	7.227	7.754	7.548	22.644
Nusa Tenggara Timur	20.470	78.068	1.012	3.036
Kalimantan Barat	255	163	1.534	4.602
Kalimantan Tengah	30	60	1.074	3.222
Kalimantan Selatan	324	324	3.201	9.603
Kalimantan Timur	625	1.664	12.773	38.319
Sulawesi Utara	1.507	2.605	125	375
Sulawesi Tengah	8.699	24.214	6.101	18.303
Sulawesi Selatan	18.660	93.300	35.061	105.183
Sulawesi Tenggara	14.470	27.314	5.221	15.663
Gorontalo	2.325	4.650	1.401	4.203
Sulawesi Barat	804	2.412	2.352	7.056
Maluku	358	716	307	921
Maluku Utara	318	636	64	192
Papua Barat	1.167	1.671	75	225
Papua	577	1.154	169	507
INDONESIA	96.038	282.607	219.291	642.210

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Indonesia Aquaculture Statistics

TABEL-TABEL

Tabel
Table **3.53**

**Banyaknya Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama
Sebagian Besar Penduduk, 2008**
*Number of Coastal Villages by Province and Main Income Source of Major Population,
2008*

Provinsi <i>Province</i>	Pertanian <i>Agriculture</i>			
	Padi <i>Paddy</i>	Perkebunan <i>Plantation</i>	Peternakan <i>Ranch</i>	Perikanan Tangkap <i>Capture Fisheries</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	251	109	1	211
Sumatera Utara	85	150	4	110
Sumatera Barat	40	20	-	17
R i a u	12	125	-	26
J a m b i	2	21	-	5
Sumatera Selatan	4	2	-	12
Bengkulu	78	52	-	21
Lampung	82	71	-	12
Kep. Bangka Belitung	1	37	-	40
Kep. Riau	-	57	-	151
DKI Jakarta	-	-	-	7
Jawa Barat	130	18	-	27
Jawa Tengah	139	26	-	79
DI Yogyakarta	10	22	1	-
Jawa Timur	182	215	5	108
Banten	69	12	-	14
B a l i	55	56	3	7
Nusa Tenggara Barat	142	38	1	25
Nusa Tenggara Timur	198	425	2	57
Kalimantan Barat	83	37	-	20
Kalimantan Tengah	8	5	-	25
Kalimantan Selatan	37	16	1	57
Kalimantan Timur	40	29	1	56
Sulawesi Utara	51	359	4	100
Sulawesi Tengah	111	544	-	78
Sulawesi Selatan	176	85	1	107
Sulawesi Tenggara	49	347	1	165
Gorontalo	12	83	1	38
Sulawesi Barat	12	73	1	24
M a l u k u	9	565	7	92
Maluku Utara	3	649	-	41
Papua Barat	1	212	1	130
P a p u a	8	225	2	152
INDONESIA	2.080	4.685	37	2.014

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.53

Provinsi <i>Province</i>	Pertanian <i>Agriculture</i>		Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	Industri Pengolahan <i>Manufacturing</i>
	Perikanan Budidaya <i>Aquaculture Fisheries</i>	Kehutanan dan lainnya <i>Forestry and other</i>		
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	31	13	2	4
Sumatera Utara	1	2	-	1
Sumatera Barat	-	1	-	-
R i a u	-	6	1	3
J a m b i	-	-	-	-
Sumatera Selatan	2	1	-	1
Bengkulu	-	1	1	1
Lampung	18	2	-	8
Kep. Bangka Belitung	-	2	42	1
Kep. Riau	2	3	3	7
DKI Jakarta	-	-	-	1
Jawa Barat	18	4	-	2
Jawa Tengah	37	2	1	22
DI Yogyakarta	-	-	-	-
Jawa Timur	16	9	9	13
Banten	3	4	-	13
B a l i	-	2	-	3
Nusa Tenggara Barat	2	19	3	-
Nusa Tenggara Timur	24	78	1	2
Kalimantan Barat	3	-	1	-
Kalimantan Tengah	1	-	-	-
Kalimantan Selatan	3	1	3	-
Kalimantan Timur	4	1	11	10
Sulawesi Utara	2	73	-	1
Sulawesi Tengah	44	13	2	2
Sulawesi Selatan	59	7	1	3
Sulawesi Tenggara	63	93	1	3
Gorontalo	1	-	-	-
Sulawesi Barat	6	-	-	-
M a l u k u	12	49	1	7
Maluku Utara	2	26	9	2
Papua Barat	1	46	1	1
P a p u a	2	63	-	2
INDONESIA	357	521	93	113

TABEL-TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.53

Provinsi <i>Province</i>	Perdagangan Besar/Eceran, dan Rumah Makan <i>Trades, and Restaurant</i>	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi <i>Transportation, Warehousing, and Communications</i>	Jasa <i>Service</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	22	5	22	7
Sumatera Utara	12	-	7	3
Sumatera Barat	9	-	14	1
R i a u	6	1	5	1
J a m b i	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-
Bengkulu	5	1	6	-
Lampung	6	1	3	-
Kep. Bangka Belitung	2	-	12	-
Kep. Riau	11	-	29	4
DKI Jakarta	5	-	2	-
Jawa Barat	4	-	13	1
Jawa Tengah	5	-	11	7
DI Yogyakarta	-	-	-	-
Jawa Timur	24	1	17	12
Banten	4	-	5	-
B a l i	19	-	21	1
Nusa Tenggara Barat	4	-	6	1
Nusa Tenggara Timur	24	-	29	1
Kalimantan Barat	6	1	2	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	2
Kalimantan Selatan	4	1	12	-
Kalimantan Timur	16	-	11	-
Sulawesi Utara	11	5	15	6
Sulawesi Tengah	18	1	21	5
Sulawesi Selatan	22	1	23	-
Sulawesi Tenggara	26	1	17	5
Gorontalo	0	1	-	-
Sulawesi Barat	2	-	4	-
M a l u k u	11	1	18	-
Maluku Utara	7	1	24	8
Papua Barat	8	1	12	2
P a p u a	8	-	14	-
INDONESIA	301	23	375	67

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.54 Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral menurut Provinsi dan Jenis Potensi, 2005
Potency of Mineral on Several Small Islands in several Province and Potential Type, 2005

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i> (ha)	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
R i a u	Karimun	13.488,10	Granit, timah
	Kundur	40,41	Timah
	Bintan	116,30	Bauksit
	Singkep	76,76	Timah
	Natuna	10,53	Emas, Timah
	Amambas	15.125,00	Timah
Kalimantan Selatan	Moreres	< 3,00	Batubara, Nikel, Besi
Kalimantan Timur	Tarakan	25,00	Batubara
	Bunyu	11,30	Batubara
Sulawesi Utara	Sangihe	54,58	Emas, Tembaga
	Talaud	79,57	Emas, Tembaga
	Lembeh	6.107,00	Emas
	Bangka	3.691,00	Emas
Sulawesi Tenggara	Bahulu	3.659,00	Nikel
	Wowoni	69,05	Nikel
	Maniang	531,00	Nikel
	Kabaina	88,24	Nikel
Maluku	Haruku	17,55	Emas
	Damar	2,00	Belerang
Maluku Utara	Bacan	184,60	Emas, Tembaga
	Doi	3.584,00	Mangan
	Gebe	14,36	Nikel
Irian Jaya	Gag	6.342,00	Nikel
	Waigeo	6,00	Nikel, Besi, Tembaga

Sumber/ : Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Dirjen Geologi Sumber Daya Mineral, 2006

Source Ministry of Energy and Mineral Resources, Directorate General of Geology Mineral Resources, 2006

TABEL-TABEL

Tabel 3.55 Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Propinsi, 2009
Table Number and Area of Marine Conservation by Province, 2009

Provinsi / Province	TNL		TWAL		SML	
	Jumlah/ Number	Luas / Area (ha)	Jumlah/ Number	Luas / Area (ha)	Jumlah/ Number	Luas / Area (ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	2	231.400	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	1	39.900	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	1	107.489	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	1	1.228	1	90
Jawa Tengah	1	111.625	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	3	11.554	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	3	119.350	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	1	280	1	220
Sulawesi Utara	1	89.065	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	1	362.605	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	1	530.765	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	1	1.390.000	3	167.800	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	3	13.098	1	2.000
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	3	65.278
Papua	1	1.453.500	1	183.000	1	271.630
INDONESIA	7	4.045.049	18	767.610	7	339.218

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.55

Provinsi / Province	CAL		KKLD		CKKLD	
	Jumlah/	Luas / Area	Jumlah/	Luas / Area	Jumlah/	Luas / Area
	Number	(ha)	Number	(ha)	Number	(ha)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	-	-	1	50.000	1	1.518
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	4	51.276	-	-
Riau	-	-	1	66.867	1	0
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	1	0	1	36.000
Lampung	1	13.735	-	-	1	96.061
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	1	662.794
Kep. Riau	-	-	3	589.505	1	400.000
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	3	2.320	1	720	1	27.663
Jawa Tengah	-	-	1	6.800	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	1	101.784
Nusa Tenggara Barat	-	-	2	49.557	-	-
Nusa Tenggara Timur	1	2.000	1	21.850	2	11.000.000
Kalimantan Barat	1	77.000	1	15.300	1	186.643
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	1	22.099	-	-
Kalimantan Timur	-	-	2	1.321.407	1	2.095
Sulawesi Utara	-	-	-	-	2	1.624
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	3	389.320
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	2	30.936	-	-
Gorontalo	-	-	1	2.460	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	2	116.500	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	1	26.796	1	644.678
Papua	1	62.660	1	900.000	-	-
INDONESIA	9	274.215	24	3.155.573	18	13.550.180

TABEL-TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 355

Provinsi/ Province	DHI/DPM		Suka Perikanan/ Fishery Sanctuary	
	Jumlah/ Number	Luas/Area (ha)	Jumlah/ Number	Luas/Area (ha)
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)
Ach	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-
Jawa Tengah	-	-	1	12
DI Yogyakarta	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	1	370
Banten	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	1317	1	71
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-
Sulawesi Utara	1	769	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-
INDONESIA	2	2086	3	483

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Marine and Fisheries in Figures 2009

Keterangan/ Note :

TNL	: Taman Nasional Laut/Marine National Park	CKKLD	: Calon Kawasan Konservasi Laut Daerah/
TWAL	: Taman Wisata Alam Laut/Marine Ecotourism Park		Initiate District Marine Conservation Area
SML	: Suka Marga Laut/Marine Sanctuary	*CKKLD	: Calon Kawasan Konservasi Laut Daerah Perairan
CAL	: Cagar Alam Laut/Marine Natural Preservation		Tawar dan Pisyau/Initiate District Terrestrial Aquatic
KKLD	: Kawasan Konservasi Laut Daerah/		Conservation Area
	District Marine Conservation Area	DHI/DPM	: Daerah Perlindungan Laut /Daerah Perlindungan
			Mangrove/Marine Sanctuary for Mangrove

Tabel 3.56 Jumlah Pengunjung Taman Nasional Wisata Alam Laut di Beberapa Provinsi, 2005 - 2008
Table 3.56 Number of Visitors to Marine Nature Recreational Parks in Several Province, 2005 - 2008
(Orang/Person)

Provinsi <i>Province</i>	Nama Taman Wisata Alam Laut <i>Marine Nature Recreational Park</i>	2005		2006	
		Indonesia/ <i>Indonesian</i>	Asing/ <i>Foreigner</i>	Indonesia/ <i>Indonesian</i>	Asing/ <i>Foreigner</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	Kepulauan Banyak	-	-	-	-
	Pulau Weh	-	-	-	-
Sumatera Barat	Kep.Pieh	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	Pulau Moyo	-	483	-	-
	Gili Meno, GA, GT	-	-	-	-
	P.Satonda	-	717	-	-
	Gili Matra	8.148	13.849	-	-
Nusa Tenggara Timur	Teluk Kupang	-	-	-	-
	Teluk Maumere	132	187	35	227
	Tujuh Belas Pulau	2.025	1.616	3.946	2.660
Kalimantan Timur	Pulau Sangalaki	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	Kep. Kapoposang	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	Teluk Lasolo	10.103	-	10.240	-
	Mangolo	1.425	-	670	-
	Pulau Padamarang	1.776	-	1.260	-
M a l u k u	Pulau Kassa	-	-	-	-
	Pulau Pombo	39	-	31	5
	Taman Laut Banda	-	-	-	-
	P.Marsegu	-	-	176	-
P a p u a	Kepulauan Padaido	-	-	-	-
INDONESIA		23.648	16.852	16.358	2.892

TABEL-TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.56

Provinsi <i>Province</i>	Nama Taman Wisata alam <i>Nature Recreational Park</i>	2007		2008	
		Indonesia/ <i>Indonesian</i>	Asing/ <i>Foreigner</i>	Indonesia/ <i>Indonesian</i>	Asing/ <i>Foreigner</i>
(1)	(2)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	Kepulauan Banyak	-	-	-	-
	Pulau Weh	-	-	-	-
Sumatera Barat	Kep.Pieh	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	Pulau Moyo	-	169	5	349
	Gili Meno, GA, GT	-	-	-	-
	P.Satonda	-	20	-	-
	Gili Matra	1	-	1	-
Nusa Tenggara Timur	Teluk Kupang	-	-	-	-
	Teluk Maumere	-	-	42	79
	Tujuh Belas Pulau	2.370	1.381	1.830	1.210
Kalimantan Timur	Pulau Sangalaki	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	Kep. Kapoposang	-	-	79	-
Sulawesi Tenggara	Teluk Lasolo	1.360	-	900	-
	Mangolo	515	-	2.022	-
	Pulau Padamarang	817	-	64	-
M a l u k u	Pulau Kassa	-	-	-	-
	Pulau Pombo	17	-	40	-
	Taman Laut Banda	-	-	-	-
	P.Marsegu	17	-	26	-
P a p u a	Kepulauan Padaido	2	-	-	-
INDONESIA		5.099	1.570	5.009	1.638

Sumber/ : Kementerian Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2008

Source Ministry of Forestry, 2008 Forestry Statistics of Indonesia

Keterangan / Note :

(-) : Tidak ada data / No data

Tabel 3.57 Daftar Jenis-Jenis Ikan yang Dilindungi Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7/1999
Table List of Fish Species That are Protected by Government Regulation No. 7/1999

Kelompok <i>Group</i>	Nama Indonesia <i>Indonesian Names</i>	Nama Ilmiah <i>Scientific Name</i>
(1)	(2)	(3)
Mamalia (Menyusui)		
	Paus biru	<i>Balaenoptera musculus</i>
	Paus bersirip	<i>Balaenoptera physalus</i>
	Paus (semua jenis dari famili/ <i>All types of family</i> Cetacea)	<i>Cetacea</i>
	Musang air	<i>Cynogale bennetti</i>
	Lumba-lumba air laut (semua jenis dari famili/ <i>All types of family</i> Dolphinidae)	<i>Dolphinidae</i>
	Duyung	<i>Dugong dugon</i>
	Paus bongkok	<i>Megaptera novaeangliae</i>
	Lumba-lumba air tawar, Pesut	<i>Orcaella brevirostris</i>
	Lumba-lumba air laut (semua jenis dari famili/ <i>All types of family</i> Ziphiidae)	<i>Ziphiidae</i>
Reptilia (Melata)		
	Penyu tempayan	<i>Caretta caretta</i>
	Kura-kura Irian	<i>Carettochelys insculpta</i>
	Kura Irian leher panjang	<i>Chelonia mydas</i>
	Penyu hijau	<i>Chelonia mydas</i>
	Labi-labi besar	<i>Chitra indica</i>
	Soa payung	<i>Chlamydosaurus kingii</i>
	Buaya air tawar Irian	<i>Crocodylus novaeguineae</i>
	Buaya muara	<i>Crocodylus porosus</i>
	Buaya siam	<i>Crocodylus siamensis</i>
	Penyu belimbing	<i>Dermochelys coriacea</i>
	Kura Irian leher pendek	<i>Eiseya novaeguineae</i>
	Penyu sisik	<i>Erermochelys imbricata</i>
	Penyu ridel	<i>Lapidochelys olivacea</i>
	Penyu pipih	<i>Natator depressa</i>
	Kura-kura gading	<i>Orlitia borneensis</i>
	Senyulong, Buaya sapit	<i>Tomistoma schlegelii</i>

TABEL-TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.57

Kelompok <i>Group</i>	Nama Indonesia <i>Indonesian Names</i>	Nama Ilmiah <i>Scientific Name</i>
(1)	(2)	(3)
Pisces (Ikan Bersirip)	Selusur Maninjau Ikan raja laut Belida Jawa, Lopis Jawa (semua jenis dari genus/ <i>All species of the genus</i> Notopterus) Pari Sentani, Hiu Sentani (semua jenis dari genus/ <i>All species of the genus</i> Pritis) Wader goa Peyang malaya, Tangkelasa Arowana Irian, Peyang Irian, Kaloso	<i>Homaloptera gymnogaster</i> <i>Latimeria chalumnae</i> <i>Notopterus spp.</i> <i>Pritis spp.</i> <i>Puntius microps</i> <i>Scieropages formatus</i> <i>Scieropages jardini</i>
Anthozoa	Akar bahar, Koral hitam (semua jenis dari genus/ <i>All species of the genus</i> Anthipates)	<i>Anthipates spp.</i>
Bivalvia	Ketam kelapa Kepala kambing Triton terompet Kima tapak kuda, Kima kuku beruang Kima Cina Nautilus berongga Ketam tapak kuda Kima kunia, Lubang Kima selatan Kima raksasa Kima kecil Kima sisik, Kima seruling Troka, Susur bundar Batu laga, Siput hijau	<i>Birgus latro</i> <i>Cassis comuta</i> <i>Charonia tritonis</i> <i>Hippopus hippopus</i> <i>Hippopus porcellanus</i> <i>Nautilus popillius</i> <i>Tachipleus gigas</i> <i>Tridacna crocea</i> <i>Tridacna derasa</i> <i>Tridacna gigas</i> <i>Tridacna maxima</i> <i>Tridacna squamosa</i> <i>Trochus niloticus</i> <i>Turbo marmoratus</i>

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Konservasi Sumber Daya Ikan di Indonesia 2008

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2008 Conservation of Fish Resources in Indonesia

Tabel 3.58 Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1975 - 2005
Table Occurrence of Oil Spill in Indonesian Waters, 1975 - 2005

Tahun <i>Year</i>	Lokasi <i>Location</i>	Kejadian <i>Occurrence</i>
(1)	(2)	(3)
1975	Selat Malaka	Showa Maru kandas (1 juta barel solar)
1975	Selat Malaka	Tabrakan Isugawa Maru dan Silver Palace
1979	Buleleng, Bali	Choya Maru pecah (300 ton bensin)
1979	Lhokseumawe, NAD	Golden Win bocor (1.500 kilo liter minyak tanah)
1984	Delta Mahakam, Kaltim	Pemboran minyak milik Total Indonesia
1992	Selat Malaka	Tabrakan kapal MT. Ocean Blessing dan MT. Nagasaki Spirit (5000 barel minyak)
1993	Selat Malaka	Tanker Maersk tertabrak
1994	Cilacap	Tabrakan MV. Bandar Ayu dan kapal ikan
1996	Natuna	KM. Batamas II tenggelam (MFO)
1996	Kepulauan Riau	Tanker MT. Kuala Berkah Tenggelam (LSWR)
1996	Belawan	MT. Pan Oil, tenggelam, minyak CPO
1997	Banten	TKG Regent III, tenggelam, minyak MFO
1997	Kepulauan Riau	OraPin Global dan Evoikos tabrakan
1997	Kepulauan Riau	Pipa transfer minyak CALTEX, bocor, minyak mentah
1997	Selat Makasar	Mission Viking tenggelam, minyak
1997	Selat Makasar	Platform E-20 UNOCAL tenggelam
1997	Selat Madura	SETDCO tenggelam
1998	Tanjung Priok	Kapal Permina suplai No. 27 kandas
1998	Amamapare, Papua	MV Lonian Express, tabrakan, minyak mentah
1999	Batam	Mighty Serent II, tenggelam, minyak sisa
1999	Tanjung Priok	Pertamina Supply OS.27, tumpah, minyak sisa
1999	Sungai Siak Riau	MT Stephanie XVII, tabrakan, premium
1999	Cilacap	MT. King Fisher robek (640 ribu liter tumpah)
2000	Cilacap	KM. HHC tenggelam (9.000 ton aspal)
2000	Batam	MT. Natuna Sea kandas (4.000 ton minyak)
2001	Tegal, Cirebon	Steadfast tenggelam (1.200 ton limbah minyak)
2002	Bengkalis Riau	TKG Bumindo, kandas, MFO
2004	Wiriagar	TK-OSC 10, tenggelam, minyak mentah
2004	Wilayah TSS	MV. Kamimasen Hyundai, tongkang cargo, tabrakan, minyak
2004	Santuriang	Tanker MT. Pan Sejati, tenggelam, minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. Istana VII, tenggelam, minyak
2004	Balikpapan	Tanker MT. Panos 6, bocor,minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. North Star, tenggelam, minyak
2004	Tanjung Balai Karimun	Tanker MT. Vista Mariner, kandas minyak
2004	Pekanbaru	Tanker MT. Maulana, terbakar, minyak
2004	Cilacap	Tanker MT. Lucky Lady, bocor, minyak
2004	Batu Ampar Batam	KM. Swadaya Lestari, minyak kotor
2004	Ambon	Tanker MT. PJST 03/YB 9043, terbakar, solar
2005	Teluk Ambon	Meledaknya kapal ikan MV Fu Yuan Fu F66

Sumber/ : Kementerian Perhubungan

Source Ministry of Transportation

TABEL-TABEL

Tabel 3.59 Kualitas Air Laut di Sekitar Pelabuhan di beberapa provinsi, 2009
Table Quality of Sea Water Around Port in Indonesia, 2009

Nama Kota / Pelabuhan <i>City/Port</i>	Keterangan <i>Note</i>	Parameter						
		pH	Suhu <i>Temperatur</i> (⁰ C)	Salinitas (0/00)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)	BOD ₅ (mg/l)	DO (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh Tamiang/ Aceh	Rata-rata / <i>Average</i>	7,20	30,00	30,00	400,00	25,00	25,00	4,00
Pantai Muaro Padang/ Sumatera Barat	Rata-rata / <i>Average</i>	6,70	-	33,50	18,00	-	-	-
Sekitar Wilayah Pertamina Pakning, Riau	Min/ <i>Min</i>	8,45	30,50	27,40	53,00	74,00	22,60	-
	Maks/ <i>Max</i>	7,79	30,00	25,90	33,00	62,50	15,60	-
Kota Cirebon Jawa Tengah	Min/ <i>Min</i>		29,00	-	-	-	-	-
	Maks/ <i>Max</i>	6,50	32,00	32,37	54,00	-	13,80	-
Pantai Trisik/ D.I. Yogyakarta	Rata-rata / <i>Average</i>	8,50	25,00	31,60	-	-	-	-
Pantai Glagah/ D.I. Yogyakarta	Rata-rata / <i>Average</i>	8,40	25,50	31,70	-	-	-	-
Pantai Pandan Simo/ D.I. Yogyakarta	Rata-rata / <i>Average</i>	7,80	26,00	210.000,00	-	-	-	-
Pantai Depok/ D.I. Yogyakarta	Rata-rata / <i>Average</i>	8,20	26,00	31,50	-	-	-	-
Pantai Grenahan/ D.I. Yogyakarta	Rata-rata / <i>Average</i>	7,90	25,00	31,50	-	-	-	-
Pantai Sundak/ D.I. Yogyakarta	Rata-rata / <i>Average</i>	8,20	24,50	31,10	-	-	-	-
Pantai Padangbai/ Bali	Rata-rata / <i>Average</i>	8,10	30,30	35,00	-	28,57	7,40	-
Kalimantan barat	Min/ <i>Min</i>	7,04	28,20	-	69,00	3,00	-	-
	Maks/ <i>Max</i>	6,15	26,70	-	6,00	1,50	-	-
Jayapura Papua	Min/ <i>Min</i>	7,65	-	926,00	545,00	-	-	-
	Maks/ <i>Max</i>	6,00	-	-	-	-	-	-
Kaimana/ Papua Barat	Min/ <i>Min</i>	6,00	27,00	26,00	-	-	-	5,11
	Maks/ <i>Max</i>	9,87	30,40	33,00	-	-	-	6,26
Teluk Wondama Papua Barat	Min/ <i>Min</i>	7,83	29,00	30,00	-	-	-	6,50
	Maks/ <i>Max</i>	7,95	31,00	34,00	-	-	-	7,22
Sorong Selatan Papua Barat	Min/ <i>Min</i>	15,00	30,60	15,00	-	-	-	5,63
	Maks/ <i>Max</i>	29,00	31,60	29,00	-	-	-	10,00

Sumber/ : Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah

Source Regional Environment Impact Control Agency

Tabel 3.60 Jumlah dan Nama Kapal Pengawas menurut Provinsi, 2009
Table Number and Name of Surveillance Vessel by Province, 2009

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah <i>Total</i>	Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	-	
Sumatera Utara	3	Dolphin 05 (Speed Boat), Dolphin 14 (Speed Boat), Dolphin 02 (Speed Boat)
Sumatera Barat	1	KP. Marlin 18 (Speed Boat)
Riau	1	Dolphin 16 (Speed Boat)
Jambi	-	
Sumatera Selatan	-	
Bengkulu	1	Dolphin 01 (Speed Boat)
Lampung	-	
Kep. Bangka Belitung	1	Dolphin 08 (Speed Boat)
Kep. Riau	3	Dolphin 18 (Speed Boat), Dolphin 10 (Speed Boat), Dolphin 09 (Speed Boat)
DKI Jakarta		Dolphin 04 (Speed Boat), KP. Hiu 006, KP. Marlin 9 (Speed Boat), KP. Baracuda 001, KP. Baracuda 002, KP. Hiu 001, KP. Hiu 003, KP. Hiu 004, KP. Hiu 008, KP. Hiu 009, KP. Hiu 010, KP. Hiu Macan 001, KP. Hiu Macan 002, KP. Hiu Macan 003, KP. Hiu Macan 004, KP. Hiu Macan 005, KP. Hiu Macan 006, KP. Catamaran
Jawa Barat	-	
Jawa Tengah	1	KP. Marlin 3 (Speed Boat)
DI Yogyakarta	-	
Jawa Timur	-	
Banten	-	
Bali	2	KP. Marlin 1 (Speed Boat), KP. Marlin 2 (Speed Boat)
Nusa Tenggara Barat	2	KP. Marlin 8 (Speed Boat), KP. Marlin 6 (Speed Boat)
Nusa Tenggara Timur	-	
Kalimantan Barat	5	KP. Marlin 20 (Speed Boat), KP. Marlin 26 (Speed Boat), KP. Marlin 17 (Speed Boat), KP. Marlin 5 (Speed Boat), KP. Marlin 25 (Speed Boat)
Kalimantan Selatan	1	KP. Marlin 7 (Speed Boat)
Kalimantan Timur	2	Dolphin 17 (Speed Boat), KP. Marlin 19 (Speed Boat)
Sulawesi Utara	9	KP. Hiu 002, KP. Hiu 005, KP. Hiu 007, KP. Todak 01, KP. Todak 02, KP. Takalamongan, KP. Padaido, KP. Hiu Macan Tutul 001, Dolphin 03 (Speed Boat)
Sulawesi Tengah	1	KP. Marlin 22 (Speed Boat)
Sulawesi Selatan	2	KP. Marlin 10 (Speed Boat), KP. Marlin 16 (Speed Boat)
Sulawesi Tenggara	1	Dolphin 19 (Speed Boat)
Gorontalo	-	
Sulawesi Barat	-	
Maluku	3	Dolphin 06 (Speed Boat), Dolphin 12 (Speed Boat), KP. Marlin 4 (Speed Boat)
Maluku Utara	2	KP. Marlin 21 (Speed Boat), Dolphin 11 (Speed Boat)
Papua Barat	3	KP. Marlin 13 (Speed Boat), Napoleon 02 (Speed Boat), KP. Marlin 11 (Speed Boat),
Papua	10	KP. Marlin 23 (Speed Boat), KP. Marlin 14 (Speed Boat), Dolphin 07 (Speed Boat), KP. Marlin 15 (Speed Boat), Dolphin 15 (Speed Boat), Napoleon 01 Boat, Dolphin 13 (Speed Boat), KP. Marlin 24 (Speed Boat), Dolphin 20 (Speed Boat), KP. Marlin 12 (Speed Boat)
INDONESIA	72	

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Marine and Fisheries in Figures

TABEL-TABEL

Tabel 3.61 Jumlah Awak Kapal Pengawas, 2005 - 2009
Table Number of Surveillance Vessel's Crews, 2005 - 2009
(Orang / People)

Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
K P. Barracuda 001	8	8	8	9	9
K P. Barracuda 002	8	8	8	8	9
K P. Hiu 001	13	12	11	12	13
K P. Hiu 002	14	12	10	11	14
K P. Hiu 003	14	12	10	12	14
K P. Hiu 004	14	12	13	11	13
K P. Hiu 005	13	12	11	12	14
K P. Hiu 006	14	12	11	12	12
K P. Hiu 007	14	12	11	11	13
K P. Hiu 008	14	12	10	11	11
K P. Hiu 009	0	0	11	12	12
K P. Hiu 010	0	0	10	12	13
K P. Hiu Macan 001	19	18	14	15	18
K P. Hiu Macan 002	19	17	14	15	16
K P. Hiu Macan 003	0	0	14	15	18
K P. Hiu Macan 004	0	0	14	15	17
K P. Hiu Macan 005	0	0	0	15	17
K P. Hiu Macan 006	0	0	0	0	16
K P. Todak 001	10	8	9	9	8
K P. Todak 002	10	8	8	9	10
K P. Takalamungan	0	7	9	10	10
K P. Padaido	0	7	9	10	10
K P. Catamaran	0	0	0	6	5
K P. Hiu Macan Tutul 001	0	0	0	0	20
JUM LAH / TOTAL	184	177	215	252	312

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Marine and Fisheries in Figures

Tabel 3.62 Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Provinsi, 2004 - 2007
Table Number of Fishery Violation by Province, 2004 - 2007

(Kasus/Case)

Provinsi Province	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	-	-	-	-
Sumatera Utara	7	17	8	4
Sumatera Barat	10	-	1	1
R i a u	1	-	2	-
J a m b i	-	5	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	7	-	-	-
Kep. Riau	2	24	53	39
DKI Jakarta	7	-	16	11
Jawa Barat	1	-	-	-
Jawa Tengah	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-
Jawa Timur	-	6	4	-
Banten	-	24	-	-
B a l i	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	2
Nusa Tenggara Timur	2	-	-	-
Kalimantan Barat	16	23	4	21
Kalimantan Tengah	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	26	-	36	-
Kalimantan Timur	22	20	12	12
Sulawesi Utara	14	8	1	12
Sulawesi Tengah	-	4	1	1
Sulawesi Selatan	9	10	11	2
Sulawesi Tenggara	2	8	17	7
Gorontalo	2	-	-	5
Sulawesi Barat	-	-	-	-
M a l u k u	48	13	14	14
Maluku Utara	9	-	6	23
Papua Barat	8	7	-	-
P a p u a	0	2	30	-
INDONESIA	193	171	216	154

Sumber/ : Kemeterian Kelautan dan Perikanan, Data dan Informasi Kelautan dan Perikanan, 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Data and Information of Marine and Fisheries

TABEL-TABEL

Tabel 3.63 Jumlah Tindak Pidana Perikanan yang Diproses menurut Jenis Tindak Pidana, 2004 - 2008
Table *Number of Fishery Violation Which have Processed by Type of Violation, 2004 - 2008*

(Kasus/Case)

Jenis Tindak Pidana <i>Type of Criminal Acts</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tanpa Ijin/ <i>Illegal Fishing</i>	53	26	29	65	12
Alat Tangkap/ <i>Capture Unit Violation</i>	70	36	19	5	1
Tanpa Ijin dan Alat Tangkap/ <i>Illegal Fishing and Capture Unit Violation</i>	9	37	33	27	-
Pemalsuan Dokumen/ <i>Illegal Document Violation</i>	2	-	-	18	-
Penyetruman (Accu)/ <i>Electrocute Violation</i>	1	1	34	-	-
Bahan Peledak/Bom/ <i>Potasium/ Explosive Bomb</i>	9	9	2	3	-
Fishing Ground/ <i>Fishing Ground Violation</i>	7	24	8	10	7
Fishing Ground dan Alat Tangkap/ <i>Fishing Ground and Capture Unit Violation</i>	14	18	1	1	2
Pengangkutan Ikan/ <i>Transshipment Violation</i>	5	11	6	6	-
Menampung Ikan Tidak Sesuai SIKPI ¹⁾ / <i>Fish collecting not accordance to FCBL</i>	4	1	-	-	-
Tanpa Keterangan Jenis Tindak Pidana Perikanan/ <i>No Information of Fishery</i>	-	2	-	18	3
Pengangkutan Ikan dan Alat Tangkap/ <i>Transshipment and Capture Unit Violation</i>	-	-	5	-	-
Pencurian Terumbu Karang/ <i>Coral Reef Stolen</i>	-	-	2	1	-
JUMLAH / TOTAL	174	165	139	154	25

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Marine and Fisheries in Figures 2009

Keterangan/ : ¹⁾ SIKPI = Surat Izin Kapal Penangkap Ikan

Note FCBL = Fish Caching Boat's License

Tabel 3.64 Hasil Operasi Kapal Pengawas, 2005 - 2009
Table 3.64 Joint Operation of Surveillance Vessels, 2005 - 2009

(buah/units)

Kapal - Vessel	2005		2006		2007		2008		2009 ¹⁾	
	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
KP. Hiu Macan 001	2	9	-	15	1	15	2	5	1	1
KP. Hiu Macan 002	11	1	11	2	1	5	2	-	3	-
KP. Hiu Macan 003	-	-	-	-	16	4	18	1	6	1
KP. Hiu Macan 004	-	-	-	-	1	1	29	2	-	-
KP. Hiu Macan 005	-	-	-	-	-	-	1	-	-	3
KP. Hiu Macan 006	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KP. Hiu 001	-	-	2	-	-	2	4	6	1	9
KP. Hiu 002	1	-	6	-	-	-	5	-	-	-
KP. Hiu 003	22	4	3	21	-	21	-	27	-	10
KP. Hiu 004	-	-	-	4	4	8	1	8	1	6
KP. Hiu 005	1	-	4	-	21	1	8	-	4	-
KP. Hiu 006	9	1	6	7	-	10	-	18	3	9
KP. Hiu 007	20	9	21	-	8	-	-	2	6	-
KP. Hiu 008	3	-	4	-	-	1	-	6	-	11
KP. Hiu 009	-	-	-	-	11	8	7	26	-	14
KP. Hiu 010	-	-	-	-	-	13	2	23	2	12
KP. Barracuda 001	-	-	19	-	8	-	11	-	11	-
KP. Barracuda 002	1	-	-	-	8	-	10	-	5	-
KP. Todak 001	8	-	3	-	1	-	9	-	-	-
KP. Todak 002	13	-	1	-	13	-	6	-	2	-
KP. Takalamongan	-	-	3	-	-	-	1	-	1	-
KP. Padaido	-	-	-	-	2	-	3	-	1	-
KP. Catamaran	-	-	-	-	-	-	-	-	6	-
KP. Hiu Macan Tutul	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH / TOTAL	91	24	83	49	95	89	119	124	53	76

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Marine and Fisheries in Figures

Keterangan / Note :

KII : Kapal Ikan Indonesia/Indonesia Fishing Vessels

KIA : Kapal Ikan Asing/Foreign Fishing Vessels

¹⁾ Data sampai dengan November 2009/Up to November 2009

TABEL-TABEL

Tabel 3.65 Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2007
Table Number of Marine School by Province, 2007

Provinsi <i>Province</i>	Sekolah Menengah Kejuruan <i>Vocational High School</i>	Akademi <i>Academy</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	7	1
Sumatera Utara	12	3
Sumatera Barat	4	1
R i a u	5	-
J a m b i	4	-
Sumatera Selatan	6	-
Bengkulu	3	-
Lampung	4	-
Kep. Bangka Belitung	3	-
Kep. Riau	4	1
DKI Jakarta	16	5
Jawa Barat	12	2
Jawa Tengah	27	4
DI Yogyakarta	6	2
Jawa Timur	19	3
Banten	6	-
B a l i	1	-
Nusa Tenggara Barat	8	-
Nusa Tenggara Timur	14	-
Kalimantan Barat	2	-
Kalimantan Tengah	-	-
Kalimantan Selatan	1	1
Kalimantan Timur	7	2
Sulawesi Utara	10	1
Sulawesi Tengah	8	3
Sulawesi Selatan	22	1
Sulawesi Tenggara	13	-
Gorontalo	3	1
Sulawesi Barat	4	-
M a l u k u	19	1
Maluku Utara	10	-
Papua Barat	3	-
P a p u a	8	-
INDONESIA	271	32

Sumber/ : Kementerian Pendidikan Nasional, 2007

Source Ministry of Education, 2007

Tabel 3.66 Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Lokasi, 2003/2004 - 2008/2009
Table 3.66 Number of Fishery School Alumni in Ministry of Marine Affairs and Fisheries by Province and Location, 2003/2004 - 2008/2009

Provinsi <i>Province</i>	Nama Sekolah <i>Name of School</i>	2003/ 2004	2004/ 2005	2005/ 2006	2006/ 2007	2007/ 2008	2008/ 2009 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	SUPM Negeri Ladong	78	76	48	78	24	108
Sumatera Barat	SUPM Negeri Pariaman	83	89	78	80	96	96
Lampung	SUPM Negeri Kota Agung	-	-	85	60	71	71
DKI Jakarta	Sekolah Tinggi Perikanan	248	226	296	302	334	304
Jawa Tengah	SUPM Negeri Tegal	150	133	131	114	118	136
Jawa Timur	Akademi Perikanan Sidoarjo (APS)	67	70	70	106	100	100
Kalimantan Barat	SUPM Negeri Pontianak	70	62	82	52	76	91
Sulawesi Utara	Akademi Perikanan Bitung (APB)	84	69	66	59	97	83
Sulawesi Selatan	SUPM Negeri Bone	64	96	84	68	113	107
Maluku	SUPM Negeri Wacheru	91	92	80	42	63	104
Papua Barat	Akademi Perikanan Sorong (APSOR)	66	76	48	78	81	156
Papua Barat	SUPM Negeri Sorong	64	90	84	74	83	92
INDONESIA		1.065	1.079	1.152	1.113	1.256	1.448

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Marine and Fisheries in Figures 2009

Keterangan/Note

¹⁾ : Data Per 19 November 2009/Data up to November 19, 2009

TABEL-TABEL

Tabel 3.67 Jumlah Penyuluh Perikanan menurut Provinsi, 2004 - 2009
Table Number of Fishery Information Agent by Province, 2004 - 2009
(Orang / People)

Provinsi Province	2004	2005	2006	2007	2008	2009 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	29	20	59	165	191	228
Sumatera Utara	96	42	43	78	93	97
Sumatera Barat	78	96	108	123	231	152
R i a u	73	18	7	63	82	90
J a m b i	16	7	48	112	117	123
Sumatera Selatan	113	6	172	177	183	193
Bengkulu	25	1	4	41	36	45
Lampung	18	25	18	32	40	51
Kep. Bangka Belitung	34	15	14	12	15	19
Kep. Riau	-	-	48	37	37	37
DKI Jakarta	-	-	-	-	9	11
Jawa Barat	269	292	282	284	329	366
Jawa Tengah	257	139	161	230	298	312
DI Yogyakarta	37	40	53	54	64	74
Jawa Timur	300	118	128	208	219	243
Banten	64	20	22	25	54	60
B a l i	100	103	100	103	130	138
Nusa Tenggara Barat	62	53	178	199	205	215
Nusa Tenggara Timur	26	15	29	72	117	133
Kalimantan Barat	50	39	89	90	88	95
Kalimantan Tengah	31	16	15	53	64	91
Kalimantan Selatan	72	30	123	172	187	198
Kalimantan Timur	47	5	13	106	125	133
Sulawesi Utara	73	23	48	123	98	106
Sulawesi Tengah	86	8	33	113	124	128
Sulawesi Selatan	57	-	63	264	308	317
Sulawesi Tenggara	113	61	12	176	202	209
Gorontalo	7	6	29	46	55	59
Sulawesi Barat	-	55	-	24	27	29
Maluku	68	72	-	173	178	185
Maluku Utara	8	-	48	71	76	84
Papua Barat	-	-	-	104	112	115
Papua	51	52	39	114	191	198
INDONESIA	2.260	1.377	1.986	3.644	4.285	4.534

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2009 Marine and Fisheries in Figures

Keterangan/Note:

¹⁾ Per Pebruari 2009

Tabel 3.68 Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2008
Table 3.68 Number of Coastal Villages Having Education Facility by Province and Type of Education Level, 2008

Provinsi <i>Province</i>	TK <i>Kindergarten</i>	SD dan Sederajat <i>Primary School</i>	SLTP dan Sederajat <i>Junior High School</i>	SMU dan Sederajat <i>Senior High School</i>	SMK <i>Vocational High School</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	181	448	131	69	18
Sumatera Utara	114	313	118	57	23
Sumatera Barat	83	99	56	35	18
R i a u	77	183	126	51	15
J a m b i	11	28	12	5	2
Sumatera Selatan	-	20	3	1	-
Bengkulu	70	129	42	18	7
Lampung	82	186	83	36	15
Kep. Bangka Belitung	56	134	64	22	10
Kep. Riau	117	259	141	64	15
DKI Jakarta	15	15	14	7	7
Jawa Barat	152	217	121	43	24
Jawa Tengah	290	316	150	50	23
DI Yogyakarta	33	33	22	2	10
Jawa Timur	553	604	363	162	39
Banten	81	124	91	39	12
B a l i	154	166	83	46	21
Nusa Tenggara Barat	183	239	155	58	21
Nusa Tenggara Timur	428	805	274	90	42
Kalimantan Barat	50	152	95	38	16
Kalimantan Tengah	18	40	19	4	2
Kalimantan Selatan	91	121	49	16	6
Kalimantan Timur	117	177	107	45	25
Sulawesi Utara	417	557	232	66	24
Sulawesi Tengah	463	810	328	122	50
Sulawesi Selatan	392	472	209	97	23
Sulawesi Tenggara	435	688	230	105	26
Gorontalo	87	126	60	17	6
Sulawesi Barat	98	122	76	31	16
M a l u k u	253	737	361	164	46
Maluku Utara	199	724	276	118	29
Irian Jaya Barat	67	333	68	27	8
P a p u a	54	360	81	33	13
INDONESIA	5.421	9.737	4.240	1.738	612

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.69 Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2008
Table Number of Coastal Village Having Health Facility by Province and Type of Health Facility, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Sakit <i>Hospital</i>	Rumah Sakit Bersalin/ Rumah Bersalin <i>Maternity Hospital/ Maternity Centre</i>	Poliklinik/Balai Pengobatan <i>Polyclinic/ Medical Centre</i>	Puskesmas <i>Public Health Centre</i>	Puskesmas Pembantu <i>Subsidiary Public Health Centre</i>	Praktek Dokter <i>Physicians</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	5	6	26	44	183	41
Sumatera Utara	9	16	46	32	132	38
Sumatera Barat	5	18	17	32	61	36
R i a u	3	6	10	23	101	26
J a m b i	-	-	1	6	16	7
Sumatera Selatan	-	-	-	1	3	1
Bengkulu	4	1	6	19	60	20
Lampung	-	9	19	23	61	26
Kep. Bangka Belitung	4	3	12	22	66	34
Kep. Riau	8	23	32	48	172	54
DKI Jakarta	4	5	10	15	-	15
Jawa Barat	4	5	26	38	74	38
Jawa Tengah	5	12	31	30	83	80
DI Yogyakarta	1	5	6	4	28	8
Jawa Timur	9	15	55	87	187	169
Banten	1	15	32	15	23	34
B a l i	7	5	12	37	95	102
Nusa Tenggara Barat	4	1	2	36	157	43
Nusa Tenggara Timur	9	4	26	113	321	58
Kalimantan Barat	1	3	4	29	77	24
Kalimantan Tengah	-	1	2	6	24	6
Kalimantan Selatan	2	-	4	12	47	13
Kalimantan Timur	11	8	17	45	103	46
Sulawesi Utara	4	4	15	71	179	62
Sulawesi Tengah	10	5	10	91	326	58
Sulawesi Selatan	6	4	14	82	249	77
Sulawesi Tenggara	9	3	5	85	211	59
Gorontalo	1	1	2	19	51	11
Sulawesi Barat	4	1	7	29	70	21
M a l u k u	18	4	25	136	324	44
Maluku Utara	8	1	4	73	165	39
Papua Barat	8	5	18	47	158	14
P a p u a	6	4	18	52	135	14
INDONESIA	170	193	514	1.402	3.942	1.318

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.69

Provinsi <i>Province</i>	Tempat Praktek Bidan <i>Midwife</i>	Poskesdes <i>Village Health Post</i>	Polindes <i>Village Maternity Post</i>	Posyandu <i>Integrated Health Post</i>	Apotek <i>Pharmacy</i>	Toko Khusus Obat/Jamu <i>Traditional Drugstore</i>
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	96	13	220	577	20	41
Sumatera Utara	118	26	94	313	19	35
Sumatera Barat	69	15	51	101	13	31
R i a u	55	32	58	181	16	19
J a m b i	21	2	8	28	-	3
Sumatera Selatan	10	6	8	21	-	1
Bengkulu	59	15	16	165	10	10
Lampung	101	18	28	195	9	16
Kep. Bangka Belitung	57	36	90	136	11	13
Kep. Riau	94	50	132	263	34	56
DKI Jakarta	14	-	-	15	7	6
Jawa Barat	183	48	37	217	22	48
Jawa Tengah	254	100	124	329	35	51
DI Yogyakarta	25	9	7	33	1	2
Jawa Timur	493	230	380	610	50	193
Banten	90	7	11	123	10	23
B a l i	141	9	39	167	29	29
Nusa Tenggara Barat	86	27	117	241	12	10
Nusa Tenggara Timur	57	48	385	835	25	10
Kalimantan Barat	55	11	120	150	2	18
Kalimantan Tengah	7	3	19	37	1	7
Kalimantan Selatan	34	12	44	132	4	10
Kalimantan Timur	64	3	25	165	26	47
Sulawesi Utara	45	42	113	621	20	30
Sulawesi Tengah	94	136	298	825	29	52
Sulawesi Selatan	106	49	81	483	34	69
Sulawesi Tenggara	68	64	102	760	16	49
Gorontalo	19	11	61	135	2	5
Sulawesi Barat	30	23	26	117	8	22
M a l u k u	29	57	121	708	24	25
Maluku Utara	28	33	161	727	15	14
Papua Barat	7	5	105	323	17	16
P a p u a	14	5	67	354	10	9
INDONESIA	2.623	1.145	3.148	10.087	531	970

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.70 Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan dan Hotel menurut Provinsi, 2008
Number of Coastal Village Having Trade Facility and Hotel by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Mini Market <i>Mini Market</i>	Restoran/ Rumah Makan <i>Restaurant/Food Stall</i>	Warung/ /Kedai Makanan Minuman <i>Food & Beverage</i>	Toko/ Warung Kelontong <i>Grocery Store</i>	Hotel <i>Hotel</i>	Penginapan <i>Inn/Motel</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	20	62	518	447	12	30
Sumatera Utara	12	55	195	217	19	25
Sumatera Barat	21	67	88	88	13	19
R i a u	9	28	137	181	7	20
J a m b i	1	3	22	26	-	1
Sumatera Selatan	-	3	10	21	-	1
Bengkulu	10	41	90	151	10	9
Lampung	17	44	99	194	17	9
Kep. Bangka Belitung	5	55	131	137	9	14
Kep. Riau	54	76	189	257	33	39
DKI Jakarta	7	8	14	15	3	10
Jawa Barat	19	68	200	214	11	31
Jawa Tengah	36	62	311	325	29	11
DI Yogyakarta	6	6	28	33	4	8
Jawa Timur	83	133	560	601	31	29
Banten	22	46	103	111	25	37
B a l i	61	94	166	157	67	80
Nusa Tenggara Barat	16	49	112	215	22	26
Nusa Tenggara Timur	13	42	113	484	41	40
Kalimantan Barat	12	33	123	152	2	11
Kalimantan Tengah	-	3	20	30	2	5
Kalimantan Selatan	4	15	105	130	11	11
Kalimantan Timur	28	49	143	177	33	32
Sulawesi Utara	19	57	299	543	25	50
Sulawesi Tengah	20	107	445	800	20	84
Sulawesi Selatan	17	50	289	477	19	31
Sulawesi Tenggara	19	36	206	715	30	47
Gorontalo	-	27	90	126	-	5
Sulawesi Barat	7	30	84	116	5	22
M a l u k u	21	49	85	535	18	50
Maluku Utara	23	46	103	661	8	44
Papua Barat	11	16	40	227	16	12
P a p u a	9	20	41	156	14	7
INDONESIA	602	1.480	5.159	8.719	556	850

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Table 3.71 Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi menurut Provinsi, 2008
Table Number of Coastal Village Having Cooperative Facility by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Koperasi Unit Desa <i>Village Cooperative Unit</i>	Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat <i>Small Industry And Citizen Handicraft Cooperative</i>	Koperasi Simpan Pinjam <i>Saving and Loan Cooperative</i>	Koperasi Non KUD <i>Non Village Cooperative Unit</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	53	12	132	56
Sumatera Utara	25	-	46	30
Sumatera Barat	20	4	36	19
R i a u	30	5	41	35
J a m b i	3	1	3	2
Sumatera Selatan	4	-	-	2
Bengkulu	5	2	50	20
Lampung	11	3	30	7
Kep. Bangka Belitung	21	-	23	20
Kep. Riau	34	4	97	44
DKI Jakarta	-	-	14	7
Jawa Barat	44	1	44	42
Jawa Tengah	38	2	114	37
DI Yogyakarta	8	-	15	8
Jawa Timur	56	14	179	95
Banten	18	3	24	21
B a l i	37	3	109	40
Nusa Tenggara Barat	30	5	77	56
Nusa Tenggara Timur	41	5	175	44
Kalimantan Barat	31	1	21	27
Kalimantan Tengah	8	-	1	7
Kalimantan Selatan	13	-	14	8
Kalimantan Timur	43	2	53	46
Sulawesi Utara	38	3	99	58
Sulawesi Tengah	66	2	108	69
Sulawesi Selatan	97	3	137	94
Sulawesi Tenggara	64	4	139	51
Gorontalo	5	-	40	7
Sulawesi Barat	21	2	34	15
M a l u k u	104	3	71	64
Maluku Utara	108	5	84	32
Papua Barat	14	4	15	16
P a p u a	24	2	13	12
INDONESIA	1.114	95	2.038	1.091

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.72 Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Bantuan Modal Usaha Pertanian untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008
Number of Coastal Villages by the Availability of Agricultural Aids for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	4	168	2	8	57
Sumatera Utara	1	47	5	9	8
Sumatera Barat	-	30	1	1	-
Riau	2	38	7	3	1
Jambi	-	4	-	-	-
Sumatera Selatan	-	2	-	1	-
Bengkulu	5	27	12	4	-
Lampung	5	26	5	1	2
Kep. Bangka Belitung	2	53	9	3	-
Kep. Riau	-	58	3	1	3
DKI Jakarta	-	1	5	-	-
Jawa Barat	3	74	2	11	3
Jawa Tengah	5	91	5	13	1
DI Yogyakarta	-	13	7	1	-
Jawa Timur	10	141	18	13	4
Banten	2	36	5	5	2
Bali	2	9	3	2	-
Nusa Tenggara Barat	4	119	2	8	-
Nusa Tenggara Timur	13	281	11	6	12
Kalimantan Barat	-	58	-	1	-
Kalimantan Tengah	1	11	-	1	-
Kalimantan Selatan	-	8	2	2	1
Kalimantan Timur	2	48	3	-	3
Sulawesi Utara	6	173	3	3	5
Sulawesi Tengah	6	215	18	5	4
Sulawesi Selatan	8	138	8	7	6
Sulawesi Tenggara	4	111	10	8	5
Gorontalo	-	60	13	1	1
Sulawesi Barat	-	34	-	2	-
Maluku	5	156	33	7	6
Maluku Utara	17	124	31	3	5
Papua Barat	4	33	1	7	3
Papua	26	36	7	1	-
INDONESIA	137	2.423	231	138	132

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel
Table 3.73

Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Bantuan Modal Usaha non Pertanian untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008
Number of Coastal Villages by the Availability of non-Agricultural Working Capital Aids for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	3	37	6	5	61
Sumatera Utara	-	10	1	10	7
Sumatera Barat	-	10	3	5	1
Riau	3	24	4	3	1
Jambi	-	-	-	-	1
Sumatera Selatan	-	1	-	-	-
Bengkulu	-	5	1	6	2
Lampung	4	7	3	5	1
Kep. Bangka Belitung	2	17	7	9	3
Kep. Riau	7	30	2	14	4
DKI Jakarta	-	2	13	-	-
Jawa Barat	3	25	10	8	1
Jawa Tengah	4	15	-	1	1
DI Yogyakarta	-	10	1	-	-
Jawa Timur	9	24	12	6	10
Banten	2	12	3	2	3
Bali	-	10	2	-	-
Nusa Tenggara Barat	3	47	1	8	4
Nusa Tenggara Timur	12	84	1	11	15
Kalimantan Barat	-	5	-	1	-
Kalimantan Tengah	-	3	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	4	1	2	2
Kalimantan Timur	4	34	-	9	4
Sulawesi Utara	4	37	1	23	5
Sulawesi Tengah	-	65	4	12	2
Sulawesi Selatan	3	40	4	10	17
Sulawesi Tenggara	-	44	9	4	12
Gorontalo	2	25	6	1	1
Sulawesi Barat	-	14	2	2	1
Maluku	8	74	19	7	14
Maluku Utara	4	30	19	9	2
Papua Barat	3	11	2	3	-
Papua	18	16	5	3	3
INDONESIA	98	772	142	179	178

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

TABEL-TABEL

Tabel
Table 3.74

Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Pelatihan Keterampilan untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008

Number of Coastal Villages by the Availability of Skill Training Activities for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	3	48	5	10	83
Sumatera Utara	-	7	2	9	7
Sumatera Barat	1	25	1	2	2
Riau	1	36	4	1	1
Jambi	-	2	-	-	-
Sumatera Selatan	-	2	-	-	-
Bengkulu	-	8	2	7	1
Lampung	1	21	5	-	1
Kep. Bangka Belitung	-	27	7	9	-
Kep. Riau	15	48	-	14	1
DKI Jakarta	-	1	6	-	-
Jawa Barat	-	44	3	5	5
Jawa Tengah	3	40	2	1	2
DI Yogyakarta	-	9	-	-	-
Jawa Timur	11	52	3	-	17
Banten	3	10	4	2	5
Bali	1	12	1	-	1
Nusa Tenggara Barat	6	46	2	4	8
Nusa Tenggara Timur	5	126	4	5	19
Kalimantan Barat	-	14	4	-	-
Kalimantan Tengah	3	3	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	6	-	-	1
Kalimantan Timur	1	42	2	4	15
Sulawesi Utara	4	57	6	13	13
Sulawesi Tengah	3	68	10	6	3
Sulawesi Selatan	6	62	4	6	16
Sulawesi Tenggara	1	63	2	5	5
Gorontalo	-	14	6	-	1
Sulawesi Barat	1	14	-	-	1
Maluku	9	69	14	11	5
Maluku Utara	27	18	14	8	5
Papua Barat	9	28	2	1	3
Papua	5	29	5	-	2
INDONESIA	119	1.051	120	123	223

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.75 Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Padat Karya untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008
Number of Coastal Villages by the Availability of Intensive Public Works for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	14	31	2	4	28
Sumatera Utara	-	3	-	3	2
Sumatera Barat	-	5	-	4	-
Riau	-	10	1	-	1
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	1	4	1	4	-
Lampung	1	6	1	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	5	4	2	-
Kep. Riau	6	3	1	3	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	4	32	4	2	-
Jawa Tengah	1	9	6	3	2
DI Yogyakarta	-	6	2	-	-
Jawa Timur	16	79	90	18	7
Banten	2	14	1	-	6
Bali	-	3	-	1	-
Nusa Tenggara Barat	1	20	2	4	3
Nusa Tenggara Timur	10	114	7	11	11
Kalimantan Barat	-	6	-	1	-
Kalimantan Tengah	-	2	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	3	-	-	-
Kalimantan Timur	-	28	1	4	1
Sulawesi Utara	1	21	2	6	3
Sulawesi Tengah	3	33	2	8	1
Sulawesi Selatan	1	16	1	3	4
Sulawesi Tenggara	2	32	13	8	3
Gorontalo	1	5	-	1	-
Sulawesi Barat	1	7	-	1	-
Maluku	-	12	2	8	5
Maluku Utara	1	18	7	1	1
Papua Barat	3	8	4	1	1
Papua	32	15	9	3	-
INDONESIA	101	550	163	104	79

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel
Table 3.76

**Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Perbaikan Rumah
untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi
Pemberi Bantuan, 2008**

*Number of Coastal Villages by the Availability of House Renovation Activities
for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008*

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1	30	8	15	79
Sumatera Utara	-	22	6	9	19
Sumatera Barat	2	38	-	6	1
Riau	6	39	15	2	-
Jambi	-	3	-	-	-
Sumatera Selatan	-	1	-	-	-
Bengkulu	1	4	1	1	-
Lampung	1	13	15	1	-
Kep. Bangka Belitung	3	52	32	5	1
Kep. Riau	7	58	4	5	7
DKI Jakarta	-	2	3	-	-
Jawa Barat	5	39	3	2	10
Jawa Tengah	7	29	5	1	2
DI Yogyakarta	-	5	-	-	-
Jawa Timur	29	107	13	8	7
Banten	1	11	1	2	2
Bali	3	5	-	2	-
Nusa Tenggara Barat	10	24	3	10	3
Nusa Tenggara Timur	4	76	8	4	17
Kalimantan Barat	1	9	2	4	-
Kalimantan Tengah	-	1	1	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	1
Kalimantan Timur	5	61	10	-	1
Sulawesi Utara	1	14	6	8	2
Sulawesi Tengah	4	49	4	10	4
Sulawesi Selatan	5	53	7	3	6
Sulawesi Tenggara	10	52	4	1	1
Gorontalo	-	21	12	-	1
Sulawesi Barat	1	6	-	-	1
Maluku	4	31	16	6	3
Maluku Utara	-	12	7	4	-
Papua Barat	47	81	15	3	9
Papua	15	19	21	3	4
INDONESIA	173	967	222	115	181

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.77 Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Rehabilitasi Kampung untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008
Number of Coastal Villages by the Availability of Village Rehabilitation for Poverty Alleviation Programs, and Aid Provider, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2	21	8	11	56
Sumatera Utara	-	1	2	5	-
Sumatera Barat	1	4	-	2	-
Riau	2	11	2	-	3
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	1	1	-
Bengkulu	-	3	-	-	-
Lampung	2	5	1	-	2
Kep. Bangka Belitung	1	4	4	1	-
Kep. Riau	1	6	4	7	1
DKI Jakarta	-	-	1	-	-
Jawa Barat	1	7	-	1	2
Jawa Tengah	3	11	1	2	-
DI Yogyakarta	-	2	-	1	-
Jawa Timur	9	17	2	3	-
Banten	-	3	1	2	2
Bali	-	-	2	1	-
Nusa Tenggara Barat	2	9	1	3	1
Nusa Tenggara Timur	2	17	1	6	4
Kalimantan Barat	-	-	-	1	-
Kalimantan Tengah	1	3	1	1	-
Kalimantan Selatan	-	1	-	2	-
Kalimantan Timur	-	10	1	-	-
Sulawesi Utara	2	11	4	9	1
Sulawesi Tengah	3	16	3	10	6
Sulawesi Selatan	1	7	3	7	3
Sulawesi Tenggara	1	9	3	4	3
Gorontalo	-	2	2	-	-
Sulawesi Barat	-	2	-	-	-
Maluku	6	26	14	15	10
Maluku Utara	12	26	10	9	4
Papua Barat	25	17	24	1	2
Papua	11	17	36	9	3
INDONESIA	88	268	132	114	103

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.78 Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Rehabilitasi Lingkungan Kumuh/Miskin untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008
Number of Coastal Villages by the Availability of Slum Area for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	5	-	4	7
Sumatera Utara	-	6	-	2	3
Sumatera Barat	-	2	-	1	1
Riau	2	7	3	1	-
Jambi	-	1	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	2	-	-	-
Lampung	-	6	1	6	3
Kep. Bangka Belitung	1	1	1	-	-
Kep. Riau	-	6	2	4	-
DKI Jakarta	-	-	5	-	-
Jawa Barat	1	9	1	1	1
Jawa Tengah	2	7	1	3	1
DI Yogyakarta	-	-	-	1	-
Jawa Timur	5	9	6	3	3
Banten	-	3	3	2	1
Bali	-	1	1	2	1
Nusa Tenggara Barat	1	15	1	4	1
Nusa Tenggara Timur	1	4	2	2	3
Kalimantan Barat	-	1	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	8	2	-	1
Sulawesi Utara	5	6	1	8	1
Sulawesi Tengah	1	5	-	3	-
Sulawesi Selatan	-	15	4	5	6
Sulawesi Tenggara	-	13	1	3	4
Gorontalo	-	4	1	-	1
Sulawesi Barat	-	3	-	-	1
Maluku	1	7	3	11	2
Maluku Utara	1	3	2	17	1
Papua Barat	7	2	4	7	2
Papua	2	1	3	10	-
INDONESIA	30	152	48	100	44

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.79 Banyaknya Desa Pesisir menurut Keberadaan Program Penanggulangan Kemiskinan yang Sumber Pembiayaannya Berasal dari Luar Desa, 2008
Number of Coastal Villages by the Existence of Poverty Alleviation Programs which the Fund is Provided from Outside of The Village, 2008

	Pelatihan Ketrampilan <i>Skill Training</i>	Bantuan Modal Usaha Non-Pertanian <i>Non-Agricultural Working Capital Aid(s)</i>	Program Padat Intensive Public Works Program (s)	Bantuan Usaha Pertanian <i>Agricultural Aid(s)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	149	112	79	239
Sumatera Utara	25	28	8	70
Sumatera Barat	31	19	9	32
Riau	43	35	12	51
Jambi	2	1	-	4
Sumatera Selatan	2	1	-	3
Bengkulu	18	14	10	48
Lampung	28	20	8	39
Kep. Bangka Belitung	43	38	11	67
Kep. Riau	78	57	13	65
DK I Jakarta	7	15	0	6
Jawa Barat	57	47	42	93
Jawa Tengah	48	21	21	115
DI Yogyakarta	9	11	8	21
Jawa Timur	83	61	210	186
Banten	24	22	23	50
Bali	15	12	4	16
Nusa Tenggara Barat	66	63	30	133
Nusa Tenggara Timur	159	123	153	323
Kalimantan Barat	18	6	7	59
Kalimantan Tengah	6	3	2	13
Kalimantan Selatan	7	9	3	13
Kalimantan Timur	64	51	34	56
Sulawesi Utara	93	70	33	190
Sulawesi Tengah	90	83	47	248
Sulawesi Selatan	94	74	25	167
Sulawesi Tenggara	76	69	58	138
Gorontalo	21	35	7	75
Sulawesi Barat	16	19	9	36
Maluku	108	122	27	207
Maluku Utara	72	64	28	180
Papua Barat	43	19	17	48
Papua	41	45	59	70
INDONESIA	1.636	1.369	997	3.061

TABEL-TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.79

Provinsi <i>Province</i>	Program Perbaikan Rumah <i>House Renovation Program(s)</i>	Program Rehabilitasi Kampung <i>Village Rehabilitation Program(s)</i>	Program Rehabilitasi	
			Lingkungan Kumuh/Miskin <i>Slum Area Program(s)</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	133	98	16	26
Sumatera Utara	56	8	11	19
Sumatera Barat	47	7	4	6
Riau	62	18	13	13
Jambi	3	-	1	-
Sumatera Selatan	1	2	-	-
Bengkulu	7	3	2	7
Lampung	30	10	16	4
Kep. Bangka Belitung	93	10	3	10
Kep. Riau	81	19	12	43
DKI Jakarta	5	1	5	9
Jawa Barat	59	11	13	20
Jawa Tengah	44	17	14	15
DI Yogyakarta	5	3	1	5
Jawa Timur	164	31	26	32
Banten	17	8	9	9
Bali	10	3	5	8
Nusa Tenggara Barat	50	16	22	21
Nusa Tenggara Timur	109	30	12	39
Kalimantan Barat	16	1	1	14
Kalimantan Tengah	2	6	-	2
Kalimantan Selatan	1	3	-	1
Kalimantan Timur	77	11	11	51
Sulawesi Utara	31	27	21	21
Sulawesi Tengah	71	38	9	26
Sulawesi Selatan	74	21	30	11
Sulawesi Tenggara	68	20	21	40
Gorontalo	34	4	6	13
Sulawesi Barat	8	2	4	4
Maluku	60	71	24	82
Maluku Utara	23	61	24	13
Papua Barat	155	69	22	50
Papua	62	76	16	41
INDONESIA	1.658	705	374	655

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.80 Banyaknya Desa Pesisir menurut Keberadaan Program Desa untuk Membantu Masyarakat Miskin yang Merupakan Inisiatif Murni dari Desa, 2008
Table 3.80 Number of Coastal Villages by the Existence of Village Programs in Assisting Poor Society that the Initiative are Purely from the Village, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Kerja Padat Karya <i>Intensive Public Work(s)</i>	Usaha <i>Working Capital Aid(s)</i>	Tanaman <i>Seed Aid(s)</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	58	38	55	32
Sumatera Utara	7	6	20	6
Sumatera Barat	7	9	12	9
Riau	10	10	10	8
Jambi	1	1	1	-
Sumatera Selatan	2	1	-	1
Bengkulu	11	8	17	2
Lampung	9	7	20	9
Kep. Bangka Belitung	12	16	6	17
Kep. Riau	11	14	10	14
DKI Jakarta	0	2	1	3
Jawa Barat	34	22	28	22
Jawa Tengah	21	25	42	16
DI Yogyakarta	4	3	3	1
Jawa Timur	81	27	45	24
Banten	20	10	19	10
Bali	6	13	8	12
Nusa Tenggara Barat	16	19	22	15
Nusa Tenggara Timur	78	43	56	23
Kalimantan Barat	10	8	9	6
Kalimantan Tengah	1	4	4	-
Kalimantan Selatan	2	2	2	1
Kalimantan Timur	12	17	22	8
Sulawesi Utara	34	16	47	27
Sulawesi Tengah	67	35	51	22
Sulawesi Selatan	26	57	76	20
Sulawesi Tenggara	32	25	45	29
Gorontalo	3	5	4	1
Sulawesi Barat	12	8	17	4
Maluku	49	44	46	14
Maluku Utara	24	12	36	8
Papua Barat	23	26	26	5
Papua	52	71	36	11
INDONESIA	735	604	796	380

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

TABEL-TABEL

Tabel 3.81 Jumlah Dana Block Grant I Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir menurut Provinsi, 2004 - 2007
The Amount of Block Grant I of Economic Coastal Community Empowerment Program by Province, 2004 - 2007
 (Juta Rupiah/Million Rupiah)

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	7.600	14.200	17.960	7.300
Sumatera Utara	3.800	5.410	3.960	2.575
Sumatera Barat	3.800	3.510	3.000	3.150
R i a u	1.520	2.240	2.275	2.675
J a m b i	1.900	1.670	1.200	4.475
Sumatera Selatan	1.900	1.270	1.475	1.250
Bengkulu	2.850	3.910	3.150	2.575
Lampung	2.850	2.840	1.000	2.575
Kep. Bangka Belitung	2.850	3.340	2.725	2.200
Kep. Riau	2.280	2.390	2.725	2.675
DK I Jakarta	950	1.120	1.200	1.725
Jawa Barat	3.800	7.380	4.550	875
Jawa Tengah	6.650	10.100	5.575	3.425
DI Yogyakarta	1.900	1.820	2.575	5.125
Jawa Timur	8.550	10.590	7.750	2.100
Banten	1.900	3.320	4.400	10.100
B a l i	3.800	5.690	5.425	2.575
Nusa Tenggara Barat	4.750	6.430	4.505	3.900
Nusa Tenggara Timur	7.600	9.050	9.200	3.050
Kalimantan Barat	3.800	4.290	3.400	2.600
Kalimantan Tengah	2.850	4.440	3.475	1.725
Kalimantan Selatan	3.800	2.940	1.675	1.725
Kalimantan Timur	4.750	4.480	2.675	3.425
Sulawesi Utara	3.800	4.460	3.250	3.425
Sulawesi Tengah	5.700	6.780	6.475	1.725
Sulawesi Selatan	9.704	9.720	9.760	2.675
Sulawesi Tenggara	3.800	2.790	3.000	2.575
Gorontalo	3.800	3.510	2.675	5.625
Sulawesi Barat	746	1.120	2.875	4.675
M a l u k u	4.750	4.262	4.725	7.225
Maluku Utara	6.650	3.257	3.925	2.100
Papua Barat	5.067	8.200	6.600	7.950
P a p u a	2.533	7.780	5.875	4.750
INDONESIA	133.000	164.309	145.035	116.525

Sumber/ : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Data Potensi, Produksi dan Ekspor/Impor Kelautan dan Perikanan, 2005 - 2009

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 - 2009 Data of Potency, Production and Export/Import of Marine and Fisheries

Tabel 3.82 Indeks Harga yang Diterima Petani (I_t), Indeks Harga yang Dibayar Petani (I_b) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2008
Price Received by Farmers Indices (I_t), Price Paid by Farmers Indices (I_b), and Farmers Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2008
 (2007=100)

Provinsi Province	Indeks Harga yang Diterima Petani Prices Received by Farmers Indices			Indeks Harga yang Dibayar Petani Prices Paid by Farmers Indices			NTN
	I_t	Perangkapan	Budidaya	I_b	Indeks Konsumsi Rumah Tangga	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal	
		Capture	Culture		Household Consumption Index	Cost of Production & Capital Formation Index	
		(3)	(4)		(6)	(7)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	110,40	109,59	111,58	111,25	113,98	106,94	99,36
Sumatera Utara	115,48	115,97	110,59	110,58	111,96	107,83	104,42
Sumatera Barat	119,34	120,97	114,73	114,65	113,65	113,98	104,00
Riau	102,48	102,52	102,14	110,24	108,22	113,95	92,97
Jambi	104,08	100,52	110,91	110,78	110,64	110,33	94,13
Sumatera Selatan	123,32	131,46	102,93	110,65	109,98	110,40	111,41
Bengkulu	119,82	113,77	136,31	113,06	114,52	109,15	105,57
Lampung	115,27	116,92	103,29	109,38	108,32	109,72	105,26
Kep. Bangka Belitung	91,01	91,00	94,61	104,80	104,01	105,53	86,98
Kepulauan Riau	118,08	118,08	-	107,44	108,73	104,70	109,82
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	114,54	110,37	117,05	111,25	113,15	107,48	102,86
Jawa Tengah	111,17	112,13	103,46	111,63	112,02	110,71	99,50
DI Yogyakarta	112,05	108,20	113,43	108,59	110,98	104,41	103,07
Jawa Timur	113,25	118,01	101,08	111,12	111,94	108,00	101,96
Banten	105,28	104,13	119,54	113,53	112,47	115,39	92,82
Bali	103,44	104,01	102,16	109,89	111,15	106,98	94,04
Nusa Tenggara Barat	102,63	100,72	110,89	113,08	115,85	105,02	90,79
Nusa Tenggara Timur	116,75	116,10	141,84	111,44	111,14	111,95	104,63
Kalimantan Barat	109,36	109,95	105,12	109,08	109,24	107,27	100,25
Kalimantan Tengah	108,63	107,08	120,86	110,84	111,69	108,68	98,00
Kalimantan Selatan	101,47	99,16	107,00	109,49	110,53	106,89	92,73
Kalimantan Timur	109,11	112,95	104,76	109,26	110,57	106,95	99,87
Sulawesi Utara	117,15	117,34	114,80	113,99	116,18	109,04	102,88
Sulawesi Tengah	119,76	125,58	104,12	113,37	115,74	107,03	105,58
Sulawesi Selatan	112,93	118,64	109,08	111,12	113,77	106,41	101,53
Sulawesi Tenggara	108,90	108,70	110,39	108,78	110,79	104,58	100,00
Gorontalo	121,60	119,80	129,12	110,93	109,55	112,79	109,47
Sulawesi Barat	112,87	107,01	117,79	110,54	112,77	104,78	102,08
Maluku	132,84	132,84	-	111,40	113,91	106,17	118,68
Maluku Utara	100,52	100,29	110,42	114,77	114,80	111,64	87,69
Papua Barat	123,44	123,44	-	111,58	112,91	108,33	110,31
Papua	103,66	103,53	109,66	111,14	113,69	104,49	93,45
INDONESIA	112,57	113,18	105,86	111,26	112,37	108,40	101,14

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Direktorat Statistik Harga

Source : BPS - Statistics Indonesia, Price Statistic Directorate

TABEL-TABEL

Tabel 3.83 Indeks Harga yang Diterima Petani (I_t), Indeks Harga yang Dibayar Petani (I_b) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2009
Price Received by Farmers Indices (I_t), Price Paid by Farmers Indices (I_b), and Farmers Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2009 (2007=100)

Provinsi Province	Indeks Harga yang Diterima Petani Prices Received by Farmers Indices			Indeks Harga yang Dibayar Petani Prices Paid by Farmers Indices			NTN
	I_t	Penangkapan	Budidaya	I_b	Indeks Konsumsi Rumah Tangga	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal	
		Capture	Culture		Household Consumption Index	Cost of Production & Capital Formation Index	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	116,23	114,23	119,15	117,25	122,70	108,32	99,13
Sumatera Utara	119,28	118,85	123,55	116,58	119,58	111,54	102,34
Sumatera Barat	136,30	140,94	123,21	120,18	120,87	118,99	113,41
R i a u	107,30	107,88	102,22	115,00	112,96	119,54	93,31
J a m b i	106,95	100,52	119,32	115,08	114,88	115,49	92,94
Sumatera Selatan	133,57	144,48	106,22	116,13	116,64	115,12	115,02
Bengkulu	134,41	123,58	163,96	120,14	124,68	112,20	111,87
Lampung	131,85	135,85	102,80	113,90	114,87	112,39	115,76
Kep. Bangka Belitung	94,74	94,76	90,37	106,07	107,29	104,07	89,32
Kepulauan Riau	123,30	123,30	0,00	112,51	115,85	107,04	109,61
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	132,05	132,77	131,62	120,36	124,50	114,83	109,71
Jawa Tengah	127,04	128,80	112,99	117,47	118,01	116,57	108,15
DI Yogyakarta	125,62	116,70	128,80	112,55	117,62	105,49	111,61
Jawa Timur	118,85	123,31	107,42	117,59	121,32	111,92	101,07
Banten	121,64	120,72	132,95	124,97	122,96	128,06	97,33
B a l i	113,48	115,53	108,94	117,96	121,25	110,88	96,23
Nusa Tenggara Barat	115,00	111,16	131,57	119,69	125,52	106,96	96,08
Nusa Tenggara Timur	146,61	146,40	154,73	119,32	121,35	114,83	122,85
Kalimantan Barat	123,38	125,09	111,21	114,51	117,56	108,68	107,74
Kalimantan Tengah	120,08	117,94	137,00	113,51	118,01	105,98	105,79
Kalimantan Selatan	103,81	98,42	116,69	113,65	116,38	108,04	91,34
Kalimantan Timur	108,44	110,26	106,38	116,61	119,11	111,65	93,02
Sulawesi Utara	114,27	114,72	108,54	118,29	121,81	111,24	96,61
Sulawesi Tengah	136,51	147,65	106,63	119,54	125,19	109,50	114,20
Sulawesi Selatan	132,46	145,57	123,63	118,28	124,52	108,83	111,98
Sulawesi Tenggara	121,28	121,80	117,33	117,48	123,52	106,03	103,24
Gorontalo	129,58	126,57	142,18	118,56	119,22	117,27	109,30
Sulawesi Barat	124,25	118,94	128,70	117,70	122,08	108,88	105,55
M a l u k u	151,66	151,66	0,00	117,58	122,35	109,28	129,03
Maluku Utara	110,61	110,57	112,50	120,09	120,88	118,61	92,08
Papua Barat	136,09	136,09	0,00	118,80	122,37	111,58	114,56
P a p u a	100,69	100,21	122,55	116,56	120,74	107,39	86,38
INDONESIA	122,42	122,66	109,16	117,00	119,89	111,79	104,58

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Direktorat Statistik Harga

Source BPS - Statistics Indonesia, Price Statistic Directorate

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857406

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id